

K-Iyagi

I'll be Your Wife

당신의 아내가
되어 드릴게요



a novel by
Iho Hyo Eun

I'll be Your Wife

Jho Hyo Eun
Faabay Book



I'll Be Your Wife by Jho Hyo-Eun

© 2006 Jho Hyo-Eun

All rights reserved

Original Korean edition published by D&C MEDIA Co., Ltd.

Indonesian translation rights in Indonesia arranged with D&C MEDIA Co., Ltd. through Shinwon Agency Co. in Korea

Indonesian edition © 2016 by Haru Media, an imprint of Penerbit Haru

Penerjemah: Siti Solehatin

Penyunting: KP Januwarsi

Proofreader: Yuli Yono

Cover designer: Bambang 'Bambi' Gunawan

Ilustrasi isi: @teguhra

Diterbitkan pertama kali oleh Haru Media

<http://www.penerbitharu.com>

penerbitharu@gmail.com

Faabay Book

Cetakan pertama, Maret 2016

Cetakan kedua, April 2016

Cetakan ketiga, Desember 2017

410 hlm ; 20 cm

Distributor

PT. Huta Parhapuran

Jl. Perumahan De Bale Arcadia Cluster Sapphire No 45

Cimanggis, Depok, Jawa Barat

Telepon (021) 2906 1244

Prolog



Saat pagi-pagi buta, Sang Hyuk berdiri di beranda rumahnya. Tadi malam, ia harus menyelesaikan pekerjaan penting sampai larut malam sebelum pulang ke rumah. Hari ini, ia tiba-tiba harus pergi ke Tiongkok untuk melakukan perjalanan bisnis. Ia bisa saja menyuruh sekretarisnya mengemas barang-barang yang ia perlukan di rumahnya. Meski begitu, ia tidak bisa meminta sekretarisnya untuk mempersiapkan berkas rahasia yang tersimpan di dalam brankas miliknya.

Dengan langkah yang terburu-buru, Sang Hyuk masuk ke rumah. Namun begitu masuk, ia merasakan suasana yang aneh. Pengurus rumah yang keluar dari dapur terkejut melihat kedatangannya. Wanita itu terlihat cemas, seolah ingin mengatakan sesuatu kepada Sang Hyuk. Namun, terlukis keragu-raguan di wajahnya. Sang Hyuk yang tidak mempunyai banyak waktu karena terdesak jadwal keberangkatan pesawat, tidak sempat memberitahu kepulangannya kepada pengurus rumahnya. Merasa sesuatu telah terjadi, ia segera menuju Lantai 2.

Sang Hyuk menaiki tangga yang membawanya ke lantai dua. Ruangan sebelah kiri Lantai 2 adalah wilayah teritorialnya, sedangkan sebelah kanan adalah milik wanita itu. Mereka berdua telah berjanji untuk tidak mencampuri kehidupan pribadi masing-masing. Namun, kini terdengar suara erangan aneh yang menggelitik telinga Sang Hyuk sehingga menyita perhatian laki-laki tersebut. Terdengar suara napas yang terengah-engah serta suara sengau dari wanita dan laki-laki yang sedang bercinta, bercampur dengan suara desahan aneh. Sang Hyuk mengerutkan kening dan menuju kamar tidur wanita itu. Ia mengulurkan jari tangannya yang panjang, membuka pintu kamar diam-diam, dan melihat dua tubuh saling bergelut menuju kenikmatan.

Laki-laki yang sedang berbaring menyadari kedatangan Sang Hyuk. Wajahnya yang tampan dan putih terlihat lebih muda darinya. Laki-laki itu terkejut begitu melihat Sang Hyuk dan

wajahnya yang putih pun memucat. Begitu pula dengan wanita yang berada di atas tubuhnya. Ia menyadari isyarat aneh yang diberikan padanya. Wanita itu kemudian memalingkan wajah dan menemukan Sang Hyuk di kamarnya.

Sorot mata itu.

Tidak ada satu pun kata yang keluar dari mulut Sang Hyuk setiap kali melihat ekspresi itu. Wajah wanita itu tampak hampa dan berduka. Terkadang, ia juga memperlihatkan raut tanpa ekspresi. Sorot matanya selalu menusuk-nusuk sudut hati Sang Hyuk dengan tajam. Ketiga orang tersebut terdiam dalam keheningan selama beberapa saat. Hingga akhirnya wanita itu mulai berbicara dengan suara yang terdengar lemah.

“Bisakah kau tutup pintunya?”

Sang Hyuk kemudian menutup kembali pintu itu dengan pelan supaya tidak menimbulkan suara, seperti ketika ia membuka pintu. Beberapa saat ia menatap pintu yang sudah tertutup itu, kemudian membalikkan badan dan segera menuju kamarnya untuk mempersiapkan keperluan perjalanan bisnisnya.

“Ayo lanjutkan.”

Lelaki muda itu lebih terkejut melihat pasangan wanitanya yang bersikap seolah tidak terjadi apa-apa.

“Si-siapa? Laki-laki tadi?”

“Hah? Orang itu?”

Wanita itu terkekeh dan mengelus wajah tampan laki-laki itu dengan tangannya. “Dia suamiku.”

BAR 1



“*B*oksangsa¹... boksangsa? Mungkinkah ini nama kuil?” Begitu kata yang tidak dimengerti muncul, Mo Rae mengangkat kepala dari buku dan memiringkannya.

“Bukan, bukan. Kalau menjadi *boksanghada*², maka menjadi sebuah kata kerja? Ah, aku tidak mengerti. *Seonbae*³!”

Karena kelas tiba-tiba ditiadakan, suasana di ruang kelas terasa gaduh. Para mahasiswa laki-laki dan perempuan duduk ber-kumpul di sana sini, membentuk grup empat atau lima orang dan mulai mengobrol. Mo Rae memanggil *seonbae* yang sedang mem-baca buku sambil berdiri di sebelah kaca jendela, yang cukup jauh dari mejanya. *Karena seonbae, dia pasti tahu tentang istilah-istilah seperti ini*, pikir Mo Rae.

Merasa dirinya dipanggil, laki-laki itu menatap Mo Rae dan menjawab panggilannya. “Kenapa?”

“Kau tahu *boksangsa*?”

Begitu mendengar pertanyaan Mo Rae yang dilontarkan dengan suara yang tegas dan keras, wajah *seonbae* itu mendadak memerah. Kelas yang tadinya gaduh dengan suara obrolan anak-anak pun seketika menjadi hening. Para mahasiswa yang ada di dalam kelas terkejut mendengar pertanyaan Mo Rae. Mereka memberikan tatapan dingin kepadanya. Namun dengan ekspresi polos, seolah tak terjadi apa-apa, Mo Rae kembali membuka mulutnya dan hendak berbicara lagi. Saat itu juga sepasang tangan putih mulus membekap mulut Mo Rae dengan gesit. Pemilik tangan itu adalah Mi Young, sahabat Mo Rae.

“Hmp... hmp!”

“Diam! Ayo keluar dari sini!”

¹ Boksangsa= istilah yang berarti mati di saat sedang bersetubuh.

² Boksanghada= berkabung.

³ Boksanghada= berkabung seseorang, baik laki-laki maupun perempuan, yang

³ Seonbae= sebutan untuk seseorang, baik laki-laki maupun perempuan, yang lebih senior.

Begitu mendapati situasi yang tiba-tiba kacau, Mi Young berbisik tepat ke telinga Mo Rae yang sedang meronta-ronta, berusaha melepaskan diri dari cengkeramannya. Mi Young menggertak Mo Rae dan menyeret sahabatnya itu keluar dari kelas. Dari dalam kelas terdengar suara kikikan dan tatapan nakal yang ditujukan kepada Mo Rae. Setelah keluar dari kelas dan menemukan tempat sepi, akhirnya Mi Young melepaskan tangannya dari mulut Mo Rae. Saat itulah Mo Rae bisa bernapas dengan normal lagi.

“Ohok, ohok! Heh, kau kenapa sih?!”

Mo Rae yang marah karena menerima sikap aneh temannya mulai berteriak-teriak. Namun, Mi Young membalasnya dengan suara yang lebih keras lagi.

“Dasar Wanita Nakal! Bagaimana bisa kau menanyakan hal seperti itu dengan suara keras?!”

“Hal seperti itu?”

“Sesuatu yang... hm, apa ya... pokoknya hal yang begitu.”

“*Boksangsa?* Kau tahu?! Memang apa artinya? Apa sesuatu yang aneh? Pantas saja anak-anak menatapku dengan tatapan seperti itu.”

Mo Rae membulatkan mata dan bertanya kepada Mi Young. Mendengar pertanyaan temannya, Mi Young memegang bahu Mo Rae dengan kedua tangannya dan menatap wanita itu seraya memasang ekspresi kesal yang tak dapat ia tahan lagi.

“Aduh, dasar Wanita Mengenaskan! Mo Rae, kau tidak boleh bertanya kepada siapa pun lagi tentang hal itu. Nanti, di tempat yang sangat sepi coba kau cari sendiri di Internet, atau diam-diam melihatnya di kamus, ya?”

Mo Rae terkejut melihat Mi Young yang memohon kepadanya dengan memelas. Ia tidak bisa bertanya apa-apa lagi. Mo Rae menganggukkan kepala sambil mengerutkan alis, masih tidak mengerti apa arti kata itu. *Sebenarnya apa arti dari boksangsa*

sampai anak-anak pun bersikap seperti itu? gumam Mo Rae dalam hati.

Beberapa waktu kemudian, satu jam sejak Mi Young membawakan kamus untuknya, Mo Rae masih tidak bisa terlepas dari guncangan kenyataan yang baru diketahuinya.

“Lebih baik aku mati saja!”

Ini sudah kedua belas kalinya Mo Rae berbicara seperti itu. Mi Young menatap Mo Rae yang memasang ekspresi menyedihkan. Ia berusaha untuk menghiburnya untuk ketiga belas kalinya.

“Kau kan tidak tahu, makanya seperti itu. Hal seperti ini bisa saja terjadi. Aku mohon berhentilah berkata seperti itu. Ayo kita makan.”

“Huhuhu! Dalam situasi seperti ini bagaimana bisa aku makan? Aku mau mati saja. Apa gunanya hidup dengan hina seperti ini? Aku akan membuat tali dan menggantungkannya di leherku.”

“Bagus kalau begitu. Kau akan mati setelah tidak makan.”

Mi Young dengan tak acuh meninggalkan Mo Rae pergi menuju kantin sendirian. Ia tidak terlalu mengkhawatirkan Mo Rae yang selalu makan tiga kali sehari meski masalah sedang menimpa dirinya. *Atau sekarang berbeda?* Mi Young lalu mendengar suara omelan Mo Rae yang menggerutu di belakang, mengikutinya tanpa ia sadari.

“Dasar jahat! Temannya ingin mati, dia malah ingin mengenyangkan perutnya sendirian!”

“Hohoho! Hari ini Rabu. Harinya tumis gurita spesial!”

“... Aku akan mati setelah memakan tumis gurita.”

“Kau bawa kotak makan, kan?”

“... Iya.”

“Kalau begitu kau akan mati setelah makan malam.”

“....”

Mo Rae masuk ke kantin sembari memberikan tatapan yang tajam kepada Mi Young yang menurutnya menyebalkan. Ia lalu

memasukkan nasi dan lauk pauk ke nampan makanan yang telah disiapkan sampai penuh. Jika orang yang tidak tahu Mo Rae, pasti mereka akan bertanya-tanya, kenapa wanita bertubuh kecil seperti itu memasukkan banyak sekali makanan ke nampannya. Mo Rae yang sudah duduk di bangku mengeluarkan kotak makannya dan mulai memasukkan setengah makanan dari nampannya ke kotak makan. Mi Young juga mulai memasukkan makanannya yang sengaja ia ambil lebih banyak ke kotak makan milik Mo Rae.

Setahun yang lalu orangtua Mo Rae meninggal karena kecelakaan lalu lintas dan meninggalkan banyak utang. Kehidupan Mo Rae pun menjadi berat. Intinya, PR yang paling berat bagi gadis itu adalah mencari jalan keluar untuk mendapatkan makan tiga kali dalam sehari. Mo Rae selalu makan malam dari kotak makan yang berisi nasi dan lauk pauk yang dibawanya dari kantin kampus saat makan siang. Itu bisa ia lakukan karena bibi pengurus kantin mengetahui keadaan sulit yang dihadapi oleh Mo Rae. Jika Mo Rae datang, bibi itu kadang mempersiapkan lauk pauk khusus untuk diberikan kepadanya.

Mo Rae masih bertahan hidup dengan baik di dunia ini. Ia mulai mengunyah *kimchi* lobak yang dimasukkan ke mulutnya. Namun, dalam hidupnya kadang timbul masalah seperti *bok-sangsa* tadi. Mo Rae teringat kembali kejadian yang tidak bisa dikatakan ringan itu. Ia menggeleng-gelengkan kepala dan berusaha menikmati tumis gurita spesial miliknya. Jika memungkinkan, ia akan menghindari *seonbae* dan anak-anak yang ada di dalam kelas tadi. Beruntung, kelas selanjutnya adalah kelas pengetahuan budaya. Dalam 23 tahun hidupnya terkadang Mo Rae mendapatkan krisis yang seperti ini.

Setelah makan siang, Mo Rae duduk di tangga kampus dan menikmati angin segar yang berembus. Mi Young menyodorkan segelas kopi yang dibelinya dari mesin minuman kepada Mo Rae.

"Caramel macchiato?"

“Yes!”

“Thanks.”

Kedua orang itu menyesap kopi dari mesin minuman di kantin kampus seharga 2.000 won yang rasanya tidak kalah jika dibandingkan dengan kopi Starbucks. Mereka kini sedang menikmati waktu luang setelah makan siang. Bagi Mo Rae yang harus segera bekerja begitu kelas siang selesai, waktu luang yang singkat setelah makan siang terasa sangat berharga.

“Oh iya, besok waktunya bayar pajak.”

Begitu mengingatnya, Mo Rae menghadap Mi Young dan bertanya. “Mi Young, kau punya kalkulator?”

“Ini.”

Yang disodorkan Mi Young kepadanya adalah kalkulator kecil dengan bentuk yang aneh. Meski sedikit tidak bermutu, temannya ini memiliki sesuatu yang serba mungil. LCD kecil, sepiker kecil, sampai kalkulator berbentuk bulat kecil itu. Mo Rae bertanya seolah terheran-heran dengan temannya ini.

“Dari mana kau mendapatkan ini?”

“Kau kan tahu aku mempunyai keponakan. Dia mendapatkannya dari mesin undian dengan harga 1.000 won dan memberikannya padaku. Benda ini bisa menjadi kalkulator dan juga alat perekam selama sepuluh detik. *Made in China*. Benar-benar sangat murah. Coba lihat ini!”

Mi Young kemudian menekan tombol ‘rekam’ pada salah satu tombol kalkulator dan berkata ‘Kim Mo Rae’. Ia lalu menekan tombol ‘ulang’. Begitu ditekan, terdengar kembali suara Mi Young yang berkata ‘Kim Mo Rae’ dari sepiker kecil.

“Uwaaah! Ajaib!”

“Mau coba yang lain? ‘*Boksangsa* bukan nama kuil!”

“Hei!”

“Hahaha! Aku bercanda. Maaf, maaf. Sebagai gantinya, kau boleh memilikinya kalau kau mau.”

“Nanti rusak.... Benar, aku boleh memilikinya?”

“Ya. Harganya juga cuma 1.000 won.”

“Terima kasih banyak, Teman. Kau benar-benar teman yang sangat berguna.”

“Diamlah. Sekarang tidak ada kata-kata ingin mati lagi. Kalau kau mengatakannya lagi, aku akan mengambil kalkulator itu.”

“Hihihi, oke, oke.”

Dasar Wanita Jahat ini, meski aku berkata begitu, kau tidak melihat aku begitu mengkhawatirkanmu? Terpujilah aku. Mi Young membatin sambil mengamati Mo Rae.

Setelah selesai menghitung dengan menggunakan kalkulator kecil itu, Mo Rae menekan tombol ‘rekam’ dan mulai melatih suaranya.

“Aaah... tes, tes, tes... satu, dua, tiga.... Hei, berfungsi! Benda ini benar-benar menarik!”

“Dasar kuno! Apa-apaan itu. Kau bahkan bukan kepala desa.”

“Kau diam saja! Ini bagaimana cara menggunakannya? Sepertinya bisa dimanfaatkan dengan maksimal. Ah, aku tahu!”

Seolah muncul ide hebat dari dalam kepalanya, Mo Rae kembali menekan tombol ‘rekam’ dan mengucapkan beberapa kata dengan suara indah yang dibuat-buat.

“Pip, terima kasih.”

Ia kemudian menekan tombol ‘ulang’ dan mendengarkan suaranya yang keluar dari sepiker dengan serius. Merasa tidak sesuai dengan yang diharapkannya, ia kembali menekan tombol ‘rekam’ dan hanya mengulang kata “pip, terima kasih” beberapa kali. Melihat temannya yang bertingkah aneh, Mi Young akhirnya tidak bisa menahan rasa penasarannya dan bertanya.

“Apa yang sedang kau lakukan? Kenapa kau berkata ‘pip, terima kasih’ terus-menerus?”

“Aku ingin menggunakannya sebagai pengganti kartu bus. Karena hasil rekamannya sangat bagus, aku akan meng-

gunakannya saat naik bus nanti. Jadi begitu naik, aku akan menekan tombol ‘ulang’ dan akan terdengar suara ‘pip, terima kasih’ yang benar-benar mirip dengan suara mesin pembayaran. Paman Sopir pasti akan tertipu, iya kan?”

Mi Young terbelenggu menatap Mo Rae. Ia menundukkan kepala karena merasa tak berdaya, lalu berdiri dari tempat duduknya, dan pergi diam-diam.

“Mulai hari ini kita bersikap tidak saling kenal saja.”

“Hei, Jeong Mi Young! Kau mau ke mana? Ajari aku supaya hasil rekamannya bagus!”

Mo Rae mengikutinya dari belakang. Namun, Mi Young melangkahkan kakinya semakin lebar.

Wanita menyeramkan. Aku mohon hiduplah dengan normal, batin Mi Young.

Mo Rae yang hampir menyusul Mi Young mulai tertawa cekikikan. Mo Rae tidak benar-benar bermaksud menggunakannya sebagai pengganti kartu bus. Ia hanya ingin mempermainkan Mi Young, karena sangat menyenangkan bagi Mo Rae untuk menggoda temannya itu.

Mo Rae kemudian berkata pada Mi Young. “Jeong Mi Young! Kau mau ke mana? Begitu selesai ‘terima kasih’ aku masih harus berlatih kata ‘transfer’ dan ‘pelajar’!”

Mo Rae semakin gila. Benar-benar gila. Mi Young menghentikan langkahnya dan berbalik menghadap Mo Rae. Ia lalu mengeluarkan tangannya.

“Kim Mo Rae, lebih baik kau kembalikan benda itu padaku.”

“Memalukan! Kau memberikannya padaku dan kau ingin mengambilnya lagi? Huu, baiklah. Aku tidak akan melakukannya. Aku hanya bercanda.”

Merasa tidak percaya dengan perkataannya, Mi Young membelakangi matanya dan menatap Mo Rae.

Mo Rae pun akhirnya luluh. “Aku ini seorang tunas bangsa yang jujur dan terus terang, kau tahu?”

“Yang melakukan tindak kejahatan hanya untuk menghemat uang 900 won?”

“Aku kan hanya bercanda.”

Mi Young mengerlingkan mata seolah tidak percaya dengan Mo Rae yang sedang tersenyum begitu lebar. Mo Rae pun kembali menghidupkan kalkulator tersebut lalu bersungut-sungut dan memberikan benda itu pada Mi Young. Terdengar suara tergesa-gesa, yang biasa terdengar ketika seseorang sedang diinterogasi, keluar dari sepiker.

“Sebenarnya aku tidak pernah berpikir seperti itu. Aku mohon ampuni aku kali ini saja.”

Mo Rae dan Mi Young mendengarkan suara Mo Rae dalam rekaman itu. Kedua orang itu saling menatap dan mulai tertawa dengan keras.

“Mo Rae, kau benar-benar tidak bisa dikalahkan. Kau benar-benar aneh!”

“Bukan aneh, tapi unik!”

Kedua orang itu tersenyum dan kembali ke kelas. Begitu kelas siang selesai, Mo Rae langsung berlari menuju stasiun kereta bawah tanah untuk pergi ke tempat kerjanya.

Suasana stasiun ketika pulang kerja terasa begitu gaduh. Tempat itu dipenuhi dengan para pekerja yang hendak pulang, para siswa yang selesai belajar, dan para orang tua. Mereka duduk berjajar dengan nyaman di kursi. Termasuk... laki-laki cabul itu. Lima menit terakhir pandangan Mo Rae terus lekat, mem-perhatikan tangan lihai seorang laki-laki yang menyentuh pinggul seorang siswi yang sedang berdiri tidak jauh darinya.

Orang-orang gila seperti itu ternyata masih saja berkeliaran.

Mo Rae mengaduk-aduk tasnya lalu mengeluarkan ponsel.

Ponsel yang bisa merekam video memang berguna di saat-saat seperti ini. Aku akan memasukkannya ke Internet dan manusia seperti kalian akan dikubur secara massal.

Saat Mo Rae sedang merekam perbuatan laki-laki cabul itu, tatapan laki-laki itu mengikuti ponsel yang diangkat olehnya. Pandangan laki-laki itu kemudian beralih ke wajah Mo Rae. Ia segera menyadari tindakan Mo Rae dan segera melepaskan tangannya dari pinggul gadis SMA tersebut. Ia lalu berbicara kepada Mo Rae. “Apa yang sedang kau lakukan?”

“Jangan peduli aku, silakan lanjutkan.”

“Ah, benar-benar! Hei, kau!”

Di saat laki-laki itu akan merampas ponselnya, Mo Rae segera menghindar ke belakang dengan cepat. Setelah menekan tombol ‘save’, Mo Rae kembali memasukkan ponselnya ke tas. Ia kemudian bertanya kepada siswi yang sedang menundukkan kepalanya.

“Paman itu bertindak aneh, kan?”

Wajah siswi itu memerah. Ia lalu menganggukkan kepala dengan pelan.

“Kau melihatnya, kan? Paman, aku, dan siswa ini, kita bertiga harus pergi ke kantor polisi. Dengan laporan dari warga sipil seperti kami, kau bisa dituntut dengan tuduhan pelecehan.”

“Kau sudah gila? Kenapa aku harus pergi ke kantor polisi?”

“Korbannya ada di sini, aku adalah saksi, dan buktinya ada di dalam sini.”

Mo Rae berbicara dengan lantang sembari menepuk-nepuk tasnya. Laki-laki itu lalu menatap Mo Rae dengan pandangan ingin membunuh. Orang-orang yang berada di dalam kereta mulai berbisik-bisik dan menatap tajam laki-laki cabul itu seolah sedang mengkritiknya. Laki-laki itu menggigit bibirnya.

“Berengsek, sialan!”

Laki-laki itu mengumpat lalu turun dari kereta dengan cepat melalui pintu yang terbuka. Mo Rae berteriak kepada laki-laki itu.

“Hei! Mau pergi ke mana! Ayo ke kantor polisi! Di saat seperti ini, bukankah kita harus bertindak cepat? Bagaimana bisa laki-laki yang berpakaian bagus sepertimu bertindak kotor seperti orang cabul?!”

Laki-laki cabul itu menghilang dengan langkah cepat ke dalam kerumunan dan sudah tidak terlihat lagi. Pintu kereta kembali menutup dan kereta pun mulai berjalan. Mo Rae lalu menangkap siswi yang hendak pindah tempat duduk karena merasa malu itu.

“Hei, lain kali kau harus membawa bor! Kalau kau bertemu dengan orang cabul seperti itu lagi, pegang tangannya dengan kuat, lalu serang tanpa ampun!”

Melihat Mo Rae yang berbicara dengan berapi-api, siswi itu hanya mengerutkan wajahnya. Gadis itu tidak menangis, juga tidak tersenyum.



Di malam hari yang dipenuhi keheningan, Sang Hyuk duduk di meja kerja dan asyik membaca dokumen-dokumen rumit dengan diterangi lampu meja. Karena terus sibuk mengurus cabang baru Bohyun Plaza Hotel di Tiongkok, ia bahkan tidak memiliki waktu untuk memejamkan matanya yang kelelahan. Status Sang Hyuk sebagai anak tunggal pemilik Bohyun secara otomatis menunjukkan identitasnya di dunia bisnis. Semenjak kecil ia dididik untuk menjadi pewaris perusahaan tersebut. Oleh karena itu, bukan kebetulan jika ia menjadi pemimpin perusahaannya yang merupakan poros utama perhotelan di Korea Selatan. Sejak kecil ia dijuluki Si Genius oleh orang-orang disekelilingnya karena memiliki otak yang cemerlang. Selain itu, ia memiliki sifat yang baik karena dibesarkan seperti anak dari keluarga biasa. Ia dipercaya menjadi direktur finansial hotel karena kemampuannya me-

nyelesaikan pekerjaan dengan cermat dan cepat telah diakui sejak awal. Sang Hyuk juga menjadi bahan perbincangan banyak orang karena kepiawaiannya dalam mengelola dua belas cabang hotel tanpa pernah melakukan kesalahan sekali pun.

Tak hanya terkenal karena jiwa kepemimpinan yang ia miliki, wajah Sang Hyuk yang tampan seperti reinkarnasi David March⁴ juga menjadi perhatian banyak orang. Badannya yang tinggi membuat wajahnya terlihat jelas. Otot dadanya yang padat tersembunyi di balik kemeja putihnya. Setiap kali ia berjalan, pahanya yang seksi membuat para wanita mencuri pandang dan menahan napas. Tak ada lagi yang perlu dijelaskan mengenai kelebihan Sang Hyuk.

Sang Hyuk menutup berkas-berkas rumit yang penuh dengan angka-angka lalu menggosok-gosok dahi dan matanya yang terasa lelah. Ia kemudian meregangkan kaki panjangnya dan menarik tubuhnya dari kursi. Sang Hyuk berjalan mendekati jendela. Ekspresinya yang menatap ke luar jendela, menatap bagaimana angin bertiup angin kencang, terlihat suram. Sorot mata hitamnya yang terpantul pada kaca jendela yang gelap menyorotkan rasa kesepian. Ia lalu duduk dengan murung.

“Satu hari telah berlalu lagi....”

Hari-hari yang dilewatinya tanpa berarti bukanlah hal yang terjadi kemarin atau hari ini. Hidup yang telah dijalani Sang Hyuk sampai kini terasa kosong. Sejak membuka mata di pagi hari, ia harus bangun dan menelan rasa lelah yang memuakkan. Ia jenuh menjalani kehidupan yang sama dan menjadi robot setiap hari.

Kenapa aku harus hidup seperti ini? Untuk siapa aku harus menjalani hidup seperti ini?

Prang!

Suara kaca pecah yang nyaring segera menyadarkan Sang Hyuk dari berbagai hal yang memenuhi pikirannya. Ia tersentak

⁴ David March: atlet rugby profesional yang berasal dari Inggris.

mendengar suara yang memecah keheningan tersebut. Dari bunyinya yang begitu keras, jelas kaca itu tidak berukuran kecil. Sang Hyuk yang sedang tenggelam dalam pikirannya terkejut mendengar keributan itu. Namun alih-alih bergegas menuju sumber suara, ia hanya memalingkan kepalanya setelah mendengar keributan tersebut.

Prang, prang, prang!

Suara pecahan kaca terus terdengar, diikuti ledakan yang memekakkan telinga. Sang Hyuk mengernyitkan dahi seolah tidak sabar lagi. Ia lalu mengangkat ponselnya yang terletak di atas meja kerjanya.

"Halo. Petugas Kim, ini aku. Maaf harus membangunkanmu. Bisakah kau pergi ke ruangan di sebelah kanan di Lantai 2 sekarang?"

Tidak sampai lima menit, terdengar derap langkah kaki yang menaiki tangga, disusul teriakan tertahan dari penjaga rumah dan pengurus rumahnya. Faabay Book

"Nyonya! Sadarlah!"

Sang Hyuk mulai terusik oleh suara pecahan kaca yang terinjak kaki yang terus terdengar. Ia mengembuskan napas dan berjalan dengan malas menuju kamar wanita itu. Sang Hyuk tidak masuk ke kamar. Ia hanya berdiri tidak jauh dari pintu kamar yang terbuka dan mengamati keadaan kamar yang mengerikan itu. Di sana tampak berserakan pecahan-pecahan kaca, jendela kaca yang mengarah ke teras pecah akibat kursi yang dilemparkan, botol minuman yang menggelinding di mana-mana. Hidung Sang Hyuk menangkap bau asap rokok yang menusuk hidung, kemudian tercium aroma tidak nyaman yang bercampur dengan bau darah.

Sang Hyuk mengernyit saat ia melihat bercak-bercak darah dilantai. Pandangan matanya kemudian beralih pada wanita itu. Ia mendapati wanita itu sedang memegang pecahan kaca dan

berbaring di atas karpet. Kedua tangan wanita itu bersimbah darah, tapi ia tersenyum hambar dan tatapan matanya tidak fokus seolah-olah dalam keadaan tak sadar. Lagi-lagi ia minum sampai gila. Penjaga Kim, yang tidak terkejut lagi melihat pemandangan ini, memeluk wanita yang sedang tergeletak di lantai itu dengan hati-hati. Pengurus rumah mulai membersihkan kamar dengan tenang. Sang Hyuk yang masih berdiri di luar kamar menatap ketiga orang itu dengan wajah tanpa ekspresi. Ia lalu berbicara dengan nada dingin.

“Panggil Dokter Lee.”

Setelah berkata dengan sinis, ia berbalik dan kembali ke kamarnya. *Benar-benar memuakkan.*



Mo Rae melirik ke arah jam yang tergantung di dinding dengan wajah yang sangat lelah. Pukul 08.30 lewat beberapa menit.

Tidak lebih dari tiga setengah jam. Jangan melihat jam. Kalau terus dilihat, waktu semakin tidak bergerak.

Gara-gara terserang flu yang parah sejak kemarin, hari ini Mo Rae merasa tubuhnya sangat lelah. Sedari tadi ia menahan rasa sakit di pinggangnya yang seolah akan remuk. Ia terus mencuci, dan mencuci lagi, tumpukan gelas kotor. Mo Rae bekerja di Bohyun Hotel Bar sejak pukul lima sore sampai pukul dua belas malam. Bar tempatnya bekerja memiliki suasana tenang dan selalu didatangi oleh kalangan menengah ke atas. Di bar ini ia bertugas menyajikan makanan dan mencuci piring.

“Tolong yang ini juga, ya.”

“Iya.”

Mo Rae telah menyelesaikan setengah cucianya dan hendak mengistirahatkan sejenak pinggangnya yang terasa sakit. Namun, pegawai lain datang dengan membawa nampan yang penuh gelas membuatnya menghela napas panjang. Mo Rae menjawab dengan

senyum yang dipaksakan. Karena hidup sebatang kara, Mo Rae harus mencari uang dengan tangannya sendiri agar dapat memenuhi kebutuhan hidup dan biaya kuliahnya. Jika Mo Rae bekerja sepanjang hari setelah kuliah dan mengesampingkan waktu tidurnya, ia bisa mencukupi biaya sekolah dan biaya hidupnya. Namun, yang paling membuat Mo Rae khawatir adalah utang dengan jumlah besar yang ditinggalkan oleh kedua orangtuanya.

Tiga tahun yang lalu, ayahnya meminjam banyak uang karena perusahaannya bangkrut. Meski telah menjual seluruh harta yang dimiliki, ternyata uang yang dikumpulkan oleh kedua orangtuanya masih kurang untuk menutupi jumlah utang mereka yang sangat besar. Kedua orangtua Mo Rae bekerja keras siang dan malam untuk menutupi sisa utang, sampai mereka mengalami kecelakaan lalu lintas dan meninggal. Secara otomatis semua tanggung jawab yang seharusnya dipikul orangtua Mo Rae pun beralih ke pundak gadis itu. Hal itu dimulai pada hari pemakaman kedua orangtuanya, para kreditor mengejanya dan membuat keributan bahkan sampai di ruang pemakaman. Mereka membuat kerusuhan di upacara pemakaman kedua orangtua Mo Rae. Saat itu Mo Rae menjerit dan berkata bahwa ia akan melunasi semua utang orangtuanya. “Aku akan melunasi semua utang itu. Jadi biarkan aku melepas kepergian orangtuaku dengan tenang.”

Mo Rae berhasil membujuk para penagih utang untuk meninggalkan ruangan pemakaman orangtuanya. Ia lalu menangis pilu di depan foto kedua orangtuanya.

Kini, setahun berlalu sejak upacara pemakaman kedua orangtuanya. Mo Rae terus-menerus bekerja paruh waktu untuk membayar biaya kuliah dan hidupnya. Ia masih belum bisa melunasi utang orangtuanya. Namun, setidaknya ia dapat membayar bunganya sedikit demi sedikit. Masih ada beberapa bulan tersisa sampai Mo Rae lulus kuliah. Begitu lulus, ia akan segera mencari

pekerjaan demi menutup utangnya yang besar sedikit demi sedikit.

Ting tong.

Saat kepalanya dipenuhi dengan ide-ide, terdengar suara bel yang menandakan makanan sudah siap untuk disajikan. Mo Rae melepas sarung tangan karetanya dan pergi ke arah dapur.

“Meja nomor tujuh.”

Kepala Koki menghadap Mo Rae dan tersenyum kepadanya. Ia lalu menyerahkan piring yang siap dihidangkan kepada gadis itu.

“Baik.”

Mo Rae menjawabnya dengan penuh semangat. Ia kemudian meletakkan tiga buah piring berukuran besar dengan berurutan di lengan kirinya. Tangan kanannya mengangkat satu piring yang tersisa lalu pergi untuk menghidangkan makanan.

“Permisi, apakah Anda memesan steak?”

“Ah, ya.”

Mo Rae mencocokkan makanan dengan orang yang memesannya. Setelah selesai, ia memberi salam dengan sopan dan kembali ke belakang. Ia mencuci piring kotor yang masih tersisa.

Restoran yang juga merangkap bar ini terletak di dalam gedung hotel berbintang lima dan terkenal dengan makanannya yang mahal. Jika dijumlahkan, uang yang harus dikeluarkan untuk membayar makanan satu meja saja melebihi gaji Mo Rae selama satu bulan. Ia tidak pernah merasa iri dengan orang-orang yang datang ke tempat ini. Namun, kadang ia merasa penasaran bagaimana orang-orang seperti mereka mendapatkan uang. Meskipun hidup dengan dikejar-kejar utang, Mo Rae selalu percaya kepada dirinya sendiri dan berusaha hidup dengan jujur. Kemiskinan hanya sedikit membuatnya tidak nyaman. Ia tidak merasa malu dengan dirinya sendiri atau dengan orang lain karena keadaannya yang seperti ini. Mo Rae mengambil tisu dan membersihkan ingusnya yang mengalir. Ia kemudian membersih-

kan piring dengan semangat hingga bersih dan mengilat. Begitu waktu melewati pukul sebelas malam, orang-orang yang mabuk di dalam bar mulai bertambah.

“Hoahm!”

Mo Rae menguap tanpa sepengetahuan manajernya. Kepalanya terasa semakin berat dan matanya makin redup. Ia ingin segera pulang supaya dapat merebahkan tubuhnya yang kesakitan. Pada saat itulah....

“Sial! Panggil pemiliknya ke sini!”

Teriakan yang tiba-tiba terdengar dari suatu tempat membuat Mo Rae tersadar dari rasa kantuknya. Laki-laki setengah mabuk yang tadi dilayani olehnya berteriak-teriak dengan keras. Mereka yang keluar masuk hotel berkelas ini adalah orang-orang terkenal dan berstatus sosial tinggi. Karena orang-orang itu memiliki status yang tinggi, bahkan suasana di bar pun dibuat tenang dan nyaman. Namun, gara-gara hari ini kedatangan tamu yang aneh, ketenangan di dalam bar seketika menghilang. Mo Rae terperanjat. Ia lalu bergegas berjalan keluar menuju sumber keributan.

Laki-laki yang berteriak itu terlihat masih muda. Dan kemungkinan besar belum bekerja. Entah karena ia telah meminta uang dari ibunya atau apa itu, laki-laki itu mampu memiliki cincin permata berukuran besar, serta sebuah kalung emas yang tebal. Sebenarnya Mo Rae tadi telah mengantarkannya ke meja kasir. Ia lalu bertanya kepada laki-laki muda itu dengan sopan, khawatir ada kesalahan saat pembayaran tadi.

“Maaf, apakah terjadi masalah?”

“Apa-apaan ini! Kenapa besar sekali jumlahnya, hah? Kalian sengaja memberi harga lebih mahal, ya? Panggil manajermu kemari!”

“Maaf. Tapi, tagihannya memang sudah benar.”

Mo Rae menjawab dengan percaya diri karena ia yakin telah menghitungnya dengan benar. Ia bahkan telah menghitungnya sampai dua kali. Seandainya saja Mo Rae tahu situasi malam ini akan menjadi kacau, ia pasti sudah menolak bekerja rangkap. Mo Rae menghela napas.

“Siapa kau? Apa kau manajer di sini?”

“Bukan. Saya hanya pelayan di sini.”

“Siapa yang berani mengabaikanku? Aku suruh memanggil manajer, bukannya pelayan sepertimu!”

“Tuan, jangan seperti ini... hmp!”

Mo Rae tidak bisa menyelesaikan kata-katanya karena laki-laki itu menyiramnya dengan segelas bir yang ia ambil dari meja. Minuman dingin itu mengenai wajah Mo Rae, kemudian mengalir ke bahu dan punggung wanita itu sehingga membuat bulu romanya berdiri. Seketika aroma khas bir tersebut menguar dari tubuh Mo Rae. Wanita itu memejamkan matanya dan mengepal-kan tangannya.

Faabay Book

Tahan Mo Rae... kau harus manahannya. Besok waktunya gajian dan lusa kau harus membayar bunga kepada para kreditor. Mo Rae mengelap bir yang menetes dari kepala dan wajahnya dengan lengan baju. Ia lalu berbicara kepada laki-laki yang mabuk itu dengan suara keras.

“Steik sapi dua porsi, buah-buahan sebagai makanan pembuka, makanan ringan, daging sapi goreng, *wine* dua botol, dan bir delapan botol. Semuanya 537.000 won.”

“Gadis Sialan! Kau pikir kau sedang berhadapan dengan siapa, hah! Apa kau tuli? Panggil manajermu ke sini!”

Laki-laki itu berdiri dari kursinya. Ia meletakkan kedua tangan di pinggangnya dan berkata kepada Mo Rae. Laki-laki itu lalu memegang dagu Mo Rae dan mengangkat wajah gadis itu hingga mereka bertatap muka. Ia lalu menatap Mo Rae sambil

memicingkan mata. Tatapan buas laki-laki itu pelan-pelan menghilang. Pandangannya kini berkilat, dipenuhi dengan nafsu.

“Hei, wajahmu ternyata cantik. Mau menemaniku minum? Aku akan melepaskanmu kali ini. Anggap saja itu sebagai bayarannya.”

Laki-laki yang mengeluarkan aroma keasam-asaman dari mulutnya itu mengelus dagu Mo Rae. Merasa dipermainkan, Mo Rae segera menyingkirkan tangan laki-laki itu dengan kasar. *Berani-beraninya orang rendahan sepertimu mempermainkanku.* Mo Rae semakin meradang dan mulai mengeluarkan perangai aslinya.

“Kalau kau ingin minum, minumlah dengan manis. Dasar tidak waras!”

“Apa? Kau... kau mengatakan apa tadi?”

“Aku mengatakan kalau kau tidak waras. Kenapa? Kau tuli? Kalau tuli, jangan membuat masalah seperti ini! Aku tidak sudi diajak pergi oleh orang seperti sampah dan gila sepertimu!”

“Kau ingin mati, ya!”

Faabay Book

Laki-laki itu mengangkat tangannya seolah akan menampar pipi Mo Rae. Namun, tangannya terhenti dan turun kembali. Sebagai gantinya, ia melemparkan gelas dan piring berisi makanan dari meja.

Prang!

Bahkan orang-orang yang sedang duduk di sudut ruangan terperanjat mendengar kekacauan yang sedang terjadi. Saat itu, manajer yang tidak tahu duduk permasalahannya tiba-tiba muncul dengan sangat terlambat. Entah apa yang sedang dilakukannya di suatu tempat tadi hingga tidak terlihat batang hidungnya.

“Apakah ada masalah, Tuan?”

“Kau siapa? Apa kau manajernya? Kalau begitu ajari anak buahmu dengan benar! Kau tahu apa yang dia katakan padaku?”

Dia mengatakan aku seperti sampah dan tidak waras! Apa itu yang dilakukan pelayan kepada seorang pelanggan?"

"Hei, kau! Kau tidak ingat apa yang kau katakan kepadaku tadi?"

Mo Rae tidak mau kalah dan membalas perkataan laki-laki itu. Manajer yang seolah mengetahui segalanya tersebut memicingkan matanya dan berbicara kepada Mo Rae dengan nada dingin.

"Kim Mo Rae! Bagaimana bisa kau bersikap seperti itu kepada pelanggan. Cepat minta maaf!"

"...."

"Cepat!"

Mo Rae menatap manajernya yang terlihat marah. Ia lalu memalingkan pandangannya kepada laki-laki itu. Laki-laki tersebut tersenyum mengejek dengan wajah yang dipenuhi ekspresi kemenangan. Tiba-tiba kemarahan di dalam hati Mo Rae muncul dan mulai meledak keluar. *Aku tidak mau. Aku tidak ingin meminta maaf kepada laki-laki yang seperti sampah itu.*

"Aku tidak akan meminta maaf. Tidak ada alasan untuk meminta maaf kepadanya."

"Kim Mo Rae! Kau tahu apa maksud perkataanmu itu, kan?"

Aku tahu. Kau akan memecatku, kan? Meski memikirkan hal ini sekali lagi, ia tidak menemukan setitik kesalahan yang dilakukannya, yang membuatnya harus meminta maaf kepada preman itu.

"Aku tahu. Aku akan berhenti bekerja."

Mo Rae bersikeras untuk tidak meminta maaf sampai akhir. Wajah laki-laki itu terlihat semakin marah. Manajer yang berada di sampingnya menatap Mo Rae dengan tatapan dingin. Mo Rae mengerjap-ngerjapkan matanya supaya air matanya tidak keluar. Ia lalu berjalan dengan cepat menuju ruang ganti karyawan. Di tempat itu, Mo Rae menenangkan hatinya yang sejak tadi berdegup dengan cepat dan menyeka air mata yang jatuh dengan tangannya.

Kau tidak perlu menangis, Mo Rae. Memangny siapa preman itu sehingga membuatmu menangis. Jangan menangis karena hinaan kecil dari manusia seperti itu. Dia bahkan terlihat sangat tidak berguna. Setelah keluar dari sini, pasti akan ada pekerjaan baru menantimu.

Setelah selesai menata kembali perasaannya, Mo Rae mengganti pakaiannya dan keluar dari ruangan itu. Manajer yang sedang berdiri di meja kasir menatapnya dan menyuruhnya pergi ke kantornya. Begitu sampai di ruangan itu, ia menyodorkan sebuah amplop.

“Meski pelanggan tadi salah, kau seharusnya tidak bersikap seperti itu. Lihat akibatnya, kau terpaksa berhenti dari pekerjaanmu ini, kan? Ini upah selama kau bekerja. Karena tidak sampai satu bulan, aku sedikit memotongnya. Sekarang pergilah.”

Mo Rae memberikan salam dan segera keluar dari ruangan itu. Namun, ia merasa amplop yang dipegang di dadanya terasa sangat ringan.

Apa selama ini dia telah menunggu kejadian seperti tadi untuk memecatku? Mo Rae merasa kecewa. Namun, ia segera membuang perasaannya itu. Meski tidak merasa menyesal berhenti dari pekerjaannya, Mo Rae mulai khawatir sebab ia harus mencari pekerjaan baru besok pagi. Karena harus bekerja dan kuliah secara bersamaan, ia merasa nyaman bekerja di bar yang dekat dengan tempatnya belajar itu. Meski pekerjaan di sana melelahkan, tapi ia senang karena gajinya juga lumayan besar. Namun kini ia tiba-tiba harus keluar dari tempat itu. Mo Rae merasa sedih. Ia ingin segera merebahkan badannya yang sangat kelelahan. Akan tetapi, ia tidak bisa pulang dengan perasaan seperti ini.

Mo Rae pun memutuskan pergi ke sebuah toko dan membeli dua botol *soju*⁵ lalu berjalan menuju tepi Sungai Han. Udara malam hari terasa dingin. Namun, ia tidak memedulikannya dan duduk di rerumputan. Ia lalu membuka tutup botol minuman dan meminumnya tanpa berhenti.

Seharusnya tadi aku membeli makanan ringan. Ah, aku ini benar-benar seperti anak yang serampangan. Tapi ya sudahlah, tak apa kalau tidak ada makanan ringan... aku masih bisa mengisap jariku. Toh, aku juga tak punya uang.

Mo Rae kembali meneguk semua minuman yang ada di dalam botol. Seluruh tubuhnya terasa panas, ia pun mulai mabuk. Wanita itu kemudian mendongakkan kepalanya dan menatap bintang di langit. Ia selalu dapat melihat bintang jika datang ke tempat ini. Oleh sebab itu, ia sangat menyukai Sungai Han. Ibunya selalu berkata bahwa orang yang sudah meninggal akan berubah menjadi bintang. Mo Rae lalu menatap dua bintang terang yang dianggapnya sebagai ibu dan ayahnya dan mulai menggerutu.

“Apa-apaan ini? Apa kalian senang hanya hidup berdua saja? Sial... bawa aku juga. Aku, sebenarnya merasa kesepian... aku lelah... huhuhu...”

Pada akhirnya, Mo Rae teringat orangtuanya dan mulai menangis meraung. Kini ia telah menghabiskan dua botol *soju* dan air matanya yang berharga. Sebenarnya ia bukanlah orang yang menyukai alkohol. Namun di saat merasa kesepian seperti hari ini ia ingin mabuk dan melupakan segalanya. Mo Rae yang sudah menghabiskan semua minumannya berbaring di rerumputan. Hari ini, bintangnya terlihat sangat berkilauan. Teman dekatnya, Mi Young, pergi belajar ke luar negeri. Ia merasa kesepian karena tidak ada satu pun orang yang menghibur hatinya. Air mata terus keluar dari sudut matanya.

⁵ Soju= minuman keras dengan bahan baku utama beras dan kadar alkohol cukup tinggi.

“Aku rindu kalian... aku, sangat merindukan kalian... huu, aku kesepian, aku gila... karena begitu kesepian. Kalian dengar itu? Aku bilang dengar tidak! Ya sudahlah... kalau kalian tidak mendengarnya....”

Faabay Book

BAB 2

Faabay Book



Mo Rae yang tertidur karena kelelahan setelah menangis ditemukan oleh seorang penjaga saat mendekati dini hari.

“Hei, Nona! Nona! Kau tidak boleh tidur setelah minum di tempat seperti ini! Di sini berbahaya! Kau bisa terkena demam!”

Beberapa saat kemudian penjaga itu mulai kebingungan karena melihat Mo Rae mulai menggigil kedinginan. Ia pun segera menghubungi 119. Tidak lama kemudian, paramedis memindahkan Mo Rae ke dalam ambulans dan membawanya ke rumah sakit terdekat. Dokter yang sedang memeriksanya selama beberapa saat, memberikan perintah kepada paramedis.

“Dia keracunan alkohol dan terkena hipotermia. Gejalanya mirip dengan pasien yang baru saja kita tangani tadi. Karena pasien masih bertahan, beri dia infus dan naikkan suhunya perlahan-lahan. Periksa statistik vitalnya selang tiga puluh menit. Kalau pasien sadar, segera laporkan padaku. Perawat Kim, tolong baringkan dia di samping pasien yang tadi.”

“Baik Dokter.”

Perawat Kim mendorong kasur yang ditiduri oleh Mo Rae dan membawanya ke ruang IGD. Di tempat itu terdapat seorang pasien wanita yang baru saja datang sedang berbaring di atas kasurnya. Dua orang pasien masuk ke rumah sakit di hari yang sama, waktu yang sama, dan gejala yang sama. Semuanya terasa seperti takdir yang aneh. Perawat itu lalu meletakkan pasien yang dibawanya di sebelah wanita itu. Saat itu, ia mendengar suara *pip* dari monitor yang terhubung dengan pasien yang datang lebih dulu. Perawat Kim melihat monitor dan mendapati grafik jantung pasien itu berdetak dengan sangat cepat.

Tiba-tiba seorang wanita setengah baya yang terlihat seperti penjaga pasien itu berteriak.

“Hei! Nyonyaku, sepertinya tidak bernapas!”

“Jantungnya berhenti! Tolong siapkan *defibrillator*⁶!” Perawat Kim berseru.

Begitu mengetahui keadaan darurat, ruang IGD mulai dipenuhi ketegangan. Paramedis datang berlarian dari berbagai tempat. Dokter memegang baju pasien lalu melepaskan dengan merobeknya, lalu ia mulai melakukan CPR. Namun tidak ada respons sama sekali meskipun dokter itu terus berusaha keras. Dokter yang lain mengoleskan gel ke alat *defibrillator* dan mulai menempelkan kembali pada dada pasien.

“150 Joule!”

Buk!

Tubuh pasien pertama tersentak. Akan tetapi, tidak ada perubahan pada jantung pasien. Dokter Lee kembali berteriak. Ia sedang mengamati pasien dan monitor lekat-lekat, hingga mengeluarkan tetesan keringat di dahinya. Tanpa memedulikan keringat di dahinya, ia terus melakukan CPR dan mengeluarkan seluruh kemampuannya demi menyelamatkan nyawa sang pasien.

“200 Joule.”

Buk!

Tubuh pasien yang datang lebih dulu dari Mo Rae itu kembali tersentak. Dokter Lee kembali memperhatikan monitor dan menahan napasnya. Saat itu, Perawat Kim berkata dengan terburu-buru.

“Dokter Lee! Detak jantung pasien yang ada di sebelah juga berhenti!”

Sekarang saja tim medis sedang berusaha dengan mempertaruhkan nyawa mereka untuk menolong satu pasien yang kini sedang ditanganinya. Mendengar perkataan bahwa jantung pasien di sebelah juga berhenti, membuat ruang IGD itu semakin dipenuhi ketegangan.

⁶ Defibrillator= stimulator detak jantung yang menggunakan listrik dengan tegangan tinggi.

“Sial! Dokter Park cepat lihat keadaan pasien itu!”

Sebelum menyelesaikan perkataannya, Dokter Park sudah melesat pergi untuk menolong pasien yang satunya lagi dan mulai melakukan CPR. *Akankah malam ini menjadi malam berkah?* Keringat di dahi Dokter Lee semakin mengalir deras.

“300 Joule.”

Buk! Buk!

Beberapa saat setelah melakukan CPR beberapa kali, akhirnya jantung pasien mulai berdetak kembali dengan lemah.

“Hidup! Oh, Tuhan!”

Namun, sebelum bernapas lega, Dokter Lee membalikkan badannya dan melihat pasien yang ada di sebelahnya. Dokter Park yang sedang memegang *defibrillator* berteriak dengan keras.

“360 Joule!”

“Baik!”

Tubuh pasien melonjak dengan keras dari tempat tidurnya begitu mendapat rangsangan listrik beraliran tinggi. Saat itu suara pip dari monitor berhenti dan jantungnya mulai berdetak kembali. Semuanya merasakan kelegaan yang luar biasa menjalari tubuh mereka. Ketegangan yang sempat menyelubungi ruang IGD perlahan mulai menghilang dan berubah menjadi ketenangan.

“Selalu awasi kedua pasien ini sampai keadaannya aman. Cek statistik vitalnya selang sepuluh menit.”

“Baik. Terima kasih atas kerja keras Anda, Dokter.”

Kini keadaan kritis yang tiba-tiba itu sudah terlewati. Dengan wajah khawatir, Perawat Kim memperhatikan kedua orang yang masih belum tersadar itu. Pasien yang satu, penampilannya terlihat berkelas. Melihat ia dipanggil ‘Nyonya’ oleh orang yang menjaganya, Kemungkinan besar wanita tersebut berasal dari keluarga kaya dan terhormat. Sedangkan pasien yang di sebelahnya, meski bersih, ia memakai baju lusuh dan usang. Wanita itu

terlihat muda dan tidak ada orang lain yang menjaganya. Meski semua orang sama di hadapan Tuhan, perbedaan kedua orang itu terlihat sangat jelas.

Beberapa saat kemudian, salah satu dari mereka dipindahkan ke ruangan VIP supaya dapat beristirahat dengan tenang. Itu adalah ruangan khusus yang hanya bisa dimasuki oleh orang kaya. Sedangkan pasien yang satu lagi, karena tidak ada orang yang mencarinya, ia dipindahkan ke ruangan yang berisi delapan orang pasien. Melihat hal tersebut, entah mengapa hati Perawat Kim terasa sakit.



“Hmmm....”

Mo Rae merasa seluruh tubuhnya terasa sakit. Ia tidak pernah merasakan sakit seperti ini sebelumnya. Gadis itu berusaha membuka matanya. Namun kelopak matanya terasa berat, seolah hal itu adalah pekerjaan yang paling berat di dunia. Ia akhirnya berhasil membuka mata setelah berusaha keras. Sekelilingnya terlihat gelap, seakan waktu telah melewati sore hari dan menuju malam. Ia memutar kepala dan melihat ke sekeliling. Wanita itu kemudian menemukan nama rumah sakit yang tertulis pada selimut yang menutupi tubuhnya. *Ini rumah sakit?* Ia mengumam seraya kembali memandang sekitarnya. Kamar itu dilengkapi perabotan yang terlihat sangat mahal dan berkkelas. Ia mencoba melogika situasi yang terjadi padanya.

Apa kamar rumah sakit sudah berubah menjadi seluas ini? Mo Rae berusaha mengingat kejadian malam itu. *Ah, benar. Aku minum soju sendirian di Sungai Han. Dasar bodoh. Meski hatiku disakiti, tertidur dan minum-minum di tempat seperti itu sama saja dengan bunuh diri.*

Mo Rae lalu memukul kepalanya sampai terdengar bunyi plak.

Ini di mana? Kamar ini mewah sekali. Mungkinkah ini kamar VIP yang hanya pernah aku dengar? Siapa yang memasukkanku ke kamar semahal ini? Memangnya aku punya uang dari mana untuk membayarnya? Daripada itu, tenggorokanku sekarang rasanya kering sekali. Seluruh tubuhku rasanya tidak bertenaga dan kepalaku juga terasa pusing. Mo Rae belum pernah mengalami kondisi tubuh seburuk ini. Merasa kehausan, Ia melihat ke sekeliling, berharap ada sebotol air minum di suatu tempat.

Saat itu, tiba-tiba pintu kamar terbuka dan seseorang masuk ke kamar. Ia adalah bibi setengah baya berbadan pendek dan gendut. Wanita itu kaget melihat dirinya dan mulai berbicara dengan terbata-bata.

“Nyonya! Anda sudah sadar? Bagaimana keadaan Anda? Huhuhu... saya sangat mencemaskan Anda, Nyonya. Saya akan memberitahu dokter bahwa Anda sudah sadar. Anda tidak sadarkan diri cukup lama. Semua orang sangat khawatir, tapi syukurlah Anda sudah sadar. Saya adalah orang yang menjaga Anda. Anda pasti terkejut, terbangun di tempat yang asing, ya kan?”

Mo Rae menggeleng-gelengkan kepalanya setelah mendengarkan ocehan yang tanpa henti itu. Sejak tadi, mulutnya terasa kering dan tangannya bergetar dengan aneh. *Tapi... barusan dia bilang apa? Nyonya? Apa maksudnya?*

“Tolong... beri aku air.”

“Ah, iya. Aduh, saya bahkan tidak tahu Anda kehausan. Setelah tidak sadarkan diri selama seminggu, tentu saja Anda pasti merasa sangat haus, kan?”

Mo Rae menerima segelas air yang disodorkan oleh si Penjaga dan terus meneguknya tanpa henti. *Segarnya.* Air dingin mengalir melalui tenggorokannya dan mulai berombak-ombak di dalam perutnya.

“Satu gelas lagi. Tapi, tadi kau mengatakan kalau aku tidak sadarkan diri selama seminggu?”

“Tentu saja. Direktur dan kakak Anda juga datang menjenguk. Mereka sangat mengkhawatirkan Anda. Nyonya sempat mengalami keadaan kritis saat di IGD. Jantung Anda juga sempat berhenti berdetak. Bagaimana jika Anda tidak bangun lagi seperti ini? Semuanya merasa sangat khawatir. Oh iya, bukan saatnya untuk seperti ini. Saya akan segera memberitahu perawat kalau Anda sudah sadar.”

Orang yang menyebut dirinya penjaga itu berbicara tanpa henti. Begitu wanita itu keluar dari ruangan, Mo Rae berusaha menyadarkan pikirannya yang kebingungan.

Apa ini suara setan yang memakan benih padi? Dia memanggil 'Nyonya' kepada orang yang belum menikah. Direktur? Siapa itu? Orangtuaku bahkan sudah meninggal. Selain itu, aku adalah anak satu-satunya orangtuaku. Lalu dari mana kakak itu muncul? Mo Rae sangat bingung dengan situasi yang dialaminya saat ini. Penjaga itu sepertinya salah mengenali orang dan hal ini membuat Mo Rae frustrasi. Ia lalu membersihkan air yang menempel di mulutnya dengan tangannya. Akan tetapi, tangannya terlihat aneh. Itu bukan tangan yang kehitaman, melainkan tangan yang putih bersinar. Mo Rae mengangkat kedua tangan dan menatapnya dengan membulatkan kedua mata. Ia melihat tangan yang sangat putih dan langsing. Itu bukan tangannya yang keras akibat olahraga taekwondo yang dilakukannya. Ia menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Keanekan macam apa ini?”

Mo Rae menyibakkan selimut yang menutupi tubuhnya dan memperhatikan kakinya. Ia melihat kaki yang langsing, panjang, dan berkulit putih mulus. Berbeda sekali dengan kakinya yang kuat dan berotot yang dipenuhi bekas luka di mana-mana.

“Argh!”

Mo Rae sangat kaget. Ia lalu mencari cermin. Di salah satu sisi kamar, ia menemukan pintu yang terhubung ke kamar mandi. Ia bangun dari tempat tidurnya, mengenakan sandal, dan pergi menuju kamar mandi. Sesuai perkiraannya, ia menemukan cermin tergantung di dinding. Gadis itu kemudian berdiri di depan cermin dengan hati yang berdebar sangat kencang.

Mo Rae terkejut dan mulutnya terbuka lebar melihat wanita asing yang terpantul di cermin. Sosok yang belum pernah ia lihat sebelumnya itu sedang menatap dirinya. Mo Rae mengibaskan tangannya melihat kenyataan yang tidak ingin ia percayai. Itu bukan dirinya. Namun sosok yang terpantul di cermin benar-benar nyata. Mo Rae yang ketakutan mundur dengan langkah panjang. Wanita dalam cermin pun sedikit menjauh. Begitu Mo Rae mendekati cermin, wanita itu juga kembali mendekat. Ketika ia mengerutkan wajahnya, wanita itu melakukan hal yang sama. Jantung Mo Rae berdebar tak terkendali, seolah siap keluar menembus dagingnya. Ia tidak bisa mempertahankan kakinya yang bergetar hebat. Mo Rae akhirnya terduduk di tempatnya.

Glek.

Suara air liur yang ditelannya terdengar seperti guntur di telinganya. Tubuhnya terhuyung-huyung. Mo Rae lalu bangun kembali dan berdiri di depan cermin. Dengan hati-hati ia melihat sosok yang terpantul di cermin. *Wanita yang tadi. Apa ini mimpi? Ini bukan mimpi. Ini terlalu nyata untuk sekadar mimpi. Ini sangat... mengerikan.*

“Aaargh!”

Jeritan wanita dari kamar VIP terdengar sampai ke koridor. Beberapa saat kemudian si Penjaga menemukan nyonyanya ping-san di kamar mandi.



Setelah beberapa waktu berlalu, Mo Rae tersadar ketika malam sudah larut. Ia kemudian tidak bisa tidur meski hanya sebentar. Ketika mulai mengantuk, wanita itu segera terbangun dan berlari menuju kamar mandi.

“Tidak mungkin!”

Meski ia memastikannya beberapa kali, selalu wajah itu yang terlihat. Mo Rae kembali mengerutkan mukanya. Wajah yang terlihat di cermin juga mengerutkan wajah, mengikutinya. Kini ia yakin itu adalah wajahnya. Mo Rae tidak bisa percaya wajah orang yang tidak dikenalnya itu adalah dirinya.

“Apa mungkin cerminnya yang aneh?”

Mo Rae keluar dari kamar dan mencari toilet umum yang ada di koridor. Namun ia menghela napasnya dan kembali ke kamar dengan kecewa. *Mungkinkah jiwanya tertukar dengan seseorang? Benarkah seperti itu? Tetapi bagaimana hal seperti itu bisa terjadi?* Mo Rae berusaha mencerna kejadian yang menyimpannya. *Kalau begitu, tubuhku ada di mana? Lalu siapa wanita ini?* Mo Rae meremas-remas tangannya dan mengerjap-ngerjapkan matanya berulang kali. Ia lalu memukul pipinya, ingin memastikan apakah ia sedang bermimpi atau tidak.

Plak!

“Argh! Sial! Benar-benar sakit! Oke, oke, aku tahu sekarang. Ini bukan mimpi.”

Mo Rae memukul pipinya terlalu keras. Ia yang kini menyadari situasinya segera menggosok-gosok pipinya. Rasa sakit mulai menjalar di pipinya. Tiba-tiba terdengar suara musik yang samar dari suatu tempat. Setelah didengarkan dengan saksama, Mo Rae merasa suara itu seperti suara dering ponsel. *Ponsel? Benar! Itu suara dering ponsel!*

Mo Rae lalu turun dari kasur dan mengikuti arah suara dering itu. Suara itu terdengar dari tas mewah yang berada di dalam kabinet di samping tempat tidurnya. Ia mengobrak-abrik isi tas

dan menemukan sebuah ponsel. Ia mengecek nomor telepon yang terlihat di layar.

“Itu kan nomorku. Wah benar-benar gila! Sebenarnya siapa yang memegang ponselku? Tapi apa aku boleh menerimanya?”

Mo Rae menggenggam ponsel dengan tangan gemetaran karena merasa ragu. Ia tak tahu apakah harus menjawab panggilan tersebut atau membiarkannya begitu saja. Mo Rae memberanikan diri dan menjawab telepon itu.

“Halo?”

Mo Rae menjawab dengan suara bergetar. Pandangan matanya mengarah ke ponsel yang dipegangnya. Sesaat tidak ada jawaban dari si penelepon. Beberapa saat kemudian terdengar jawaban dari seberang sana.

[Halo.]

Tanpa disadarinya, Mo Rae menutup mulutnya. Ia mendengar suara yang sangat dikenalnya dari seberang sana. Itu suaranya! Perasaan Mo Rae menjadi aneh dan seluruh tubuhnya merinding. Tidak ada kata-kata yang keluar dari mulutnya. Kedua bibir Mo Rae tertutup rapat. Saat itulah terdengar suara yang mengisi keheningan di seberang telepon dan membuatnya terkejut.

[Mungkinkah kau orang yang bertukar denganku?]

“Hah!”

Mo Rae sangat ketakutan dan segera mengakhiri pembicaraan. Ia kemudian melemparkan ponsel tersebut ke atas selimut lembut yang ada di atas kasur, seolah itu adalah benda yang sangat mengerikan. Di saat yang sama ia khawatir ponsel mahal itu akan hancur jika ia melemparkannya ke lantai. Tapi bertukar tubuh?

Mungkinkah hal seperti ini dapat terjadi? Mo Rae mondar-mandir dengan perasaan khawatir. Ia menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Namun ia juga tidak bisa duduk dan diam saja seperti

ini. *Benarkah tubuhku tertukar dengan seseorang? Mungkinkah hal seperti ini ada di kehidupan nyata?*

“Sebenarnya siapa wanita itu! Siapa...!”

Mo Rae mulai menangis karena sangat ketakutan menghadapi keadaannya saat ini.

“Huhuhu... sebenarnya kenapa jadi seperti ini? Kenapa hal seperti ini bisa terjadi?”

Mo Rae yang sedang berbaring dan menangis di atas kasur akhirnya tertidur karena kelelahan. Hari sudah terang ketika Mo Rae membuka mata. Ia bangun dari tempat tidur dan kembali berlari menuju kamar mandi. Sesuai dugaannya, wajah wanita itu sedang menunggu dirinya. Dengan wajah kecewa, Mo Rae membasuh muka dan menggosok giginya. Ia lalu keluar dari kamar untuk jalan-jalan di sekitar rumah sakit, berharap dapat menghilangkan kecemasan di dalam hatinya. Mo Rae melewati koridor yang panjang dan turun beberapa lantai dengan menggunakan tangga. Kemudian ia tiba di sebuah lobi yang luas. Mo Rae melihat orang-orang yang datang dan pergi ke rumah sakit di pagi hari dengan terburu-buru. Ia keluar dari lobi dan berjalan menuju area yang berada di bagian belakang rumah sakit.

Dulu, setiap kali bangun di pagi hari, suasana hati Mo Rae akan merasa sangat baik dan tubuhnya sangat ringan seolah akan terbang. Akan tetapi, setelah tubuhnya tertukar dengan tubuh wanita ini, entah mengapa, ia merasa tubuhnya berat dan bibirnya sangat kering. Sepertinya, ia bukan orang yang bertubuh sehat. Sebenarnya Mo Rae sangat penasaran. Orang seperti apa wanita ini?

Mo Rae menuju jalanan yang sepi dan melihat bangku yang berada jauh di sana. Ia menyukai pemandangan kolam yang ada di depan bangku itu. Namun, ada seseorang yang lebih dulu duduk di sana. Dilihat dari kejauhan ia terlihat seperti wanita. Mo Rae lalu menuju bangku itu. Wanita yang sedang duduk di bangku

mengangkat kepalanya dan melihat Mo Rae. Saat itu juga Mo Rae hampir menjerit. Namun, ia segera menutup mulutnya dengan kedua tangannya.

“Ooh! Oh...!”

Orang yang ditunjuk Mo Rae dengan tangan gemetar itu adalah dirinya sendiri. Wanita itu juga melihat Mo Rae yang berada di tubuhnya sambil membelalakkan kedua mata.

Orang ini. Tubuhku tertukar dengan orang ini! Kedua orang itu saling menatap dengan tatapan yang aneh. Tidak ada gerakan dan suara, sementara waktu terus berjalan. Mo Rae yang tidak mampu menahan kakinya yang lemas, akhirnya terduduk di tempatnya. Wanita itu berdiri dari tempat duduknya dan mendekati Mo Rae. Ia lalu mengulurkan tangan dan membantunya berdiri.

Mo Rae yang dibantu berdiri oleh wanita itu kini duduk di bangku bersamanya. Ia menatap wanita yang berada dalam tubuhnya itu dengan pandangan aneh. Mo Rae lalu bertanya dengan nada yang tergesa-gesa.

“Kenapa bisa menjadi seperti ini?”

“Itu yang ingin aku tanyakan.”

“Tubuh kita... benar-benar saling tertukar?”

“Sepertinya begitu.”

Mo Rae merasa semua yang ada di depannya menjadi gelap. Ia tidak tahu bagaimana cara menghadapi musibah seperti ini. *Bagaimana hal seperti ini dapat terjadi!* Namun ia tak menemukan jawabannya. Mo Rae hanya bisa termenung. Wanita yang beberapa saat terdiam itu mulai membuka mulutnya.

“Karena sepertinya aku lebih tua darimu, aku akan berbicara dengan nyaman. Siapa namamu?”

“Mo Rae. Kim Mo Rae.”

“Mo Rae... namamu unik. Aku Hwang Seung Won. Umurku 28. Kau?”

“Umurku 23.”

“Orangtuamu?”

“Keduanya sudah meninggal tahun lalu.”

“Rumahmu di mana?”

“Di Gueui-dong... aku tinggal di *one room*⁷. Tapi, kenapa *Eonni*⁸ terus menanyakan hal pribadi seperti itu?”

“Karena tubuh kita tertukar, bukankah kita harus hidup seperti ini. Oleh karena itu, aku harus tahu tentang dirimu.”

“Kau bilang hidup seperti ini? Tidak Mungkin! *Eonni*, kau ingin hidup seperti ini?”

“Apa kau punya solusi lain?”

Mo Rae terdiam begitu melihat wanita yang ada di depannya. Ia merasa sedang berhadapan dengan sebuah cermin dan juga terasa seperti sedang bermimpi. *Mungkin seperti inilah rasanya kalau bertemu dengan orang yang serupa dengan kita?* Mo Rae lalu membuka mulutnya.

“Tidak.... Meskipun begitu, aku tidak bisa hidup seperti ini. Lagi pula, tubuh kita bisa kembali seperti semula, iya kan?”

“Sudah lima hari sejak aku sadarkan diri. Aku sudah menunggu selama lima hari itu. Namun, tidak ada yang berubah. Mungkin sebaiknya kita tidak menunggu-nunggu perubahan itu.”

“Benarkah? Sudah lima hari tubuh kita tertukar?”

“Benar. Sepertinya, sampai saat ini tidak ada cara untuk mengembalikan keadaan kita yang seperti ini. Perawat mengatakan jantungku sempat berhenti saat aku berada di ruangan IGD. Mungkin jiwa kita keluar saat itu dan tubuh kita tertukar.”

⁷ One room= hunian yang dirancang dalam satu ruang terdiri dari tempat tidur, ruang tamu, dapur, dan ruang makan.

⁸ Eonni= panggilan untuk kakak perempuan dari perempuan yang umurnya lebih muda.

Jika dipikir lagi, Mo Rae sepertinya pernah mendengar cerita seperti itu dari wanita tua yang menjaganya. Jantungnya sempat berhenti berdetak dan kembali berdenyut dengan menggunakan *defibrillator*. *Begitu rupanya. Tapi, yang penting sekarang aku masih hidup. Benar-benar hal yang sulit diterima akal sehat.*

“Jangan seperti itu. Bagaimana kalau kita mengatakan yang sebenarnya kepada orang-orang bahwa tubuh kita saling bertukar?”

Begitu mendengar perkataan Mo Rae, Seung Won menatapnya dengan tatapan yang menakutkan. *Ah, wajahku benar-benar aneh kalau berekspresi seperti itu.* Tiba-tiba Mo Rae jadi ingin menangis.

“Kau sudah gila, ya?”

“Ya?”

“Kau pikir mereka akan memercayai perkataan kita? Sebaliknya, kita malah akan diseret ke rumah sakit jiwa.”

“Lalu bagaimana? Kau ingin hidup seperti ini? Aku tidak mau! *Eonni*, aku mohon, tolong lakukan sesuatu. Benar! Bagaimana kalau kita berdua minum bir lagi?”

“Tidak akan ada yang berubah meski kita berbuat seperti itu. Memangnyanya ada jaminan bahwa tubuh kita dapat bertukar lagi setelah jantung kita berhenti?”

Mo Rae frustrasi mendengar perkataan Seung Won. Meski semua yang dikatakan oleh wanita ini benar, sulit baginya untuk menerima kenyataan gila ini.

“Bagaimana kalau kita meminjam *defibrillator*?”

“Meminjam? Kau ingin menempelkan alat itu ke jantung yang berdetak sehat ini? Kau memang benar-benar gila.”

“Aduh! Terus kita harus bagaimana! Kita tidak menemukan cara apa pun! Hiks! Bagaimana ini? Bagaimana ini?!”

Mo Rae juga sebenarnya takut dengan cara itu. Hatinya yang sedang kacau membuat wanita itu meratapi nasibnya dan menangis seperti anak kecil. Melihat tingkahnya yang lucu seperti

itu, Seung Won tersenyum sekilas. Ia lalu bertanya dengan nada suara tenang.

“Kau tahu siapa aku?”

“Tidak.”

“Benar. Kau masih tidak tahu rupanya. Kau pernah mendengar Doha Grup?”

“Tidak ada alasan untuk tidak mengetahui perusahaan yang terkenal itu.”

“Kalau begitu, bagaimana dengan Bohyun Grup?”

“Tentu saja aku tahu Bohyun Grup. Aku pernah bekerja paruh waktu di sana.”

“Aku adalah putri presiden Doha Grup, juga menantu satu-satunya Presiden Direktur Bohyun Grup.”

Mulut Mo Rae terbuka lebar. *Benarkah wanita ini adalah orang yang hebat seperti itu?* Jika diperhatikan, ia dirawat di ruang VIP dan dijaga oleh seorang penjaga. Wajah cantik yang ia lihat di cermin beberapa hari terakhir ini, lalu tangan yang putih dan sangat mulus seolah tidak pernah melakukan pekerjaan apa pun. Meskipun Mo Rae sempat menduga bahwa wanita itu adalah seorang nyonya dari keluarga kaya, ia tidak pernah berpikir bahwa wanita itu berasal dari keluarga konglomerat yang sangat kaya.

“Warisan yang aku terima dari keluargaku dan keluarga suamiku sangat banyak. Warisan tanah dan bangunan yang kini sudah aku dapatkan cukup banyak. Selain itu, ratusan juta uang tidak lama lagi bisa segera aku miliki.”

“....”

“Aku akan memberikan setengahnya padamu.”

“Apa?”

“Tentu saja dengan beberapa syarat yang harus kau tepati. Bagaimana, kau tertarik?”

Mo Rae merasa lemas dan tidak bisa berbicara apa-apa. Bayangan sebungkus uang kertas terus-menerus bergoyang dan melompat ke sana kemari di dalam pikirannya. *Dia mengatakan ratusan juta? Ratusan juta? Kalau begitu, Raja Sejong-nya⁹ ada berapa banyak jumlahnya? Bahkan tanah dan bangunan juga akan dia berikan?* Mo Rae seperti baru saja memenangkan lotre. Dengan semua itu, ia bahkan tidak perlu lagi bekerja paruh waktu. Ia bisa berkonsentrasi pada pendidikannya dan hidup dengan tenang. Ini benar-benar tawaran yang sangat menggoda. Seung Won menatap Mo Rae yang sedang kebingungan. Ia lalu mulai berbicara kepada Mo Rae.

“Kau memiliki banyak utang, kan? Sudah lima hari sejak aku sadarkan diri. Dan selama beberapa hari itu juga kreditor menghubungiku beberapa kali. Mereka mengatakan kau harus segera membayar bunganya.... Aku tidak akan memaksamu kalau menurutmu tawaranku tidak menarik.”

“Bukannya aku tidak tertarik... silakan lanjutkan lagi.”

Melihat Mo Rae yang goyah, Seung Won tertawa pelan. Menurutnyanya sikap Mo Rae sangat lucu. Seung Won lalu melanjutkan kembali perkataannya.

“Kita akan hidup dengan tubuh yang tertukar. Seperti sekarang ini. Bagaimanapun juga, tubuh kita memang sudah tertukar. Kenyataan ini harus kita terima. Jangan membuat orang di sekitar mencurigai kita. Kau di posisiku dan aku di posisimu. Suatu saat nanti, mungkin tubuh kita akan tertukar kembali, tapi yang harus kita lakukan sekarang adalah hidup dengan tubuh tertukar seperti ini. Oleh karena itu, menjaga kerahasiaan adalah persyaratan pertama untukmu.”

“....”

⁹ Raja Sejong adalah raja keempat Dinasti Joseon pada abad ke-15. Ia tercetak di lembaran uang 10.000 won.

“Ini adalah pengalaman menjadi nyonya dari keluarga konglomerat yang tidak pernah kau duga. Bahkan kau juga akan mendapatkan kesenangan.”

“Ini aneh.”

“Apa?”

“Maksudku, kalau dipikir dengan akal sehat, kau adalah anak dari keluarga kaya dan aku adalah anak yang orangtuanya sudah meninggal dan memiliki banyak utang. Aku bahkan harus bekerja paruh waktu untuk mendapatkan uang dan membayar biaya pendidikanku. Kenapa kau terus mengajakku hidup dengan bertukar posisi seperti ini?”

“Kau memiliki tubuh yang masih muda. Selain itu, kau memiliki kebebasan.”

“Apa itu begitu penting untukmu?”

“Sangat penting. Aku mendapatkan kesempatan untuk menjalani hidup baru melalui dirimu. Kini Tuhan mungkin tidak begitu membenciku lagi... aku juga menyukai tubuhmu. Tubuhmu elastis dan sehat.”

“Eonni, kau kan sangat cantik. Sedangkan wajahku biasa-biasa saja.”

“Hihi.... Itu memang benar. Akan lebih baik kalau saja aku tertukar dengan tubuh wanita yang lebih cantik.”

“Eih!”

“Aku harus menerima kenyataan. Satu hal lagi, aku sudah menikah. Itu berarti kau akan mempunyai suami.”

“Apa? Aku... suami?”

Astaga, dia mengatakan suami! Kalau diingat-ingat, tadi dia memang bicara kalau dia adalah menantu dari Bohyun Grup. Itu berarti Eonni sudah menikah dan mempunyai suami. Mo Rae terkejut dan hatinya berdebar-debar. Ia lalu bertanya dengan suara terbata-bata.

“Ka, kalau begitu... bagaimana dengan masalah itu? Kalau sudah menikah... di malam hari... itu... maksudku....”

“Maksudmu seks?”

“Iya. Itu. Masalah itu.” Mo Rae mengangguk, berusaha menyembunyikan wajahnya yang memerah.

“Sudah dua tahun sejak aku menikah dengannya. Kami berdua tidak pernah melakukan hubungan seks sekali pun.”

“Eh? Benarkah?”

“Itu benar. Kau tidak perlu khawatir dia akan memintanya padamu. Dia bukan pria pencinta wanita.”

“Tetapi, tetap saja. Aku tidak memiliki orangtua. Bahkan sanak saudara juga tidak ada. Kau tidak akan merasa cemas akan ketahuan karena kau sendirian. Bagaimana denganku? Eonni kan memiliki suami. Di saat aku tinggal di rumah itu, aku bisa saja ketahuan olehnya. Kita berdua tidak mengenal satu sama lain dengan baik.”

“Suamiku tidak tahu apa-apa tentangku. Kami berdua hanya tinggal bersama di dalam satu rumah. Kau bisa pergi ke rumah itu dan tinggal di sana tanpa perlu mengkawatirkannya. Dia tidak akan menyadarinya.”

Tapi, dia kan suaminya. Tidak ada suami yang tidak tahu apa-apa tentang istrinya. Mo Rae merasa curiga terhadap Seung Won yang sangat tidak memedulikan suaminya. Ia lalu bertanya dengan hati-hati.

“Eonni, hubunganmu dengan suamimu tidak baik, ya?”

“Akan lebih cocok kalau menyebut hubungan kami berdua sebagai ‘hubungan yang tidak mencampuri kehidupan pribadi masing-masing’.”

Apa-apaan itu. Suatu kehormatankah bagiku mendengarkan kehidupan pribadi seorang konglomerat?

“Ada satu hal lagi yang harus kau ketahui.”

“Ada lagi?”

“Aku merasa bersalah padamu tentang hal ini. Aku pernah keguguran dua kali.”

“Apa?”

“Mungkin kau masih perawan, berbeda denganku. Aku minta maaf karena hal itu. Aku merasa kau mendapatkan kerugian dalam hal ini.”

Mo Rae merasa ada sesuatu yang tidak beres di sini. *Dia tidak pernah tidur bersama dengan suaminya. Tapi, dia pernah mengalami keguguran. Bahkan dua kali.* Pembicaraan seperti ini melampaui batas standar peristiwa normal dalam hidup Mo Rae. Bagaimanapun juga, ia tidak bisa membiasakan diri dalam hal ini.

“Kurang lebih seperti itu situasinya. Suamiku tidak memedulikan aku. Kau bisa hidup dengan bebas di sana. Kau boleh menggunakan uang sebanyak apa pun. Kalau kau menyetujui usulanku ini, aku akan segera melunasi semua utangmu. Bagaimana? Kau akan menerima tawaranku?”

Mo Rae merasa sedikit ragu untuk menerima tawaran Seung Won. Usia wanita itu 28 tahun dan dirinya 23 tahun. Jika mengikuti perkataannya, ia akan kehilangan lima tahun hidupnya. Selain itu, ia bahkan memiliki suami dan pernah mengandung. Bagaimana Mo Rae harus melewati cobaan ini?

“Hm... bagaimana kalau aku menolak?”

“Kita berdua akan terkurung di rumah sakit jiwa.”

“Kita bisa meyakinkan mereka kalau kita ini normal.”

“Lalu selanjutnya kita akan muncul di layar televisi.”

“Televisi?”

“Di dunia ini ada hal seperti ini dan ada hal seperti itu. Kau ingin muncul di televisi dengan cara seperti itu?”

Mo Rae meremas-remas kepalanya. Meski menolak tawarannya, ia tidak memiliki cara jitu untuk menghadapi masalah ini. Cara untuk mengembalikan tubuh yang telah tertukar tidak bisa ia temukan. Rasanya cara itu tak terbayangkan olehnya. Mo Rae

memiringkan kepalanya dan berpikir keras. Ia lalu mengembuskan napas. Lebih baik ia menerima tawaran Seung Won. Ia ingin melunasi beban utang yang membuat dirinya stres. Mo Rae yang sejenak merasa ragu kini membuka mulutnya.

“Tidak ada cara lain. Untuk sementara kita berdua hanya bisa hidup dengan cara seperti ini.” Seung Won membalas perkataan Mo Rae dengan suara penuh gembira. Ia lalu berdiri dari tempatnya.

“Ayo kita pergi ke ruanganmu.”

Mo Rae mengikuti Seung Won dengan enggan. Seung Won masuk ke kamar bersama Mo Rae. Ia lalu membuka kabinet dan menemukan tasnya di dalam sana. Seung Won mengeluarkan beberapa lembar cek dan kartu dari dompetnya. Meskipun ia telah mengambilnya, di dalam dompet yang tebal itu masih berbaris puluhan kartu keemasan dan dipenuhi cek warna putih dan uang kertas. Mo Rae menelan ludahnya. *Itu uang. Uang. Uang yang selama ini membuat hidupku menderita.*

Seung Won memberikan dompetnya kepada Mo Rae.

“Kau bisa menggunakan sisanya. Untuk sementara aku akan membawa ini.”

Seung Won kembali merogoh tasnya dan mengambil sebatang rokok tipis yang ada di dalam bungkusnya yang berwarna perak. Ia meletakkan rokok itu di antara kedua jarinya seolah telah terbiasa. Seung Won yang mengisap rokoknya tiba-tiba mulai terbatuk.

“Ohok! Ohok! Sial! Kau tidak pernah merokok?”

“Ya. Kau merokok?”

“Benar, perokok. Bahkan perokok berat. Apa kau tidak merasakan suatu gejala?”

Benar juga. Akhir-akhir ini tangannya kadang bergetar dan bibirnya terasa kering. Hatinya juga merasa tidak tenang. Akan tetapi, ia tidak ingin merokok. Seung Won tidak menyerah. Ia

kembali mengisap rokok dan mengeluarkan asapnya melalui hidungnya. Sebenarnya Mo Rae sangat tidak menyukai asap rokok. Namun, hari ini entah mengapa asap rokok membuatnya merasa aneh.

Haaam.

Mo Rae juga tidak mengerti mengapa ia melakukannya. Ia mulai menghirup asap rokok yang beterbangan di udara. Ia merasakan asap itu memenuhi paru-parunya. Ujung kepalanya bergetar dan rasa tegang menghilang begitu saja. Mo Rae yang merasakan nikmat, ingin memakan asap lebih banyak lagi. Ia lalu membuka mulutnya dengan lebar. Akan tetapi, Mo Rae yang akhirnya menyadari keanehan dirinya terkejut.

Astaga. Dia benar-benar perokok berat.

Mo Rae tiba-tiba merasa jijik kepada dirinya sendiri dan mengibas-ngibaskan tangannya di udara untuk menghilangkan asap rokok. Melihat Mo Rae yang seperti itu membuat Seung Won tertawa dan menginjak-injak rokoknya.

“Rokok benar-benar tidak enak. Aku harus pergi sekarang. Di mana rumahmu?”

“Aku akan menggambarkan denahnya. Tapi *Eonni*, kau tidak merasa khawatir?”

“Apa?”

“Bagaimana kalau aku kabur membawa uangmu? Lalu apa yang biasanya anak wanita dari keluarga kaya lakukan dengan uang itu?”

“Hmp! Kau benar-benar lucu! Dasar bodoh. Orang yang benar-benar kaya biasanya menyembunyikan hartanya. Aku memiliki banyak uang yang tidak kau ketahui. Dan hanya aku yang mengetahui uang itu. Dengan uang itu saja aku masih bisa hidup dan makan seumur hidupku. Selain itu, uang tidak ada artinya kalau tiga kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal sudah terpenuhi semuanya.”

“Meskipun begitu....”

“Hidupku sekarang benar-benar sudah hancur. Aku ini seperti burung dalam sangkar yang haus kebebasan. Tetapi kau muncul dan membukakan pintu sangkar untukku. Aku merasa seolah berhasil melarikan diri dan malah memasukkanmu ke dalam sangkar. Aku merasa sedikit bersalah padamu. Tapi aku lega karena kau anak yang optimis. Kalau begitu, selamat tinggal.”

“Eonni!”

“Kenapa?”

“Suami Eonni orang yang seperti apa?”

“... robot.”

“Apa?”

“Dia mesin. Dia memiliki segalanya. Tetapi, dia tidak mempunyai hati. Bahkan dia tidak memiliki perasaan. Aku pergi.”

“Eonni!” Mo Rae berteriak.

Namun, Seung Won tidak berbalik dan telah menghilang di balik pintu kamar. Mo Rae duduk termenung. Ia tidak tahu apa yang harus dilakukannya.

“Sepertinya perkataannya memang benar, bahwa aku menggantikannya terkurung di dalam sangkar.”

Tetapi, semuanya sudah menjadi seperti ini. Dia mengatakan kalau dia akan melunasi semua utangku. Tidak jelek juga mendengarkan perkataan Eonni itu. Dia telah mengubahku dengan perkataannya! Bagaimana kalau aku membuat kekacauan dan aku diperlakukan seperti wanita gila?

“Pikirkan uang saja. Benar, uang. Dia bilang ratusan juta won.”

Mo Rae tersenyum kepada Raja Sejong yang tercetak di uang kertas 10.000 won. Akan tetapi, kenyataan bahwa ia memiliki suami bermasalah yang belum pernah dilihatnya dan kenyataan lain bahwa umurnya lima tahun lebih tua dari sebelumnya membuat wanita itu tersadar. Dalam sekejap Mo Rae menjadi

murung. Ia tidak bisa memercayai kenyataan yang seperti itu. Ia pun mengacak-acak rambutnya.

Faabay Book

BAR 3



Dua hari kemudian Mo Rae mendapatkan izin keluar dari rumah sakit. Selama ia tinggal di rumah sakit, tidak ada seorang pun yang menjenguknya. Suami yang dikatakan Seung Won pun hanya muncul sekali pada hari pertama ia di rumah sakit dan setelah itu laki-laki tersebut tidak pernah datang lagi. Kenyataan di depan matanya terlihat begitu gelap bagi Mo Rae.

Kim Mo Rae. Walau bagaimanapun kau telah melakukan kesalahan. Tidak disangka pasangan suami-istri ini begitu kacau. Akan tetapi, kalau dia benar-benar tidak pernah peduli kepada istrinya seperti ini, aku tidak perlu merasa khawatir akan ketahuan. Apakah ini akan menjadi pertanda baik atau malah sebaliknya? Seung Won Eonni bahkan menyebut suaminya sebagai manusia robot. Mo Rae benar-benar sangat penasaran orang macam apa suami Seung Won itu. Pada saat itu, ponselnya berdering. Mo Rae mengangkat ponsel mahal yang menurutnya sangat cantik itu dan memastikan nomor si pemanggil. Dilihat dari nomornya, Mo Rae yakin itu Seung Won.

"Halo?"

[Mo Rae? Ini aku. Sebenarnya utangmu berapa banyak?]

"Ya? Itu, hm... kira-kira sedikit melebihi dua ratus juta."

[Begitu, ya? Aku sekarang berada di *one room*-mu. Tapi, para kreditor terus menghubungiku. Kalau begini terus aku benar-benar tidak bisa hidup dengan tenang. Aku telah menyelesaikan masalah utangmu dengan dua orang kreditor. Tetapi, ternyata ada kreditor lain yang menghubungiku lagi. Bagaimanapun juga masalah ini harus segera aku selesaikan. Hanya itu yang ingin aku sampaikan padamu. Sudah, ya.]

"Eonni, tunggu sebentar!"

[Kenapa?]

"Tentang utangku, aku ucapkan terima kasih dan juga maaf. Ngomong-ngomong, hari ini aku meninggalkan rumah sakit. Apa

yang harus aku lakukan? Kalau pergi ke rumah *Eonni*, apa yang harus aku lakukan?”

[Setelah masuk ke ruang tamu, ada tangga yang menuju lantai atas. Naiklah ke Lantai 2 dan kamarmu berada di ujung sebelah kanan. Kalau kau lapar, mintalah makanan pada asisten rumah tangga yang ada di sana.... Oh ya, kalau kau tidak ingin digigit oleh singa sebaiknya hilangkan niatmu untuk memasuki ruangan sebelah kiri.]

“Singa? *Eonni*, kau memelihara singa di dalam rumah?”

[Aku tidak memeliharanya. Singa itu memang sudah hidup di sana.... Ah, ada yang datang lagi. Sudah, ya.]

Begitu telepon ditutup, Mo Rae hanya duduk dan bengong selama beberapa saat. Setiap kali ia berbicara dengan Seung Won entah kenapa kepalanya selalu merasa sakit. *Apakah aku benar-benar harus pergi ke rumah itu? Bus kini sudah melaju. Tidak ada yang bisa kulakukan untuk menghentikannya. Bahkan Seung Won Eonni telah melunasi utang-utangku.*

“Aduh, entahlah. Harimau saja bisa bertahan hidup meski dimasukkan ke dalam gua.”

Dengan perasaan putus asa Mo Rae mulai bersiap keluar dari rumah sakit. Ia kemudian melipat tangannya dan kembali bersungut-sungut.

“Tapi ini sarang singa, kan? Kalau begitu, tidak ada gunanya kalau harimau hanya bisa bertahan saja, kan? ”



Setelah menyelesaikan prosedur untuk meninggalkan rumah sakit, Mo Rae yang telah sampai di rumah melongokkan kepalanya keluar dari jendela mobil. Ia memandang istana megah yang berkilauan dari bangku belakang *limousine* hitam yang dinaikinya. Pohon-pohon raksasa yang berumur puluhan tahun berjajar mengelilingi pagar dengan rapatnya sehingga

membuat bagian dalam tidak terlihat. Meskipun begitu, hanya dengan melihat gerbang yang sangat besar dan tembok dengan corak bata yang indah, dapat ditebak bagaimana mewah dan mengesankannya rumah yang mirip istana itu. Sopir menekan *remote control* dan pintu garasi terbuka. Mo Rae baru tahu rumah orang kaya seperti ini. Wanita yang baru pertama kali turun dari sedan mahal itu merasa jantungnya berdebar-debar dan kakinya gemetar. Ia merasa linglung dan tidak tahu harus pergi ke mana. Mo Rae yang berdiri di sebelah mobil melihat sopir, pelayan, dan tukang kebun berbaris sambil membungkuk kepadanya.

“Nyonya, Anda sudah tiba?”

“Ah, ya....”

Mo Rae disambut dengan salam *eonggeojuchum*¹⁰ dari para pelayannya. Ia berusaha menahan tubuhnya supaya tidak gemetar, lalu masuk ke rumah. Di ruang tamu yang luas dan rapi terdapat lemari besar yang terang bercahaya yang diimpor dari Italia. Di ujung ruangan, terdapat akuarium besar yang menghiasi dinding. Ikan tropis dengan corak bintik-bintik yang berenang ke sana kemari di dalam akuarium sangat menarik perhatian orang yang memasuki ruangan itu. Mo Rae melewati lantai yang berkilauan, yang di sekitarnya dihiasi keramik antik dengan kualitas tinggi dan barang-barang hiasan lainnya. Ia kemudian menaiki tangga yang menuju Lantai 2 dengan hati-hati. Saking hati-hatinya, Mo Rae bahkan tidak sempat mengedarkan pandangannya untuk menikmati keindahan rumah itu.

Setelah sampai di Lantai 2 dan berbelok ke sebelah kanan berdasarkan petunjuk dari Seung Won, Mo Rae menemukan pintu dan membukanya. Begitu pintu dibuka, terlihat perabotan-perabotan mewah yang menyilaukan di dalamnya. Meskipun bukan orang yang memiliki ketertarikan pada perabotan, tetapi Mo Rae tahu bahwa semua perabotan yang ada di sana sangat

¹⁰ Eonggeojuchum= salam dengan membungkukkan punggung.

mahal. Aroma uang seolah tercium dari semua sudut kamar itu. Di antara semua perabotan di sana, yang paling menarik perhatian Mo Rae adalah tempat tidur.

“Astaga, kasur yang mempunyai atap... benar-benar kamar putri raja! *Eonni* itu memang orang kaya. Tapi ini benar-benar gila!”

Sejak dilahirkan di dunia, baru kali ini ia melihat kasur yang sebesar itu. Di tiap pojok kasur yang seperti lapangan olahraga itu diletakkan empat buah tiang yang bersih dan besar serta renda sutra putih yang membentuk tirai menjuntai dari atas empat tiang yang mewah. Lemari samping tempat tidur, meja rias, lampu mewah, kursi malas yang nyaman... bahkan sampai meja teh lengkap dengan kursinya yang mengelilingi kamar itu juga tampak indah. Pada dinding yang menghadap ranjang terdapat perlengkapan audio, televisi layar datar berukuran sangat besar, koleksi DVD, dan berbagai jenis peralatan elektronik lainnya.

Mo Rae membuka mulutnya lebar-lebar melihat semua itu. Ia mengamati ruangan itu beberapa saat. Kemudian, ia berjalan mendekati seprai kasur dan menempatkan pantatnya di atasnya.

Rasanya sangat lembut. Pantatnya seolah jatuh cinta dengan seprai yang lembut itu. Baru pertama kalinya Mo Rae merasakan kasur yang sangat empuk seperti ini. Ia lalu membaringkan tubuhnya di atas kasur. Rasa kantuk perlahan datang begitu ia berbaring.

“Memiliki uang banyak memang hebat....”

Mo Rae menggerutu pelan. Karena rasa lelah mendatangnya, ia tiba-tiba tertidur.



Hmp!

Berapa lama aku tertidur? Mo Rae membersihkan air liurnya yang menetes dan bangun dari tempat tidur. Ia tiba di rumah ini

ketika hari masih siang. Namun, kamar itu kini telah gelap. Perutnya mulai keroncongan. *Bagaimana ini? Apakah aku meminta seseorang untuk mempersiapkan makanan saja?* Mo Rae kebingungan. Tiba-tiba terdengar bunyi ketukan di pintu.

“Ada apa?”

Mo Rae menjawab dengan tenang sambil bangun dan duduk berulang kali dari kasur. Pada saat yang sama, pintu kamar terbuka dan bibi yang memberi salam kepadanya di teras tadi siang masuk ke kamarnya.

“Nyonya, makan malam sudah siap.”

“Ya.”

Mo Rae mengikuti wanita itu. Ia meninggalkan kamar tidurnya dan turun menuju ruang makan. *Rumah ini sungguh besar dan luas*, pikir Mo Rae. Ia berpikir untuk segera menetapkan hari agar bisa menjelajahi rumah mewah ini. Ketika memasuki ruang makan, ia mendapati dua belas kursi mengelilingi meja yang sangat besar. Di sana sudah terhidang berbagai jenis makanan mewah yang cukup banyak. Mo Rae hanya bisa menganga. Bibi Pelayan menarikkan kursi untuk Mo Rae dan mempersilakannya untuk duduk.

“Apakah aku makan sendirian?”

“Ya, Nyonya. Tuan mengatakan bahwa beliau ada janji malam ini.”

Tuan? Yang dimaksud tuan oleh bibi ini sepertinya adalah suami Seung Won Eonni. Sambil memegang sumpit, Mo Rae sibuk berpikir bagaimana cara menghabiskan semua hidangan itu. Ia pun mulai muak karenanya. Pertama-tama Mo Rae mengambil satu sendok sup dan satu sendok nasi lalu memasukkannya ke mulutnya. Akan tetapi, bibi dan tiga pelayan yang berdiri di sampingnya memandangnya dengan cermat seolah sedang berusaha mengingat apa yang dimakan oleh Mo Rae dan seberapa

banyak ia memakannya. Ia benar-benar tidak bisa makan dengan cara seperti itu.

“Bisakah kalian semua keluar? Aku ingin makan sendiri.”

“... Ya, Nyonya.”

Keempat orang itu sesaat kebingungan mendengar perkataan Mo Rae. Namun mereka akhirnya keluar dari ruang makan. Begitu orang-orang meninggalkannya, saat itu juga Mo Rae mengeluarkan napas yang dari tadi ditahannya. Ia pun menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi. Rasa tegangnya kini menghilang. Mo Rae ingin mencicipi satu per satu semua hidangan tersebut. Namun jumlah dan jenis makanannya terlalu banyak untuk bisa ia lahap semua.

“Tunggu saja *Eonni*! Aku akan mengubah tubuh *Eonni* menjadi sangat sehat.”

Mo Rae mencampur daging dan sayur dengan rata dan mulai memakannya. Entah bagaimana caranya ia telah menyelesaikan acara makan malamnya dengan cepat.

“Aku sudah selesai makan.”

Mo Rae memberi salam kepada bibi itu dan keluar dari ruang makan. Bibi yang menerima salam tersebut membulatkan matanya karena terkejut. Ia lalu menatap Mo Rae dan memberi salam dengan membungkukkan badan.

“Iya. Terima kasih, Nyonya.”

Mo Rae merasa tidak nyaman dengan tatapan kaku para pelayan itu. Tatapan mereka yang gelisah kini lagi-lagi memandangi Mo Rae. Ia berpikir untuk menghindar dari tempat itu dan naik ke Lantai 2. Ia pun kembali ke kamarnya dan masuk ke kamar mandi.

“Wah! Benar-benar seperti Istana Versailles¹¹!”

¹¹ Istana Versailles atau *Château de Versailles* merupakan istana kerajaan Prancis peninggalan abad ke-16 yang terletak di Versailles, kota Paris, Prancis.

Kamar mandi yang bergaya *rococo* yang diberi sentuhan batu marmer kualitas tinggi berwarna hitam dan hijau, memberikan kesan yang sangat mewah. Seluruh permukaan lantainya terbuat dari keramik dengan sentuhan warna *beige* yang lembut. Setiap keran maupun gagang perabotan di sana disepuh dengan permata. *Bathtub*-nya yang mewah, besar, berbentuk bulat bahkan bisa memuat tiga sampai empat orang di dalamnya. Mo Rae mendongakkan kepala ke arah langit-langit kamar mandi dan melihat satu lagi hal yang menakjubkan. Jika ia berbaring di dalam *bathtub*, ia bisa membayangkan langit malam yang akan terlihat dari lubang besar di langit-langit.

“Kalau aku berbaring di sini saat malam hari, apa mungkin bintang akan terlihat? Hihhi, aku harus memastikannya nanti malam.”

Di salah satu sisi kamar yang lain Mo Rae mendapati sebuah ruang *shower* yang terbuat dari kaca yang bisa memancarkan air, baik dari atas kepala maupun dari dindingnya. Singkatnya, tempat yang bisa membuat bulu kuduk merinding seperti itu menyebabkan ia tersebut tidak bisa menutup mulutnya yang terbuka lebar.

“Asyik!”

Mo Rae melihat pantulan tubuh Seung Won dari cermin yang ada di depannya.

Seung Won lebih tinggi lima sentimeter daripada Mo Rae dan kulitnya tampak lebih putih. Seluruh tubuhnya bisa dikatakan bersih dan mulus, kecuali bekas luka samar yang memanjang di lengannya. Ia juga menyukai kakinya yang panjang dan lurus. Selain itu, wanita itu pun merasa puas karena tubuhnya yang sekarang memiliki wajah yang lebih cantik dan dada yang lebih besar daripada tubuhnya yang dulu. Setelah meneliti tubuh barunya, Mo Rae menyikat gigi, membersihkan *make up*, dan menyiram tubuhnya di ruang *shower*. Terakhir, ia masuk ke

bathtub besar dan menikmati sensasi menyenangkan berendam di dalamnya. Mo Rae merasa seperti terbang ke angkasa.

“Kenapa *Eonni* itu memilih meninggalkan kehidupan mewah seperti ini? Kalau aku, aku tidak akan mau melepaskannya. Ah, enak. Benar-benar enak. Senangnyaaa~ hatikuuu~ lalalala~”

Di dalam *bathtub* yang dipenuhi air panas dan menimbulkan gelembung-gelembung air di permukaannya, Mo Rae meniup busa sabun dari tangannya seperti para putri. Ia menutup mata dan hendak menghidupkan sebuah lagu dan bernyanyi dengan gembira, ketika tiba-tiba pintu kamar mandi terbuka dan memperlihatkan seorang laki-laki.

Glek!

Mo Rae sangat terkejut, mulutnya ternganga dan tenggorokannya tercekat. Tapi laki-laki yang melihatnya dengan sinis itu kemudian pergi dalam sekejap mata, seperti saat ia masuk tadi.

“Si-siapa? Siapa itu? Ya ampun.... Jantungku mau copot!”

Karena terlalu terkejut, Mo Rae merasa jiwanya pergi meninggalkannya.

“Siapa, ya, laki-laki itu? Apa Mungkin... suami *Eonni*? Sepertinya begitu. Bisa jadi. *Eonni* bilang bahwa selain dia, ada dua orang lagi yang tinggal bersamanya. Tetapi kenapa suaminya menatapku dengan aneh seperti itu?”

Setelah laki-laki yang tidak mengatakan sepatah kata pun itu menghilang, Mo Rae yang masih merasa terkejut dengan cepat membersihkan diri, memasang jubah mandi, dan masuk kembali ke kamarnya dengan mengendap-endap. Tetapi sepertinya laki-laki itu sudah keluar, tidak ada satu orang pun di dalam kamar. Mo Rae duduk di kursi berlengan dan mulai berpikir.

Selama Seung Won dirawat di rumah sakit, suaminya hanya datang pada hari pertama. Setelah ia sadar pun laki-laki itu tidak pernah datang lagi. Sesudah tersadar dari koma selama seminggu, ia masih harus tinggal di rumah sakit selama dua hari lagi. Sudah

hampir sepuluh hari pasangan ini tidak bertemu. Namun, hari ini laki-laki itu tidak mengucapkan satu patah kata pun kepada Mo Rae, yang berada dalam tubuh istrinya. Sebagai suami yang baru bertemu dengan istrinya yang telah kembali dari rumah sakit sepuluh hari, laki-laki itu tidak mengucapkan kata-kata yang menghibur, atau sekadar salam.

Seung Won mengatakan kalau hubungan mereka berdua baik-baik saja, tapi tatapan laki-laki itu benar-benar sinis.

Mo Rae menjadi penasaran. Apa benar laki-laki itu suami Seung Won. Mo Rae yang hanya memperhatikan sepintas tidak dapat memastikan tinggi laki-laki itu. Namun, hanya dengan melihatnya sekilas ia yakin kalau laki-laki itu adalah seorang yang tampan dan bisa disejajarkan dengan artis. Merasa ragu, Mo Rae mencoba menelepon Seung Won.

[Halo.]

"*Eonni*, ini aku. Mo Rae."

[Hm, kau di mana?] Faabay Book

"Aku sudah keluar dari rumah sakit. Sekarang sedang di rumah. Tapi di sini ada yang aneh."

[Apanya?]

"Rumah ini terlalu luas, juga terlalu mewah, aku tidak bisa membiasakan diri. Urusan kamar mandi juga sedikit susah."

[Hm, lalu?]

"Lalu, sepertinya aku melihat seseorang yang sepertinya suami *Eonni*. Tapi aku tidak tahu nama Paman itu."

[Namanya Yoon Sang Hyuk. Umurnya... sekitar 29 atau 30 tahun?]

"*Eonni*, kau tidak tahu umur suami *Eonni* secara pasti?"

[Ya.]

Eonni ini benar-benar aneh.

"*Eonni*, sebenarnya sangat banyak yang ingin aku tanyakan. Apa kita bisa bertemu?"

[Besok kira-kira jam dua setelah makan siang datanglah ke rumahku.]

“Rumah-ku? Waah, *Eonni*, kau sangat cepat beradaptasi.”

[Kadang-kadang.]

“Tapi, bukannya di sana tidak nyaman? Rumahku kecil, kasurnya pun sudah tua.”

[Iya. Satu-satunya yang aku rindukan di rumah itu adalah kasurku.]

Bukan suaminya? Eonni ini benar-benar aneh.

“Baiklah. Sampai jumpa besok.”

Mo Rae yang masih merasa penasaran mematikan teleponnya dan berbaring di atas kasur. Meski biasanya ia selalu tidur siang, tapi kini rasa kantuknya tidak muncul. Mo Rae mencoba membaca buku. Namun, walau ia sudah mencari, bayangan sebuah buku pun tidak ada. Mo Rae merasa kurang nyaman tidur dengan jubah mandi, ia pun mencoba mencari piama dengan motif karakter kartun kesukaannya, tetapi piama itu juga tidak ada. Dia mencari baju yang nyaman lainnya, tapi yang ada hanya pakaian tidur wanita yang terbuat dari sutra tipis dan terlihat mudah robek. Mo Rae tidak bisa berbuat apa pun selain memilih salah satu pakaian yang paling terlihat sopan. Setelah itu, Mo Rae mengambil minuman segar di dalam kulkas yang ada di kamar itu dan menghidupkan televisi. Drama favoritnya sudah hampir dimulai.

“Dasar, laki-laki nakal! Aduh, harusnya aku sudah tahu. Kenapa dia bertingkah seperti anak-anak! Kalau aku menulis dengan kaki pun hasilnya pasti lebih bagus dari itu!”

Drama selesai dan malam semakin larut. Mo Rae yang sedang menunggu datangnya kantuk di atas tempat tidur kembali memperhatikan kamar yang dipenuhi oleh ornamen mewah itu. Meski ia sudah berubah sebagai Hwang Seung Won selama beberapa hari, tetapi setelah masuk ke kamar Seung Won untuk

pertama kalinya hari ini, ia merasa bahwa mereka sudah bertukar kehidupan sepenuhnya. Meskipun ia tidak tahu apakah ada sedikit keanehan dari perilakunya selama menjadi Seung Won, tapi hingga saat ini tidak ada orang yang sadar bahwa mereka berdua sudah bertukar. Karena Mo Rae seorang yatim piatu, tidak ada kekhawatiran seperti itu untuk Seung Won. Keadaan mereka berbeda. Tidak akan ada orang yang mencurigainya.



“Turunkan aku di sini. Kalau aku menelepon, tolong jemput aku di sini.”

“Baik, Nyonya.”

Setelah sopir mengangguk hormat padanya, Mo Rae mulai berjalan menuju rumah lamanya. Ia telah tinggal di daerah itu selama setahun dan telah terbiasa dengan keadaannya. Namun, semuanya terlihat berbeda dengan mata Seung Won. Mo Rae merasa aneh saat bibi yang berjualan di pinggir jalan tidak mengenalnya. Ia merasa sedikit berdebar, tapi juga merasa sedikit sedih. Sambil terus berpikir, Mo Rae pun akhirnya sampai di depan *one room*-nya. Setelah menekan bel dan menunggu sebentar, Seung Won akhirnya membukakan pintu. Secara mengejutkan, rumahnya terlihat bersih. Mo Rae tidak menduga hal ini karena ia mengira seorang anak wanita dari keluarga kaya tidak akan bisa melakukan apa-apa.

“*Eonni* bersih-bersih?”

“Ya. Mau minum apa?”

Seung Won bertanya pada Mo Rae yang masuk ke rumah dengan terkejut.

“Cih, *Eonni* terlihat seperti tuan rumah.”

“Aku memang tuan rumah, kan? Kopi?”

“Tidak. Teh saja. Tehnya ada di rak sebelah kanan.”

Mo Rae yang datang ke rumahnya sendiri melihat ke sekeliling dan merasakan kenyamanan.

“Baiklah, apa yang ingin kau tanyakan?”

“Mmm... semuanya. Tapi, apa tidak ada yang ingin *Eonni* tanyakan kepadaku?”

“Oh, kau sekolah di mana?”

“Universitas Daedong, jurusan sekretariat tahun keempat.”

“Sekretariat? Benarkah? Tapi kalau kau mau bekerja di perusahaan besar, bukannya kau harus mengubah penampilanmu?”

“Aku tahu! *Aish*... aku berniat bekerja di perusahaan kecil-menengah, kok!”

“Hehe, aku bercanda. Kau ini imut, kok. Tetapi kenapa kau bisa masuk rumah sakit?”

“Saat berada di tempat kerja, aku tertimpa musibah. Karena hal itu aku sedih lalu mabuk di Sungai Han dan tertidur di sana. Kemudian seseorang mengantarkan aku ke rumah sakit. *Eonni* tahu sendiri, di rumah sakit tidak banyak yang bisa dikerjakan. Aku biasanya sehat karena suka olahraga. Makanya aku berlatih taekwondo dan judo.”

Melihat wajah Mo Rae yang terlihat bersemangat, Seung Won tersenyum kecil.

“Oh, jadi itu alasannya kenapa ototmu keras seperti ini.”

“Kalau bukan karena ototku yang sehat, aku pasti sudah menjadi mayat, iya kan? Ngomong-ngomong, apa foto pernikahan *Eonni* dan suami *Eonni* tidak ada?”

“Hm.... Aku juga kurang tahu. Di rumah itu ada seorang bibi, kan? Bibi yang menyiapkan makananmu itu adalah kepala pelayan. Kalau ada yang ingin kau tanyakan, tanya saja kepadanya.”

“Baiklah. Tapi, apa *Eonni* dan suami *Eonni* sering bertengkar?”

“Tidak, hampir tidak pernah. Itu karena dia sering pulang larut malam. Tapi satu bulan sekali ada pertemuan pasangan. Karena kau harus menghadiri pertemuan itu, beritahu orang itu untuk memberitahumu lebih awal. Pada saat seperti itu, kalian harus berperilaku layaknya suami istri. Cuma itu.”

“Kalau keluarga dari pihak suami?”

“Ada mertua dan adik wanita. Aku hampir tidak pernah berurusan dengan mereka. Tapi kalau kau melihat foto pernikahan mungkin kau bisa mengenali mereka.”

“Oh, begitu. Tapi apa rumah ini tidak terlalu menyedihkan? Tadinya aku tidak berpikir seperti itu, tapi dibandingkan dengan rumah *Eonni*, aku jadi sedikit iri. Hehe.”

Sambil tersenyum canggung, Mo Rae melirik Seung Won.

“Aku akan segera pindah. Kenalanmu terlalu banyak, berpura-pura bersikap baik di depan mereka membuatku tidak nyaman.”

“Aku bisa membayangkannya.”

Mo Rae sudah terbiasa dengan rumah itu. Rencana mengenai kepindahan Seung Won membuatnya sedikit sedih. Namun, saat memikirkan posisi Seung Won, Mo Rae tahu kalau ia tidak bisa memaksakan kehendak.

“Aku... tidak akan menjual rumah ini kepada siapa pun.”

Entah mungkin Seung Won dapat membaca pikiran Mo Rae, Seung Won berujar seperti itu.

“Benarkah? *Eonni* tidak akan menjualnya?”

“Tapi kau harus membelinya.”

“Aku? Bagaimana—”

“Namanya sekretaris Lee, dia bekerja sebagai pengelola harta kekayaanmu. Nanti setelah aku berikan nomor teleponnya, suruh dia membeli rumah ini. Kalau kau ingin membeli barang yang agak mahal seperti rumah atau tanah, pesankan saja kepada orang itu. Kalau barang-barang yang hanya berharga di bawah 10 atau 20 juta won, bayar saja dengan kartu.”

“Oh, jadi seperti itu... ‘hanya’ berharga di bawah 10 sampai 20 juta won... Kalau aku standarnya berbeda. ‘Hanya’ bagiku sekitar 1.000 atau 2.000 won. Oh bukan, tapi 100 atau 200 won.”

Mo Rae menggeleng-gelengkan kepala karena berpikir tentang hal itu, sementara Seung Won tersenyum lebar melihatnya.

“Kau akan segera terbiasa. Di kehidupan seperti itu, kau harus menyesuaikan diri dengan standar yang semacam itu.”

“Oh, iya. Ada beberapa barang yang harus aku ambil.”

“Ambil yang perlu saja. Aku akan meninggalkan banyak barang saat pindah.”

“Baiklah.”

Mo Rae memasukkan foto orangtuanya, beberapa benda penuh kenangan, dan baju yang sering dipakainya ke dalam tas ransel.

“Apa *Eonni* tidak mempunyai benda penting di rumah? Nanti akan aku bawa.”

“Di kamarku ada lukisan yang tergantung, kan? Lukisan yang ada gambar laut dan perahu kecil. Ingat?”

“Ya, aku ingat.”

Mo Rae teringat pada satu-satunya lukisan di kamar itu. Lukisan yang memberikan perasaan sedih kepada setiap orang yang melihatnya.

“Jangan pernah sentuh lukisan itu. Kalau sempat, aku akan membawanya. Barang yang lain terserah mau kau apakan. Baik itu permata, gaun, furnitur....”

“Permata juga?! Wah, beruntungnya aku.”

“Begini Mo Rae, mengenai uang itu perkara mudah. Tetapi kadang-kadang itu bisa menjadi jebakan yang membutakan mata. Mau tidak mau.”

“Jebakan.... Hah, sampai saat ini aku beranggapan akan menyenangkan kalau aku sekali saja dibutakan oleh jebakan itu. Jadi kata-kata *Eonni* sebenarnya tidak bisa sampai ke dalam otakku.

Dulu sangat sering terjadi saat di mana aku sangat kelaparan, ingin makan tetapi tidak ada makanan sedikit pun dan aku mengharapkan hujan uang dari langit. Sebenarnya, hujan uang seperti yang sekarang ini membuatku tidak perlu memikirkan apa pun.”

Mo Rae yang berkata dengan penuh emosi berhenti sebentar. Seung Won hanya menatapnya tanpa berkata apa pun.

“Aku kan sudah bilang kalau aku memiliki banyak utang. Bisnis orangtuaku bangkrut dan saat sedang berusaha melunasi utang, mereka berdua meninggal karena kecelakaan. Sopir yang menabrak mereka juga meninggal, tetapi orang yang duduk di samping sopir itu selamat dan membuat kesaksian bahwa yang bersalah adalah orangtuaku. Karena itu, aku jadi harus membayar seluruh ganti rugi. Aku menjual tanah dan rumah kami, lalu mengambil *one room* ini secara bulanan sebagai tempat tinggal. Tapi utang itu masih saja bersisa banyak. Itu benar-benar membuat hidupku menjadi susah.”

Seung Won melemparkan tatapan kasihan kepada Mo Rae dan berkata kepada wanita yang lebih muda darinya itu demi menghiburnya.

“Jadi begitu ceritanya. Bayar saja utang-utang itu dengan uangmu sekarang sesuka hatimu.”

“Terima kasih, *Eonni*. Ini benar-benar tidak bisa dipercaya. Aku masih tidak tahu apakah ini baik atau buruk. Dan apakah ini hal yang benar atau salah. Menurut *Eonni* bagaimana? Kenapa *Eonni*, berbeda denganku, bisa dengan tenang dan dengan mudahnya terbiasa dengan tubuh baru?”

“Aku juga pada awalnya merasa kaget. Aku sempat dua kali pingsan.”

“Dua kali?”

“Ya. Awalnya saat di depan cermin, aku masih belum bisa percaya. Tetapi satu hari berlalu, dua hari berlalu... setelah lima hari aku baru bisa meneleponmu.”

“Oh, hari itu! Waktu itu aku sangat kaget jadi langsung mematikan telepon.”

“Aku tahu. Kau juga pasti sangat kaget.”

Mo Rae dan Seung Won saling menatap dan melempar senyum canggung.

“Jadi, mulai saat ini bagaimana cara *Eonni* meneruskan hidup? Apakah *Eonni* memiliki rencana?”

“Aku? Aku... ada orang yang harus dicari.”

“Orang yang harus dicari? Siapa dia?”

Seung Won terlihat tidak ingin menjawab pertanyaan itu.

“Meski begitu, aku kan jurusan sekretariat. Apa *Eonni* tidak punya rencana untuk menjadi sekretaris?”

“Tidak sama sekali.”

Masih banyak yang ingin ditanyakan Mo Rae. Namun Seung Won telah tenggelam dalam pikirannya. Wajah sedih Seung Won membuat Mo Rae menelan kembali pertanyaannya. Ia pun menyimpan beberapa pertanyaan kecil lainnya di dalam pikiran dan kembali ke kediamannya. Mau dilihat berapa kali pun, rumah besar itu tidak bisa membuat Mo Rae cepat terbiasa. Saat ia masuk, lagi-lagi para pelayan datang berbondong-bondong dan menunduk memberi hormat. Mo Rae mengembuskan napas.

“Direktur tidak tahu hal ini, tapi untuk ke depannya saat aku keluar atau masuk jangan menunduk seperti ini lagi. Cukup mengangguk kecil saja.”

“Baik, Nyonya.”

Meski sedikit bingung akan perubahan nyonya rumah mereka yang aneh dan wajahnya yang terlihat murung tidak seperti biasa, para pelayan hanya menundukkan kepala mereka tanda mengerti. Mo Rae yang telah kembali ke rumah segera mengganti baju dan

kembali ke bawah untuk makan. Di atas meja telah tersedia semua makanan seperti hari sebelumnya. Piringnya pun ada tiga puluh buah. Kemarin ia beranggapan bahwa banyak makanan disediakan di atas meja karena dia baru keluar dari rumah sakit. Namun, sepertinya perkiraannya salah. Mo Rae pun memanggil pelayan.

“Untuk selanjutnya, jangan sediakan makanan sebanyak ini. Cukup nasi dan sup, lalu lauknya pada malam hari dikurangi delapan jenis. Untuk pagi hari tolong kurangi lima jenis.”

“Apakah tidak apa-apa seperti itu, Nyonya?”

“Ya. Kalau lebih dari itu, aku akan marah. Kemudian, saat aku makan tidak perlu berbaris seperti ini. Oke, bagaimana kalau kita makan bersama?”

“Tidak bisa, Nyonya. Kalau seperti itu....”

“Benarkah? Baiklah kalau begitu. Kita akan melakukannya secara perlahan. Kalau tadi pagi aku disediakan kopi dan *toast*, besok pagi tolong sediakan nasi dan sup. Itu saja, jangan yang lain. Tidak perlu menyediakan kopi.”

“Apakah tidak apa-apa tidak perlu disediakan kopi, Nyonya? Benar tidak apa-apa?”

“Ya.”

Mata pelayan tersebut membulat, kaget. Sepertinya selama ini Seung Won cukup sering minum kopi.

Setelah makan, Mo Rae masuk ke kamar dan membasuh wajahnya, kemudian duduk. Tepat pukul sepuluh malam, dari lantai bawah terdengar suara bisik-bisik, lalu terdengar suara seseorang menaiki anak tangga. Sepertinya suami Seung Won telah datang. Mo Rae kebingungan apakah harus turun menyapa laki-laki itu, atau setidaknya membuka pintu kamar dan melongok untuk melihatnya. Namun Mo Rae terlambat membuka pintu, sehingga ia hanya mendengar pintu seberang kamarnya

tertutup dengan keras. Wanita itu lalu menutup pintu dan menggelengkan kepalanya.

“Benar-benar pasangan yang aneh.”

Keesokan harinya, Mo Rae pun segera bangun. Ia terpaksa bangun karena kicauan burung yang ada di pinggir jendela sangat menggangukannya. Ia lalu beranjak keluar menuju teras. Ubin yang berkualitas tinggi terhampar luas di teras. Di salah satu sudutnya terdapat atap dan meja yang sudah ditata. Mo Rae melihat langit biru di teras sebelah barat yang tidak beratap dan mengambil napas dalam-dalam sembari menghirup udara segar. Udara segar yang dihirupnya terasa membersihkan paru-paru. Ia kemudian merenggangkan badan dan kembali masuk ke dalam, mencari celana training nyaman yang ia bawa kemarin, lalu keluar berjalan-jalan. Begitu sampai di taman, Mo Rae menemukan pohon-pohon yang tumbuh dengan baik. Dari atas tangga yang tinggi ia melihat ke sana kemari mencari tukang kebun yang merawat pohon besar tersebut.

“Nyonya, bagaimana tidur Anda?”

“Ya, Paman. Pagi yang indah. Paman, apakah itu pohon kurma?”

Mo Rae yang tidak mengharapkan salam, melihat tukang kebun yang sedang kebingungan di depannya. Pria itu kemudian mengangguk dan menjawab pertanyaan Mo Rae.

“Ya, benar. Itu pohon kurma.”

“Benar, kurma! Apa ada yang sudah cukup matang dan bisa dimakan?” Mo Rae yang sangat menyukai buah kurma bertanya lagi dengan wajah harap-harap cemas.

“Ya? Ah, ini....”

Tukang kebun memetik buah kurma dan menaruh beberapa buah ke tangan Mo Rae. Di permukaan buah kurma yang berwarna hijau itu terdapat bintik-bintik merah yang tersebar dan tampak menggugah selera. Mo Rae lalu menggosok-gosokkan

buah itu ke bajunya dan mulai menggigitnya. Rasa buah kurma yang asam manis itu mengalir di dalam mulutnya.

“Wah, benar-benar enak. Paman, terima kasih.”

“Ya? Ah, ya....”

Tukang kebun itu kebingungan melihat majikannya bersikap ramah kepadanya, berbeda dengan sikap dingin yang biasa diperlihatkannya.

“Paman juga mau?”

“Ah, tidak.”

Mo Rae tersenyum melihat tukang kebun yang menolak tawarannya dengan wajah memerah. Ia lalu masuk ke rumah. Mo Rae yang merasa kelaparan pergi ke dapur dan memanggil Bibi Kepala Pelayan.

“Bibi, tolong siapkan sarapanku.”

“Ya? Nyonya, Anda sudah mau sarapan?”

“Ya. Kenapa? Apakah tidak ada nasi?”

“Ah, tidak. Bukan begitu. Tapi sekarang di ruang makan....”

Mo Rae yang sudah tidak mendengarkan perkataan bibi itu berjalan memasuki dapur dan langkah kakinya tiba-tiba terhenti. Di ruang makan tampak laki-laki itu telah menempati kursinya. Sang Hyuk sedang duduk di meja makan dan membaca koran. Kemarin pagi Mo Rae tidak melihatnya. Namun, hari ini ia bertemu dengan laki-laki itu karena bangun terlalu pagi.

Bagaimana ini? Apa pergi saja? Tidak. Kalau aku pergi, dia mungkin akan sakit hati.

Mo Rae kebingungan, tidak tahu apakah ia lebih baik makan bersamanya atau pergi dari ruang makan itu. Sang Hyuk duduk di salah satu ujung meja besar itu. Mo Rae tak tahu apakah ia harus duduk di ujung meja lainnya, yang berseberangan dengan Sang Hyuk seperti adegan-adegan dalam film zaman dahulu. Namun, rasanya itu akan terlihat sangat lucu baginya. Mo Rae akhirnya memutuskan duduk di kursi sebelah kanan dekat Sang Hyuk.

Begitu ia duduk, Sang Hyuk melirikinya sekilas. Mo Rae merasakan tatapan dingin itu. Namun, ia memutar bola matanya ke atas dan mencoba berpikir untuk bersikap tenang. Tak lama kemudian pelayan datang membawakan sup dengan terburu-buru. Begitu sup datang, Sang Hyuk mulai makan dengan tenang dan tak mengacuhkan Mo Rae. Wanita itu merasa kesal melihat sikapnya.

Mo Rae merasa sikap Sang Hyuk sangat keterlaluan kepada istrinya yang tinggal satu atap dengannya. *Apa aku coba berbicara kepadanya? Oke, baiklah kalau begitu. Aku akan memulainya dahulu.* Mo Rae, yang pada dasarnya keras kepala, menatap Sang Hyuk dan berkata kepada laki-laki itu.

“Itu... Paman....”

Hmp!

Mo Rae segera menutup mulut. Sang Hyuk menghentikan tangannya yang sedang memegang sumpit begitu mendengar kata-kata Mo Rae.

Faabay Book

Kenapa begini! Sadarlah, Mo Rae. Saat ini kau bukanlah Kim Mo Rae, tapi Hwang Seung Won! Mo Rae menggigit bibir atasnya dengan gigi bawahnya ketika sedang gugup.

“Sa... Sayang.”

Tuk!

Begitu Mo Rae mengatakan ‘Sayang’ dengan lirih, Sang Hyuk menjatuhkan sendok yang dipegangnya dengan keras. Mo Rae terkejut mendengar suara sendok terjatuh yang terdengar keras di telinganya. Laki-laki dengan wajah yang lebih pucat dari kutub selatan itu pun melirik Mo Rae dengan tatapan dingin lalu meninggalkan ruang makan. Melihat ekspresi itu, wanita itu termangu dan nyaris tak menyadari nasi dan sup yang dibawakan oleh pelayan telah datang.

“Apa-apaan dia! Padahal aku memanggilnya! Cih!”

Mo Rae menyambar sendok dan mulai memasukkan makanan ke mulutnya. Namun, tiba-tiba ia menghentikan gerakan sendoknya dan menyadari sesuatu.

“Apa seharusnya aku memanggilnya ‘Suamiku’, bukannya ‘Sayang’?”

Mo Rae menganggukkan kepalanya dan tersenyum seolah merasa puas dengan apa yang baru saja dipikirkannya.

Faabay Book

BAR 4



Setelah memakan nasi yang telah dihidangkan, tidak ada hal lain yang perlu dilakukan Mo Rae. Ia tidak perlu berangkat ke kampus, bersih-bersih, mencuci baju, atau menyiapkan makanan. Melihat isi lemari yang penuh dengan baju, Mo Rae yakin, meski mencoba untuk mengeluarkan semua pakaian di sana ia takkan berhasil. Karena pakaian Seung Won begitu banyak. Tampaknya ia tidak perlu membeli baju lagi. Mo Rae tersenyum kecil. Seperti inilah puncak dari semua kebebasan. Ia tidak dapat menahan dirinya lagi untuk tidak turun ke Lantai 1.

“Bibi, bisakah kau mengeluarkan semua foto pernikahanku, album, atau apa pun yang disebut foto?”

“Iya, Nyonya.”

Mo Rae duduk di sofa. Ia menunggu bibi itu sembari memikirkan keprofesionalan pelayan di rumah ini, yang bahkan tidak menanyakan alasan kenapa ia menyuruh para pelayan melakukan ini dan itu. Tidak lama kemudian, keluarlah satu per satu album dalam jumlah yang sangat banyak. Mo Rae lalu memanggil Bibi Kepala Pelayan dan duduk di sampingnya.

“Bibi, berapa lama kau tinggal di rumah ini?”

“Sebelum Tuan dan Nyonya menikah, saya tinggal di rumah Tuan selama dua puluh tahun. Setelah Anda berdua menikah, saya sudah tinggal di sini selama dua tahun.”

“Wah! Hebat! Kalau begitu Bibi tentu kenal semua orang yang ada di album ini, kan?”

“Beberapa orang, tentu saja.”

“Bibi mau bermain bersamaku? Kalau aku menunjuk seseorang yang ada di album ini dengan jariku, Bibi harus menjawab siapa dia dalam waktu satu detik. Bagaimana?”

“Ya?”

“Kalau Bibi mau bermain selama satu jam saja denganku maka akan kuberi bonus. Satu jam 100.000 won. Bagaimana?”

Bibi Kepala Pelayan membulatkan matanya, kebingungan. Namun, ia kemudian mengangguk dan menerima ajakan Mo Rae.

“Saya mengerti.”

“Baiklah. Mulai, ya. Mulai dari foto pernikahan. Orang ini!”

“....”

“Orang ini siapa?”

Pembantu itu memandang Mo Rae dengan mata yang bingung dan kemudian akhirnya menjawab. “.... Tuan.”

Tentu saja. Suami Seung Won adalah orang ini. Yoon Sang Hyuk. Badannya lumayan tinggi, wajahnya juga sangat tampan. Seung Won juga cukup tinggi, tapi kalau melihat tingginya sepertinya tinggi laki-laki itu melebihi 180 cm.

Yah, cukup tampan juga. Kalau memperbaiki sikapnya yang kasar, laki-laki ini bisa menjadi pria idamanku. Mo Rae memandang si pelayan sambil menunjuk seorang pria yang cukup berumur.

“Presiden Direktur.” Faabay Book

Presiden Direktur katanya. Sepertinya ia adalah mertua Seung Won. Setelah dilihat memang sedikit mirip dengan Sang Hyuk. Mo Rae sekali lagi menunjuk seorang wanita setengah baya di sampingnya.

“Nyonya Besar.”

Kalau wanita ini nyonya besar berarti ia adalah ibu mertua Seung Won. Wanita yang di dalam foto terlihat sudah cukup tua, tapi tetap cantik. Jika dilihat lebih teliti lagi Sang Hyuk lebih mirip dengan ibunya. Mo Rae tersenyum tipis dan menunjuk wanita di sampingnya.

“Adik wanita Tuan yang pertama.”

“Yang besar? Kalau begitu ada adik wanita lainnya?”

“Adik wanita yang kedua pergi ke luar negeri. Sepertinya Nyonya tidak akan bisa melihat mereka, kedua adik perempuan Tuan.”

Seung Won Eonni! Dia mengatakan bahwa Sang Hyuk hanya memiliki satu adik wanita. Bagaimanapun juga jika hanya memercayai kata-kata Seung Won pasti dirinya akan terkena masalah. Mo Rae menghela napas. Permainan berbahaya yang dimulai seperti itu sudah berlangsung selama kira-kira satu jam. Keluarga wanita dan pria, teman-teman Sang Hyuk, direktur sebuah perusahaan... Mo Rae menghafal semuanya dengan teliti. Wanita itu memijit pelipis dan merasa kepalanya akan meledak karena harus menghafalkan orang ini dan orang itu yang ada di dalam album foto.

"Di rumah ini apakah ada peralatan olahraga atau sejenisnya?"

"Di basement ada beberapa peralatan olahraga."

Mata Mo Rae bersinar-sinar ketika mendengar jawaban itu dan segera turun ke *basement*. Ia berteriak gembira saat membuka pintu ruang *fitness*.

"Yes! Benar-benar seperti Disney Land!"

Ruang itu dilengkapi dengan bermacam-macam peralatan *fitness*, mulai dari *running machine*, *barbel*, *dumbbells*, pemutar punggung, dan lainnya. Tidak lama kemudian Mo Rae berlatih di ruang *fitness* yang dilengkapi peralatan pemijatan seluruh tubuh, serta beberapa olahraga papan, mulai dari papan biliar hingga papan tenis meja.



"Orang-orang kaya semuanya hidup seperti ini, ya? Karena di ruang fitness ada meja biliar jadi tidak perlu pergi ke luar. Di mana kolam renangnya? Seharusnya aku menanyakannya kepada bibi itu. Hehehe...."

Mo Rae melewati waktu dengan seperti itu dan begitu malam tiba, ia menunggu Sang Hyuk pulang. *Sebenarnya aku tidak perlu benar-benar berperan seperti istri Sang Hyuk. Akan tetapi, sebagai dua orang yang tinggal di bawah satu atap mungkin kami berdua*

bisa menjadi teman. Mo Rae menganggukkan kepala dan tanpa berpikir panjang menyetujui idenya yang brilian. Saat itu, terdengar suara Sang Hyuk memasuki rumah. Ia segera keluar dan berdiri di depan tangga.

Sang Hyuk yang pulang ke rumah lebih cepat dari biasanya kini sedang menaiki tangga. Mo Rae mulai merasa gugup begitu menatap Sang Hyuk yang kelihatan lelah. Namun ia mengumpulkan keberaniannya dan menyapanya dengan tegas.

“Anda sudah pulang?”

Ketika Mo Rae menyapanya, Sang Hyuk, yang sedang menaiki tangga terlihat segan, tetapi ia tetap menunjukkan wajah tanpa ekspresinya. Laki-laki itu tidak menatap Mo Rae sekali pun. Ia langsung menghilang ke dalam kamarnya. Sikap Sang Hyuk yang sangat dingin membuat Mo Rae merasa tak diacuhkan dan sakit hati. Ia marah dan mengepalkan tangan ke arah kamar Sang Hyuk. Namun, Mo Rae yang amarahnya tetap tidak reda, memutar kedua tangannya dan bersiap-siap melakukan tendangan demi membuang perasaan kesalnya sekaligus berlatih. Ia mampu memperlihatkan berbagai teknik taekwondo dengan keren, dari sekadar pukulan biasa hingga tendangan memutar. Akan tetapi, tepat saat Mo Rae melancarkan tendangannya, pintu kamar Sang Hyuk tiba-tiba terbuka. Wanita itu pun terkejut dan kehilangan keseimbangannya, sebelum kemudian terhuyung-huyung lalu roboh.

“Aish... sial!”

Mo Rae segera berdiri dengan kecepatan kilat. Sang Hyuk menatap wanita itu seakan sedang melihat sesuatu yang aneh. Ia lalu berkata dengan ketus.

“Lusa ada pesta. Bersiap-siaplah.”

Setelah menyelesaikan perkataannya, Sang Hyuk segera kembali masuk ke kamarnya. Mo Rae termangu sambil menggaruk-garuk kepalanya.

Sang Hyuk tidak memberitahunya itu pesta apa dan jam berapa. Mo Rae yang tidak tahu harus mempersiapkan apa dan memakai baju apa, memberanikan diri mengetuk pintu kamar Sang Hyuk untuk menanyakan beberapa hal. Namun, tidak ada jawaban. Ia mengumpulkan keberanian dan membuka pintu lalu masuk ke kamar Sang Hyuk pelan-pelan. Suasana kamar Sang Hyuk sangat berbeda dengan kamarnya. Jika kamar Seung Won adalah puncak kemewahan, kamar Sang Hyuk justru sangat muram. Meskipun peralatan maupun gordennya adalah barang berkualitas tinggi, tapi sama sekali tidak ada suasana kehidupan di dalamnya.

Sepertinya dia orang yang sangat cermat dan teliti. Ke mana dia? Apa masuk ke kamar mandi?

Mo Rae mengarahkan pandangannya ke kamar mandi dan secara kebetulan pintu kamar mandi terbuka. Sang Hyuk keluar dari kamar mandi dengan bertelanjang dada. Saat ini laki-laki bertelanjang dada bisa dilihat di mana pun, tapi tubuh Sang Hyuk begitu menarik perhatian Mo Rae. Membuat wanita itu terpaku dalam waktu yang lama. Kulit cokelat akibat terbakar sinar matahari, otot dada yang bidang, dan lingkaran punggung yang berlekuk membuat laki-laki itu terlihat sangat gagah. Wanita mana pun jika melihat tubuh yang bagus seperti ini pasti akan terpicu.

Sang Hyuk tersenyum sinis. Ia menatap Mo Rae dan bertanya.

“Apa maumu?”

“Ah... ehm, hanya ingin bertanya tentang pesta tadi....”

“Kau tentu mengerti.”

Ia berjalan begitu saja melewati Mo Rae dan membuka pintu kamarnya, lalu menatap wanita itu.

Manusia ini benar-benar tidak berperasaan.

Kini bukan hanya rasa malu yang dirasakan Mo Rae karena ia tertangkap basah mengamati tubuh Sang Hyuk. Namun ia juga

merasa terluka karena Sang Hyuk tak mengacuhkannya. Ia menatap laki-laki itu dengan tajam dan berjalan menuju pintu yang dibukakan oleh Sang Hyuk. Saat melewati tubuh Sang Hyuk, ia menyentuh bagian otot dada laki-laki itu dengan ibu jari. Laki-laki itu terkesiap. Ia menatap wanita di hadapannya hingga kedua matanya hampir keluar seolah mengatakan “apa-apaan kau!”.

Sebelum menutup pintu, Mo Rae menghadap ke arah Sang Hyuk dan tersenyum geli. Ia lalu berkata dengan manja kepada Sang Hyuk.

“Sayang, tubuhmu bagus, ya?”

Sebelum tertangkap oleh Sang Hyuk, ia menutup pintu dengan keras dan kembali ke kamarnya secepat anak panah. Saat melihat istrinya yang menghilang dengan cepat, Sang Hyuk sangat terkejut hingga tidak mampu berkata apa-apa. Ia tidak percaya apa yang baru saja terjadi. Wanita itu baru saja menyentuh tubuhnya, bahkan memanggilnya “Sayang”! Sang Hyuk menggelengkan kepalanya seolah tidak memercayainya.

“Wanita itu salah makan apa?”

Meski tidak mungkin terjadi, tapi kalau wanita itu berpikir dirinya mudah untuk digoda maka ia tidak akan memaafkannya. Sang Hyuk pun masuk ke kamar mandi dengan wajah yang muram.



Keesokan harinya, pada saat sarapan Mo Rae hendak berbicara kepada Sang Hyuk. Namun ia tidak bisa memutar kepalanya menghadap Sang Hyuk karena suasana yang terasa menegangkan. Ia lalu bertanya kepada koki dan pelayan yang membawakan makanan untuk membuat suasana menjadi lebih hangat dan ceria.

“Bibi, acar *kim*¹² ini, bagaimana membuatnya?”

“Ah, maksud Nyonya *kim* dengan timun bumbu ini? Panggang sebentar *kim* yang berukuran agak tebal, rebus bumbu, lalu tinggal diasamkan ketika sudah dingin.”

“Oh, begitu. Hm... enak sekali. Tapi Bibi, bagaimana kalau membeli udang untuk digoreng saat makan siang nanti?”

“Akan saya lakukan, Nyonya. Kebetulan beberapa hari yang lalu ada banyak lobster yang masuk.”

“Hoo, baguslah. Kalau begitu tolong goreng yang banyak agar semua bisa makan, ya.”

“Baik.”

Mo Rae memutar kepalanya dan memandang sekilas ke arah Sang Hyuk yang sedang makan.

“Sayang sekali Direktur tidak bisa memakannya karena selalu pulang telat. Aduh.”

Mo Rae sengaja menyindir Sang Hyuk yang bertemperamen buruk agar mau makan satu ruangan dengannya.

Sang Hyuk, yang perasaannya tersinggung, mengerutkan dahi. Ia ingin berteriak, “tidak makan udang goreng juga bukan masalah!”. Namun ia malas mengatakannya. Terlebih lagi Sang Hyuk ingin sekali menghentikan percakapan dengan wanita yang disebutnya istri itu. Setelah menghabiskan makanannya, Sang Hyuk berdiri hendak berangkat kerja. Mo Rae mengikutinya dari belakang. Laki-laki itu menoleh dengan tatapan “mau apa kau?”.

Mo Rae tersenyum sekilas dan menatap Sang Hyuk.

“Sayang, bawa uang yang banyak, ya~”

“Hah?!”

¹² Acar *kim*= masakan dengan bahan utama *kim*, rumput laut berbentuk seperti kertas, yang biasa digunakan untuk kimbab.

Mo Rae memutuskan untuk paling tidak mengucapkan selamat bekerja kepada Sang Hyuk, karena laki-laki itu tidak mengizinkannya untuk memanggilnya 'Sayang'.

Sang Hyuk merasa wanita itu bersikap aneh sejak kemarin. Ia memutuskan untuk tidak menjawab perkataan Mo Rae dan pergi begitu saja. Namun, ia tidak menyadari Mo Rae yang berada di balik punggungnya sedang mengepalkan tangannya dan berusaha menahan rasa marahnya. Setelah mengantarkan Sang Hyuk dengan hati yang dingin dan penuh rasa dendam, Mo Rae menelepon Seung Won.

"*Eonni*, aku sama sekali tidak bisa melakukannya. Tolong bertukar lagi."

[Apa?]

"Mari ceritakan kepada orang-orang bahwa tubuh kita telah tertukar!"

[Kenapa? Kenapa kau tiba-tiba seperti ini?]

"Suami *Eonni*, luarnya memang bagus tapi dia benar-benar tidak berperasaan dan tidak mempunyai tata krama. Dia menganggap tak mengacuhkan orang lain adalah sebuah gaya hidup dan bersikap tidak berperasaan adalah tren."

[Hm.... Begitukah?]

"Kim Mo Rae yang memiliki sifat penyayang seluas lautan untuk pertama kalinya tidak mampu menangani jenis manusia seperti itu. Kalau aku hidup seperti ini terus rasanya aku bisa mati! Kita hidup karena memiliki dua lubang hidung. Kalau hanya satu pasti aku sudah mati sejak pertama kali sampai di rumah ini karena sesak napas menahan amarahku. Aku tidak kuat lagi, *Eonni*. Ayo cepat bertukar!"

[Sang Hyuk bukan orang yang buruk seperti itu. Memang sifatnya sedikit dingin, tapi kalau kau sudah tahu sifatnya dia orang yang baik.]

“Bukan sedikit dingin lagi, tapi benar-benar dingin seperti kutub selatan.”

[Di kutub selatan katanya juga ada musim panas. Cobalah hidup sebagai temannya. Kalau kau bisa mendekatinya dia tidak seburuk yang kau katakan. Kalau kau benar-benar tidak menyukainya, ya... apa boleh buat. Mo Rae, kau sangat tidak menyukai orang itu?]

Apa aku tidak menyukai Paman itu? Sebenarnya bukannya benar-benar tidak suka. Mo Rae lalu menjawab perkataan Seung Won dengan suara yang tidak bersemangat.

“Bukannya aku tidak menyukainya. Tapi sikapnya tak mengacuhkan orang benar-benar....”

[Sebenarnya Sang Hyuk bersikap seperti itu karena kesalahanku.]

“Kesalahan *Eonni*? Kenapa?”

[Aku akan menceritakannya nanti.]

Mo Rae merasakan suara Seung Won yang tidak bertenaga. Mulanya ia ingin menanyakan satu-dua pertanyaan lagi, tetapi mengurungkan niatnya dan mengalihkan pembicaraan.

“Tunggu, *Eonni*, apa yang harus aku lakukan? Paman itu kemarin mengatakan untuk bersiap-siap karena besok pagi akan ada pesta.”

[Benarkah? Kalau begitu kau minta saja pada sopir untuk mengantarmu ke toko pakaian. Dia tahu toko favoritku dan akan langsung mengantarkanmu ke sana. Begitu juga dengan salon.]

“Tapi aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan saat pesta nanti....”

[Hanya pergi dan makan-makan saja. Tidak akan ada banyak orang yang mengenalimu secara khusus.]

Apakah Eonni ini dikucilkan oleh teman-temannya? Mo Rae menjauhkan ponsel dari kupingnya dan menatapnya selama beberapa saat, lalu menempelkannya lagi.

“Tapi kalau ada orang yang mengajakku berbicara, apa yang harus aku lakukan?”

[Kau tersenyum saja, jangan katakan apa pun. Dengan begitu orang itu akan langsung pergi.]

Meskipun Mo Rae sedikit merasa khawatir, Seung Won selalu berkata tidak akan apa-apa sehingga membuatnya sedikit lebih tenang.

Keesokan harinya Mo Rae pergi ke butik. Pemilik butik itu merasa senang bertemu dengannya.

“Wah, Nyonya. Lama sekali tidak bertemu. Mau cari baju apa?”

“Gaun pesta.”

“Baik. Tunggu sebentar. Aku akan membawakan gaun keluaran terbaru. Tolong siapkan teh untuk Nyonya.”

Tidak lama kemudian Mo Rae melihat gaun-gaun yang dipakaikan ke maneken, dan ia tidak bisa menyembunyikan kebingungannya. Gaun yang disebut pakaian itu semuanya berpotongan terbuka. *Apakah orang-orang kaya selalu memakai baju yang kekurangan bahan seperti ini? Apakah dalam pesta semuanya memakai baju seperti ini?*

Gaun yang diperlihatkan pertama kali kepada Mo Rae berpotongan terlalu rendah di bagian dada sehingga payudaranya bisa terlihat semua. Gaun lainnya sangat pendek. Kalau ia menunduk dengan memakai pakaian seperti itu, ia yakin satu lubang dibagian tubuhnya akan kelihatan. Mo Rae merasa gugup. Ia berpikir berulang kali untuk memakai gaun itu. Ekspresi masam yang muncul di wajahnya membuat pemilik butik dengan cepat bertanya kepadanya.

“Nyonya tidak menyukainya? Bagaimana kalau aku tunjukkan yang lain?”

“Ah, itu. Maksudku... bisakah kau tunjukkan jenis gaun yang lebih tertutup?”

“Ah, baik.”

Pemilik butik yang wajahnya sedikit ragu-ragu segera membawakan beberapa gaun yang lain. Sayangnya mereka tak jauh berbeda, tapi pilihan-pilihan yang diberikan pemilik butik kali ini sedikit lebih baik jika dibandingkan dengan yang pertama. Mo Rae sempat kebingungan, gaun mana yang akan dipilihnya. Ia pun akhirnya memutuskan untuk memilih gaun *one piece* warna hitam. Bagian belahan dadanya cukup terbuka tapi tidak akan memperlihatkan payudaranya terlalu jelas, bagian lengannya tidak akan menempel pas di garis tubuhnya. Bagi Mo Rae *one piece* itu terlihat sangat bagus.

“Wah, Nyonya, benar-benar pas! Benar-benar terlihat elegan. Karena saat malam cukup dingin Nyonya bisa mengenakan syal di leher.”

“Ya. Aku memilih yang ini.”

Setelah memilih gaun yang diinginkannya, Mo Rae lalu pergi ke salon untuk menata rambut dan merias wajahnya. Begitu keluar dari salon, sopir segera memarkirkan mobil Sang Hyuk dan berjalan ke arah Mo Rae.

“Nyonya, Pak Direktur akan turun sebentar lagi. Mohon tunggu sebentar.”

“Ya. Aku mengerti.”

Mo Rae, yang sedang menunggu di dalam mobil, melihat pintu mobil terbuka dan Sang Hyuk naik ke dalamnya. Meskipun mobil itu besar dan luas, berada di dalam ruang yang sama dan duduk berdua dengan laki-laki itu membuat Mo Rae gugup serta tidak bisa bernapas dengan benar, karena khawatir terdengar oleh laki-laki di sebelahnya. Sang Hyuk yang tidak berbicara sepatutnya kata pun semakin membuat Mo Rae gelisah, sehingga bibirnya tidak mampu terbuka. Keduanya masih saling bungkam hingga mereka sampai ke tempat tujuan.

Tidak bisa menahan kekesalannya, Mo Rae melirik Sang Hyuk tajam. Namun laki-laki itu tetap tidak goyah. Merasa sesak napas

karena gugup, wanita itu pun membuka kaca jendela. Tak lama kemudian mereka berdua sampai di *mansion* tempat pesta digelar. Sang Hyuk turun kemudian berjalan memutar untuk membukakan pintu bagi Mo Rae. Ia mengulurkan tangan kirinya. Walau tangan laki-laki itu mengeluarkan hawa dingin, tetapi ia menggenggam lembut tangan kecil Mo Rae. Mereka berdua sampai di depan *mansion* dengan bergandengan tangan. Di taman sudah banyak orang yang sedang menikmati pesta dengan berpakaian resmi dan gaun. Di salah satu sudut tampak para koki, yang terdiri dari puluhan orang, sedang menyiapkan makanan. Aroma *barbeque* mengalir di udara dan menggelitik hidungnya. Namun entah mengapa suasana mewah seperti ini justru menambah kegugupan Mo Rae.

Beberapa orang sepertinya mengenal dirinya. Namun, seperti yang diajarkan Seung Won, ia tidak akan berkata apa-apa dan hanya tersenyum tipis. Mo Rae tersenyum seperti Buddha dan tidak bicara sepele kata pun di keramaian pesta. Beberapa saat kemudian semua orang yang berada di pesta itu mulai berpecah seolah kelelahan karena berdiri.

“Ternyata lebih mudah dari perkiraanku!”

Mo Rae merasa puas dan hendak duduk di kursi yang telah disiapkan. Tiba-tiba muncul seorang wanita dari suatu tempat.

“*Oppa*¹³!”

Wanita yang memanggil Sang Hyuk itu memegang lengan Sang Hyuk dan mendekat seakan ingin memeluknya.

“*Oppa*, kenapa kau terlambat datang? Han Na sudah sangat lama menunggu. Ah... sebel, deh!”

Wanita bernama Han Na itu seakan memiliki tulisan ‘aku wanita yang seperti rubah’ di dahinya. Ia bersandar pada Sang Hyuk dan menempelkan tubuhnya. Wanita itu terus-menerus

¹³ Oppa= panggilan yang berarti kakak laki-laki. Istilah ini digunakan oleh perempuan yang lebih muda untuk laki-laki.

merajuk manja. Ia juga mengelus wajah Sang Hyuk dan memasukkan sesuatu ke kantong laki-laki itu. Kalau saja saat ini Mo Rae berada dalam tubuhnya sendiri, yang bisa ia banggakan karena kemampuan melihatnya sangat luar biasa, pasti ia bisa mengetahui jenis barang itu. Bahkan tulisannya bisa ia baca. Namun dengan kemampuan melihat Seung Won yang sama dengan orang biasa, mau tidak mau ia hanya bisa menebak bahwa itu adalah sejenis kertas memo. Han Na kemudian mendekatkan wajahnya ke telinga Sang Hyuk dan berbisik. Mo Rae yang berdiri di sampingnya seakan tidak terlihat dan benar-benar tak mereka acuhkan. Darah wanita itu mulai naik hingga ke ubun-ubun karena mendapatkan perlakuan seperti itu.

Kesal sekali! Saat Mo Rae menatap dengan hati yang kesal ke arah wanita itu ia memeriksa ekspresi Sang Hyuk. Namun, ya ampun! Laki-laki itu sedang tersenyum. Ujung bibirnya naik satu milimeter. Tidak, meski tidak naik sampai dua milimeter, tetapi jelas sekali itu merupakan sebuah senyuman. Wajah Sang Hyuk memperlihatkan mimik yang sangat berbeda dengan ekspresinya yang biasanya tajam bak pisau. Mo Rae kontan naik darah.

Laki-laki ini ternyata bisa tersenyum juga. Bagaimanapun juga aku adalah istrinya, meski hanya sekadar status. Tetapi dia malah tersenyum dan berdekatan dengan wanita lain meski berada di depan istrinya. Tidak hanya itu, rubah ini tampaknya tahu bahwa aku adalah istri laki-laki ini, tetapi dia tetap berani berdekatan dengannya di depan mataku? Mo Rae semakin penasaran pada hubungan mereka berdua.

Saat itu seseorang memanggil Sang Hyuk. Laki-laki itu kemudian meminta izin dan meninggalkan Mo Rae berdua dengan Han Na. Saat Sang Hyuk berbalik, Han Na menatap punggung laki-laki itu dengan tatapan penuh sayang. Ia lalu menganggukkan kepala kepada Mo Rae dan pergi meninggalkannya sendirian. Jelas-jelas Han Na tahu bahwa ia

adalah istri Sang Hyuk. Mo Rae kini meyakini hal itu. *Tidakkah wanita itu sangat lucu? Si istri sedang menatapnya dengan lekat, tetapi dia malah melakukan hal bodoh seperti itu kepada si suami!* Mo Rae membatin, marah. Ia lalu menjatuhkan dirinya ke atas kursi dan makan dengan terburu-buru.

Aku benar-benar marah. Tapi, lebih baik aku makan saja sampai perutku meledak.

Orang-orang yang berada di sekitarnya yang bersikap anggun memutar bola matanya dan memperhatikan Mo Rae. Namun, ia tidak memedulikannya dan tetap menyantap makanannya. Setelah selesai makan seperti binatang, ia akhirnya merasa lega dan mulai mengedarkan pandangan ke sekitar.

Di suatu sudut taman sebuah grup orkestra sedang memainkan irama *waltz* yang ringan dan orang-orang menari dengan riang, tapi tetap mencocokkan dengan irama musik sembari saling bercakap-cakap. Mo Rae lalu membawa tas tangannya dan masuk ke toilet. Setelah buang air, ia lalu memperbaiki riasannya. Pada saat yang nyaris bersamaan seorang wanita masuk ke toilet. Ia adalah wanita cantik dengan tubuh yang kecil. Wanita itu juga memperbaiki riasannya dan mencuci tangan. Ketika hendak keluar dari toilet, Mo Rae tak sengaja melihat kain yang robek di bagian punggung gaun wanita itu. Begitu wanita tersebut menundukkan kepala, punggungnya yang putih terlihat dari robekan itu. Mo Rae termangu sesaat. Ia lalu memanggil wanita yang hendak keluar dari toilet tanpa mengetahui kondisi gaunnya itu.

“Maaf! Itu... bagian gaunmu ada yang robek sedikit.”

“Ya? Ya ampun, aduh bagaimana ini?”

Wanita itu melihat cermin dan memastikan bagian yang robek itu. Kini ia kebingungan, tidak tahu harus berbuat apa. Karena ada di bagian belakang, sepertinya ia kesulitan untuk melihat bagian

bajunya yang robek. Mo Rae lalu mengeluarkan kotak peralatan menjahit darurat dari dalam tasnya.

"Kalau tidak keberatan, bagaimana kalau aku mencoba untuk menjahitkannya?"

"Benarkah? Maaf, tapi apakah tidak apa-apa?"

"Tidak apa-apa, untungnya aku membawa benang dan jarum."

Mo Rae lalu menjahit dengan hati-hati supaya punggung wanita itu tidak terluka.

"Terima kasih sudah mengingatkan. Hampir saja aku mengalami masalah besar."

"Ah, tidak masalah. Tetapi, suaramu sangat indah. Terdengar lembut dan enak."

Wajah wanita itu memerah mendengar pujian Mo Rae.

"Seperti anak kecil, ya? Semuanya bilang begitu."

"Aku sangat suka mendengarnya. Oke, sudah selesai."

"Terima kasih. Berkat kau, aku terhindar dari rasa malu. Kau... Seung Won *Eonni*, kan?" *Faabay Book*

Kedua mata wanita mungil itu membulat begitu ia berbalik dan berterima kasih pada Mo Rae.

"Kau tahu aku?"

"Bagaimana mungkin aku tidak tahu. Sulit sekali untuk mendekatimu karena *Eonni* selalu sendirian. Tetapi, setelah kenal ternyata *Eonni* orang yang hangat. Aku Min Joo. Lee Min Joo. Terima kasih sekali untuk hari ini."

"Tidak apa-apa. Min Joo, kalau begitu aku duluan, ya."

Mo Rae balas mengucapkan salam dengan tersenyum lembut kepada Min Joo sebelum kemudian ia keluar dari toilet.

Pesta berlanjut dengan meriah. Di atas meja yang sangat panjang terdapat berpuluh-puluh gelas kaca berisi anggur dengan warna cantik. Meskipun tidak tahu namanya, Mo Rae mengambil gelas dengan warna yang paling cantik dan menjauh dari tempat

ramai lalu meminum anggur. Ia sama sekali tidak melihat Sang Hyuk sejak mereka berpisah tadi.

Dasar berengsek! Dia belum pernah digigit harimau rupanya! Dia tidak peduli apakah istrinya sudah mati atau masih hidup. Aku patahkan saja kakimu! Sering-seringlah kau terkena diare!

Saat ia sedang memaki-maki Sang Hyuk, seseorang mendekat ke arahnya dan membisikkan sesuatu di telinganya.

“Seung Won, sepuluh menit lagi datanglah ke taman yang ada patungnya.”

Mo Rae merasa bingung dan saat berbalik, ia melihat seorang laki-laki yang tampak seperti gigolo tersenyum kecil lalu menghilang dengan cepat. *Apa-apaan laki-laki itu? Sepertinya dia mengenalku.* Mo Rae termenung sebentar lalu bertanya di mana patung taman berada kepada seorang pelayan. Ia kemudian pergi ke arah yang ditunjukkan si pelayan.

Berbeda dengan *mansion* biasa yang hanya memiliki taman di bagian depan, *mansion* ini memiliki taman di bagian belakang yang sangat besar. Lampu taman yang ada di beberapa tempat memantulkan bayangan patung dengan samar. Mo Rae mengamati patung selama beberapa saat kemudian berputar memeriksa sekitarnya. *Di mana laki-laki yang tadi memanggilku?* Ia kembali mengeratkan syalnya ketika merasakan angin dingin yang melewati pepohonan menyentuh kulitnya. Saat itu dari tempat yang agak gelap tiba-tiba terdengar suara gemeresik dan suara rendah yang berbisik.

“Ke sini, ke arah sini.”

Mo Rae melihat ke arah asal suara, laki-laki tadi merendahkan suara dan melambaikan tangan. Ia menoleh dan berjalan mendekat ke suara laki-laki itu. Begitu ia mendekat, laki-laki itu meraih tangan Mo Rae, memeluk, dan hendak menciumnya. Terkejut, Mo Rae spontan mendorong laki-laki itu.

“Apa yang kau lakukan?”

“Seung Won, ada apa denganmu?”

Laki-laki itu menatap Mo Rae dengan curiga dan memasang ekspresi kebingungan.

Saat itu Mo Rae berpikir laki-laki di hadapannya mungkin kekasih Seung Won. Melihat laki-laki itu menyentuhnya dengan alami seperti itu, ia yakin dugaannya benar. Namun, jika memang benar lelaki itu kekasihnya, lalu apa yang harus diperbuat Mo Rae. Meski tidak berada dalam tubuhnya sendiri, tetapi ia tetap saja bukan Seung Won. Ia tetaplah Kim Mo Rae.

Ketika melihat Mo Rae yang tampak ragu, laki-laki itu kembali menarik wanita itu dan hendak menempelkan bibirnya di bibir Mo Rae. Tidak tahan lagi, Mo Rae segera melepaskan tubuhnya. Namun, laki-laki itu terus mendekat dan memaksakan dirinya dengan kuat ke arah Mo Rae. Ia pun memperlihatkan roman muka serius dan berteriak kepada laki-laki itu.

“Jangan seperti ini! Kubilang aku tidak suka. Sudah jelas aku katakan jangan melakukannya!”

“Hmm... hari ini rupanya kau sedang ingin menghindar, ya? Itu malah membuatku semakin tertarik.”

Laki-laki itu tersenyum licik. Secepat kilat ia memeluk Mo Rae dengan kuat dan memasukkan tangannya ke dalam gaun lalu meremas dada wanita itu.

Dasar berengsek! Sesaat Mo Rae merasa kebencian dan rasa marahnya naik sampai ke ubun-ubun. Kekesalan yang sejak tadi ditahannya kini sudah sampai puncaknya. Walaupun bertubuh kecil, di masa kejayaannya dulu Mo Rae pernah dijuluki setangkai bunga gila dari Gueui-dong¹⁴. Bertemu dengan orang berengsek ini, ia segera mengeluarkan sifat aslinya. Mo Rae menangkap lengan laki-laki itu dan detik berikutnya ia menggigitnya dengan kuat.

“Akh!”

¹⁴ Gueui- dong= salah satu distrik di Seoul.

“Sialan!”

Mo Rae mengangkat lututnya dan mengarahkannya pada bagian vital laki-laki itu.

“Heuk!”

“Aku bilang tidak mau! Berengsek!”

Mo Rae lalu memukulkan sikunya ke punggung laki-laki yang sedang membungkuk dan meraung kesakitan itu.

“Hok!”

“Berani-beraninya kau menyentuhku!”

Plak!

Sebagai pamungkas, Mo Rae mengepalkan tangannya dan menghajar laki-laki itu dengan membantingnya. Penyelesaian yang sempurna. Wanita itu lalu mengangkat kakinya yang mengenakan *high heels* ke atas punggung laki-laki yang terjerebab di tanah itu. Laki-laki itu pun berteriak kesakitan. Mo Rae mengumpulkan berat tubuh pada kakinya dan menginjak tubuh laki-laki itu.

Faabay Book

“Dasar manusia yang lebih buruk dari anjing! Anjing kampung pun tidak akan menyentuh anjing betina yang tidak menyukainya, tahu? Mati kau! Pelecehan! Kalau kau muncul di depanku lagi akan kubunuh kau!”

Mo Rae mengancam laki-laki yang tersungkur itu seraya tersenyum bangga. Ia lalu membersihkan debu di bajunya dan meninggalkan tempat tersebut. Tidak lama kemudian laki-laki itu bangkit dengan susah payah dan bergegas menghilang ke suatu tempat. Dari arah yang berlawanan di taman yang hening itu, terdengar suara tawa seorang laki-laki yang tertahan seperti suara tikus.

“Hmp! Hihi.... Hmp! Hahaha!”

“Berhenti tertawa!”

“Ehm... hahaha!”

Laki-laki itu malah tak mampu menahan tawanya, sampai-sampai ia memegang perutnya.

“Kubilang berhenti!”

“Hmp... baiklah. Sang Hyuk, istrimu ternyata orang yang sangat menarik.”

“Berisik!”

“Hm, ke depannya sepertinya aku tidak akan bisa berdiri di depan istrimu. Kau lihat bagaimana dia memukul si berengsek tadi? Dia menendangnya sampai membuatnya tidak akan bisa mempunyai anak! Hehehe....”

“Son Jeong Hyun!”

Laki-laki yang sedang tertawa itu sontak ketakutan begitu mendengar nada peringatan dalam suara Sang Hyuk. Bila ia seekor anjing bisa dipastikan saat ini laki-laki itu sedang menurunkan ekornya.

“Aku mengerti, aku mengerti. Akan kuhentikan. Hei, syal ini milik istrimu. Tadi terjatuh.”

Sang Hyuk menatap Jeong Hyun yang masih tidak bisa menahan tawanya itu. Ia lalu mengambil syal itu dan segera kembali ke dalam. Ia mengikuti ke mana arah Mo Rae berjalan. Tampak senyuman tipis di bibir laki-laki itu. Jika berdasarkan penglihatan Mo Rae senyum laki-laki itu kini naik menjadi lima milimeter.

“Pergerakannya rapi.”

Sang Hyuk mengumam. Ia pernah belajar judo. Dari pengamatannya, ia menilai kemampuan istrinya bukan main-main. Ia sempat dibuat terkejut saat melihat bagaimana wanita itu membanting laki-laki yang menggodanya. Namun, begitu sampai di tempat yang terang, wajah Sang Hyuk kembali tanpa ekspresi seperti biasanya.

Mo Rae tidak tahu seperti apa penampilannya saat berada di tempat gelap tadi. Namun, begitu sampai di tempat terang, ia

menyadari bahwa penampilan dirinya sangat parah. Di gaun berwarna gelap yang dipakainya terdapat debu yang menempel di sana sini seolah lama tidak dibersihkan. Sementara itu, bagian sisi gaunnya sobek hingga kulitnya terlihat. Begitu juga dengan sepatunya yang kini haknya sudah patah. Mo Rae bahkan tidak melihat syalnya yang entah terjatuh di mana. Karena bergerak dengan menggunakan tubuh Seung Won, kini seluruh tubuhnya terasa sakit.

Sial! Gara-gara laki-laki berengsek itu! Mo Rae yang tidak tahu harus berbuat apa kini sedang berdiri di salah satu sudut *mansion*. Saat itulah Sang Hyuk mendekatinya. Mo Rae menghampiri laki-laki itu dengan perasaan lega.

“Maaf, tapi aku sedikit tidak enak badan. Boleh aku pulang duluan?”

Jawaban Sang Hyuk atas pertanyaan Mo Rae benar-benar di luar dugaan. “Ayo pulang bersama.”

Mo Rae menatap Sang Hyuk dengan tatapan terkejut. Dengan wajah kebingungan, ia berkata terbata-bata. “Tidak. Itu... aku tidak apa-apa. Aku bisa pulang sendiri.”

“Pakai ini.”

Mo Rae terkejut melihat syal yang disodorkan oleh Sang Hyuk. *Di mana dia menemukannya? Apa dia... melihatnya?*

Namun Mo Rae tidak menanyakannya kepada Sang Hyuk. Laki-laki itu sudah membalikkan badannya dan kembali memperlihatkan punggung dinginnya kepada Mo Rae. Wanita itu tak banyak berkomentar karena badannya terasa sangat lelah. Saat ini yang ia inginkan hanyalah segera pulang dan beristirahat.



Keesokan harinya Mo Rae bangun lebih pagi. Ia membuka jendela kamarnya dan pergi ke arah teras menikmati sepenuh hati udara pagi hari yang bersih dan segar. Karena hari ini

Minggu, tukang kebun pun tidak terlihat. Bagi Mo Rae yang selama ini hidup tanpa memedulikan waktu, ia tidak bisa membedakan hari. Bagi dirinya hari ini Senin atau Minggu tidak ada bedanya. Mo Rae yang selama ini hidup dengan sibuk dan penuh kesulitan, kini sangat menyukai situasi yang membuatnya dapat beristirahat dengan tenang dan menikmati kebebasan. Saat sedang menikmati suara burung dan angin, mata Mo Rae menemukan pohon kurma yang menarik perhatiannya.

Pohon itu menempel pada terasnya. Buah kurma yang beberapa hari yang lalu dimakannya kini semakin memerah dan menggoda Mo Rae. Ia kemudian mencoba mengulurkan tangannya, tapi tidak sampai. Dengan hati-hati ia naik ke atas pagar teras dan kembali mengulurkan tangan. Tubuh Mo Rae menegang karena ia berusaha dengan keras supaya dapat menyentuh pohon itu.

Kalau ada semacam galah pasti akan lebih bagus.

Mo Rae yang memutar kepalanya mengerjap-ngerjapkan matanya dan masuk ke kamar. Ia menemukan sikat yang terletak di atas wastafel dan berteriak gembira. Ia meraih sikat itu dengan mata yang bersinar dan kembali pergi menuju teras, lalu menaiki pagar sekali lagi.

“Yup! Kena!”

Saat sikat mencapai batang pohon dan berhasil meraih buah, Mo Rae mencoba untuk memajukan punggungnya untuk mengambil kurma dengan tangannya. Namun, ia kehilangan keseimbangan. Mo Rae sempat terhuyung-huyung sebelum akhirnya jatuh ke bawah.

“Ibu...!”

Mo Rae merasa waktu berjalan sangat lambat saat ia terjatuh. *Belum lama sejak aku keluar dari rumah sakit. Tapi, sepertinya aku harus kembali lagi ke sana. Atau jangan-jangan aku akan mati kali ini?* Berbagai macam pikiran berkelebat di kepala Mo Rae

saat ia meluncur. Namun ia kemudian terbangong-bengong sewaktu merasakan tanah yang elastis dan empuk, tidak sekeras yang dibayangkannya.

Ternyata tidak sesakit dugaanku. Mo Rae yang tadinya memejamkan matanya, pelan-pelan membuka mata dengan perasaan nyaman. Sejurus kemudian ia terkejut. Mulut Mo Rae terbuka lebar saat melihat situasi yang sebelumnya tak pernah ia bayangkan. Astaga! Sang Hyuk menopang tubuhnya!

“Ya ampun, apa yang kau lakukan di sini?”

“Cepat minggir!”

Mo Rae memindahkan pantatnya ke tanah dan menyingkir dari atas perut Sang Hyuk. Laki-laki itu membersihkan debu yang menempel di tubuhnya dan berdiri. Ia lalu menatap Mo Rae dengan tajam. Ketakutan, wanita itu pun menundukkan kepala seperti kura-kura.

“Sebenarnya apa yang sedang kau lakukan hingga terjatuh begini?”

Faabay Book

“Aku mau memetik kurma. Rasanya sangat enak... aduh, bagaimana ini? Aku cuma bisa mengambil dua biji.”

Mo Rae melihat kurma yang ada dalam genggamannya dan merasa kecewa karena setelah bersusah payah, ia hanya berhasil mengambil dua biji. Sementara itu Sang Hyuk menampilkan ekspresi kesal. Di matanya seolah ada api yang berkobar keluar dan ia mulai naik darah.

“Sekarang kau banyak tingkah, ya!”

Sang Hyuk berbalik dan berjalan seolah tidak tahan lagi melihat Mo Rae. Namun dengan segera wanita itu berteriak ke arahnya.

“Tunggu. Aku tidak memakai sepatu. Bisakah kau... membawaku sampai ke dalam rumah?”

Sang Hyuk yang sudah tidak tahan lagi dengan permintaan Mo Rae yang tanpa malu-malu, memilih berjalan meninggalkannya.

Akan tetapi bukan Mo Rae namanya jika membiarkan Sang Hyuk meninggalkannya begitu saja. Dengan sengaja ia membuat suaranya serak dan mengeluarkan suara nenek-nenek.

“Uhuk... uhuk! Hei, lihatlah anak muda! Bantulah nenek ini. Huhu... entah kenapa anak muda zaman sekarang tidak berperasaan. Uhuk! Aduuuuh, sepertinya aku keseleo. Aduh, aduh, sakit!”

Suara Mo Rae yang dilebih-lebihkan membuat langkah Sang Hyuk berhenti. Ia menghela napas lalu berbalik mendekati Mo Rae. Kemudian laki-laki itu memeluk dan mengangkatnya. Ia menggendong wanita itu sambil berjalan pelan, masuk ke rumah.

Setelah sekian lama Sang Hyuk tidak melewati hari Minggu tanpa pekerjaan, ia ingin melewati hari ini dengan berjalan-jalan menikmati taman dengan santai. Namun, wanita itu kini mengacaukan semuanya. Sewaktu Sang Hyuk melihatnya menaiki pagar, ia penasaran apa yang sebenarnya sedang dilakukan wanita itu. Beberapa saat kemudian wanita itu kembali ke kamarnya dan Sang Hyuk pun sudah tidak tertarik lagi. Namun, ia kembali keluar dengan membawa sesuatu ditangannya. Wanita itu lalu menaiki pagar dan mencoba menarik-narik cabang pohon. Saat itulah ia kehilangan keseimbangannya dan terhuyung-huyung lalu terjatuh. Sang Hyuk yang melihat hal itu tiba-tiba jantungnya berdetak dengan cepat. Ia pun refleks melontarkan tubuhnya demi menangkap tubuh wanita itu. Akan tetapi...

Dia bilang kurma! Hanya karena dua biji kurma dia mengagetkan orang seperti ini! Sang Hyuk merasa sangat kesal.

Mo Rae yang berada di pelukan Sang Hyuk, mencuri-curi pandang ke arahnya dan mengeluarkan keberanian untuk berbicara kepadanya.

“Hei...”

Meskipun dipanggil, Sang Hyuk tidak mengatakan sepatah kata pun. Ia tak mengacuhkan panggilan Mo Rae. Kesal, wanita itu

pun meremas kurma yang ada di genggamannya dan memasukkan ke mulut Sang Hyuk.

“Kurma itu sangat enak! Makanlah satu saja.”

Begitu mendapatkan kurma yang tiba-tiba dimasukkan ke mulutnya, Sang Hyuk menatap tajam wajah wanita yang digendongnya. Ia memutar kepalanya dan meludahkan kurma itu ke halaman. Sang Hyuk kemudian dengan kasar menurunkan Mo Rae di beranda rumah dan pergi.

“Aduuuh! Pantatku sakit.... Seharusnya kau menurunkanku dengan lembut!”

Akan tetapi, kedua mata Mo Rae yang menatap tubuh belakang Sang Hyuk penuh dengan senyuman. Ia menggigit satu kurma yang tersisa. Terasa manis madu yang bercampur rasa asam. Mo Rae tiba-tiba berdiri dan berteriak ke arah dapur.

“Bibi! Tolong siapkan makanan. Yang banyak!”

Faabay Book

BAR 5



Begitu Mo Rae memasuki ruang makan, Bibi Kepala Pelayan dengan segera menyiapkan makanan untuknya. Ketika ia menunggu sarapan, Sang Hyuk datang mendekati meja makan dan duduk di kursinya. Mo Rae lebih dulu mendapatkan makanan yang diberikan Bibi Kepala Pelayan. Ia menyuapkan sesendok kuah dan sesuap nasi, lalu mengambil *geotjeori*¹⁵ pedas yang telah dibumbui dengan sumpitnya dan memasukkan ke mulutnya. Makanan yang dikunyah di mulutnya terasa lezat. Ia kemudian memakan ikan teri yang digoreng hingga empuk dengan penuh semangat.

Sang Hyuk yang melihat cara makan istrinya terkejut dan membatin dalam hati. *Dia benar-benar makan dengan nikmat.*

Seung Won yang biasanya tidak memiliki nafsu makan dan tanpa gairah, tapi beberapa minggu ini terasa benar-benar sangat berubah. Wanita itu makan dengan berseri-seri dan menggerakkan mulutnya dengan semangat. Sang Hyuk yang melihat istrinya yang sedang makan seperti itu menemukan poin yang sedikit lucu pada diri wanita itu. Jika wanita itu memakan nasi, butiran nasi kecil menempel di ujung bibir sebelah kanannya. Lalu, jika wanita itu memakan *kimchi*, butiran nasi itu menghilang dan digantikan dengan bubuk cabai yang menempel di bibir sebelah kirinya. Kini bubuk cabai, digantikan oleh potongan ikan teri. Dapat disimpulkan, sisa makanan yang menempel di bibir wanita itu menunjukkan makanan apa yang telah dimakan sebelumnya. Sang Hyuk yang menyadari hal itu tersenyum misterius.

Ceroboh.

Sang Hyuk menyendok nasinya dan salah satu ujung bibirnya naik. Di sisi lain, ia berpikir entah mengapa wanita itu terlihat lucu. Begitu menyadari perubahan dalam dirinya, Sang Hyuk dengan segera berusaha menghapus pikiran tersebut. Seung Won

¹⁵ Geotjeori= salad sayuran segar dengan bumbu bawah putih dan bubuk cabai.

adalah wanita yang sangat dibencinya. Bagaimana bisa ia menganggap wanita itu lucu.

Mo Rae tidak menyadari Sang Hyuk yang sedang terbenam dalam pemikiran rumitnya. Ia terus berkonsentrasi menghabiskan sarapannya dan telah memakan semua nasinya dalam sekejap. Mo Rae lalu mengulurkan sumpitnya pada satu buah jamur pinus terakhir yang masih tersisa.

Treng.

Sumpit Mo Rae bertubrukan dengan sumpit Sang Hyuk yang sama-sama mengambil jamur pinus. Ia membelalakkan matanya. Kedua orang itu lalu menjauhkan sumpitnya bersamaan.

“Silakan makan.”

“Sudahlah.”

Mo Rae tersenyum melihat Sang Hyuk yang sedang menyendokkan kuahnya saja dengan diam, seolah marah. Ia lalu membagi jamur pinus itu menjadi dua bagian dengan menggunakan sumpitnya. Satu bagian diletakkan di atas nasi Sang Hyuk, dan sisanya ia masukkan ke mulut.

“Harus berbagi makanan supaya hubungan baik.”

Mo Rae menikmati aroma jamur yang menyebar di dalam mulutnya lalu berdiri.

“Aku sudah selesai makan.”

Begitu Mo Rae keluar dari ruang makan, Sang Hyuk yang baru menghabiskan setengah makanannya berdiri dan pergi ke Lantai 2. Bibi Kepala Pelayan yang sedang membereskan meja menemukan separuh bagian jamur pinus yang tersisa di atas nasi Sang Hyuk.



Hari berikutnya, Mo Rae bangun lebih awal. Ia keluar dari beranda rumah dengan membawa tas berisi baju renang yang telah disiapkannya semalam. Berdasarkan apa yang didengarnya

dari Bibi Kepala Pelayan, ada kolam renang di dalam rumah yang seperti istana ini. Tentu saja ia sudah meminta pelayan untuk mengisikan airnya terlebih dulu. Begitu Mo Rae membuka pintu bangunan besar yang berada di salah satu bagian taman dan terbuat dari kaca tersebut, ia melihat kolam renang *indoor* yang dipenuhi air berwarna biru langit.

Kolam renang! Aku kira rumah kaca! Mo Rae, yang telah mengganti pakaiannya dengan baju renang, keluar dari ruang ganti dan mencelupkan kakinya ke dalam air. Mulanya ia mengira air di kolam renang itu dingin, tetapi di luar dugaannya air tersebut malah terasa hangat. Suhunya pas bagi Mo Rae agar bisa berenang di dalamnya. Ia pun berenang bolak-balik ke sana kemari di dalam kolam renang, membalikkan badannya menghadap ke atas. Sinar matahari pagi tampak masuk melalui langit-langit kaca yang tinggi.

“Benar-benar orang kaya....”

Mo Rae sebelumnya sempat mengira mungkin di dalam rumah ini terdapat kolam renang. Dan ternyata memang ada. Kini ia berusaha menebak-nebak, sebenarnya seberapa kaya Seung Won? Bagaimana ia bisa merelakan tubuhnya tertukar dengan dirinya dan membuang kekayaan yang seperti ini dengan begitu mudahnya? Mo Rae benar-benar tidak bisa memahaminya sama sekali. Apakah Seung Won sekarang bahagia? Mo Rae ingin tahu alasan mengapa Seung Won ingin bisa hidup menjauhkan diri dari rumah yang mirip istana ini, dan memilih tinggal di *one room* gembel milik Mo Rae.

“Eh! Biarkan saja. Kalau nanti dia meminta kembali tubuhnya, tinggal tukar saja. Putri Duyung Kim Mo Rae, ayo berenang!”

Seperti yang kau harapkan, inilah dunia yang penuh kedamaian dan ketenangan, Kim Mo Rae. Mo Rae yang telah berenang beberapa putaran keluar dari kolam renang dan mandi, lalu ia berjalan keluar menuju gedung utama. Di sisi lain, Sang Hyuk

yang telah menyelesaikan persiapan untuk berangkat kerja keluar menuju beranda rumah. Ia memandang sekilas Mo Rae yang membawa tas renang di atas kepalanya yang basah dan turun menuju taman.

“Hati-hati di jalan.”

Mo Rae memberi salam kepada Sang Hyuk. Namun, tanpa berkata ‘iya’ atau ‘tidak’, laki-laki tersebut hanya berjalan melewatinya dan pergi begitu saja. Mo Rae memperhatikan punggung Sang Hyuk dengan cemberut, ia pun membalikkan badannya lalu masuk ke rumah. Terbiasa diabaikan, kini dalam diri Mo Rae muncul kekebalan.

“Bibi! Tolong siapkan makan pagiku. Yang banyak. Siapkan yang banyak!”

“Baik, Nyonya. Anda sudah lapar? Semuanya sudah disiapkan. Silakan duduk.”

“Ah... Bibi benar-benar orang yang paling memahamiku.”

Mo Rae memperlihatkan senyuman cerahnya kepada Bibi Kepala Pelayan. Wanita paruh baya itu lalu menatap Mo Rae dengan senyuman yang hangat.



Sang Hyuk yang berada di dalam mobil menuju perjalanan ke kantor sudah tenggelam dalam pikirannya. Namun tidak seperti biasa, ia tidak memikirkan pekerjaan kantor. Laki-laki itu justru melamunkan wanita yang disebutnya sebagai istri. Ia sama sekali tidak bisa membiasakan diri pada wanita itu, yang beberapa minggu ini benar-benar berubah seperti orang lain. Biasanya wanita itu bahkan tidak pernah berkeliaran di sekitar rumah mereka. Namun, melihat wanita itu pergi ke rumah kaca di pagi buta membuat ia semakin memikirkannya.

Setiap pagi dan malam wanita itu selalu muncul di depannya, memberikan salam, dan tersenyum kepadanya. Melihat hal itu

Sang Hyuk tidak tahu apa yang harus diperbuatnya. Ia merasa kesal pada dirinya yang selalu memperhatikan setiap gerak-gerik wanita itu. Ia telah berusaha mengenyahkan wanita itu dari pikirannya. Namun, ia tidak bisa menghentikan dirinya jika sewaktu-waktu Seung Won muncul dalam lamunannya.

Ketika malam tiba, Sang Hyuk pulang ke rumah setelah menyelesaikan pekerjaannya untuk hari itu. Bibi Kepala Pelayan mendekat dan memberikan salam kepadanya. Sang Hyuk kemudian menyeret tubuhnya yang kelelahan menuju tangga ke lantai dua. Ia mengangkat kepalanya sedikit dan melihat sekilas ke atas tangga. Aneh. Malam ini ia tidak melihat wanita itu. Padahal wanita itu setiap hari selalu memberikan salam kepadanya hingga membuatnya kesal.

Apa mungkin malam ini dia tidur lebih awal? Atau dia tidak mendengar suara kedatanganku?

Sang Hyuk menduga ini dan itu sembari menaiki tangga. Namun, sejurus kemudian ia merasa kesal kepada dirinya sendiri begitu menyadari sikap anehnya.

Kenapa aku harus memedulikan wanita itu? Dia kan wanita tidak berperasaan.

Sang Hyuk yang menegur dirinya di dalam hati begitu sampai di ujung tangga melihat sekilas ke ruangan sebelah kanan. Pintu di ujung koridor tertutup rapat sesuai dugaannya.

Dasar bodoh.

Sang Hyuk mentertawakan dirinya sendiri dan berjalan menuju sebelah kiri. Saat itulah, ia melihat sesuatu dalam bungkusannya berwarna hitam pekat sedang merangkak ke arahnya. Seraya menduga-duga, Sang Hyuk menundukkan kepala demi memastikan benda apa itu. Pada saat itulah Mo Rae, yang menutupi tubuhnya dengan selimut hitam, tiba-tiba bangun dan berteriak dengan keras.

“Waaa!”

“Hok!”

“Ahahaha! Kau kaget, kan? Kau kaget! Hahaha! Ah, menyenangkan!”

Sang Hyuk yang terkejut sampai jantungnya terasa melompat keluar, berusaha menenangkan diri mengambil napas dengan dalam. Mo Rae yang melihat Sang Hyuk terkejut sampai seolah jiwanya hampir lepas dari raganya bertepuk tangan, senang melihat reaksi laki-laki itu. Saking senangnya ia sampai melompat-lompat. Sang Hyuk yang melihatnya bersikap seperti itu memarahi dan meneriakinya.

“Apa sebenarnya yang sedang kau lakukan?”

“Aku ingin mengagetkanmu... karena aku bosan. Apa ini tidak menarik?”

Sang Hyuk berusaha menahan kemarahannya yang semakin mendidih lalu berbicara kepada wanita itu dengan dingin.

“Lain kali jangan berbuat seperti ini lagi. Aku tidak menyukainya.” Sang Hyuk berkata dengan dingin kepada Mo Rae dan pergi menuju kamarnya.

Mo Rae mengamati sosok Sang Hyuk yang berjalan meninggalkan sembari marah, ia pun merasa sedikit bersalah.

“Apa aku sedikit berlebihan? Tapi ini benar-benar menyenangkan. Seharusnya tadi aku memotret ekspresi wajahnya. Hahaha....”

Setelah menyelesaikan salamnya malam ini dengan lancar, Mo Rae melilitkan selimut di perutnya dan melangkah dengan ringan menuju kamarnya untuk tidur. Sementara itu, Sang Hyuk marah-marah sembari melepas pakaiannya.

“Dia bahkan bukan anak-anak... apa dia sudah gila? Sebenarnya kenapa akhir-akhir ini dia seperti itu?”

Sang Hyuk yang yakin dirinya terlihat bodoh gara-gara sangat terkejut tadi, merasa harga dirinya terluka. Meskipun ia merendam tubuhnya di dalam *bathtub* berukuran besar, kebiasaannya tiap kali ingin menghilangkan penat, kejadian beberapa

menit yang lalu itu tidak bisa lepas dari ingatannya. Di sisi lain ia teringat bagaimana penampilan wanita itu saat merangkak tadi.

Sejak kapan dia berada di situ dan berpenampilan seperti itu? Menutupi tubuhnya dengan selimut hitam dan mengeluarkan keringat, lalu menunggu hingga dirinya datang? Sang Hyuk tertawa begitu membayangkannya.

“Hmp... hmp, hmp! Hahaha!”

Sang Hyuk mendongakkan kepala dan tertawa dengan keras. Benar-benar tidak terduga. Ia belum terbiasa dengan perubahan sikap wanita yang disebutnya sebagai istri itu, yang lain dari biasanya. Meskipun berusaha untuk tak mengacuhkannya, perilaku wanita itu selalu menarik perhatiannya. Sang Hyuk membaringkan tubuhnya semakin dalam ke bak mandi seolah tidak ingin lagi memikirkannya.



Faabay Book

Hari Minggu pagi, Mo Rae sedang mengobrol beberapa hal dengan Bibi Kepala Pelayan yang sedang merawat *deodeok*¹⁶.

“Mengupas *deodeok* akan lebih mudah dengan memutarnya seperti ini.”

“Ya. Saat menikmatinya sebagai makanan aku tidak tahu apa-apa, tapi ternyata membutuhkan proses panjang dan kesabaran untuk membuat *deodeok*.”

“Semua makanan memang membutuhkan kesabaran untuk membuatnya.”

Percakapan antara Mo Rae dengan Bibi Kepala Pelayan disela oleh dering interkom dari Lantai 2 yang terhubung ke dapur. Bibi Kepala Pelayan segera berdiri dan menerima panggilan itu.

“Baik, Tuan.”

¹⁶ Deodeok= tanaman herbal gunung yang akarnya memiliki kandungan untuk memperbaiki kesehatan tubuh.

Sang Hyuk, yang tidak berangkat ke kantor karena hari libur dan sedang memeriksa berkas di ruang bacanya, menghubungi Bibi Kepala Pelayan dan minta diantarkan segelas teh ke ruangnya. Bibi Kepala Pelayan pun segera merebus teh, tapi ketika ia hendak beranjak keluar dari dapur menuju Lantai 2, Mo Rae berdiri dan mengambil nampan yang berisi teh dari tangan wanita paruh baya tersebut.

“Biar aku saja yang mengantarkannya.”

Bibi Kepala Pelayan menatap Mo Rae dengan pandangan khawatir, terutama ketika ia berbalik dan menaiki tangga dengan hati-hati karena khawatir menumpahkan teh panas yang dibawanya. Akan tetapi beberapa saat kemudian wanita paruh baya itu tersenyum sekilas dan kembali pada pekerjaannya.

Mo Rae mengangkat kepalanya dengan ragu-ragu, seraya coba memasang senyum manis dan menatap Sang Hyuk. Begitu melihatnya, ekspresi laki-laki itu mengeras dan ia pun membalikkan wajahnya. Sang Hyuk tersenyum sinis melihat sikap istrinya yang di luar kebiasaannya tersebut. Ia lalu mendekatkan gelas teh ke bibirnya dan meminumnya.

“Bagaimana rasanya?”

“....”

“Bibi sedang mempersiapkan *deodeok*. Jadi aku menggantikannya mengantarkan tehmu. Tidak apa-apa, kan?”

“....”

Mo Rae tidak bisa mengendalikan amarahnya lagi karena Sang Hyuk terus-menerus mengabaikannya. Ia menatap bagian kepala Sang Hyuk dan mengangkat nampan yang dipegangnya, seolah akan memukul kepala Sang Hyuk. Untunglah, akal sehatnya masih berfungsi sehingga ia sanggup mengontrol amarahnya dan menurunkan nampan itu pelan-pelan.

Tahan, Mo Rae. Kau bukan seorang pembunuh.

Mo Rae meletakkan nampan tersebut di atas meja, kemudian berjalan melewati sofa dan menghampiri komputer yang berada di dalam ruangan tersebut. Ia pun menghidupkannya. Begitu Mo Rae berhasil menyalakan komputer dan mulai membuka Internet, Sang Hyuk, yang tadinya tak memedulikannya, memperhatikan wanita itu sekilas. Akhir-akhir ini ia sangat kesal pada wanita yang menyita perhatiannya tersebut. Sang Hyuk sangat kebingungan begitu wanita yang tidak pernah menganggap dirinya sebagai seorang suami itu tiba-tiba berubah 180 derajat.

Sang Hyuk meneguk tehnya dan berusaha tidak memedulikan tanda-tanda keberadaan manusia yang ia rasakan dari balik punggungnya. Namun, usahanya berakhir dengan sia-sia karena jeritan wanita itu.

“Oh, oh, oh... bagaimana ini!”

Sang Hyuk mengembuskan napasnya, lalu meletakkan berkasnya dan membalikkan kepalanya. Sang Hyuk berencana berteriak, “Kalau kau berisik seperti ini lebih baik cepat keluar dari ruangan ini” kepada wanita itu. Namun, ia melihat keadaan yang tidak diduganya. Seekor lebah besar masuk ke ruang baca dan terbang di sekitar Mo Rae.

“Argh! Aku paling takut dengan lebah! Pergi sana! Aku bilang pergi!”

Lebah itu malah terbang mendekati Mo Rae yang berusaha menghindarinya dengan mengibas-ngibaskan kepalanya karena ketakutan akan disengat. Mo Rae yang terperanjat mendengar suara dengungan sayap, menengadahkan kepala ke belakang dan akhirnya jatuh terjerembap ke belakang bersama kursi yang didudukinya.

Bruk!

“Argh! Aduh... sakit!”

Begitu Mo Rae terjatuh, lebah yang berdengung itu terbang ke atas langit-langit dan keluar menuju jendela yang dimasukinya

tadi. Mo Rae terjerebab bersama kursi yang didudukinya. Ia terjebak di antara meja dan sofa, sehingga tidak bisa bangun dengan mudah. Selama beberapa saat ia meronta-ronta sebelum akhirnya meminta pertolongan pada kepada Sang Hyuk.

“Hei, tolong keluarkan aku dari sini. Cepat, rasanya benar-benar sangat sakit.”

Sang Hyuk tak bisa berbuat apa-apa, selain berdiri dari kursinya dan berjalan mendekati Mo Rae yang sedang terbaring. Namun, laki-laki itu tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Kaki Mo Rae terjulur ke atas ketika ia terjatuh bersama kursi yang didudukinya, hampir memperlihatkan seluruh bagian paha putihnya. Sang Hyuk segera mengalihkan tatapannya yang mengarah pada bagian kulit yang ditutupi kain putih di antara paha istrinya dan membuang muka.

Mo Rae, yang bahkan tidak mengetahui perasaan Sang Hyuk, mulai mendesak.

“Apa yang sedang kau lakukan? Cepat tarik tanganku! Ah, kau mau ke mana? Hei!”

Meskipun Mo Rae memohon, Sang Hyuk tidak menghiraukannya dan pergi keluar dari ruang baca begitu saja. Melihat hal tersebut, Mo Rae tak memedulikan lagi keadaannya. Di kepalanya yang terselip di sofa terlontar semua jenis makian.

“Bagaimana bisa ada jenis manusia seperti itu! Pura-pura tidak melihat orang yang sedang mengalami kesulitan. Meskipun benci, kau tidak bisa meninggalkan seseorang begitu saja, kan?! Yoon Sang Hyuk, kau masuk dalam daftar hitamku. Lihat saja nanti!”

Dengan susah payah, Mo Rae berusaha mengeluarkan kepalanya yang terjebak di antara sofa dan memijit bagian belakang lehernya yang terasa kaku. Ia keluar dengan merangkak dan tidak bisa menahan teriaknya lagi.

“Aaargh, aduuuh! Sakiit!”

Gara-gara Sang Hyuk tidak menolong dan pergi meninggalkannya begitu saja, butuh beberapa waktu bagi Mo Rae untuk berusaha keluar dari celah sofa. Semakin memikirkan laki-laki itu membuat kemarahan wanita itu semakin memuncak.

“Aku pasti akan membalasnya!”

Kilatan bola api muncul di kedua mata Mo Rae. Ia tidak bisa menahan lagi rasa amarahnya pada Sang Hyuk. Wanita itu beranjak ke kamar mandi dan membasuh mukanya dengan air dingin, berusaha menenangkan hatinya yang melolong.

Di luar perkiraan Mo Rae, ternyata kesempatan untuk membalaskan dendam datang begitu cepat.

Pada siang harinya, Sang Hyuk duduk di kursi santai yang ada di taman. Ia sedang membaca koran dan menikmati waktu istirahat sejenak di sela-sela jam-jam sibuknya. Sesudah mengerjakan dokumen yang memusingkan sepanjang pagi, Sang Hyuk memutuskan untuk makan siang dan kini ia mulai diusik oleh rasa kantuk yang tak tertahankan. Beberapa saat Sang Hyuk mencoba bertahan dengan memandang dalam diam pohon maple yang terlihat indah dengan warna-warna daunnya di musim gugur, sebelum akhirnya perlahan-lahan ia tertidur dengan nyenyak. Pada saat itulah Mo Rae, yang sedang mengamati taman dari teras, menemukan Sang Hyuk tertidur berbaring di kursi santai di taman.

Mo Rae mulai menyusun rencana dan memasang senyuman busuk. Ia kemudian turun ke dapur yang ada di Lantai 1. Di sana Bibi Kepala Pelayan dan para pelayan lainnya sedang mempersiapkan makanan untuk makan malam nanti.

“Bibi, apa ada *maekju*¹⁷?”

“Iya, ada Nyonya. Anda menginginkannya sekarang?”

“Kalau begitu berikan aku sebotol.”

¹⁷ Maekju= bir.

Begitu mendengar perintah Mo Rae, Bibi Kepala Pelayan segera mengeluarkan sebotol *maekju* dari lemari es. Mo Rae membuka tutup botol dan menuangkan isinya ke dalam panci kecil. Setelah selesai menuangkan semuanya, ia lalu meletakkan panci di atas kompor gas dan mulai menghangatkannya. Bukan hanya Bibi Kepala Pelayan saja, tetapi para pelayan lainnya juga ikut memperhatikan nyonya muda mereka dengan tatapan penuh tanya. Namun tugas pertama orang-orang yang bekerja di rumah ini adalah tidak mencampuri apa yang dikerjakan oleh majikannya. Namun pada akhirnya Bibi Kepala Pelayan tidak bisa mengalahkan rasa penasarannya, ia pun bertanya kepada Mo Rae dengan hati-hati.

"Itu... Nyonya... *maekju* panas itu mau diapakan?"

"Mau aku minum."

"Ya?"

Biasanya *maekju* paling enak diminum saat dingin. Namun, wanita itu malah sengaja menghangatkannya dan akan meminumnya! Para pelayan yang keheranan saling pandang dengan sorot mata keheranan.

"Seleraku sedikit berbeda."

Mo Rae tersenyum kaku. Setelah menghangatkan *maekju* sedikit lebih tinggi dari suhu badan, wanita itu mengambil gelas dan menuangkan minuman beralkohol yang hangat-hangat kuku itu ke dalamnya. Ia lalu membawa gelas itu keluar menuju taman. Mo Rae mendekati kursi santai yang sedang ditiduri Sang Hyuk dengan mengendap-ngendap. Ia menatap wajah laki-laki itu yang sedang tertidur pulas karena kelelahan.

Ini pertama kalinya Mo Rae menatap dengan cermat wajah laki-laki itu. Wajah putih mulus yang tidak terlalu maskulin dan alis mata yang lebat berpadu selaras dengan hidung mancung serta bibir yang kemerah-merahan. Wajah tampan Sang Hyuk terlihat seperti seorang pangeran yang sedang tertidur pulas di

dalam hutan, membuat wanita mana pun ingin menciumnya. Mo Rae sesaat terbelengong karena melihat ketampanan Sang Hyuk. Ia memperhatikan wajah laki-laki itu untuk beberapa saat. Namun, mendadak Sang Hyuk bergerak dan memutar kepalanya ke samping. Jantung Mo Rae berdetak tak keruan karena takut laki-laki itu terbangun dari tidurnya. Untungnya ia hanya mendengar suara napas Sang Hyuk yang masih tertidur. Mo Rae berusaha mengendalikan jantungnya yang berdebar-debar kembali. Ia menatap Sang Hyuk dan menikmati wajahnya.

“Orang ini, andai saja sifatnya seindah wajahnya, betapa bagusnyanya.”

Mo Rae bersungut-sungut seolah merasa kecewa. Kemudian, demi keberhasilan rencananya, ia memberanikan diri dan beringsut mendekati Sang Hyuk. Mo Rae lalu pelan-pelan menuang *maekju* yang dibawanya ke celana Sang Hyuk. Tepat di bagian selangkangannya.

Mo Rae menggigit bibirnya, berusaha menahan tawa yang hampir pecah. *Jangan tertawa. Kalau dia mendengarnya semuanya akan berakhir.* Begitu ia berhasil menuangkan setengah gelas, Sang Hyuk bergerak sedikit meliuk-liuk di tempatnya berbaring.

Akh!

Karena takut ketahuan, Mo Rae menarik kepalanya dan duduk kaku ditempatnya. Beberapa waktu berlalu, Sang Hyuk tidak bergerak lagi. Mo Rae lalu mengangkat tumitnya dan berjalan perlahan-lahan, pergi dari tempat itu. Ia naik ke Lantai 2, membuang *maekju* yang tersisa ke dalam kamar mandi, kemudian duduk di teras kamarnya. Ia menunggu Sang Hyuk bangun dari tidurnya. Mo Rae menantikan serangkaian reaksi Sang Hyuk saat terbangun nanti sembari tersenyum puas.

Sang Hyuk, yang sedang menikmati tidurnya, sejak tadi merasakan ketidaknyamanan di bawah perutnya. Ia kemudian terbangun dari tidurnya karena rasa tak nyaman tersebut. Laki-

laki itu perlahan bangun. Ia sontak diam terpaku karena sangat terkejut, mendapati situasi yang tidak dapat dipercayainya. Celana putihnya kini dipenuhi cairan kekuning-kuningan di bagian kemaluannya! Kepala Sang Hyuk tiba-tiba terserang pusing.

Apa aku melakukan kesalahan sewaktu tidur barusan?

Sang Hyuk sangat kebingungan dan tidak tahu harus berbuat apa. Ia mengendus celananya dan bau kencing langsung tercium.

Ke-kenapa aku seperti ini? Aku tidak pernah seperti ini sekalipun sebelumnya. Bagaimanapun juga aku harus segera mengatasi masalah ini.

Namun, saat itu pintu rumah terbuka. Terlihat Bibi Kepala Pelayan membawa nampan dan berjalan mendekati Sang Hyuk. Laki-laki itu merasakan keringat dingin di punggungnya. Ia pun segera mengambil koran yang terletak di atas meja dan menutupi celananya dengan benda itu. Kemudian, ia berteriak kepada Bibi Kepala Pelayan.

“A-ada apa?!”

Faabay Book

Karena panik, nada bicara Sang Hyuk terdengar kaku dan kasar. Bibi Kepala Pelayan sedikit terkejut dan menjawab pertanyaan laki-laki tersebut.

“Saya ingin menawarkan segelas teh.”

“Tidak usah. Aku ingin sendirian.”

Setelah Sang Hyuk mengusir Bibi Kepala Pelayan, ia memperhatikan sekeliling. Begitu memastikan tidak ada siapa pun di sekitarnya, ia bangun pelan-pelan dan masuk ke rumah melalui pintu belakang dengan koran menutupi celananya. Mo Rae yang melihat semua tingkah kebingungan Sang Hyuk dari teras sedari tadi berguling-guling, berusaha menahan tawanya.

“Hmp, hmp... aduh! Hmp! Hmp!”

Begitu mendengar suara langkah kaki Sang Hyuk yang menaiki tangga, Mo Rae segera keluar dari kamarnya untuk melancarkan serangan balas dendam terakhirnya. Sang Hyuk yang berjalan

cepat seolah sedang berlari menuju kamarnya, terkejut begitu melihat Mo Rae. Laki-laki itu tertahan di tempatnya dengan posisi setengah duduk setengah berdiri. Mo Rae mengamati penampilan Sang Hyuk yang tampak aneh. Laki-laki itu terlihat sangat menyedihkan di matanya. Mo Rae menggeretakkan gerahamnya, berusaha agar tidak tertawa. Ia lalu menunjuk koran yang digunakan Sang Hyuk untuk menutupi selangkangannya dan bertanya pada laki-laki itu dengan acuh tak acuh.

“Hei, koran itu.”

“Hm?”

Begitu Mo Rae menunjuk koran yang dipakainya, ekspresi wajah Sang Hyuk sontak kerut-merut dan matanya terbelalak, kaget.

“Aku ingin membaca koran itu. Bisakah aku meminjamnya?”

“Masih ada yang ingin aku baca. Nanti saja pinjamnya.”

Setelah berkata dengan setenang mungkin, Sang Hyuk berjalan dengan langkah lebar dan masuk ke kamarnya. Tentu saja dengan sangat alami ia memutarakan koran dari depan ke belakang untuk menutupi pinggulnya.

“Sepertinya dia merasa sangat malu. Hihhi....”

Mo Rae menikmati balas dendamnya yang berjalan dengan lancar. Ia tertawa seperti kucing yang kekenyangan dan kembali ke dalam kamarnya. Sementara itu, begitu masuk ke kamarnya, Sang Hyuk melepaskan pakaiannya dan segera membersihkan bagian bawah tubuhnya. Ia ingin menghilangkan dengan cepat ketidaknyamanan ditubuhnya. Sampai hari ini, ia tidak pernah melakukan kesalahan semacam ini. Karena itulah ia merasa sama sekali tidak mengerti dengan perilakunya saat ini. Namun, setelah ia melihat celananya yang basah dengan teliti, noda kekuning-kuningan yang melekat di celananya menjadi bukti yang tidak terbantahkan. Sang Hyuk tak bisa mengelak atas kesalahan yang ia perbuat saat tidur siang tadi.

Akan tetapi Sang Hyuk menemukan hal yang aneh dari aroma yang menempel di celananya itu. Bau itu, ketimbang air kencing, rasanya lebih mirip dengan aroma *maekju*. Namun, Sang Hyuk yang tubuhnya kini dibasahi oleh air yang menyemprot keluar dari *shower* hanya bisa menggerutu tanpa menyangkal atau memikirkan hal tersebut lagi. Laki-laki itu kemudian menatap noda kekuningan di celananya.

“Apa ada masalah dengan tubuhku? Apa sebaiknya aku meminum minuman herbal saja, untuk mengatasi hal ini.”

Sang Hyuk menggosok tubuhnya, sambil menggumam. Di sudut lain di Lantai 2, Mo Rae melewati sepanjang waktu siang dengan bahagia.



Ketika malam tiba, Mo Rae dan Sang Hyuk bertemu di meja makan untuk makan malam. Namun, ada pepatah yang mengatakan bahwa melakukan dosa membuat seseorang tidak akan bisa melanjutkan hidup. Mo Rae tahu pepatah itu, tetapi ia terlalu gembira karena bisa membalaskan dendamnya pada laki-laki yang dibencinya itu. Sayang, kegembiraan Mo Rae tidak bertahan lama. Begitu bertemu dengan Sang Hyuk di meja makan dengan jarak yang begitu dekat, jantung Mo Rae berdebar tak keruan dan kakinya terasa kesemutan.

Tidak apa-apa. Tidak mungkin ketahuan. Itu adalah kejahatan yang sempurna. Mo Rae menghipnotis dirinya sendiri dan menenangkan jantungnya. Ia kemudian menyantap makan malamnya tanpa tahu kejahatannya akan terungkap pada saat itu juga.

Bibi Kepala Pelayan menuangkan *wine* yang didinginkan ke gelas Sang Hyuk, yang terkadang menikmati minuman tersebut saat makan malam. Wanita itu kemudian beralih pada Mo Rae dan bertanya.

“Nyonya, apakah Anda ingin saya menghangatkan *maekju* untuk Anda?”

“Ya?”

“Anda tadi menghangatkan *maekju* di panci dan membawanya ke taman untuk menikmatinya di sana. Anda mengatakan kalau Anda menyukai *maekju* yang dihangatkan. Apakah Anda ingin saya menyiapkannya?”

Mendengar perkataan Bibi Kepala Pelayan, Mo Rae membelalakkan matanya dan perasaannya bercampur antara kebingungan serta ketakutan. Sementara Sang Hyuk spontan memproses informasi yang ditangkap oleh pendengarannya. Otaknya yang cerdas mulai bekerja dengan cepat. *Meminum maekju yang dihangatkan? Wanita ini? Membawanya ke taman? Tadi tercium aroma maekju dari celanaku.* Tiba-tiba mata Sang Hyuk terarah pada Mo Rae dan pandangannya menajam, mengetahui dengan pasti bagaimana situasi siang tadi terjadi.

Bruk!

Faabay Book

Suara kedua kepalan tangan Sang Hyuk yang memukul meja makan membuat Mo Rae terkejut, sampai-sampai ia terlonjak dari tempat duduknya. Karena Sang Hyuk menatapnya dengan tatapan yang berkobar-kobar, jantung Mo Rae berdetak semakin kencang. Salah satu sisi wajahnya terasa memanas karena tatapan panas Sang Hyuk, yang seolah-olah akan membuatnya gosong. Kedua kepalan tangan Sang Hyuk yang besar bergetar di atas meja makan menarik perhatian Mo Rae.

Ugh! Kalau terkena satu pukulan tinju tangan itu aku pasti akan mati tanpa sempat berteriak.

Membayangkannya saja, tangan Mo Rae terus-menerus bergetar. Supaya tidak ketahuan oleh Sang Hyuk, wanita itu menurunkan tangannya ke bawah meja dan menggenggamnya dengan kuat. Sang Hyuk menatap Mo Rae yang mengerjap-ngerjapkan mata dan mengembuskan napas, setelah wanita itu

sempat menahannya selama beberapa lama. Laki-laki itu kemudian berkata dengan suara rendah yang menyeramkan.

"Hangatkan *maekju*-nya dan bawa ke sini."

"Ya?"

Bibi Kepala Pelayan, yang kebingungan menghadapi situasi tidak biasa di antara pasangan suami istri tersebut, terkejut mendengar ucapan Sang Hyuk. Majikannya tersebut kemudian kembali mengulangi perintahnya.

"Hangatkan semua *maekju* yang ada di rumah dan bawa kemari."

"Ah, baik Tuan."

"Aku sudah...."

Begitu situasi menjadi aneh, Mo Rae mengangkat pinggulnya pelan-pelan dan berdiri, hendak naik menuju kamarnya.

"Duduk."

Badan Mo Rae sontak menjadi kaku begitu mendengar suara Sang Hyuk yang dingin. Ia merasa ingin menangis, tapi tak bisa. Pada akhirnya wanita itu hanya bisa duduk kembali di kursinya dan bungkam. Begitu *maekju* yang disimpan di dalam lemari pendingin telah dihangatkan dan sampai di meja makan, Sang Hyuk tersenyum puas dan memberi perintah kepada Mo Rae.

"Minum."

"...."

Sang Hyuk kembali mendesak Mo Rae yang gelisah melihat *maekju* yang dihangatkan dengan berlebihan hingga mengepulkan uap panas di depannya.

"Bukankah kau menyukai *maekju* yang dihangatkan? Kalau kau tidak meminumnya... apa kau ingin aku menuangkannya ke celanamu?"

Dia menyadarinya. Aku ketahuan. Matilah aku.

Mo Rae tidak ingin meminumnya. Namun ia tak bisa berbuat apa-apa, wanita itu kemudian meraih gelas *maekju* hangat dengan tangannya yang gemeteran dan meminumnya tanpa henti.

“Uhuk!”

Seumur hidup baru pertama kali ini Mo Rae mengalami hal seperti ini. Itu adalah minuman paling mengerikan dengan rasa keasam-asaman, kecut, dan basi yang bercampur menjadi satu. Begitu meminum satu gelas dengan susah payah, perut Mo Rae berombak-ombak seolah ingin muntah. Merasa tidak mampu untuk meminumnya lagi, Mo Rae menatap Sang Hyuk dengan tatapan memohon. Meskipun tatapan mata itu melihatnya dengan penuh iba, Sang Hyuk tidak memedulikannya dan berkata tanpa ampun.

“Hari ini aku akan membuatmu minum sampai muak. Bibi, *maekju*-nya sudah dingin.”

Kriminal, terimalah hukuman racun! Suara Sang Hyuk, yang dingin dan tanpa ampun, terdengar seperti *geunbudosa*¹⁸ yang berteriak menghormati perintah tegas dari Yang Mulia Raja, menggema di atas meja makan. Malam itu, Mo Rae akhirnya dapat melepaskan diri dari siksaan di meja makan setelah meminum lima botol *maekju* hangat.



Sang Hyuk berdiri diam di depan pintu ruang baca. Ia menatap lekat sosok istrinya yang tertidur di kursi malas di ruang baca. Beberapa bulan yang lalu, ketika keluar dari rumah sakit setelah mendapatkan perawatan karena keracunan alkohol tingkat akut, Seung Won berubah seolah menjadi orang lain. Bila biasanya wanita itu bangun lebih dari pukul sepuluh pagi, kini ia ber-

¹⁸ Geunbudosa= pegawai pemerintahan yang bertugas menuntun penjahat untuk menerima perintah/hukuman dari raja (bahasa ketika Dinasti Joseon).

keliaran di dalam rumah atau taman sejak dini hari dan terus mengobrol dengan Bibi Kepala Pelayan atau para pekerja rumah tangga lainnya. Jika biasanya wanita itu pulang ke rumah dengan membawa laki-laki bersamanya, beberapa hari yang lalu di sebuah pesta ia malah melempar kekasihnya sendiri. Kejadian Bibi Kepala Pelayan yang berbicara dengan kaku sekarang sudah tidak ada lagi.

Kini wanita itu tidak membiasakan dirinya dengan meminum alkohol dan mabuk-mabukan sampai nyaris mati seperti dulu. Sebaliknya, setiap Sang Hyuk berangkat atau pulang kerja, wanita itu selalu keluar lalu tersenyum dan memberikan salam kepada Sang Hyuk yang tidak memberi respons sama sekali. Wanita yang saat ini tinggal bersama Sang Hyuk bukan Seung Won yang dulu lagi. Wanita yang tujuan hidupnya berperilaku buruk, bersikap murung, dan merusak dirinya kini telah berubah 180 derajat. Dari matanya keluar semangat hidup yang meluap-luap. Setiap tindakannya penuh dengan kehidupan.

Dulu wanita itu hampir tidak pernah mau makan bersama Sang Hyuk. Kalaupun mereka harus makan bersama, kebiasaan Seung Won yang memakan nasi dengan terpaksa sampai mengerutkan dahi, kini berubah menjadi sosok cantik yang makan dengan lahap. Seperti itulah perbandingan Seung Won yang dulu dan Seung Won yang sekarang di mata Sang Hyuk. Laki-laki itu tidak tahu harus bersikap apa dengan perubahan wanita itu. Ia kebingungan.

Dulu Sang Hyuk tidak menyukai wanita itu lebih dari ia tidak menyukai ular. Namun, kini ia selalu melihat ke arah wanita itu. Selain itu, diam-diam ia juga mengharapkan bagaimana wanita itu akan mengejutkan dirinya lagi. Setiap malam ketika pulang kerja tanpa sepengetahuan Bibi Kepala Pelayan, yang pertama kali dilihat oleh Sang Hyuk adalah bagian tangga. Malam ini wanita itu tidak memakai baju tidurnya yang bergambarkan

karakter lucu. Sang Hyuk, yang kini pikirannya tiba-tiba berubah akhirnya memutuskan keluar dari kamarnya dan pergi menuju ruang baca. Namun, ia malah menemukan Seung Won yang tertidur sembari mendengkur.

“Ng....”

Seung Won memalingkan tubuhnya ke samping dan bergelung karena kedinginan. Mata Sang Hyuk menangkap selimut yang berada di samping meja. Ruang baca ini menghadap utara, sehingga malam hari akan terasa cukup dingin. Selain itu, wanita itu memakai baju berbahan tipis. Sang Hyuk mengulurkan tangannya ke arah selimut, tapi selama beberapa saat laki-laki itu bimbang dan akhirnya memutuskan untuk keluar dari ruangan itu begitu saja.

Sang Hyuk mencari pembenaran untuk dirinya, bahwa hanya ada satu alasan untuk menyelimuti istrinya. Ia kedinginan dan hanya ada Sang Hyuk di sana. Namun ada ratusan alasan lain bagi dirinya untuk tidak menyelimuti wanita itu. Setelah mengalami pertarungan batin, Sang Hyuk pun keluar begitu saja dari ruangan itu, meninggalkan istrinya.

Mo Rae yang tidur beberapa lama di ruang baca mulai membolak-balikkan badannya dan akhirnya bangun karena merasa tidak nyaman.

“Mmm.... Ya, ampun! Ini di mana?”

Mo Rae membuka matanya dan samar-samar ia melihat meja baca Sang Hyuk. *Ini di ruang baca.* Tampaknya ia ketiduran ketika membaca buku setelah makan malam. *Jam berapa sekarang?* Mo Rae melihat jam yang tergantung di dinding, pukul satu dini hari. Rupanya ia telah tertidur di ruang baca cukup lama. Tiba-tiba Mo Rae merasakan hawa dingin dan tubuhnya merinding.

Ah, dingin! Dingin sekali! Mo Rae segera bangun dan pergi menuju kamarnya.

“Aduh, dingin. Dingin sekali....”

Setelah Mo Rae menghilang ke dalam kamarnya, tidak berapa lama kemudian pintu kamar Sang Hyuk terbuka dan dari celah yang tidak terlalu lebar tersebut tampak sinar samar-samar. Detik berikutnya pintu tersebut kembali tertutup tanpa menimbulkan suara, dan sinar remang-remang yang berasal dari kamar Sang Hyuk pun lenyap.



Begitu Mo Rae membuka mata, sinar matahari pagi masuk ke kamar melalui jendela kaca. Penerangan kamar Seung Won sangat bagus. Mo Rae kemudian menarik tubuhnya yang terasa berat, lalu membasuh mukanya, dan turun ke lantai bawah.

“Haciiih!”

Setelah tidur kedinginan tadi malam, Mo Rae sepertinya terkena flu karena ingusnya terus keluar. Wanita itu membersihkan ingusnya dengan tisu dan masuk ke ruang makan. Di ruang itu, ia melihat Sang Hyuk yang sedang sarapan. Mo Rae menarik kursi dan duduk di samping laki-laki itu.

“Haciiih!”

Mo Rae mungkin memimpikan hal yang takkan pernah terjadi, tapi Sang Hyuk sepertinya tersentak begitu mendengarnya bersin. Ia kemudian tak mengacuhkan ekspresi Sang Hyuk dan membersihkan ingusnya.

“Astaga, Nyonya! Sepertinya Anda terkena flu!”

“Aku tidak apa-apa. Ini bukan apa-apa.”

“Aduh, suara Anda sengau. Bagaimana kalau saya memanggil Dokter Choi?”

Apa orang itu adalah dokter pribadi rumah ini? Mo Rae yang merasa tidak nyaman karena harus memanggil dokter hanya untuk hal seperti ini segera menolak.

“Tidak perlu. Aku hanya harus beristirahat saja. Nanti aku akan ke apotek dan membeli obat penyehat badan, atau teh tonik herbal, dan meminumnya. Ha-ha-haciih!”

“Panggil Dokter Choi.”

Siapakah yang paling terkejut dengan kata-kata itu? Mo Rae-kah? Bibi Kepala Pelayankah? Mungkin Sang Hyuklah yang paling tidak percaya sama sekali pada dirinya sendiri, yang mengatakan kata-kata itu. Ia terus berusaha menghindari tatapan gigih kedua wanita di dekatnya itu. *Ini karena rasa tanggung jawab. Benar, hanya karena itu.* Entah bagaimana caranya, Sang Hyuk dengan cepat menyelesaikan sarapan dan bergegas menuju beranda seakan-akan sedang mengejar sesuatu. Hari ini Mo Rae tidak mendapatkan kesempatan untuk mengucapkan ‘hati-hati di jalan’ kepada Sang Hyuk. Wanita itu lalu pergi menuju beranda dengan cepat. Namun ia hanya melihat pintu yang sudah tertutup. Tak ada pilihan lain bagi Mo Rae selain menarik napas dan berteriak dengan keras.

Faabay Book

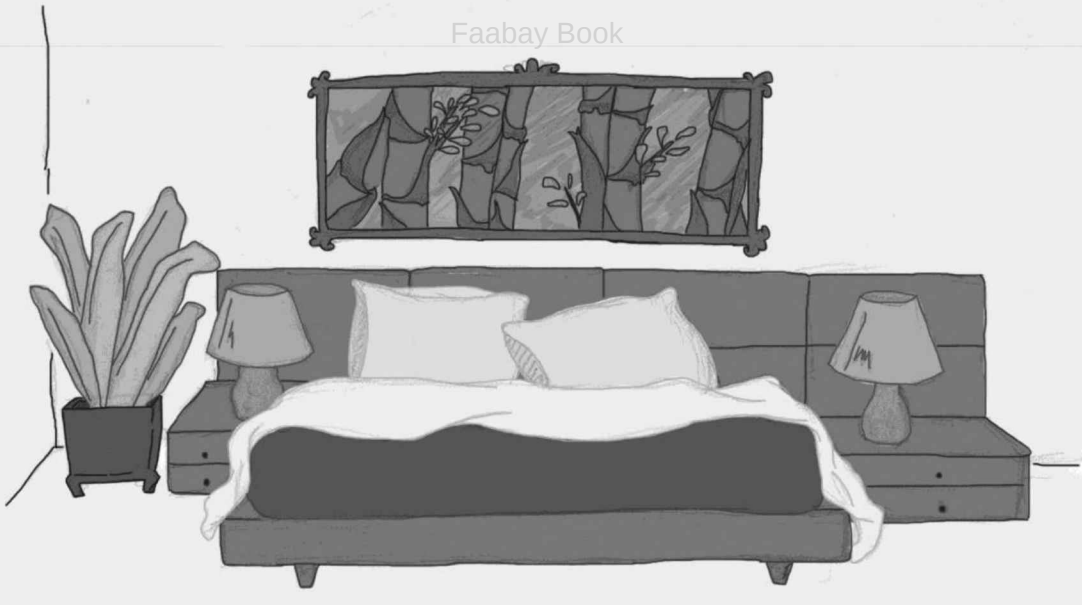
“Hati-hati di jalaaan~!”

Sang Hyuk sedang berjalan melewati taman ketika ia mendengar teriakan Mo Rae. Ia pun berbalik dan melihat ke arah rumah. Sekilas laki-laki itu mengerutkan dahi dan tersenyum selama beberapa saat. Ia lalu melanjutkan perjalanannya menuju kantor.

BAR 6



Faabay Book



Mo Rae meminum beberapa obat yang dibawa oleh Dokter Choi dan merasa badannya membaik setelah beberapa saat. Ingusnya berkurang dan sakit kepalanya pun hilang. Ia merasa hidup kembali. Mo Rae, yang sejak tadi mondar-mandir bingung akan melakukan apa, akhirnya mendapatkan ide bagus dan pergi ke ruang baca. Di sana terdapat komputer. Beberapa hari yang lalu ia berusaha menyalakan komputer itu, tapi gagal. Hari ini akhirnya ia berhasil menyentuh komputer tersebut. Mo Rae kemudian membuka Internet dan mengecek E-mailnya. Ada beberapa pesan dari teman terdekatnya, Mi Young, yang sedang berada di Amerika untuk pelatihan. Tak pernah menerima balasan dari Mo Rae, pesan terakhir Mi Young jadi penuh intimidasi.

Mo Rae sempat tersenyum dan bermaksud membalas pesan itu, tetapi tiba-tiba saja ia terdiam. *Pesan ini untuk siapa? Aku atau Seung Won Eonni?* Gumam Mo Rae dalam hati. Di kampus saat ini tersebar gosip kalau Mo Rae kehilangan ingatannya. Karena kehilangan seluruh ingatan, tentu saja ia tidak bisa membalas pesan teman-temannya. Mo Rae pun merasa sedih. Kini ia kehilangan teman-temannya yang berharga.

Akibat keputusannya dulu yang sembrono dan tidak bertanggung jawab, sekarang ia harus berusaha menerima kenyataan bahwa dirinya telah tertukar dengan Seung Won. Namun, di saat yang bersamaan ia merasa sayang kehilangan hal-hal yang berharga dalam kehidupan lamanya. Mo Rae yang tidak bisa membalas pesan-pesan itu akhirnya mematikan komputer.

Malam itu, begitu Sang Hyuk masuk, Mo Rae keluar lagi dan memberikan salam dengan cantik.

“Sudah pulang?”

Sang Hyuk kemudian menganggukkan kepala dengan sangat pelan. Orang yang tidak benar-benar memperhatikannya tidak akan melihat anggukan yang sangat pelan itu. Namun tidak

demikian dengan Mo Rae. Ia tidak bisa percaya dengan apa yang baru saja ia lihat dengan kedua matanya sendiri. Mo Rae tertegun sesaat, lalu mengamati Sang Hyuk yang melewatinya dengan canggung dan masuk ke kamarnya begitu saja. Sejurus kemudian wanita itu tertawa dengan riang.

“Puhaha! Akhirnya kau menyerah pada pesonaku, Yoon Sang Hyuk! Aku tahu hal ini akan terjadi! Hahaha!”

Mo Rae tertawa keras hingga memutar-mutarkan kedua tangannya, tapi mendadak ia berhenti tertawa begitu Sang Hyuk membuka pintu kamarnya dan menatap Mo Rae dengan ngeri. Wanita itu pun perlahan melangkah mundur dan masuk ke kamarnya. Setelah memelototi Mo Rae hingga pintu kamarnya tertutup, Sang Hyuk kembali masuk ke kamarnya dan menutup pintu. Pada saat itu ekspresi laki-laki itu pun berubah.

“Hmp!”

Kalau saja Mo Rae melihatnya, ia akan mengatakan bahwa dirinya tersenyum sekitar satu sentimeter. Sang Hyuk tidak menduga bahwa di balik pintu Mo Rae sedang memegang gagang pintu kuat-kuat, takut laki-laki itu akan menghampirinya ke kamar.

Keesokan harinya, saat sarapan bersama Sang Hyuk, Mo Rae memutuskan untuk mengatakan sesuatu yang telah lama ditahannya. Mo Rae melihat Sang Hyuk yang tengah memakan supnya. Dengan hati-hati Mo Rae akhirnya mengatakannya.

“Hm... Sang Hyuk-ssi¹⁹.”

“Kenapa?”

Astaga! Sang Hyuk menjawabnya! Mo Rae melanjutkan perkataannya begitu mendengar jawaban Sang Hyuk.

“Aku... ingin bekerja.”

“Apa?”

¹⁹ -ssi= partikel diletakkan di belakang nama seseorang untuk memanggilnya dengan sopan atau dalam situasi formal.

“Aku bosan di rumah terus. Hari-hari berlalu begitu saja tanpa ada artinya. Maka dari itu... tidak bisakah kau berikan satu posisi sekretaris di perusahaanmu? Aku bisa bekerja dengan baik.”

“Lucu. Konyol! Anggap saja aku tidak pernah mendengar ini.”

Melihat Sang Hyuk yang tak mengacuhkan dirinya, dengan bersikap seolah tidak mendengar perkataannya, membuat Mo Rae kehilangan kesabaran.

“Jadi aku harus bagaimana? Aku bosan setengah mati, tidak ada yang bisa dikerjakan sama sekali. Saat membuka mata di pagi hari aku selalu khawatir mau melakukan apa hari ini. Apa yang sebaiknya aku lakukan?! Aku benar-benar hampir gila karena bosan!”

Tiba-tiba Sang Hyuk berdiri dari kursinya. Tubuhnya menjulang tinggi dan ekspresi wajahnya pun menakutkan. Tanpa disadari Mo Rae menarik punggungnya ke belakang.

“Bosan kau bilang?”

Suara Sang Hyuk menjadi rendah, membuat sosok laki-laki itu menyeramkan. Keringat dingin mengalir di tengkuk Mo Rae. Ia sangat terkejut melihat sosok Sang Hyuk yang menakutkan.

“Kalau kau bosan hiduplah seperti dulu! Bawa laki-laki lain ke kamarmu dan bersenang-senanglah seolah kau tak punya dosa. Minum obat-obatan halusinogen²⁰ dan bertelanjang dirilah di dalam rumah. Minum alkohol sampai mabuk dan merusak segala perabotan. Lakukan semuanya di dalam rumah! Bukan di luar rumah!”

Mo Rae semakin ketakutan mendengar perkataan brutal Sang Hyuk. *Apa mungkin... apa mungkin semua itu benar?* Mo Rae tidak bisa memercayai perkataan Sang Hyuk. *Apa Seung Won Eonni hidup seperti itu?*

²⁰ Halusinogen= jenis NAPZA (narkotika, psikotropika dan zat adiktif) yang dapat menimbulkan efek halusinasi dan bersifat mengubah perasaan, pikiran dan menciptakan daya pandang yang berbeda.

“A-apa maksudmu?”

“Apa kau tidak dengar? Mau kujelaskan sekali lagi? Kau tidak mungkin melupakan kelakuanmu di masa lalu yang menjijikkan itu, kan? Meskipun kau lupa tidak ada gunanya! Sosokmu yang membawa pulang laki-laki lain, mabuk-mabukan, dan mengonsumsi obat halusinogen lalu bertelanjang di dalam rumah itu sudah tertanam di ingatanku!”

Mata Mo Rae berkaca-kaca.

Sang Hyuk yang tadinya memelototi Mo Rae yang seperti telah kehilangan jiwanya itu pergi dari ruang makan begitu saja. Mo Rae merasa matanya berkunang-kunang.

Menakutkan. Sangat menakutkan. Masa lalu Seung Won Eonni yang harus kuterima sangatlah menakutkan.

Mo Rae bahkan tidak ingat bagaimana ia bisa masuk ke kamarnya. Ia merasa perabotan mewah di dalam kamar tersebut seolah mengolok-olok dirinya. Ia merasa dirinya sangat menyedihkan. Mo Rae yang tidak bergerak sedikit pun karena berpikir keras, akhirnya memutuskan untuk menelepon Seung Won.

“Ini aku.”

Begitu telepon diangkat, Mo Rae langsung berbicara. Mendengar suara Mo Rae yang berbeda dengan biasanya membuat Seung Won sedikit khawatir.

“Aku ingin bertemu. Kita harus bertemu. Aku pergi ke sana sekarang.”

Mo Rae keluar dari rumah dan segera menaiki taksi, menuju tempat tinggal Seung Won secepat anak panah. Melihat ekspresi murung Mo Rae saat memasuki rumahnya, Seung Won merasa lebih baik menutup mata saja.

Akhirnya dia tahu juga.

Seung Won menghela napas pendek dan menatap Mo Rae dengan tatapan sedih. “Mau minum teh?” tanyanya.

“Beri aku bir.”

Seung Won bangkit dan keluar rumah. Ia membeli sebotol besar *soju* dan makanan kecil. Begitu *soju* dituang, Mo Rae langsung menenggaknya tanpa berkata apa-apa. Satu gelas, dua gelas, tiga gelas... hingga akhirnya Seung Won mengambil paksa gelasnya.

“Minumlah pelan-pelan.”

“*Eonni*, kau ini orang yang seperti apa?”

“....”

“Katakan padaku! Aku ini Hwang Seung Won! Tapi aku tidak tahu apa-apa tentang diriku! Apa aku harus mengetahuinya dari orang lain? *Eonni*, bagaimana mungkin kau tidak mengatakan apa pun tentang hal-hal itu? Bukankah ini keterlaluan!”

Seung Won menatap mata Mo Rae dan tidak mengatakan apa-apa. Ia hanya memenuhi gelasnya dengan *soju* dan menenggaknya. Kemudian ia berkata dengan suara rendah dan pelan.

“Saat aku pertama kali bertemu orang itu umurku dua puluh tahun.”

Seung Won berhenti minum *soju* dan mulai bercerita, sementara Mo Rae hanya diam dan memasang telinga baik-baik.

“Ayahnya adalah pejabat pemerintah, dia mahasiswa jurusan kedokteran hewan. Aku pertama kali bertemu dengannya di klub seni dan kami saling jatuh cinta. Dia tidak tahu aku anak dari keluarga yang seperti apa. Dia baru mengetahuinya setelah lulus dan marah karena aku tidak pernah mengatakannya. Tapi cinta kami tidak berubah. Dia merasa terbebani dengan latar belakangku. Tapi dia bilang bisa menepis rasa itu dan tetap mencintaiku. Ketiga orang kakakku menikah dengan wanita-wanita dari keluarga yang berkecukupan, karena itu kupikir pernikahanku akan biasa-biasa saja. Tetapi ternyata aku salah.

“Aku mengatakan beberapa kali pada orangtuaku bahwa aku punya kekasih. Saat aku mengatakan ingin menikah dengannya,

mereka tertawa. Aku baru tahu selanjutnya bahwa tawa itu berarti mereka bisa mempermainkanku sepuasnya.”

Mo Rae menelan ludah melihat Seung Won yang bercerita dengan wajah serius. Entah kenapa ia tidak ingin memotong cerita Seung Won itu.

“Setelah lulus, aku diajari tata cara menjadi pengantin wanita selama satu tahun di rumah. Pada suatu hari aku disuruh bertemu dengan suamiku yang sekarang untuk membicarakan pernikahan. Aku menolak setengah mati dan kabur dari rumah. Aku pergi diam-diam dari rumah dan menemui orang itu. Dia mengajakku pergi jauh dan mengatakan akan hidup bahagia bersamaku seorang. Kami hidup seperti itu selama setahun. Hari-hari yang sangat membahagiakan meski kami tidak punya apa-apa.

“Tapi suatu hari saat aku kembali dari pasar, orang itu terikat di kamar dengan berlumuran darah. Kakinya terluka dengan aneh dan dia tidak bisa bernapas dengan baik, seolah dia akan mati kalau dibiarkan begitu saja.”

Tubuh Seung Won gemetar mengingat kejadian itu, tapi ia tetap melanjutkan cerita.

“Ayahku bertanya, apa aku akan kembali. Kalau aku kembali dia akan mengirim orang itu ke rumah sakit, tapi kalau tidak orang itu akan dibiarkan mati....”

Mo Rae terperanjat mendengar cerita Seung Won. Ia menatap wanita di hadapannya, tidak percaya.

“Aku keluar dari rumah itu dengan jantung yang seolah ingin memuntahkan darah. Aku mencampakkan orang itu yang memohon padaku untuk tidak meninggalkannya, meski badannya telah berlumuran darah... tapi tidak ada orang lain yang tahu bahwa aku bahagia karena mengandung anaknya tanpa sepengetahuan siapa pun. Itulah satu-satunya alasanku untuk hidup. Tanpa sepengetahuan siapa pun aku mengandung anak orang itu

dan kabur mencarinya, tapi kemudian Ayah menangkapku.... Entah dari mana dia tahu tentang kehamilanku dan memaksaku untuk melakukan aborsi. Anakku! Anakku yang tidak bersalah!"

"Eonni...."

"Aku ingin mati saja. Aku lalu meminum obat, tapi Ayah menyelamatkanku. Dia berkata padaku, karena aku sudah berniat bunuh diri, dia akan membuat keluarga orang itu sengsara. Kalau aku mencoba bunuh diri lagi, dia akan membuat masa depan orang itu suram... dengan begitu Ayah membuatku tidak bisa hidup juga tidak bisa mati. Aku seperti mayat hidup. Sejak saat itulah aku mulai berhubungan dengan laki-laki lain. Aku ingin punya anak. Aku sangat menginginkan seorang anak. Bukan untuk menggantikan anakku yang hilang. Aku merasa hampa dan hampir mati kalau tidak punya anak.

"Beberapa bulan kemudian aku tahu kalau aku hamil. Aku ingin melahirkan anak itu. Anak yang dulu tidak bisa kurawat, siapa pun ayahnya tidak masalah asalkan dia anakku. Hal berharga yang hanya bisa kumiliki sendiri, aku ingin memiliki arti hidup."

"...."

"Anak itu... dia sudah kukandung selama lima bulan. Kau tahu? Dia bergerak di dalam perutku! Dia bergerak seperti ingin hidup! Bahkan anak itu, anak itu... aku ingin melahirkannya untuk Ayah. Aku memohon agar bisa melahirkan anak itu. Meski begitu aku tetap dipaksa ke rumah sakit. Saat operasi, dokter berkata pada Ayah kalau dioperasi sekarang akan bahaya untukku, si ibu, karena anak di dalam kandunganku terlalu besar.... Meski begitu, Ayah tetap memaksaku untuk operasi. Aku ingin mati saja kalau tidak bisa melahirkan anakku!"

"Eonni! Eonni!"

Mo Rae menangis. Ia tidak bisa menahan lagi dan memeluk Seung Won erat. Kini Seung Won hampir berteriak.

“Setelah operasi... tiga hari kemudian aku menikah.... Pada malam pertama... aku menceritakan semuanya pada suamiku. Aku mengatakan padanya, tiga hari sebelumnya aku melakukan aborsi dan tidak ingin berhubungan seks. Kemudian dia tidak mengganguku. Satu bulan setelah itu dia berusaha memelukku lagi, tapi aku bilang bahwa aku wanita kotor, bisa saja menularkan penyakit padanya. Aku juga mengatakan padanya, ‘kalau kau tidak bisa menahan nafsumu lakukan saja.’ Setelah itu dia tidak ingin melakukannya lagi. Aku hidup seperti itu... seperti itu.... Aku serasa mati tanpa seorang pun yang tahu! Tidak ada yang tahu! Tidak ada!”

Seung Won berteriak dan menangis bersamaan. Melihat keadaan itu Mo Rae tidak tahu harus bagaimana menghiburnya.

“Maaf! *Eonni*! Maaf!”

“Beberapa bulan yang lalu aku bertemu Ayah. Aku tahu beliau akan menyakannya. Betapa bahagianya beliau kalau aku menikah dengan orang pilihannya, betapa senangnya beliau melihatku. Apa ini bahagia?! Apa beliau senang melihat anaknya hidup di dalam neraka seperti ini?!”

“*Eonni*, jangan menangis. Kumohon jangan menangis!”

Mo Rae mengusap-usap punggung Seung Won. *Wanita ini terluka seperti itu!* Hal yang bahkan tidak bisa dibayangkan oleh Mo Rae yang selalu mendapatkan kasih sayang orangtua.

“Maaf, Mo Rae, sungguh maafkan aku. Maaf karena aku hidup seperti itu....”

“Tidak, *Eonni*. Ini bukan kesalahan *Eonni*, jangan menangis, jangan meminta maaf...”

“Saat aku tahu tubuhku bertukar tubuh denganmu, sebenarnya aku senang. Kupikir inilah saatnya aku bisa pergi menemui orang itu. Kupikir dengan tubuh yang bebas ini, aku bisa menemui orang itu... aku berpikir sepicik itu.”

Begitu rupanya. Karena itu saat bertukar tubuh pun Seung Won Eonni bisa menerimanya begitu saja. Mo Rae menganggukkan kepala.

“Tidak apa. Aku mengerti.”

“Aku merasa sangat bersalah dan ingin meminta maaf padamu, setiap kali aku berpikir betapa masa lalu akan memberatkanmu. Tapi... tapi... Mo Rae, aku juga... aku juga... ingin bahagia....”

“Aku tahu. *Eonni*, kau boleh bahagia. Aku mengizinkanmu.”

“Aku hanya ingin menentukan masa depanku sendiri. Orang lain bisa melakukan seenaknya, tapi kenapa aku tidak?” Seung Won mengeluh sambil menyeka air mata.

“*Eonni*, lakukanlah seperti itu. Lihat aku. Ini adalah takdir kita. Aku akan menerimanya. *Eonni* juga harus menerimanya dan kemudian berbahagia. Aku juga bisa bahagia. Ayahku berkata seperti itu. Mo Rae adalah anak yang bahagia.”

Setelah mendengar cerita Seung Won, Mo Rae pun menjadi sangat mengerti keadaan wanita itu. Saat pertama kali bertemu dengan wanita tersebut, ia iri pada harta yang dimiliki Seung Won. Namun setelah mendengar cerita itu, ia akhirnya tahu jika uang bukanlah segalanya bagi Seung Won. Di mata wanita itu, Mo Rae mungkin butuh bekerja keras untuk mengumpulkan harta sebanyak yang ia punya. Meski demikian Mo Rae lebih bahagia dibanding dirinya. Oleh karena itu, ketika tubuh mereka tertukar seperti ini, Seung Won merasa nyaman.

“Mo Rae, terima kasih.... Sungguh terima kasih... aku benar-benar minta maaf!”

Beberapa saat dua orang itu berpelukan sambil menangis dan berulang kali mengatakan hal yang sama. Kemudian dengan mata sembab mereka saling menatap dan tersenyum.



Mo Rae sampai di rumah di atas pukul dua belas malam. Ia masuk ke serambi rumah dan berjalan sempoyongan menuju ruang tamu, kemudian ia menyadari keberadaan Sang Hyuk yang duduk di sofa tanpa menyalakan lampu. Mo Rae hanya mengedipkan matanya berkali-kali untuk memastikan sosok itu. Tanpa mengatakan apa-apa lagi, ia masuk ke kamarnya. Ia sempat membersihkan badannya terlebih dahulu, kemudian melepas pakaiannya, dan berendam di *bathtub*. Sembari membenamkan tubuhnya di dalam air, Mo Rae kembali menangis. Ia mengira telah menumpahkan semua tangisnya di rumah Seung Won, tapi ternyata ia menangis lagi saat melihat Sang Hyuk.

Saat ini ia tidak bisa mendekati orang itu. Menyadari kenyataan itu, hati Mo Rae sakit seolah terkoyak. Apakah secara tidak sadar ia sudah membuka hati untuk orang itu. Seperti orang yang baru menyadari dirinya telah basah kuyup di bawah gerimis, entah sejak kapan Mo Rae baru memahami bahwa ia perlahan-lahan telah membuka hati untuk Sang Hyuk.

Namun, apakah ia bisa mengakhiri kemarahan Sang Hyuk selama ini? Mo Rae menggelengkan kepala. Sang Hyuk dan Seung Won telah saling tidak memercayai. Jika melihat lebih dalam, rasa benci keduanya yang telah melebihi batas dan mengingat hal tersebut Mo Rae merasa sesak. Ia seperti orang bodoh karena dengan keras kepalanya berusaha mendekatkan kedua orang tersebut. Mo Rae menyeka air matanya dengan tangan.

Menangis seperti orang bodoh. Baiklah, hanya hari ini saja aku menangis. Aku tidak akan menangis lagi. Hari ini saja....

Saat itu tiba-tiba saja seperti ada sesuatu yang mendesak dari dalam tubuh Mo Rae dan membuat wanita tersebut menahan napas. Mo Rae menutup mulutnya dengan salah satu tangannya dan segera bangkit. Kemudian ia mengarahkan kepalanya pada kloset.

“Huek! Uhuk! Huek!Hah... hah!”

Mo Rae kehilangan tenaganya begitu mengeluarkan semua isi perutnya. Kemudian ia kembali muntah dan kepalanya pun terasa pusing. Meskipun ia tidak lagi muntah, tapi sakit kepalanya masih terasa. Saat itu ada tangan seseorang yang memijit bahunya. Sang Hyuk. Mo Rae menatap Sang Hyuk samar dan bersandar pada kloset.

“Hik, hik....”

Suara Mo Rae menahan tangisnya keluar begitu saja dari mulutnya. *Jangan menangis. Kau tidak boleh menangis. Bukankah kau tidak boleh menangis di hadapan laki-laki ini.* Sang Hyuk terus memijit bahu Mo Rae tanpa berkata apa-apa. Kemudian ia mengusap lembut mata dan bibir Mo Rae dengan tisu lalu membungkus tubuh Mo Rae dengan handuk besar. Sang Hyuk membaringkan tubuh Mo Rae di atas kasur dengan perlahan dan menatapnya sejenak, sebelum kemudian keluar dari kamar wanita itu.



Setelah hari itu perasaan Sang Hyuk terus tidak enak. Saat makan pagi beberapa hari yang lalu ketika ia memarahi Mo Rae, seharian ia memikirkannya dan tidak bisa bekerja dengan baik. Masih terbayang di matanya sosok wanita yang menangis karena dirinya.

Sudahlah. Apa yang kupikirkan? Memangnya kenapa kalau dia menangis. Sudah hal yang sewajarnya kalau aku marah!

Sang Hyuk berusaha meyakinkan dirinya tetapi tetap saja ia tidak bisa berkonsentrasi pada pekerjaannya. Karena tidak mampu menahan diri, ia pun memutuskan untuk pulang dari kantor lebih cepat dari biasanya. Namun wanita itu tidak ada di rumah. Katanya ia pergi sesaat setelah Sang Hyuk berangkat kerja. Ia pun menerka-nerka kemana istrinya pergi. Perasaan laki-laki

itu pun seakan seperti tengah dilanda badai besar. Entah mengapa ia merasa hampa. Juga kesal.

Sang Hyuk masuk ke kamar, mondar-mandir, kemudian turun ke lantai bawah, tapi wanita itu tidak juga pulang. Melihat tatapan pelayannya, ia tidak bisa turun dan menunggu di bawah. Pada akhirnya, di saat orang-orang tengah tertidur, Sang Hyuk mengendap-endap turun ke ruang tamu. Karena khawatir para pelayan terbangun, ia pun tidak menyalakan lampu. Sang Hyuk merasa bodoh melakukan hal itu, tetapi ia tidak bisa berdiam diri saja menunggu di dalam kamar. Setelah sekitar satu jam ia duduk menunggu di sofa, wanita yang ditunggunya pun pulang dengan berjalan sempoyongan. Melihat istrinya hampir jatuh, Sang Hyuk tergerak ingin menolong. Namun, ia memilih untuk menahan diri dan memperhatikan Seung Won. Dalam keadaan gelap gulita, saat istrinya memasuki ruangan, raut muka wanita itu tampak putih karena terkena cahaya dari luar. Wajah dan matanya tampak sembab, bekas tangisan. Melihat sosoknya yang seperti itu, perasaan Sang Hyuk semakin memburuk. Begitu pula ketika ia mengamati Seung Won, sewaktu wanita itu masuk ke kamarnya dengan lemas. Akhirnya Sang Hyuk pun masuk ke kamarnya.

Tak lama kemudian terdengar suara air mengalir, disusul suara orang muntah. Sang Hyuk ingin berpura-pura tidak mendengar. Akan tetapi, kakinya telah berjalan dengan sendirinya menuju kamar istrinya.

Setelah hari itu, wanita tersebut tidak lagi memberikan salam di pagi dan malam hari. Ia juga tidak turun lagi saat jam makan pagi. Istrinya itu tak lagi menampakkan wajah. Dulu jika tidak melihat wajah wanita itu, Sang Hyuk merasa nyaman. Namun, kini justru sebaliknya. Ia malah merasa tidak nyaman jika tidak melihat Seung Won. Setiap malam setelah pulang kerja, Sang Hyuk kini selalu melihat ke arah tangga dengan harapan istrinya

di sana. Akan tetapi ia terkejut dengan apa yang ditemukannya. Sebenarnya apa yang dilakukan wanita itu sehari-hari?

Entah sejak kapan, tanpa diminta pun Bibi Kepala Pelayan selalu memberitahukan kabar tentang istrinya. Ia melaporkan pada Sang Hyuk tentang kegiatan wanita itu. Pernah wanita itu bangun pagi-pagi sekali dan berolahraga. Mendengar hal tersebut, laki-laki itu merasa kecewa pada dirinya sendiri. Ia juga benci karena dirinya hanya bisa mendengar, sementara Bibi Kepala Pelayan bisa mengetahui dengan rinci apa saja yang dilakukan istrinya seharian. Hingga akhirnya hari itu pun tiba. Mungkin juga Sang Hyuk menunggu hari itu tiba.

“Nyonya, besok adalah harinya.”

Pagi hari setelah Sang Hyuk berangkat kerja, Bibi Kepala Pelayan masuk ke kamar Mo Rae dan berkata dengan sopan.

“Hari apa?”

“Hari untuk pergi ke Bundang. Tuan akan pulang untuk menjemput Nyonya sekitar jam dua siang.”

“Ya, aku mengerti.”

Begitu pelayan keluar dari kamarnya, Mo Rae segera menelepon Seung Won. Sesaat setelah suara Seung Won terdengar di seberang sana, Mo Rae segera bertanya dengan mendesak.

“Eonni, besok itu hari apa?”

[Astag, aku lupa hal penting itu. Maaf. Begini, saat aku berada di rumah itu, sekali dalam sebulan, aku pergi menjenguk mertuaku, ibu Sang Hyuk.]

“Bukankah rumahnya ada di Seongbuk-dong? Bibi Kepala Pelayan tadi mengatakan aku harus pergi ke Bundang.”

[Ya, yang di Seongbuk-dong itu istri kedua dari ayah Sang Hyuk. Sedangkan ibu Sang Hyuk tinggal di Bundang. Ibu kandung Sang Hyuk dan adik perempuannya.]

“Begitu rupanya... tapi kenapa menjenguk? Apa ibunya sakit?”

[Sakit parah. Gagal ginjal. Dia sudah dua kali gagal menjalani transplantasi ginjal. Meskipun bertahan hidup hingga sekarang, sebenarnya hidupnya tidak akan lama lagi.]

“Ya Tuhan, begitu ternyata. Hidup Sang Hyuk-ssi rupanya sangat kasihan.”

[Sang Hyuk... paling mencintai ibunya di dunia ini. Ibunya adalah orang yang sangat baik. Beliau ingin hubunganku dan Sang Hyuk baik-baik saja. Karena itu, di depan ibunya kami selalu bersikap seperti suami istri yang mesra. Itu adalah satu-satunya hal yang bisa kulakukan untuk Sang Hyuk. Aku minta tolong padamu, Mo Rae. Perlakukan beliau dengan baik. Dan bersikaplah hangat pada Sang Hyuk di hadapan ibunya.]

Mo Rae merasakan kehangatan dari suara Seung Won. Sepertinya ibu Sang Hyuk memang orang yang baik seperti yang dikatakannya.

“Aku tahu. Akan kucoba yang terbaik. Apa mungkin ada hal khusus yang disukai ibu Sang Hyuk-ssi?”

[Beliau memiliki pengetahuan yang dalam tentang musik klasik. Beliau akan senang kalau kau bawakan CD musik yang unik. Tapi kalau kau susah mencarinya bawakan saja bunga. Beliau juga suka bunga.]

“Sepertinya aku harus beli bunga. Sebab aku hanya tahu musik klasik secara umum saja.”

[Ya, lebih baik begitu saja. Tapi, Mo Rae, mungkin beliau....]

“Ya?”

[... Tidak. Pergilah dengan baik.]

Seung Won menutup mulutnya rapat-rapat, menahan perkataan yang akan dilontarkannya. Ibu Sang Hyuk yang berwawasan luas dan bijaksana itu mungkin akan tahu bahwa ia dan Mo Rae tertukar. Namun ia tidak mengatakannya karena khawatir akan menjadi beban bagi Mo Rae yang lugu dan

gampang gugup. Selain itu, Seung Won percaya satu hal. Ibu Sang Hyuk pasti akan mengerti keadaan dirinya.



Begitu siang hari tiba, Sang Hyuk yang pulang kerja lebih awal turun dari mobil dan masuk ke rumah. Ia memutuskan untuk masuk ke rumah dan menjemput Seung Won, tidak menunggu di dalam mobil seperti biasanya. Ia sudah tidak bertemu dengan istrinya selama seminggu. Begitu memasuki ruang tamu, Bibi Kepala Pelayan pergi memanggil wanita itu. Sang Hyuk terpana melihat wanita yang turun dari tangga emas itu. Wanita yang biasanya berwajah masam itu berjalan mendekati Sang Hyuk dan memberi salam dengan tersenyum cerah. Sang Hyuk tidak menduga wanita itu akan tersenyum. Setiap hari saat ia memberikan salam, Sang Hyuk tidak pernah memperhatikannya. Entah mengapa, kini laki-laki itu merasa ada yang disayangkan. Kini ia memiliki keinginan untuk melihat wajah wanita itu saat memberikan salam.

“Sudah lama tidak bertemu, ya?”

“Hm.”

“Mau pergi sekarang?”

Mo Rae melangkah ke depan setelah Sang Hyuk berbicara.
“Tentu saja.”

Akan tetapi, kedua orang itu tidak berbicara sama sekali saat di dalam mobil. Mo Rae dan Sang Hyuk hanya mengkhawatirkan perasaan sendiri tanpa bisa berkata apa pun. Keduanya bukan diam karena saling tidak peduli seperti dulu, tetapi mereka gugup karena memikirkan satu per satu dari tindakan mereka. Wanita di samping Sang Hyuk itu tidak lagi mencuri-curi pandang ke arah Sang Hyuk seperti dulu, juga tidak melakukan hal-hal aneh seperti memanggil Sang Hyuk dengan sebutan ‘Paman’ atau ‘Sayang’. Setelah hari itu, Seung Won selalu menatap Sang Hyuk

dengan berbeda. Laki-laki itu bisa merasakan hal tersebut dengan pasti. Selain itu, jelas bahwa ia tidak menyukai perubahan itu. Ia memang sempat marah saat wanita itu memanggilnya 'Sayang' dan tersenyum, seolah menunjukkan ketertarikan padanya. Akan tetapi terkadang ia merindukan semua hal tersebut ketika kini telah menghilang.

Sang Hyuk enggan untuk mengakuinya, tetapi ia ingin kembali di masa ketika wanita itu memberikan salam padanya dengan riang. Masa saat ia bisa menikmati segala hal di luar kebiasaan dari istrinya itu.

Terlalu larut dalam pikiran masing-masing, Sang Hyuk dan Mo Rae baru menyadari bahwa mereka sudah sampai di Bundang. Rumah yang jauh lebih kecil dari rumah tempat tinggal mereka berdua, mungil dan tampak biasa. Mo Rae sedikit ragu, tapi kemudian ia berjalan ke sisi Sang Hyuk dan mengaitkan tangannya ke lengan laki-laki itu. Ia menatap Sang Hyuk dengan tatapan seolah bertanya 'apakah tidak apa-apa?', sementara laki-laki itu membalasnya dengan ekspresi bingung sesaat, sebelum kemudian memalingkan kepala.

Apa dia begitu tidak menyukainya? Mo Rae sedikit kecewa. Namun seakan membaca pikiran Mo Rae, tangan besar Sang Hyuk kemudian menggenggam tangan mungil wanita itu dengan erat. *Ternyata dia tidak membenciku.* Mo Rae tersenyum samar. Begitu lah kedua sosok hangat itu masuk ke rumah.

Nyonya Choi, ibu Sang Hyuk, berbaring miring dengan bertumpu pada satu bantal besar. Wajahnya tampak pucat tetapi sorot matanya terlihat terang dan cerdas. Mo Rae melepas kaitan tangannya dari lengan Sang Hyuk dan mendekat pada Nyonya Choi.

"Ibu, kami datang."

"Ya, kemarilah. Kalian lelah, ya?"

Terpancar sinar bahagia di wajah Nyonya Choi. Ia tersenyum di depan kedua orang tersebut.

“Bagaimana keadaan Ibu?”

“Kemarin aku melakukan terapi. Kondisiku baik. Sang Hyuk, bagaimana pekerjaan kantormu? Baik?”

“Ya. Ibu tidak perlu khawatir karena aku mengerjakan pekerjaan kantor dengan baik. Ibu pikirkan kesehatan Ibu saja.”

Nyonya Choi tersenyum tipis dan menatap ke arah Seung Won. “Seung Won sekarang agak kurus, ya.”

“Benarkah? Ibu, sekarang aku akan makan banyak. Ah, tapi... Bibi, mana teh Ibu?”

Mo Rae bertanya begitu melihat pelayan hanya memberikan teh untuknya dan Sang Hyuk. Laki-laki itu menatap Mo Rae sambil berkata.

“Penyakit ini kan membatasi cairan yang masuk ke tubuh. Kau ini kenapa meminta minuman untuk Ibu?”

Ah, begitu rupanya. Jantung Mo Rae seolah terjatuh. Aku sudah mengatakan hal bodoh. Dasar idiot. Padahal aku sudah mencaritahu sedikit tentang penyakitnya. Begitu wajah Mo Rae membeku, Nyonya Choi berkata dengan tersenyum.

“Tidak apa-apa. Kadang manusia juga bisa lupa. Daripada memusingkan hal itu, aku ingin tahu bagaimana keadaan kalian? Seung Won, tolong ceritakan padaku.”

“Kami? Kami baik-baik saja, sangat baik. Haha. Iya kan, Sang Hyuk-ssi?”

Mo Rae sengaja berkata dengan ceria sambil memegang tangan Sang Hyuk di sampingnya dan tersenyum. Dengan tangan yang lain, Sang Hyuk menepuk bahu Mo Rae dan tersenyum. Senyum wanita itu semakin mengembang. Muka Sang Hyuk memerah dengan ekspresi seperti orang bingung, kemudian ia menggenggam tangan Mo Rae semakin erat. Melihat dua orang seperti itu, Nyonya Choi tersenyum senang.

“Untunglah kalau kalian baik-baik saja. Seung Won, beberapa hari yang lalu Kepala Bagian Hwang mengirim parcel buah dan bunga. Aku merasa berterima kasih karena dia tidak melupakan-ku. Tolong kau sampaikan salam untuknya.”

Kepala Bagian Hwang itu siapa? Keringat dingin mulai keluar dari tubuh Mo Rae.

“Iya. Nanti akan aku sampaikan pada orang itu.”

Mendengar jawaban Mo Rae, Sang Hyuk dan Nyonya Choi menatapnya aneh. Mo Rae bingung, dan bertanya-tanya, apa dia melakukan kesalahan lagi?

“Seung Won, dia kan kakak ketigamu.”

Ah, Kepala Bagian Hwang itu kakakku, ya. Hwang Seung Won.... Ah, harusnya aku tahu dari marga Hwang-nya saja.

“Ah, iya, kakak ketigaku! Aku salah sangka. Ngomong-ngomong aku ingin ke toilet....”

Mo Rae berusaha menghindari situasi ini dengan alasan ingin ke toilet, tapi ia justru menuju pintu kamar. Melihatnya seperti itu, Nyonya Choi berkata dengan bingung.

“Seung Won, toilet kan di sebelah sana.”

Saat Mo Rae mengikuti arah yang ditunjukkan oleh Nyonya Choi dan menyadari ada pintu lain di seberangnya. Ia tersenyum canggung dan masuk ke toilet. Melihat Mo Rae yang tergopoh-gopoh seperti itu, Nyonya Choi menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Anak itu... hari ini aneh sekali.”

“Mungkin karena dia gugup.”

“Begitukah? Tapi... ah, tidak. Kau harus lebih memperhatikan Seung Won.”

“Hahaha... Ibu tidak tahu kalau dia orang yang kuat. Tanpa kuperhatikan pun dia akan hidup dengan baik.”

“Benarkah? Aku hanya tahu dia sebagai pribadi yang sopan.”

“Akhir-akhir ini dia sangat berbeda. Diam-diam dia berolahraga dan kesehatannya pun membaik. Aku juga baru tahu kalau

sepertinya dia banyak tahu tentang seni bela diri. Sepertinya aku juga harus berhati-hati untuk tidak mengganggunya.”

Sang Hyuk tersenyum dan terus memandang ke arah istrinya pergi tadi. Nyonya Choi mengamati Sang Hyuk dan tersenyum berseri-seri. Laki-laki itu kemudian bertanya kepada Nyonya Choi dengan curiga.

“Kenapa?”

“Hm? Tidak, tidak. Hanya saja, kau tampak bahagia.”

Saat Mo Rae keluar dari toilet, Sang Hyuk sedang melakukan percakapan dengan dokter pribadi ibunya di luar. Mo Rae duduk berdua dengan Nyonya Choi dan bercerita panjang lebar. Nyonya Choi benar-benar membuat orang merasa nyaman. Entah karena sakit, suaranya terdengar pelan dan tidak bertenaga. Namun satu per satu perkataannya sangat mengandung arti. Bagi Mo Rae yang baru menemuinya sebentar saja, ia tahu bahwa Nyonya Choi berbeda dengan wanita kebanyakan. Mo Rae bisa berbagi cerita dengan nyaman bersama Nyonya Choi seperti dengan ibunya sendiri. Saat mereka sedang bercakap-cakap, Nyonya Choi tiba-tiba menyuruh Mo Rae untuk mengambil majalah.

“Seung Won, ambillah majalah di atas meja itu.”

“Ya.”

Mo Rae pergi ke arah meja dan mengambil majalah. Saat dilihatnya, majalah itu adalah majalah *fashion* yang penuh dengan tulisan berbahasa Prancis.

“Beberapa hari yang lalu aku menemukan satu baju cantik di sini. Aku ingin membelikannya untukmu, jadi aku sudah menandainya.”

Pada halaman yang dibuka Nyonya Choi terdapat satu gambar *cocktail dress*. Bagi Mo Rae pun desainnya tampak sensual dan anggun. Nyonya Choi menunjukkan gambar itu sambil bertanya.

“Bagaimana? Kau suka?”

“Ya, Bu. Sangat cantik dan anggun, tapi aku merasa bersalah. Aku tidak sempat menyiapkan hadiah untuk Ibu.”

“Kau ini! Jangan berkata begitu, daripada memikirkan hal itu, coba lihat bagian ini. Bagaimana cara memesan ukurannya?”

Nyonya Choi seolah menyuruh Mo Rae untuk membaca halaman yang penuh dengan tulisan berbahasa Prancis itu.

“Ya? Ah, itu....”

Mo Rae tidak tahu harus bagaimana. Ia tidak mengerti bahasa Inggris, terlebih bahasa Prancis. *Apakah Seung Won Eonni fasih berbahasa Prancis?* Mo Rae bingung dan tampak gelisah, kemudian Nyonya Choi menanyainya dengan curiga.

“Kau ini kenapa? Bukankah kau fasih berbahasa Prancis?”

“Ah, ya... begini, karena sudah lama tidak menggunakannya, aku jadi lupa....”

Mo Rae beralasan dengan tergegap dan mata Nyonya Choi pun membulat, menatapnya penuh keheranan.

“Seung Won! Apa maksudmu? Apa mungkin kau jadi lupa padahal kau sudah belajar bahasa Prancis dari kecil? Hari ini kau benar-benar aneh.”

Gila. Mo Rae sangat gugup.

Saat Mo Rae tidak tahu lagi harus berbuat apa, terdengar suara ketukan pintu. Bagi Mo Rae itu seperti pertolongan yang dikirim Tuhan untuknya. Bibi Kepala Pelayan masuk ke ruangan dan memberitahukannya untuk makan. Sesaat Nyonya Choi menatap Mo Rae dengan tajam kemudian berkata.

“Cepatlah makan dan kembali lagi.”

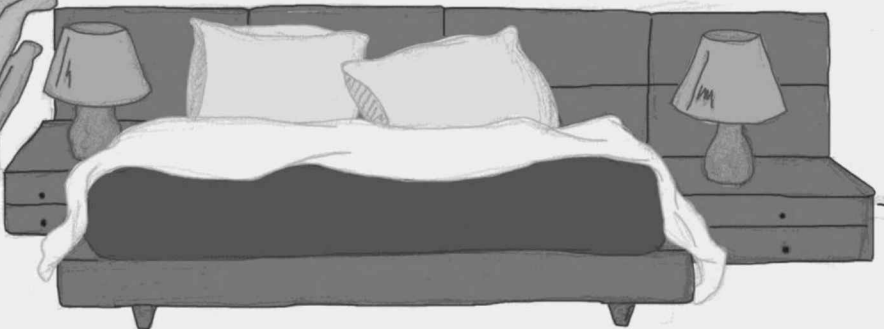
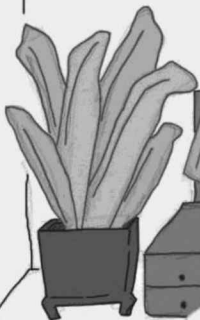
“Ya, Bu.”

Meski Mo Rae tidak bernaftu makan di saat situasi seperti ini, ia terpaksa menuju meja makan.

BAR 7



Faabay Book



Di meja makan telah duduk Sang Hyuk yang datang lebih dulu. Tidak tahu apa yang harus dimakan, Mo Rae hanya mengambil lauk yang ada di hadapannya, lalu menelannya bersama nasi. Tidak berapa lama setelah itu, tiba-tiba Sang Hyuk bertanya kepadanya dengan wajah curiga.

“Hei, bukankah kau alergi pada kepiting?”

“Apa?”

“Sebelumnya, Bibi Kepala Pelayan di rumah melakukan kesalahan dengan menyajikan kuah saus kedelai dari masakan kepiting, lalu saat memakannya alergimu kambuh dan kau sangat menderita. Tapi sekarang kau tidak apa-apa meski baru saja makan daging kepiting?”

Mo Rae memandangi sumpitnya sambil ternganga. Sisa kepiting saus dengan bumbu pedas manis masih menempel di ujung sumpit itu. Ia sama sekali tidak tahu Seung Won alergi pada kepiting, apalagi kepiting adalah makanan favorit Mo Rae dan ia akan selalu memakannya tanpa memedulikan rasanya. Mo Rae kontan meletakkan sumpitnya dan berlari ke toilet. Ia membuka penutup toilet dan berusaha memuntahkan apa yang telah dimakannya, tetapi hal itu tidaklah mudah. Mo Rae cepat-cepat mengeluarkan ponselnya dan menelepon Seung Won.

“*Eonni*, apakah kau alergi pada kepiting?”

[Ya. Alergiku cukup parah. Kalau kepiting matang sih tidak apa-apa, tapi bencana besar akan muncul kalau aku sampai memakan kepiting mentah.]

“Ah, kenapa *Eonni* baru memberitahukan hal itu padaku sekarang?! Aku baru saja makan kepiting!”

[Benarkah? Pelayan di rumah tahu tentang hal itu dan tidak mungkin akan menyajikan kepiting. Ah, hari ini kalian pasti pergi ke rumah di Bundang, kan? Bibi Kepala Pelayan di situ sepertinya tidak tahu kalau aku alergi kepiting dan menaruhnya di meja makan. Maafkan aku. Hei, lebih baik sekarang kau cepat-cepat

pergi ke rumah sakit. Kalau terlambat nanti bibir dan lehernya akan membengkak hebat. Sebisa mungkin cepatlah disuntik!]

“Baiklah.”

Mo Rae memutuskan sambungan teleponnya, lalu berkata dengan suara lantang ke arah Sang Hyuk.

“Aku akan pergi ke rumah sakit!”

Mendengar itu, Sang Hyuk cepat-cepat berdiri meninggalkan meja makan dan mendekati istrinya.

“Aku akan mengantarmu.”

“Kan ada sopir. Silakan selesaikan makan malammu.”

“Aku sudah selesai.”

Sang Hyuk masuk ke sebuah ruangan dan secepat kilat keluar bersama Mo Rae sambil memakai mantelnya. Di dalam mobil yang melaju ke rumah sakit, bibir Mo Rae mulai terasa gatal. Hal itu perlahan-lahan diiringi dengan mulutnya yang mulai membengkak. Rasa gatal dalam tenggorokan lama-lama membuat dirinya sulit bernapas.

Faabay Book

Melihat istrinya tersiksa, Sang Hyuk pun merasa jengkel dan pada akhirnya hanya bisa menyalahkannya.

“Sudah tahu alergi kepiting, tapi kenapa tetap memakannya!? Apa kau ini bodoh?”

Tanpa tahu apa-apa, kenapa kau memarahiku? Aku benar-benar merasa tersiksa sekarang!

Meskipun dalam hatinya Mo Rae berteriak seraya memandang sinis Sang Hyuk, tapi dalam kenyataan ia hanya bisa memejamkan matanya erat-erat. Melihat tingkah istrinya, Sang Hyuk bertambah kesal dan akhirnya ikut memarahi sopir.

“Sopir Lee, apa yang kau lakukan! Cepatlah sedikit!”

“Baik, Tuan.”

Sopir Lee dengan kecepatan maksimum mengemudikan mobil menuju IGD rumah sakit terdekat. Sang Hyuk menjelaskan kondisi istrinya pada dokter. Dokter segera menyediakan ruang

periksa dan menyuntikkan obat. Tidak berapa lama setelah antihistamin meresap ke dalam tubuh wanita itu, bagian yang membengkak dengan cepat mengempis. Namun, entah karena efek samping obat atau bukan, Sang Hyuk mendapati istrinya terus merasa mengantuk sebelum kemudian tertidur di atas kasur di ruang IGD.

Sepertinya lebih baik aku membiarkannya tidur sebentar. Sang Hyuk memperhatikan wajah istrinya yang mulai kembali normal dengan tatapan yang tidak puas, kemudian pergi ke luar untuk menelepon.

"Ibu, ini aku. Ya. Sekarang aku berada di rumah sakit. Kondisinya semakin membaik setelah tadi disuntik. Sebentar lagi kami akan pulang. Ya. Aku minta maaf."

Sang Hyuk menutup teleponnya dan segera kembali ke ruang IGD. Dokter yang ada di situ mendekati Sang Hyuk dan memberikan izin untuk membawa istrinya pulang. Saat Sang Hyuk masuk ke ruang pasien, istrinya yang semula terbaring dengan wajah lesu telah membuka mata.

"Apakah aku sudah diizinkan pulang?"

"Hm."

"Kalau begitu aku mau pulang sekarang."

Mo Rae yang sedari tadi duduk dan tiba-tiba berdiri merasa sedikit pusing, ia pun menutup matanya dan duduk lagi sebentar. Merasa khawatir melihat wajah istrinya yang pucat, Sang Hyuk pun berkata kepadanya dengan hati-hati.

"Bukankah tidak ada hal mendesak yang harus kau lakukan? Istirahat sebentar lagi, setelah itu kita akan pergi."

"Aku ingin cepat-cepat pergi dari sini. Aku benci rumah sakit."

Mo Rae yang keras kepala lalu mengenakan sepatu dan melangkahkan kakinya. Namun akibat masih berada di bawah pengaruh obat, tidak seberapa jauh melangkah ia pun akhirnya

tumbang. Sang Hyuk menggigit bibirnya dan berlari ke arah Mo Rae. Wanita itu pun jatuh di pelukan Sang Hyuk.

“Astagha, bahkan sampai mati pun kau tidak akan pernah mendengarkanku.”

Mo Rae diam-diam menahan senyumannya saat Sang Hyuk secara bersamaan mengatakan perkataan bernada kesal, tetapi menunjukkan kelembutan dan kehangatan lewat sentuhan tangannya. Pasangan itu pun keluar dari beranda rumah sakit, lalu dengan tenang mereka duduk di dalam mobil kembali menuju rumah.

Sang Hyuk menatap keluar jendela dan tenggelam dalam berbagai macam pemikirannya, mendengar suara tuk-tuk lirih. Ia lalu membalikkan muka dan melihat ke arah wanita yang duduk di sampingnya. Kepala istrinya, yang mungkin masih mengantuk karena terpengaruh obat, terbentur jendela. Ia mengamati Seung Won yang hanya mengerutkan dahinya, mungkin terasa sakit karena terbentur kaca jendela. Sang Hyuk merasa tidak nyaman melihat wanita itu terkaget saat bunyi bruk yang sangat keras tiba-tiba terdengar.

“Aduh!”

Sepertinya kali ini lebih terasa sakit dibanding sebelumnya sampai-sampai wanita itu mengangkat wajah dan mengelus-elus kepalanya. Namun, setelah itu Seung Won kembali menyandar-kan kepalanya ke jendela dan jatuh tertidur. Sang Hyuk ingin melarangnya, tapi ia tidak bisa berbuat banyak. Laki-laki itu hanya bisa mengeluarkan saputangan lalu menaruhnya tepat di antara kepala istrinya dan jendela. Namun, saputangan itu pada akhirnya terjatuh.

Bruk!

“Ah, sial...!”

Kali ini Sang Hyuk melihat kepala istrinya terantuk pada kaca jendela beradu dengan lebih kencang. Hal ini sepertinya sungguh

membuat wanita itu kesakitan. Saat ini ia bahkan membuat ekspresi muka cemberut dan mengeluarkan umpatan. Seakan sedikit mendapatkan kesadarannya, wanita itu menarik kepalanya ke depan sampai terangguk-angguk. Sang Hyuk tak tahan melihat hal itu. Rasa kantuk yang datang sebagai efek samping obat sepertinya tidak dapat dilawan istrinya. Laki-laki itu perlahan-lahan mengulurkan tangannya dan menarik pundak wanita itu ke arahnya. Wanita yang memang tidak lagi memiliki tenaga itu seakan telah menantikan tubuh kekar Sang Hyuk untuk bersandar. Oleh karena itu, ia terlihat dengan nyaman menyandarkan kepalanya di pundak Sang Hyuk lalu melanjutkan tidur. Merasa berada di tempat yang lembut dan nyaman, muncul senyum puas di sudut bibir wanita itu. Sang Hyuk kemudian berbicara pada sopirnya.

“Sopir Lee, tolong menyetir lebih pelan.”

“Baik, Tuan.”

Sang Hyuk bisa melihat wanita yang dari tadi mencari-cari posisi nyaman itu akhirnya sungguh-sungguh tertidur dengan lelap. Namun kepala istrinya yang sesekali terantuk ke dadanya membuat laki-laki itu merasa sedikit terganggu. Meski demikian, Sang Hyuk diam-diam tersenyum saat ia mencium aroma harum dari rambut istrinya.



Setelah itu hari-hari Mo Rae berlalu dengan tenang. Kini setiap hari ia sarapan bersama Sang Hyuk. Namun, setelah kejadian dulu ia tidak lagi sering berbicara dengan laki-laki itu. Selain itu, tidak banyak pula hal yang benar-benar perlu dibicarakan Sang Hyuk dengannya. Akibatnya acara makan yang hampa tidak bisa lagi dihindari oleh keduanya.

Setelah mengetahui masa lalu Seung Won, kini Mo Rae kesulitan untuk mendekati Sang Hyuk seperti dulu. Ketika meng-

ucapkan salam saat berangkat dan pulang kerja, Mo Rae melakukannya dengan gaya resmi, berupa sepotong kata singkat dan selalu akan berakhir dengan sebuah anggukan ringan dari Sang Hyuk. Setelah selesai memberikan salam pada malam hari, Sang Hyuk dan Mo Rae masuk ke kamar masing-masing. Di antara keduanya rasa hampa masih saja terus-menerus muncul, mengisi ruang kosong di antara mereka.



Hari itu, tidak seperti biasanya, Mo Rae pergi ke toko alat musik dan membeli sebuah seruling. Sejak kecil ia selalu membujuk orangtuanya untuk mengizinkannya belajar cara bermain seruling. Saking mahirnya, Mo Rae bahkan menjadi ketua anggota klub musik orkestra di universitasnya dulu. Meskipun ini adalah sebuah hobi yang telah dikesampingkan sejak orangtuanya meninggal dan ia disibukkan dengan pekerjaan paruh waktu, tapi selalu saja masih tersisa hasrat dan kecintaan Mo Rae pada seruling yang tidak pernah bisa dihapuskan dari sudut hati wanita itu.

Seung Won tidak diragukan lagi memiliki kekayaan yang cukup berlimpah. Namun ini adalah pertama kalinya Mo Rae menggunakan uang Seung Won bagi dirinya sendiri. Ia membeli seruling platinum terbaik yang telah lama diidam-idamkannya. Ia sangat bahagia dan merasa bagai bermimpi karena bisa membeli alat musik mahal seharga puluhan juta won tanpa merasakan beban apa pun.

Seung Won memang pernah berkata pada Mo Rae bahwa ia bebas membelanjakan uangnya sesuka hati. Namun, tetap saja Mo Rae merasa sedikit bersalah jika menggunakannya dalam jumlah yang terlalu besar. Setibanya di rumah, ia dengan hati-hati mengelap alat musik hingga bersinar terang dengan kilauan cahaya berwarna keperak-perakan. Wanita itu kemudian menyetal

beberapa bagian seruling, menempelkan bibir, dan mencoba meniupnya.

Tuuu~

Bunyi lembut dan merdu menggema di udara, langsung membuat bulu kuduk Mo Rae berdiri. Suara tersebut terdengar sangat bagus. Hal ini sepertinya akan membuatnya sulit menahan hasrat untuk membeli alat-alat musik mahal lain. Mo Rae kemudian menaikkan kunci nada beberapa oktaf dan perlahan mulai memainkan serulingnya lagi. Tiba-tiba terlintas memori ketika ia masih duduk di bangku SMA, saat ia mengutarakan keinginannya dan memohon izin pada orangtuanya untuk serius menekuni seruling.

“Bukankah ada ungkapan kalau kau ingin keluargamu pelan-pelan hancur maka suruhlah anakmu menekuni kesenian. Dan kalau ingin secara cepat menghancurkan hidup mereka maka suruhlah anak-anakmu bermusik. Aku juga pernah mendengar seruling terbaik memiliki harga yang sama dengan satu unit rumah. Usaha ayah kadang-kadang bermasalah. Dalam kondisi seperti ini bagaimana mungkin kau ingin serius mendalami musik? Pergilah ke tempat kursus dan batasi saja hal itu sebagai hobi.”

Harga alat musik dan biaya pendidikan yang mahal mungkin terdengar sebagai alasan retorik. Namun itulah kenyataan yang terjadi pada hidup Mo Rae. Meskipun memiliki bakat yang luar biasa, tetapi untuk menjadi seorang pemusik besar haruslah ada dukungan finansial yang bisa membuat bakat itu lebih bersinar. Mo Rae meletakkan seruling itu dan menyeka air mata yang entah sejak kapan telah memenuhi pelupuk matanya.

“Ibu, aku telah membeli seruling platinum yang dulu sangat aku inginkan. Tapi tidak ada orang yang akan mendengarkan permainanku. Tapi tak apa. Aku akan memainkan seruling ini untuk Ayah dan Ibu. Tolong dengarkan.”

Mo Rae menempelkan lubang tiup seruling itu pada bibirnya dan mulai memainkan '*Perhaps Love*', lagu yang dulu paling disukainya. Suara seruling yang indah yang secara bersamaan menghantarkan kesepian dan keharuan di dada Mo Rae menarirari di udara. Air mata bening seperti manik-manik jatuh bercucuran dari matanya. Namun wanita yang tengah memejamkan mata tersebut telah hanyut dalam permainan serulingnya, sehingga ia tidak bisa merasakan air matanya.

Sang Hyuk yang setiap Sabtu pulang lebih awal saat ini sedang berada dalam perjalanan pulang. Sewaktu masuk ke rumah, entah dari mana ia mendengar alunan musik merdu dan indah yang belum pernah ia dengar sebelumnya. Saat memberikan tasnya pada pelayan, Sang Hyuk bertanya.

"Suara apa ini?"

"Nyonya sedang bermain seruling di Lantai 2."

Apakah Seung Won tahu cara meniup seruling? Merasa terkejut karena tidak mengetahui hal itu, Sang Hyuk pun naik ke Lantai 2. Meski ia bermaksud untuk langsung masuk ke kamarnya, tetapi pintu kamar Seung Won yang sedikit terbuka mampu menarik perhatiannya. Ia mendekati pintu itu dan mendorongnya hingga terbuka sedikit lebih lebar lagi. Ia pun mendapati istrinya yang mengenakan gaun berwarna putih lembut dan rambut panjang berombak tergerai tengah memainkan sebuah melodi indah.

Deg!

Jantung Sang Hyuk seakan melompat ke luar. Takut kalau suara detak jantungnya yang berdetak tidak beraturan terdengar Seung Won, laki-laki itu menekan keras dadanya. Apakah hal itu karena rasa haru yang diantar oleh musik itu atau keindahan sosok wanita itu, Sang Hyuk tak tahu. Ia hanya tahu darahnya kini terasa mulai mendidih.

Wanita itu kini tengah memainkan alat musik sembari menutup kedua mata, sementara air mata berkilauan bak permata mengalir di pipinya.

Kenapa dia menangis? Apakah ada sesuatu yang membuatnya sedih?

Muncul keinginan dalam diri Sang Hyuk untuk mendekati Seung Won, mengusap air matanya, dan memeluknya erat. Ia mengkhianati dirinya sendiri dan memberikan kekuatan pada kakinya untuk melangkah ke depan.

Segera setelah permainannya selesai, Mo Rae meletakkan seruling dan menghapus air matanya yang tadi mengalir. Sesaat kemudian ia berpaling ke arah pintu kamarnya dan menemukan Sang Hyuk sedang berdiri di sana. Mo Rae terkejut. Namun setelah menenangkan diri dengan perasaan bersalah ia tersenyum dan berkata kepadanya.

“Maaf. Tadi pasti berisik, ya? Padahal orang-orang berkata kalau meniup seruling di malam hari, hantu akan datang. Aku tidak akan melakukannya lagi.”

Melihat istrinya membereskan serulingnya, Sang Hyuk pun cepat-cepat menyanggah.

“Bukan karena tidak suka mendengarkannya, aku tidak akan melarangmu untuk memainkannya.”

Sang Hyuk dengan kikuk mengatakan hal itu sambil menutup pintu, kemudian ia pergi menghilang ke kamarnya sendiri. Mo Rae tertawa terbahak-bahak melihat bayangan punggung laki-laki itu.

“Caranya mengekspresikan diri memang berbeda. ‘Aku senang mendengarnya, jadi tolong terus mainkan seruling itu.’ Siapa yang bilang lidahnya akan terpotong kalau dia berbicara begitu?”



Mo Rae mengenakan gaun sutra berwarna merah dan memakai anting-anting dengan aksesoris batu delima berwarna serupa di telinganya. Hari ini ia harus mendampingi Sang Hyuk menghadiri acara perjamuan makan malam. Beberapa pesta milik orang-orang kalangan atas yang pernah ia hadiri sebelumnya terasa membosankan dan membuatnya merasa terkucil. Sang Hyuk selalu saja meninggalkan dirinya dan pergi menghampiri orang lain. Mo Rae tidak punya pilihan lain selain memotong daging steak yang terasa tidak enak, lalu meminum anggur yang terasa hambar sambil sesekali berjalan ke sana kemari. Dengan perasaan yang sedikit tidak senang, Mo Rae menyelesaikan riasannya lalu turun ke lantai bawah.

Sang Hyuk yang menunggu sambil duduk di sofa langsung berdiri begitu melihat sosok Mo Rae. Bila dulu laki-laki itu selalu menunggunya di mobil, hari ini ia menunggu di dalam rumah. Kenyataan ini begitu menyenangkan hati Mo Rae. Tanpa mengatakan apa pun, mereka berdua masuk ke mobil.

“Hari ini kita akan pergi ke rumah Presdir Han di Gugi-dong.”

Jika ada satu lagi perubahan pada diri Sang Hyuk, itu adalah ia mau memberitahukannya tempat tujuan mereka berdua. Bisa dikatakan ini adalah kemenangan Kim Mo Rae. Dari mulut seorang Yoon Sang Hyuk bisa keluar percakapan seperti itu. Sang Hyuk telah berubah lebih berbahaya dibanding saat mereka pertama kali bertemu. Ucapan Seung Won bahwa tabiat asli Sang Hyuk sebenarnya tidaklah buruk rupanya memang benar, bahkan bisa jadi laki-laki tersebut adalah pribadi yang hangat. Akan tetapi, selalu saja perasaan yang rumit muncul pada diri Mo Rae.

Setelah mengetahui luka Seung Won, mendekati Sang Hyuk menjadi hal yang sangat sulit bagi Mo Rae. Tanpa disadari ia justru semakin menjauh. Meskipun masa lalu suram Seung Won tidak terjadi secara langsung padanya, tetapi Mo Rae yang saat ini berada di dalam tubuh Seung Won merasa ada beban dalam

hatinya. Seakan tak memedulikan pikiran Mo Rae yang tengah kalut, mobil tidak berperasaan yang ditumpangi olehnya tahu-tahu sudah sampai di tempat pesta.

“Ayo.”

Mo Rae memegang tangan yang diulurkan Sang Hyuk guna membantunya turun dari mobil, lalu mereka bersama-sama masuk ke tempat pesta. Presiden Direktur Han adalah orang yang memegang kendali penuh atas dunia jurnalistik dalam negeri. Ia adalah pemilik saham terbesar di koran harian terkemuka dan bisa dipastikan tidak ada satu pun perusahaan media massa yang tidak terkena pengaruhnya. Sebagai pembuktian status sosialnya, tempat pesta itu penuh sesak oleh figur-figur tersohor. Saat Sang Hyuk dan Mo Rae memasuki aula tempat pesta digelar, semua orang menyapa dan menghampiri keduanya. Seakan mereka telah menunggu-nunggu.

Sebenarnya, hari ini Sang Hyuk sangat tidak ingin meninggalkan Seung Won sendirian. Semenjak terjadi insiden kata-kata kasar di meja makan yang membuat wanita itu menjadi muram, ia tidak lagi bisa melepaskan pandangannya dari istrinya. Akan tetapi setelah mendengar pesan bahwa Presdir Han mencari dirinya, Sang Hyuk terpaksa harus meninggalkan Seung Won.

“Tunggu di sini. Aku akan memberi salam sebentar dan segera kembali.”

Berbeda dengan biasanya, Sang Hyuk memberitahu ke mana ia akan pergi dan menjanjikan sesuatu pada Mo Rae, membuat laki-laki itu sedikit asing di matanya. Mo Rae menanggapi perkataan Sang Hyuk dengan mengangguk. Seorang pelayan mendekati wanita tersebut lalu menyajikan makanan. Ia lagi-lagi memakan makanannya seorang diri. Sampai Mo Rae menyelesaikan makan malamnya, Sang Hyuk yang tadi mengatakan hanya akan memberi salam sebentar dan segera kembali, belum juga datang.

Hari ini perasaan Mo Rae benar-benar seperti terjun bebas dan tenggelam di lautan. Ia tidak bisa tenang dan mulai menengak anggur yang terdapat di atas meja. Segelas, dua gelas, tiga gelas.... Begitu alkohol masuk, rasa cemas pada diri Mo Rae menghilang dan perasaannya mulai membaik. Ia mulai melihat ke sekelilingnya dan mendapati muda-mudi tengah berdansa di atas panggung di salah satu sisi aula. Mo Rae yang sangat menyukai hal tersebut menyayangkan dirinya yang saat ini tidak memiliki pasangan.

“Ah, sayang sekali. Padahal ini adalah kesempatan terbaik untuk menunjukkan bakat berdansa seorang Kim Mo Rae.”

Saat itu tiba-tiba seseorang mendekati lalu menepuk ringan pundak Mo Rae, yang tengah merasa pilu dan memanyunkan bibirnya. Wanita itu pun berpaling dan mendapati seorang laki-laki tampan yang memandang wajahnya sambil tersenyum.

“Seung Won-ssi, namaku Son Jeong Hyun. Dari tadi kau sendirian. Kalau tidak keberatan, maukah kau berdansa sebuah lagu bersamaku?”

Mo Rae berusaha keras mengingat apakah sebelumnya di suatu tempat ia pernah melihat laki-laki yang wajahnya sedikit tidak asing itu. Tidak berselang lama, wanita itu pun ingat bahwa ia melihat laki-laki itu di album foto lama milik Sang Hyuk. Bibi Kepala Pelayan pernah menjelaskan bahwa laki-laki tersebut adalah teman masa kecil Sang Hyuk. Mo Rae yang memang dari tadi ingin berdansa, ditambah efek alkohol membuat suasana hatinya gembira, tanpa pikir panjang langsung menerima tawaran itu. Ia menyambut uluran tangan Jeong Hyun lalu naik ke panggung. Saat alunan musik ceria mulai terdengar, Mo Rae pun dengan lincah mulai menggoyangkan badannya. Pupil mata Jeong Hyun yang berdansa sambil menghadap Mo Rae membesar karena merasa senang.

“Wah! Seung Won-ssi, aku benar-benar tidak menyangka kau pandai menari.”

Tidak mengherankan bila Kim Mo Rae ini dipanggil ‘bunga liar’ yang mekar pada malam hari di masa awal periode keemasannya dulu. Mo Rae melemparkan senyuman kecil ke arah Jeong Hyun.

Hari ini saatnya menggerakkan kakiku!

Tubuh Mo Rae bergerak mengikuti ritme lagu yang riang gembira, untuk beberapa saat ia berdansa dengan penuh suka cita. Alunan musik ritmis yang sejak tadi terdengar tanpa disadari berganti dengan lagu untuk tarian *waltz*. Jeong Hyun mengangkat satu tangan Mo Rae, melingkarkan lengan di pinggangnya, lalu dengan lembut memimpin *waltz*. Mo Rae pun memberikan lagi senyumannya pada Jeong Hyun yang ternyata mahir memimpin dansa.

“Wah Jeong Hyun-ssi, ternyata Anda juga pandai berdansa.”

Jeong Hyun tersipu malu mendengar pujian Mo Rae. Jika dibandingkan dengan terus-menerus melihat wajah Sang Hyuk yang terlihat kaku dan serius, senyuman Jeong Hyun tampak menawan. Setelah sekian lama akhirnya Mo Rae bisa melihat ekspresi ramah dari seorang laki-laki tampan yang mampu menghangatkan hatinya.

Benar. Manusia haruslah hidup penuh tawa. Tertawa adalah sesuatu yang sangat penting. Tengah dimabuk kebahagiaan, tiba-tiba mata Mo Rae yang sedang berdansa dengan Jeong Hyun menangkap wajah Sang Hyuk dengan ekspresi mengerikan. Ia bisa merasakan ada aura dingin, yang seakan mampu membekukan semua hal yang ada di sekelilingnya. Kedua lutut wanita itu seakan mati rasa, bahkan kedua kakinya menjadi kaku dan sulit untuk digerakkan. Merasakan keanehan pada Mo Rae yang dari tadi berdansa dengan baik tetapi tiba-tiba menjadi kaku dan terlihat tegang, Jeong Hyun pun bertanya.

“Seung Won-ssi, ada apa?”

“Ah, itu....”

“Hei, Jeong Hyun, sekarang bisakah kau mengembalikan istriku?”

Sang Hyuk muncul dari belakang Jeong Hyun dan berbicara dengan nada dingin yang mampu meruntuhkan bongkahan es. Jeong Hyun merasa sedikit canggung. Namun, tidak berapa lama kemudian ia justru tertawa sambil memandang Sang Hyuk.

“Oh, Sang Hyuk. Kapan kau datang? Sepertinya dari tadi kau terperangkap bersama Presdir Han.”

“Hm, kami sudah selesai berbincang. Seung Won, kemari.”

Merasa tidak senang melihat Jeong Hyun melingkarkan lengan di pinggang istrinya, Sang Hyuk tidak melepaskan pandangan matanya yang penuh rasa kecewa dari pinggang Mo Rae. Seketika, setelah dengan canggung mengajak istrinya memisahkan diri dari Jeong Hyun, Sang Hyuk memegang lengan wanita itu. Dengan kasar ia menariknya pergi ke suatu tempat.

“Sang Hyuk-ssi! Sakit. Tolong lepaskan tanganku.”

Sang Hyuk terus mencengkeram tangan Mo Rae meskipun wanita itu memohon untuk dilepaskan. Tanpa belas kasih, laki-laki itu membuka pintu ke arah teras lalu menyeret Mo Rae bersamanya. Angin malam musim dingin yang tiba-tiba menusuk kulit pundak dan lengan wanita tersebut, membuat seluruh tubuhnya merinding. Mo Rae memang merasa kedinginan, tetapi dibandingkan dengan itu, raut muka marah Sang Hyuk lebih menarik perhatiannya.

“Kenapa kau melakukan hal ini? Kau marah?”

“....”

Sang Hyuk tidak mengeluarkan sepetah kata pun dari mulutnya, meski Mo Rae bertanya. Semakin merasa tertekan, ia sekali lagi mengajukan pertanyaan.

“Apakah karena tadi aku menari bersama Jeong Hyun? Kalau itu membuatmu marah, aku minta maaf. Kau tadi berkata hanya

akan memberi salam dan segera kembali, tapi seberapa lama pun aku menunggu, kau tidak kunjung datang. Aku ingin menari, tetapi tidak ada orang yang bisa aku ajak menari bersama.... Semua ini terjadi karena aku tadi merasa sedikit kesepian.”

“Aku terjebak bersama para kakek tua itu.”

Sebenarnya, Sang Hyuk tidak mengerti mengapa dirinya menyeret Mo Rae sampai ke tempat ini. Hanya saja, setelah selesai membicarakan suatu hal penting bersama para presdir di suatu kesempatan langka yang sulit ditemui seperti tadi, Sang Hyuk tidak bisa menemukan istrinya di tempat sebelumnya. Ia yang hingga saat itu belum sempat makan malam, pada saat yang bersamaan langsung merasa kesal. Ia coba mencari wanita itu ke sana kemari dan tidak dapat memercayai apa yang dilihat matanya, ketika melihat istrinya. Seung Won tengah berdansa. Ditambah lagi pasangan wanita itu adalah teman masa kecilnya, Jeong Hyun. Seketika Sang Hyuk merasa di hatinya muncul kemarahan yang sama sekali berbeda dengan rasa kesal yang sedari tadi dirasakannya. Ia benar-benar tidak menyukai tangan Jeong Hyun yang berada di pinggang istrinya.

Di saat yang sama Sang Hyuk tersadar, bukankah selama ini ia tidak pernah peduli jika istrinya itu bermain-main dengan laki-laki lain. Akan tetapi mengapa kini perasaannya menjadi aneh dan kompleks seperti ini. Walaupun Sang Hyuk tidak bisa mengetahui alasannya, tapi hal yang pasti adalah jika istrinya sekadar mengalihkan pandangan matanya pada laki-laki lain, itu akan membuatnya marah sampai ingin membunuh laki-laki tersebut.

Mo Rae dengan hati-hati mencuri pandang pada ekspresi muka Sang Hyuk, lalu dengan perlahan bertanya.

“Apa kau sudah makan malam?”

“Belum....”

“Sampai sekarang kau belum makan? Mau aku ambikkan?”

“Tak perlu.”

“Tapi....”

Mendengar Sang Hyuk belum sempat makan malam, Mo Rae pun tidak bisa lagi menyembunyikan kekhawatirannya. Namun Sang Hyuk tak menjawab dan balik bertanya, “Kapan kau belajar berdansa?”

“Ya?”

“Apa dari dulu kau sudah tahu cara berdansa?”

Sembari tersenyum, Mo Rae pun menjawab. “Hmm, tentu saja harus belajar dulu baru bisa. Maukah sekali saja kau berdansa denganku?”

Tanpa memberi kesempatan Sang Hyuk untuk menolak, Mo Rae lalu mendekatkan tubuhnya. Musik yang mengalir di tempat pesta berubah menjadi musik *blues* yang menenangkan. Mo Rae memegang tangan Sang Hyuk dan meletakkan tangan laki-laki itu di pinggangnya. Ia kemudian meletakkan tangannya di pundak Sang Hyuk. Mereka pun mulai bergerak mengikuti alunan musik. Sinar bulan yang menerangi teras itu dan musik yang tenang mengalir dengan indah, membuat sepasang pria wanita menawan yang berhadapan sambil berdansa semakin terlihat romantis. Senyuman cantik istrinya pun mampu meregangkan otot muka Sang Hyuk yang dari tadi kaku karena menahan rasa marah. Saat ini, Mo Rae merasakan emosi yang sangat istimewa dan berharap hal itu dapat bertahan selama-lamanya. Pupil mata hitam milik Sang Hyuk memancarkan sinar yang sulit dimengerti saat memandang diri sendiri. Pernahkah Sang Hyuk menatapnya secara langsung seperti ini? Seingat Mo Rae ini adalah pertama kalinya.

Betapa bahagianya aku kalau pandangan mata laki-laki ini hanya ditujukan padaku. Ya. Aku mengakuinya. Aku benar-benar menyukai orang ini. Mo Rae akhirnya menerima kenyataan bahwa ia memiliki perasaan untuk Sang Hyuk. Ia menganggap laki-laki di

hadapannya ini tadi marah karena merasa cemburu. Hal ini sungguh membuatnya ingin tertawa bahagia. Sorot mata Sang Hyuk yang berapi-api, seakan ia menginginkan sesuatu juga Mo Rae anggap karena laki-laki itu sedikit menyukainya.

Wajah Sang Hyuk perlahan-lahan mendekati Mo Rae, membuat tenggorokan wanita itu tiba-tiba terasa sangat kering. Sang Hyuk mendekat dengan gerakan badan yang seakan hendak melepaskan rasa dahaga pada diri Mo Rae. Tepat saat Mo Rae berpikir mata Sang Hyuk yang terus memandangi bibirnya terlihat sangat indah, musik mendadak berhenti dan suara riuh orang-orang mulai terdengar memenuhi tempat pesta. Dan sihir di antara keduanya pun berakhir.

Mo Rae yang merasa kecewa, hanya berdiri di belakang punggung Sang Hyuk yang menjauh. Ia sangat ingin berteriak.

Ini bukan diriku. Aku bukan istrimu yang kotor dengan tindakan jahat. Aku adalah Kim Mo Rae yang masih suci. Aku menyukaimu, Aku ingin berlari mendekatimu.... Tapi....

Namun pada akhirnya tidak ada pilihan lain bagi Mo Rae, selain menelan mentah-mentah kata-kata yang sangat ingin diucapkannya. Hal ini dilakukannya karena ia percaya, begitu mengungkapkan bahwa dirinya bukanlah Hwang Seung Won, istri kaya Sang Hyuk, melainkan seorang mahasiswi yatim piatu miskin bernama Kim Mo Rae, ia akan kehilangan hak dan alasan untuk bisa berada di sisi Sang Hyuk. Alasan inilah yang menjadi penyebab ketakutannya untuk mengungkapkan hal tersebut.



Beberapa hari kemudian, Sang Hyuk dan Mo Rae menaiki mobil yang mengarah ke Bundang. Ini adalah kali pertama mereka mengunjungi kediaman keluarga Choi setelah kejadian alergi kepiting beberapa waktu lalu. Sang Hyuk dan Mo Rae yang

telah sampai di Bundang, lalu masuk ke kamar Nyonya Choi untuk saling berbagi kabar. Ketika Sang Hyuk meninggalkan tempatnya sebentar dan meninggalkan mereka berdua sendirian, Nyonya Choi dengan nada khawatir bertanya mengenai keadaan Mo Rae.

“Sekarang sudah tidak apa-apa?”

“Ya. Maafkan aku sudah membuat Ibu khawatir.”

“Bagaimana bisa kau makan kepiting padahal tahu kalau kau alergi?”

“Karena sedang memikirkan hal lain, aku jadi tidak hati-hati....”

Mo Rae dengan ragu-ragu mengakhiri kalimatnya. Oleh karena Nyonya Choi lebih banyak memahami Seung Won dibandingkan Sang Hyuk, hanya berbincang berdua seperti saat ini membuat Mo Rae merasa sangat gugup.

“Oh, jadi karena ada alasan lain. Lain kali sedikit lebih hati-hati. Apalagi alergimu parah. Aku sangat terkejut waktu itu.”

“Baik, aku akan mengingatnya. Sekali lagi maafkan aku.”

Keringat Mo Rae bercucuran mendengar apa yang diucapkan Nyonya Choi. Di dalam hati ia gemetaran saat harus membuat alasan palsu pada wanita yang menganggap dirinya sebagai Seung Won asli.

“Tidak apa-apa. Oh, iya. Bibi, tolong ambikan itu.”

“Baik, Nyonya.”

Benda yang dibawa Kepala Pelayan adalah sebuah lukisan. Itu adalah lukisan yang menggambarkan potret seorang wanita cantik berusia sekitar 45 tahun. Nyonya Choi menyerahkan lukisan itu pada Mo Rae.

“Aku telah memintanya pada pelukis Baek beberapa hari yang lalu dan bermaksud memberikannya padamu. Untunglah sekarang sudah selesai. Apa kau suka?”

“Ya, Bu. Lukisan ini telah dibuat dengan sempurna. Atmosfer kesepian dan melankolis bukan hanya terasa, tetapi juga mampu meresap masuk ke dalam hati.”

“Benarkah? Untunglah kau suka. Orang yang menjadi model itu memang sangat elegan, jadi tidak heran kalau suasana di lukisan itu jadi begitu.”

“Ya. Apakah beliau orang yang Ibu kenal?”

Untuk beberapa saat, Nyonya Choi memandang Mo Rae dengan tatapan ganjil. Sebuah tatapan tajam yang seolah mampu menembus dirinya. Jantung Mo Rae seakan jatuh dan berhenti berdetak. *Apakah itu adalah orang yang juga aku kenal? Salahkah tindakanku barusan?* Mo Rae menggenggam erat kedua tangannya yang terus bergetar sambil menenangkan hatinya. Nyonya Choi yang dari tadi memasang tatapan dingin dan tajam sampai membuat kedua tangan Mo Rae gemeteran, kemudian mengatur ekspresi wajahnya. Lalu tidak berselang lama, seakan tidak ada apa-apa, beliau berkata pada Mo Rae.

“Betul. Dia adalah orang yang sangat aku kenal. Dibandingkan dengan itu... hei, Seung Won, perlihatkan garis tanganmu padaku. Berikan sebentar tangan kananmu.”

“Baik.”

Walaupun cuma sebentar, Nyonya Choi memeriksa dengan saksama dan teliti tangan Mo Rae, kemudian dengan liris berkata.

“Kau akan hidup dengan baik. Tidak usah khawatir.”

“Terima kasih.”

Untuk menunjukkan rasa terima kasih, Mo Rae menundukkan kepalanya pada Nyonya Choi. Saat itu pintu terbuka lalu Sang Hyuk masuk.

“Ibu, ada panggilan mendadak dari kantor. Sepertinya kami harus segera pergi sekarang. Maaf. Seung Won, bersiaplah.”

Merasa ada sedikit keanehan, Sang Hyuk dengan ekspresi bingung lalu memandang secara bergantian pada kedua wanita di hadapannya.

“Sang Hyuk, tidak bisakah kau pergi sendiri dan membiarkan Seung Won tinggal lebih lama bersamaku?”

“Ya? Tapi....”

Entah mengapa Sang Hyuk menunjukkan ekspresi tidak rela sambil menatap wajah istrinya. Tentu saja Mo Rae sangat ingin ikut pulang bersama Sang Hyuk, tetapi ia sadar tidak mungkin menolak permintaan Nyonya Choi. Ia pun memohon pengertian Sang Hyuk.

“Baiklah. Kau bisa pulang lebih dulu. Aku akan menemani Ibu sebentar lagi, baru pulang ke rumah.”

“Terima kasih, Seung Won.”

Nyonya Choi tersenyum pada Mo Rae.

“Hm... baiklah kalau begitu. Ibu, aku pergi dulu.”

Sang Hyuk menyelesaikan perkataannya dan langsung terburu-buru pergi. Mo Rae yang selesai mengantar Sang Hyuk pergi sampai di depan pintu, kembali masuk ke rumah. Tidak seperti sebelumnya, Nyonya Choi memandang wanita di hadapannya dengan sorot mata dingin dan tegas.

“Mendekatlah.”

Mo Rae tidak tahu pasti apa penyebabnya, tetapi hatinya terus-menerus berdegup kencang. Selangkah demi selangkah ia mendekati tempat tidur Nyonya Choi. Mo Rae langsung menutupi kedua tangannya yang lagi-lagi gemetaran karena merasa gugup.

“Seung Won, akhir-akhir ini apa kau punya masalah?”

“Apa?”

Deg.

Jantung Mo Rae terasa copot. Mungkinkah Nyonya Choi mencurigai sesuatu yang berbeda pada diri Seung Won. Apakah wanita itu mulai mencurigainya? Hal ini membuat Mo Rae gelisah.

“Entahlah. Aku merasa ada yang sedikit aneh pada dirimu. Seakan... kau adalah orang lain.”

“I-Ibu... apa maksud....”

Mo Rae menggelengkan kepalanya keras-keras seolah tidak percaya pada hal mustahil yang baru saja dikatakan Nyonya Choi. Seluruh tubuhnya pucat pasi dan suaranya bergetar hebat.

“Orang yang ada di dalam lukisan itu tidak lain adalah ibumu yang telah meninggal. Apakah ada anak yang tidak mengenali ibu kandungnya sendiri? Sejak kedatanganmu beberapa waktu lalu, bukan barang satu atau dua hal saja yang mengganggu pikiranku. Ceritakan padaku, bagaimana kau bisa jadi seperti ini?”

Mo Rae bisa merasakan kesadarannya mulai goyah. *Bagaimana ini? Apa yang harus aku lakukan sekarang? Ternyata orang itu adalah ibu kandung Seung Won Eonni.* Mo Rae tiba-tiba ingat hal-hal yang pernah diceritakan Seung Won. Ia berkata bahwa ibu kandungnya meninggal saat duduk di bangku SMA dan ia memiliki seorang ibu tiri. Di album foto yang pernah ia hafalkan dulu, Mo Rae hanya melihat dan mengenali wajah sang ibu tiri. Mustahil bagi Mo Rae untuk mengetahui bahwa orang yang ada di dalam lukisan adalah ibu kandung Seung Won yang telah meninggal dunia. Ia sungguh tidak tahu bagaimana cara kabur dari situasi yang sulit ini. Apakah Nyonya Choi akan percaya jika ia menceritakan kenyataan bahwa rohnya dan Seung Won saat ini tengah bertukar tempat. Atau bisa jadi ia harus menerima perawatan untuk orang gila, seperti apa yang dikatakan Seung Won.

Selama beberapa saat, Mo Rae tidak bisa mengatakan apa-apa. Ia ragu untuk melakukan atau mengatakan apa pun. Pada akhirnya, ia memutuskan untuk mencoba meyakinkan Nyonya Choi bahwa semua itu tidak benar.

“Bukan begitu, Ibu. Tidak ada apa-apa. Hanya saja akhir-akhir ini aku mulai banyak melupakan beberapa hal....”

“Bukankah kau memanggil Kepala Departemen Hwang, kakakmu sendiri, dengan sebutan ‘orang itu’. Kau juga tidak tahu tata letak ruangan di tempat ini yang sudah kau datangi puluhan kali.”

“Ibu.... Aduh, waktu itu aku hanya salah berbicara. Lalu toilet juga, karena sudah lama tidak ke sini, jadi aku merasa sedikit bingung. Itu saja. Aku tidak akan melakukan hal-hal seperti itu lagi. Aku janji akan benar-benar mengendalikan diriku.”

“Kalau begitu, biarkan aku bertanya sekali lagi. Apa warna kalung yang aku berikan padamu saat kau datang kemari dulu? Warna yang kau bilang paling kau sukai. Kau pasti ingat pada hal yang kau senangi, bukan?”

Mendengar pertanyaan bernada interogasi dari Nyonya Choi, roh Mo Rae kabur ke dalam diri Seung Won untuk mencari jawaban. Ia berusaha keras menggali ingatan pada koleksi kalung yang ada dalam kotak perhiasan milik Seung Won. *Birukah atau merah?* Bagaimanapun juga, Mo Rae tidak dapat mengingatnya. *Ah, kalau saja aku tahu akan ada kejadian seperti ini, dari awal aku akan berpura-pura sakit dan tidak datang ke sini.*

“Aku... tidak begitu bisa mengingatnya dengan jelas, Bu. Apakah itu... warna biru? Tidak, apakah merah? Kemampuan mengingatku sudah beberapa hari terakhir ini semakin menurun. Aku benar-benar minta maaf.”

“Lihatlah. Benar-benar aneh. Selama beberapa tahun terakhir, aku tidak pernah memberikan kalung padamu!”

Mo Rae terkesiap mendengar jawaban Nyonya Choi. Ia kemudian memejamkan kedua matanya. *Ah, semuanya telah berakhir sekarang. Aku ketahuan. Bagaimana ini?*

“Ini sungguh aneh. Aku yakin wajah itu adalah benar milik Seung Won, tapi bagaimana mungkin perkataan dan tingkah lakumu terlihat seperti orang lain? Tahi lalat berbentuk segitiga di tangan kananmu. Karena itu adalah tanda lahir yang tidak

biasa, tentu saja aku mengamatinya. Tapi kau bukanlah saudara kembar atau orang yang mirip dengannya. Sebenarnya apa yang telah terjadi padamu? Sungguh, aku tidak bisa memercayai hal ini.”

Mo Rae menggigit bibirnya. *Haruskah aku memberitahu Nyonya Choi? Situasinya sudah begini, apakah lebih baik kalau aku membocorkan segalanya? Apakah dia akan percaya?* Entah Nyonya Choi akan percaya atau tidak, Mo Rae tidak lagi peduli. Ia sudah tidak punya jalan lain untuk berkelit.

Baiklah. Aku akan membicarakan semuanya sesuai kenyataan. Dibandingkan harus menipunya dengan alasan-alasan aneh, bukan tidak mungkin fakta justru akan lebih dapat mudah disampaikan.

Mo Rae yang telah mengambil keputusan kemudian mengangkat kepalanya dan menatap Nyonya Choi. Tepat saat ia akan membuka mulutnya, jantungnya berdegup kencang. Akan tetapi dengan pertimbangan bahwa dirinya sudah tidak bisa lagi bersembunyi, ia mengumpulkan kekuatannya.

“Ibu mungkin tidak akan memercayai apa yang akan kuceritakan, tetapi aku akan memulainya dengan meyakinkan Ibu bahwa tidak ada satu pun kebohongan dalam kebenaran yang akan kusampaikan. Sebenarnya, aku memang bukan Seung Won Eonni. Aku adalah seorang mahasiswi bernama Kim Mo Rae. Suatu hari saat aku terbangun di rumah sakit, semua orang memanggil aku dengan sebutan ‘Nyonya’. Saat itu aku berpikir apakah tubuh kami saling tertukar, ternyata memang itulah yang terjadi. Seung Won Eonni masuk ke dalam tubuhku dan aku ada di dalam tubuhnya. Aku menjalani kehidupan dengan segala ingatan dan kenangan milik Seung Won Eonni. Pada awalnya kami berdua sepakat untuk hidup sesuai kondisi saat ini, tetapi....”

Nyonya Choi yang mendengarkan cerita Mo Rae dengan wajah tidak percaya, kemudian memotong perkataannya.

“Apakah kau sekarang, ingin mengatakan bahwa roh kalian berdua saat ini sedang bertukar tempat?”

“Ya! Itu benar. Ini adalah kenyataan.”

Mo Rae menganggukkan kepalanya pelan-pelan sambil memandang Nyonya Choi.

“Saat ini kau menatapku dan berharap aku memercayai hal itu?”

Nyonya Choi memicingkan matanya dan menatap Mo Rae dengan segala kecurigaan. Mustahil untuk percaya pada hal-hal seperti itu, Nyonya Choi bahkan sulit untuk menutup mulutnya.

“Ibu harus percaya. Ini adalah kenyataan. Sungguh! Ini bukanlah sebuah kebohongan. Sampai saat tadi aku memang mengucapkan beberapa perkataan yang tidak benar, tetapi ini sungguh adalah sebuah kenyataan.”

“Tidak mungkin. Bagaimana bisa di dalam kehidupan nyata seperti ini ada kejadian seperti itu....”

“Hal ini mungkin saja terjadi! Aku juga pada awalnya pingsan dan berteriak kenapa hal seperti ini menimpaku. Tetapi ini adalah sebuah kenyataan yang tidak bisa diubah. Sungguh, kalau Ibu memang tidak bisa memercayai, aku bisa memanggil Seung Won *Eonni*, maksudku roh Seung Won *Eonni* yang ada di dalam tubuhku untuk datang ke sini.”

“Ya, Tuhan....”

Nyonya Choi selama beberapa saat hanya menampilkan ekspresi tidak percaya dan kebingungan.

“Ibu tidak mengerti betapa kagetnya aku, saat tahu bahwa badanku tertukar. Aku tidak bisa mengatakan apa-apa pada siapa pun. Ibu adalah orang pertama yang tahu mengenai hal ini. Tolong percaya padaku. Sekarang aku akan menelepon Seung Won *Eonni*. Kalau Ibu berbicara pada *Eonni*, Ibu akan memercayai kata-kataku, kan?”

“Baiklah. Kalau begitu coba panggil Seung Won.”

Nyonya Choi tidak ingin percaya. Namun, ia memutuskan untuk lebih dulu mengikuti ucapan Mo Rae. Memang ada hal-hal yang umum terjadi dan ada hal-hal yang sulit diterima akal sehat. Akan tetapi, ia juga ingin melihat sendiri jika memang benar ada kejadian roh yang tertukar. Mo Rae dengan cepat menelepon Seung Won. Suara Seung Won yang terdengar dari fitur *loud-speaker*, juga terdengar gugup dan terburu-buru seperti suara Mo Rae.

[Ibu tahu? Baiklah. Aku berada di tempat yang dekat dengan Bundang, sebentar lagi aku sampai di sana. Tunggu sebentar.]

“Sebentar lagi Seung Won *Eonni* akan sampai.”

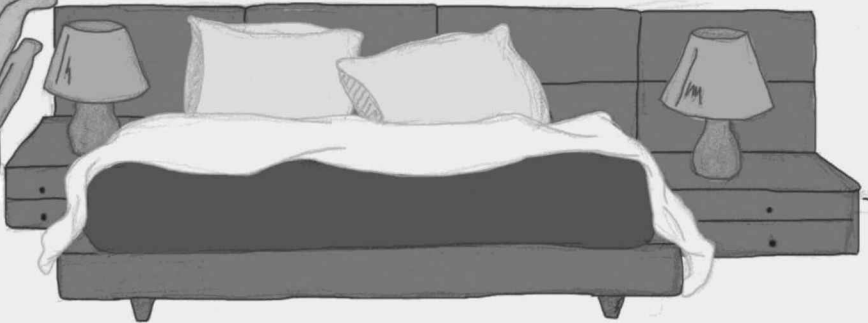
Mo Rae menutup telepon dan berbicara pada Nyonya Choi. Akan tetapi karena masih tidak bisa memahami dan memercayai situasi yang sedang terjadi, tatapan Nyonya Choi terlihat penuh dengan kecemasan.

Faabay Book

BAAB 8



Faabay Book



Waktu berlalu dan akhirnya Seung Won sampai di *mansion* di Bundang. Segera setelah Seung Won memasuki ruangan, ia dan Nyonya Choi saling berhadap-hadapan dengan wajah yang tenang.

“Ibu....”

Air mata menetes dari mata Seung Won. Ia menghampiri Nyonya Choi yang duduk terperanjat menatap dirinya, kemudian ia menggenggam tangan wanita itu dan menangis tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Nyonya Choi yang menunjukkan ekspresi kebingungan memandang Seung Won dengan wajah yang lembut.

“Apa kau benar-benar Seung Won?”

“Ya, Ibu. Ini aku. Seung Won.”

Seung Won menganggukkan kepala sambil berbicara dengan suara terisak.

“Ketika ulang tahunku yang lalu, hadiah apa yang kau berikan padaku?”

Faabay Book

“Kreutzer Sonata karya Bethoven dan novel dengan judul yang sama karya Tolstoy.”

Seung Won menjawab pertanyaan dari Nyonya Choi dengan berhati-hati.

“Lalu apa yang aku katakan setelah membaca habis buku itu?”

“Ibu berkata, ‘Meskipun aku menyebut itu sebagai buku harian cinta yang gila, aku iri dengan *passion* yang dimiliki oleh laki-laki itu. Sementara aku hanya memiliki sisa abu dari cinta yang habis terbakar.’”

Nyonya Choi menghela napas sambil memejamkan mata, mendengar jawaban Seung Won. Ada keheningan melanda di antara tiga orang tersebut. Beberapa saat kemudian Nyonya Choi membuka matanya.

“Benarkah kau ini... Seung Won?”

“Ya, Ibu.... Ini aku. Seung Won.”

“Ternyata begitu, ternyata begitu.... Mungkinkah hal semacam ini terjadi? Ya Tuhan... bagaimana ini bisa terjadi!”

“Ibu! Ibu!”

Seung Won menangis semakin keras. Nyonya Choi diam terpaku sesaat tenggelam dalam pikiran yang dalam. Beberapa saat kemudian Nyonya Choi yang mendongakkan kepala memanggil Mo Rae.

“Kemarilah.”

Segera setelah Mo Rae mendekat, Nyonya Choi meraih tangan wanita itu dan menyuruhnya duduk di sebelah Seung Won.

“Siapa namamu?”

“Mo Rae. Kim Mo Rae.”

“Mo Rae? Mo Rae dari *morae*²¹ setelah ‘hari esok’ atau *morae* dari *moraesajang*²²?”

“Kerikil. Kerikil ketika bermain pasir. Ditulis dengan *hanja*²³ ‘malam’ *mo* dan *hanja* ‘tahun ini’ *rae*. Katanya ketika aku lahir, aku begitu kecil seperti kerikil, makanya aku dipanggil *morae* (kerikil).”

Mo Rae menjadi begitu bersemangat sehingga ia berbicara terus-menerus tanpa henti. Seketika itu Nyonya Choi sontak tertawa, tersenyum kemudian memandangi wanita di hadapannya itu dengan cermat.

“Ternyata kau benar-benar anak yang periang, ya. Baiklah, kalau begitu sudah berapa lamakah kalian berdua bertukar tubuh?”

“Sudah lebih dari tiga bulan.”

“Begitu.... Lalu sekarang bagaimana keputusan kalian berdua?”

²¹ *Morae* bisa berarti ‘hari esok lusa’ atau ‘pasir’.

²² *Moraesajang* berarti ‘gundukan pasir’.

²³ Hanja= sebutan untuk aksara Tiongkok dalam bahasa Korea.

Mendengar pertanyaan Nyonya Choi, Mo Rae dan Seung Won hanya saling menatap satu sama lain dan tidak dapat berkata apa pun.

“Sepertinya Sang Hyuk juga tidak tahu, kalian tidak dengan begitu saja memutuskan bertukar kehidupan, kan?”

“Ah, itu... Ibu... aku....”

“Ya. Kami hanya ingin hidup sebagaimana adanya.”

Sementara Seung Won ragu-ragu, Mo Rae menjawab dengan tegas. Ia melanjutkan kalimatnya.

“Kami berdua sama-sama setuju untuk hidup seperti ini. Aku mohon bisakah Ibu berpura-pura tidak tahu? Kami... tidak bolehkah kami hidup sebagaimana adanya? Kalau Ibu tidak menyukai-ku dan menyuruhku keluar begitu melihat diriku, aku akan pergi. Tapi kumohon jangan minta Seung Won *Eonni* untuk kembali lagi.”

“Seung Won, apa kau juga berpikiran seperti itu?”

“Ibu! Ampunilah aku! Maafkanlah aku yang seperti ini! Aku... sekarang aku ingin keluar dari rumah itu.”

“Kenapa kau berkata seperti itu! Bukankah kau istri Sang Hyuk, bukankah kau anakku?”

Seung Won menghapus air matanya dan menenangkan diri. Sekarang ia harus berterus-terang kepada Nyonya Choi.

“Ibu, maaf. Aku tidak bisa lagi menipu diri sendiri. Sebelum menikah aku memiliki orang yang kucintai dan aku masih belum bisa melupakan orang itu. Walaupun tubuh yang bertukar merupakan sebuah alasan, aku ingin pergi mencari orang itu. Ibu! Kumohon maafkanlah aku.”

“Tapi bukankah kau sudah menikah dengan Sang Hyuk? Tidak bisakah kau melupakan orang itu dan menerima Sang Hyuk sebagai suamimu?”

“Ibu! Aku tidak bisa. Aku tidak bisa seperti itu! Dua tahun terakhir aku merasakan penderitaan yang lebih menyakitkan

dibandingkan kematian. Kumohon ampunilah diriku yang seperti ini.”

“Begitu.... Ternyata begitu....”

Seperti orang yang kehilangan kesadaran, Nyonya Choi terus mengulang perkataan yang sama. Mo Rae dan Seung Won sama-sama tidak dapat mengangkat kepala di hadapan Nyonya Choi. Saat itu tiba-tiba saja terdengar suara Nyonya Choi yang tersedusedu.

“Ibu!”

“Tidak! Tidak, semua ini... semua ini adalah kesalahanku.”

Kesalahan Nyonya Choi? Apa maksudnya? Nyonya Choi meneruskan perkataannya sambil memperhatikan Seung Won dan Mo Rae yang keheranan.

“Seung Won, pertama kali aku bertemu denganmu bukanlah sebulan sebelum pernikahan, di hari pertemuan kedua keluarga mempelai seperti yang kau pikirkan. Tapi sepuluh tahun yang lalu, ketika kau masuk kuliah.” Faabay Book

“Apa? Apa maksudnya....”

“Saat itu aku melarikan dari rumah karena merasa sangat terpuuk setelah mengetahui kenyataan bahwa selama ini diam-diam suamiku menjalin hubungan dengan wanita lain, sampai-sampai memiliki putri yang sudah besar dari hubungan mereka berdua. Tanpa sadar aku sudah berjalan beberapa hari dan sampai tempat yang terpencil, kemudian aku kehilangan kesadaran dan pingsan akibat *shock*. Namun orang-orang hanya lewat begitu saja berpura-pura tidak menyadari keberadaanku yang pingsan dengan keadaan yang menyedihkan di tepi jalan. Di saat itu orang yang menghampiriku, bertanya apa aku baik-baik saja dan mengantarkanku ke rumah sakit adalah kau.”

“Jadi bibi yang waktu itu....”

“Benar. Itu aku. Walaupun orang itu adalah penyelamatku, aku menghilang tanpa mengharapkan apa pun. Meski aku sangat

berterima kasih, karena keadaan saat itu sangat mendesak aku tidak punya waktu untuk memperhatikan orang lain. Setelah itu, ketika aku telah menyelesaikan prosedur perceraian dengan suamiku dan memiliki waktu luang, aku mencarimu. Aku mencari informasi pribadimu yang tercatat di rumah sakit. Setelah itu aku tahu bahwa kau adalah anak perempuan Doha Group dan aku sangat senang. Aku berpikir alangkah baiknya kalau wanita yang baik hati sepertimu menjadi istri putraku Sang Hyuk. Keluarga besar tidak akan mempermasalahkannya dan pelaksanaan pernikahan pun akan menjadi mudah. Jadi aku memberikan isyarat kepada ayahmu dengan menyindir, bahwa nanti kalau waktunya tiba aku ingin menjadikanmu menantuku.”

Seung Won menjadi bingung. Karena ia sama sekali tidak menyangka bahwa ada kenyataan semacam itu di balik pernikahannya.

“Setelah kau lulus, kurang lebih setelah Sang Hyuk juga mendapatkan posisi di perusahaan, ayahmu dan aku mempercepat pernikahan kalian. Tapi katanya tiba-tiba kau pergi kuliah ke luar negeri. Jadi setelah selama dua tahun menunggu, ayahmu mengajak untuk melangsungkan pernikahan begitu kau kembali. Setelah datang menemuimu, Sang Hyuk pun berkata bahwa dia menyukaimu dan aku benar-benar puas dengan pernikahan itu.”

Seung Won tetap terdiam dan menyimak dengan saksama ucapan Nyonya Choi. Bahkan Mo Rae yang dari tadi berada di sebelah mereka diam-diam menempatkan diri di tempat yang tidak mengganggu kedua orang itu.

“Namun, di tempat pertemuan kedua keluarga mempelai, aku mendengar perselisihanmu dan ayahmu di halaman. Kau seperti hampir memohon dengan sangat, tapi apa pun yang kau katakan ayahmu memukulimu. Aku terkejut karena itu merupakan tindak kekerasan yang sangat menakutkan dan kejam. Sama sekali

berbeda dengan ayah yang hanya menasihati putrinya dengan cambuk cinta. Tapi kau hanya diam dan menerima semua pukulan itu. Karena saat itu bukanlah posisiku untuk menengahi, maka aku tidak punya pilihan selain kembali ke dalam dan menunggu, beberapa saat kemudian ketika ayahmu datang, aku berkata akan pulang duluan karena sakit kepala parah. Saat itu aku tahu. ‘Anak ini akan penuh luka’.

“Walaupun di dunia bisnis beredar rumor bahwa ayahmu bukanlah orang yang begitu baik, tapi aku tidak menyangka bahkan dia juga begitu keras terhadap putrinya sendiri. Walaupun aku sudah mempertaruhkan beberapa kondisi yang berlebihan, seperti beberapa kerja sama perusahaan dengan Doha Group sebagai ganti pernikahanmu, sayangnya di dunia ini hal seperti itu sudah menjadi hal yang umum dan tidak berarti apa-apa. Tapi setelah melihat dirimu yang dipukuli seperti itu, aku bersimpati dan merasa kasihan pada dirimu yang berada di bawah asuhan ayahmu yang seperti itu. Aku pun ingin segera membawamu ke rumahku dan hidup bahagia.”

“Ibu....”

Seung Won kembali berlinang air mata. Dadanya bergetar dipenuhi rasa terima kasih dan penyesalan akan Nyonya Choi, yang telah menerimanya sebagai menantu dengan perasaan yang seperti itu.

“Setelah begitu memaksakan melangsungkan pernikahan, kenyataannya kalian berdua tidak tampak begitu bahagia. Awalnya aku mengira karena kalian masih merasa canggung, tapi waktu berlalu dan kalian tetap seperti itu. Aku tahu betul putraku. Walaupun agak blakblakan, dia bukanlah anak yang dingin dari awalnya. Akan tetapi, kau dan Sang Hyuk, hanya di depanku kalian berpura-pura hubungan kalian baik-baik saja. Dari hubungan kalian berdua berembus angin dingin yang tidak ku-ketahui.

“Entah sejak tahun lalu, di mana-mana mulai terdengar rumor rahasia yang berhubungan dengan dirimu. Aku tidak bisa tinggal diam lagi setelah mendengar berita tentang dirimu yang diopname akibat overdosis halusinogen beberapa bulan yang lalu. Untuk itulah aku meminta penyelidikan rahasia kepadamu. Aku hanya bisa meminta maaf kepadamu.”

“I-Ibu....”

Seung Won merasa merinding karena ia begitu terkejut akan perkataan Nyonya Choi yang tidak disangkanya. Ia tidak dapat membayangkan bahwa Nyonya Choi sampai-sampai melakukan penyelidikan rahasia terhadap dirinya.

“Oleh karena itu, entah seberapa terkejutnya aku akan masa lalumu. Langit seakan runtuh. Kenyataan itu merupakan guncangan besar bagiku dibandingkan dengan ketika aku mengetahui perselingkuhan yang dilakukan oleh ayah Sang Hyuk, karena sejak awal aku tidak berharap banyak pada laki-laki itu. Aku sempat berpikir, ‘para laki-laki tentu saja begitu’, akan tetapi kau berbeda. Hal semacam itu mustahil terjadi padamu karena kau terlihat sebagai anak yang tulus dan polos, sehingga aku menjadi pusing seolah telah menerima sebuah pukulan yang begitu keras.”

“Ibu... I-Ibu....”

Seung Won gemetar. *Mustahil, mustahil....*

“Lima bulan yang lalu, operasi ginjalaku yang kedua gagal dan waktu itu aku berada di ambang kematian, ditambah dengan masa lalumu yang kuketahui. Seandainya saja tubuhku dalam keadaan sehat, aku tidak akan diam melupakan hal itu begitu saja. Akan tetapi, kesehatanku semakin menurun dan aku sampai pada kondisi nyaris mati. Aku yang telah membuang segala keterikatan akan hidup, menganggap semuanya sia-sia dan menyesalinya. Aku begitu kasihan padamu, kau yang mengalami cobaan yang

begitu melelahkan juga merupakan hal yang tidak dapat kuelakkan.”

Nyonya Choi dengan susah payah mengatakan semua itu. Ia menarik napas sejenak kemudian kembali memandang Seung Won. Kemudian Nyonya Choi segera melanjutkan pembicaraan berikutnya.

“Aku merasa bersalah padamu, seharusnya kau tidak mengalami cobaan yang begitu luar biasa akibat kekeliruanku mendorong dengan penuh semangat urusan pernikahanmu dan Sang Hyuk kepada ayahmu. Seandainya aku tidak bertindak seperti itu sejak awal mungkin saja ayahmu akan berpikir untuk membebaskanmu untuk hidup biasa.... Aku memikirkan berbagai hal dan akhirnya aku memahamimu, juga memaafkanmu dari lubuk hatiku.”

“Ibu! Ibu! Tidak,nBu. Kumohon jangan maafkan aku! Begitu besar kesalahan yang....”

Seung Won memohon ampun kepada Nyonya Choi dengan wajah yang penuh air mata.

“Tapi kau begitu sakit hati karena Sang Hyuk. Karena aku sangat menyukaimu, kau menikah demi diriku yang sakit. Kemudian, kalau aku memikirkan putraku... Sang Hyuk semestinya berusaha menjaga istrinya yang sedang berkeliaran. Semua ini membuatku lebih memilih untuk mati saja.... Dalam sehari entah berapa kali aku ingin mati, tapi aku tidak bisa sampai membebani Sang Hyuk dengan kenangan ‘ibu yang bunuh diri’, maka aku tetap bertahan.”

Seung Won, yang merasakan penderitaan Nyonya Choi dari suaranya, menangis tersedu-sedu. Apa yang harus ia lakukan agar bisa terbebas dari perasaan bersalah ini?

“Hiks... hiks!”

“Oleh karena itu, setiap malam aku berdoa. Aku memohon kebahagiaan untuk dirimu dan Sang Hyuk. Aku memohon keba-

hagiaan untuk dua orang yang ada di neraka. Lebih baik ambil saja nyawaku ini dan selamatkanlah kedua anak yang menyedihkan itu dari penderitaan.”

“Hiks... hiks....”

Seung Won hanya menangis tidak dapat menjelaskan apa pun. Meskipun penderitaannya berawal dari ibu Sang Hyuk, tetapi Nyonya Choi telah menjaganya. Seung Won merasa tersiksa karena sepertinya ia telah mengecewakan wanita tersebut.

“Sebelum menikah, aku meminta pada Sang Hyuk ‘Jagalah istrimu. Ketika ayahmu mencampakkanku, ibu begitu tersiksa, jadi jangan pernah menyakiti istrimu seperti itu.’ Dan mungkin karena janji itu Sang Hyuk seolah tidak berpikir untuk berpisah denganmu selama aku masih hidup. Bagaimanapun alasan kalian berdua berpura-pura akrab di depanku tidak penting, itu sudah menunjukkan tekad kalian untuk mempertahankan pernikahan ini.”

“Hiks... hiks....”

Faabay Book

Nyonya Choi menatap Seung Won yang tidak melakukan apa-apa selain menangis tanpa henti. Ia memandang wanita di hadapannya dengan tatapan sedih, kemudian menggenggam tangan wanita itu.

“Seung Won, kalau aku memintamu untuk pergi apa kau akan pergi?”

“Ibu.... Aku yang penuh dosa ini, seberapa tidak tahu malunya aku untuk memenuhi permintaan seperti itu. Tapi... aku tidak punya kepercayaan diri untuk memberikan kebahagiaan kepada Sang Hyuk. Sepertinya aku tidak layak kualifikasi dan juga kemampuan seperti itu.... Hiks!”

Seung Won, yang gemetaran akibat rasa bersalah dan malu, bersujud lalu menangis tersedu-sedu. Terlebih lagi ketika ia mendengar perkataan Nyonya Choi yang memintanya untuk pergi. Seung Won tidak tahu harus berbuat apa lagi. Nyonya Choi

terdiam, ia tampak larut dalam pemikirannya. Beberapa saat kemudian wanita tersebut memalingkan wajahnya dan memandang Mo Rae dengan saksama.

“Namamu Mo Rae, kan? Apa kau suka tinggal bersama Sang Hyuk?”

“Ya? A-aku... sebenarnya aku menyukai Sang Hyuk-ssi. Aku... sedikit menyukai sifat Sang Hyuk-ssi. Meskipun dia rewel, tapi dengan perangai seperti itu dia bukanlah orang yang jahat. Seperti yang sudah kusampaikan, asalkan Ibu memberikan restu, aku ingin hidup seperti ini.”

Mo Rae berkata dengan terang-terangan sambil memandangi Nyonya Choi. Walaupun tadinya ingin menyembunyikannya di dalam hati, entah mengapa ia ingin mengakui ketulusan hatinya mengenai Sang Hyuk kepada Nyonya Choi.

“Mo Rae... tapi kau juga harus ingat, masa lalu Seung Won adalah masa lalumu dan hal itu tentunya bukanlah beban yang ringan. Kalau kau berjalan dengan beban yang berat, perjalananmu akan menjadi berkali lipat lebih sukar. Apa kau punya kepercayaan diri untuk itu?”

“Aku tidak berpikir bahwa Sang Hyuk-ssi akan memaafkanku sepenuhnya. Berharap pun aku tidak. Kalau orang itu berpikir untuk berpisah denganku setelah Ibu meninggal, hanya sampai saat itu saja aku ingin memberikan yang terbaik kepada Sang Hyuk. Tampaknya... Sang Hyuk-ssi sudah lelah.”

Mendengar perkataan Mo Rae, Nyonya Choi tersenyum cemerlang dan menggenggam secara bersamaan tangan Seung Won dan Mo Rae.

“Seung Won. Pergilah. Aku merestuimu.”

“Ibu! Seberapa tidak tahu malunya....”

Seung Won tidak dapat menyambung perkataannya dengan suara yang tenggelam begitu cepat. Ia merasa lebih baik jika Nyonya Choi memarahi atau memaki, perasaannya akan lebih

tenang daripada diberi pengertian dan restu seperti ini. Hal tersebut membuat perasaannya tidak nyaman.

“Terbanglah dengan penuh semangat. Carilah sarangmu. Sekarang jangan melihat ke belakang, ke tempat ini. Kau harus bahagia.”

“Hiks... Ibu!”

“Mo Rae. Menurut pendapatku kau adalah orang yang bisa memberikan kebahagiaan kepada putraku, Sang Hyuk. Sepertinya kau anak yang periang dan pemberani.”

“Ya? A-aku?”

Terkejut, Mo Rae pun membulatkan kedua matanya. *Nyonya Choi berkata aku bisa memberikan kebahagiaan kepada Sang Hyuk, bagaimana bisa beliau bicara seperti itu?*

“Benar. Jadi jangan ragu-ragu dan dekatilah Sang Hyuk. Kemudian carilah waktu yang tepat dan berterus teranglah kepadanya mengenai kenyataan bahwa kau adalah Mo Rae. Karena sekarang ini Sang Hyuk akan benar-benar kebingungan, jadi dekatilah dia perlahan-lahan. Dan kalau kau menceritakan semua itu setelah kalian berdua saling menumbuhkan rasa cinta dan kepercayaan, Sang Hyuk pasti akan menerimamu.”

Nyonya Choi memohon di dalam hatinya agar hari yang seperti ia katakan itu cepat datang. Ia berharap agar sosok Mo Rae yang hangat memberikan kehangatan pada hati Sang Hyuk.

“Baiklah.... Tapi Ibu, bagaimana kalau Sang Hyuk-ssi tidak suka aku mendekatinya?”

“Menurut pendapatku Sang Hyuk juga sepertinya sudah membuka hatinya padamu.”

“Benarkah begitu?!”

Mendengar perkataan Nyonya Choi, Mo Rae meraih tangan Nyonya Choi dan menunjukkan keseriusannya. Di saat itu wanita yang selama ini mengurus Nyonya Choi masuk ke kamar itu dan berkata kepada mereka.

“Tuan Muda menelepon katanya beliau akan datang ke sini.”

Mendengar perkataan Bibi itu, Nyonya Choi mengedipkan mata ke arah Mo Rae.

“Kalian lihat. Ayo, sekarang kalian berdua pergilah. Akan lebih baik kalau Seung Won yang keluar duluan.”

“Ya, Ibu. Aku akan pergi sekarang. Tapi... bolehkah aku datang mencarimu?”

“Tentu saja boleh. Datanglah kapan pun kau mau.”

Segera setelah Nyonya Choi menggenggam erat dengan hangat tangan Seung Won dan berkata seperti itu. Seung Won balas menatap Nyonya Choi dengan wajah berseri-seri. Kedua orang itu saling memandang satu sama lain sambil tersenyum seperti ibu dan anak yang akrab.



Di mobil saat Mo Rae dalam perjalanan pulang ke rumah bersama Sang Hyuk, dan ketika sampai di persimpangan, atmosfernya sangat berbeda. Walaupun dua orang itu seperti biasanya tidak banyak bicara, tapi entah mengapa perasaan mereka begitu nyaman.

Mo Rae begitu menghargai Sang Hyuk yang sudah dengan sengaja jauh-jauh datang untuk mengajaknya pergi, setelah ia meninggalkannya karena urusan kantor. Mo Rae penasaran apakah Sang Hyuk memang sudah membuka hatinya kepada dirinya seperti yang dikatakan oleh Nyonya Choi. Berulang kali ia mencuri pandang ke arah Sang Hyuk dan memandangnya. Awalnya ia melirik dan Sang Hyuk sama sekali tidak mengatakan apa pun, kemudian ia memandangi laki-laki itu dengan terang-terangan.

Dari sudut mata Sang Hyuk menangkap gerak-gerik Seung Won dan menganggap tingkah istrinya itu begitu menggemaskan. Dengan pandangan tetap lurus ke depan, ia mengulurkan

telunjuknya dan menyentuh pipi wanita itu, membuatnya kembali memandang ke depan.

Mo Rae yang kepalanya didorong dan diputar oleh jari tangan Sang Hyuk dengan tiba-tiba, terdiam sesaat kemudian tersenyum.

Laki-laki ini, apa sekarang dia sedang mengajakku bercanda?

Seolah mengajak Sang Hyuk untuk bercanda lagi, Mo Rae memutar kepala dan terang-terangan memandang Sang Hyuk. Beberapa saat kemudian jari tangan Sang Hyuk mendekat lagi. Mo Rae dengan cepat menangkap jari itu, memasukkannya ke dalam mulut, dan menggigitnya dengan keras. Aroma tubuh Sang Hyuk yang menguar dari jarinya menggelenyar dan tertangkap indra penciuman Mo Rae.

“Akh!”

Sang Hyuk terkejut kemudian menarik jari tangannya dan memandang Mo Rae kebingungan. Seolah tidak bermaksud jahat, Mo Rae membesarkan bola matanya dan berkata, “Jarimu terlihat enak,” katanya sambil mengedipkan mata dengan bercanda. Wanita itu kemudian sontak memalingkan muka ke arah jendela.



Semenjak Nyonya Choi mengetahui rahasianya, Mo Rae merasa tenang karena tidak memiliki hal lain untuk disembunyikan. Oleh karena itu, ia pun jadi lebih sering menemui Nyonya Choi. Paling sedikit ia berusaha untuk menemui Nyonya Choi tiga sampai empat hari sekali. Walaupun ingin sekali menemui Nyonya Choi setiap saat sebelum kesehatan Nyonya Choi semakin memburuk, tetap saja ada situasi yang bertentangan dengan keinginannya. Salah satunya adalah karena Nyonya Choi melarang orang masuk ketika terkena serangan. Setiap kali saat-saat seperti itu terjadi, Mo Rae akan menunggu sampai serangan penyakitnya mereda kemudian menemuinya.

Melihat Mo Rae yang selalu datang sendirian seperti itu, Nyonya Choi bicara seolah memperingatkan Mo Rae.

“Mo Rae, Sayang, kau tidak harus datang setiap hari seperti ini. Pergilah ke tempat yang ingin kau datangi dan temuilah teman-temanmu.”

“Tidak apa-apa, Bu. Sang Hyuk-ssi selalu pulang malam, orang yang mengerjakan pekerjaan rumah pun banyak dan tidak ada hal yang aku kerjakan. Kondisi sekarang juga tidak memungkinkan untuk bertemu dengan teman-teman, tempat khusus yang ingin dikunjungi pun tidak ada. Walaupun... aku ingin sekali bekerja, Sang Hyuk-ssi pasti melarang dan aku tidak dapat menceritakannya kepada Sang Hyuk-ssi.”

“Kemarilah. Umurmu 23 tahun, ya kan? Itu adalah usia yang dipenuhi hasrat dan keingintahuan akan kehidupan kerja, ya. Jurusanmu apa?”

“Jurusan sekretaris.”

“Benarkah? Hoho... menarik.”

Mo Rae tidak paham akan sosok Nyonya Choi yang tersenyum berseri-seri. Akan tetapi mungkin karena kelelahan, Nyonya Choi kemudian menutup matanya dan Mo Rae tidak dapat bertanya lagi sehingga ia pun pulang ke rumah.

Malam hari itu, Sang Hyuk yang pulang kerja lebih cepat dari hari biasanya, memanggil Mo Rae ke kamarnya.

“Sebenarnya apa yang kau pikirkan?”

“Apa?”

Apa alasan dia memanggilku ke kamarnya? Mo Rae kebingungan dengan sikap Sang Hyuk yang mendadak marah pada dirinya yang baru masuk.

“Katanya belakangan ini kau sering mengunjungi Ibu berulang kali, apa kau punya maksud tersembunyi seperti ini? Aku bertanya, apa kau berniat untuk meminta pekerjaan kepada Ibu padahal aku sudah melarangmu!”

Ketika itulah sepertinya Mo Rae tahu detail permasalahannya. Sepertinya Nyonya Choi memintakan pekerjaan untuknya kepada Sang Hyuk. Mo Rae pun mengembuskan napas dengan perlahan.

“Tak percaya pun tidak apa-apa, aku tidak menemui Ibu dengan pikiran seperti itu. Aku tidak pernah meminta pekerjaan kepada Ibu. Tapi aku pernah menceritakan bahwa aku ingin bekerja. Hanya itu saja.”

“Tidak mempunyai maksud tersembunyi? Apa wanita yang dulunya sama sekali tidak punya minat dan ketertarikan dengan pekerjaan kantor, kemudian tiba-tiba ingin datang ke kantor tidak punya maksud tersembunyi?! Apa kali ini kekasih barumu adalah pegawai kantor? Hah?!”

Kekasih baru katanya! Mo Rae tersentak.

“Tidak! Sekarang tidak ada maksud semacam itu. Aku hanya ingin bekerja. Aku hanya ingin menghabiskan waktu dengan penuh makna.”

Mo Rae menyangkal perkataan Sang Hyuk sambil menekankan maksud dari perkataannya. Bukannya ia tidak bisa mengerti kenapa Sang Hyuk berkata seperti itu, tapi entah mengapa hatinya sakit.

“Kau ingin aku memercayai perkataanmu? Hah! Anjing yang lewat pun akan mentertawai ucapanmu. Baiklah! Kau mau bekerja atau tidak, terserah!”

Mo Rae dengan segera mendekat kemudian meraih pergelangan tangan Sang Hyuk yang bicara dengan dingin yang hendak berjalan menuju ruang ganti. Laki-laki itu bergeming di tempatnya, tanpa menatap Mo Rae.

“Sang Hyuk-ssi, sampai sekarang aku sudah melakukan banyak dosa terhadapmu. Aku juga telah memberikanmu banyak luka, sebagai manusia tentu saja banyak hal yang tidak dapat kulakukan juga. Aku benar-benar... aku benar-benar minta maaf. Aku ingin memohon pengampunan darimu.”

Seketika itu, seolah bertanya, 'hal aneh apa yang kau katakan', Sang Hyuk memalingkan kepalanya dan memandang Mo Rae.

"Kali ini... kali ini tidak akan ada hal semacam itu lagi. Aku berjanji. Aku tidak berharap kau akan memaafkanku dengan mudah, dan sebagai gantinya aku akan memperlakukanmu dengan baik. Selamanya aku akan hidup dengan perasaan penuh penyesalan kepadamu. Kalau kau memintaku untuk berlutut, aku akan berlutut. Kalau kau memintaku bersujud, maka aku akan bersujud. Aku akan melakukannya...."

Pada saat itu juga Mo Rae berlutut dan menyatukan kedua tangan, memohon kepada Sang Hyuk.

Sang Hyuk memperhatikan bola mata Mo Rae yang memohon dengan tulus. Ia lalu berbalik dan menepis lengan Mo Rae.

"Bangunlah. Kau tidak perlu memohon seperti itu. Tapi bukan berarti aku mengampuni masa lalumu dan kau tidak harus pergi menghilang. Kita berdua sudah menyeberangi sungai yang tidak dapat kita lewati. Kalau itu meninggal, hubungan kita berdua pasti akan mengalami perubahan.... Aku tidak ingin hidup seperti ini lagi."

Sang Hyuk berkata dengan dingin sambil menghindari bola mata Mo Rae yang berlinang air mata. Tapi, mendengar suara serak Mo Rae yang sampai berlutut dan memohon dengan hati yang tulus, hati Sang Hyuk mulai tersentuh.

"Sang Hyuk-ssi! Aku tahu perasaanmu. Aku benar-benar minta maaf! Benar apa yang kau katakan. Masa lalu tetaplah masa lalu dan tidak akan bisa diubah. Akan tetapi masa depan berbeda. Benar-benar akan berbeda. Aku berjanji. Sekarang aku tidak akan hidup seperti itu. Tidak bisakah kau menganggap aku sudah menjadi orang lain. Benar-benar orang yang berbeda. Anggaplah aku adalah orang yang baru. Kalau kau mengampuni kesalahanku, aku akan melakukan apa saja. Percayalah... kumohon, sekali lagi berikanlah kemurahan hatimu."

Sambil berlinang air mata, Mo Rae bersujud di hadapan Sang Hyuk dan mengiba. Namun laki-laki itu hanya menghela napas kasar dan berbicara dengan tenang.

“Pikiranku tidak akan berubah. Aku belum punya kepercayaan diri untuk memaafkanmu. Kau hanya akan tinggal di rumahku selama Ibu masih hidup.”

Sang Hyuk seakan bersumpah pada dirinya sendiri. Dirinya yang selalu tergoyahkan oleh permohonan yang penuh dengan ketulusan hati Mo Rae merasa tidak puas dan sengaja menegaskan maksud ucapannya dengan hati-hati.

Mo Rae merasakan hawa dingin mulai menjalar dari punggungnya yang sedang bersujud. *Ter-ternyata mustahil. Meskipun aku sudah memohon seperti ini, ternyata mustahil.*

“Ternyata begitu.... Maaf, seharusnya aku tahu kau merasa tersiksa kalau melihatku... ceraikanlah aku. Kalau kau menginginkannya, aku akan keluar dari rumah ini sekarang juga. Keluar dengan tenang dan hidup bagaikan diriku sudah mati.”

Mendengar suara Mo Rae yang begitu lembut, seketika Sang Hyuk berbalik dan mendekati Mo Rae. Tampak sorot yang mengerikan dari matanya.

“Keluar dari rumah? Siapa yang bilang begitu? Bercerai? Punya hak apa kau mengucapkan perceraian dengan berani dari mulutmu?! Cerai? Aku yang akan menceraikanmu. Aku pun yang akan mencampakkanmu. Bukannya dirimu! Beraninya! Beraninya kau!”

“Sang Hyuk-ssi!”

Mo Rae tidak dapat melanjutkan perkataannya begitu melihat sosok Sang Hyuk memanas, wajah laki-laki itu tampak memerah karena tersulut amarah.

“Kau bilang akan keluar? Jangan bermimpi. Tetaplah di sisiku. Kau tidak dapat pergi ke mana pun tanpa persetujuanku!”

Mo Rae tidak dapat bicara apa-apa seolah seluruh tubuhnya membeku begitu Sang Hyuk menghampirinya dengan emosi yang menakutkan. Sang Hyuk membungkuk hingga ia setinggi Mo Rae dan menumpukan berat badan pada kakinya. Laki-laki itu mengulurkan jari tangannya dan menyentuh pipi hingga ujung dagu Mo Rae. Dengan perlahan ia mengangkat dagu wanita itu. Bola mata Mo Rae yang penuh rasa takut beradu dengan pandangan dingin Sang Hyuk.

“Belum saatnya... sekarang aku masih tertarik pada dirimu. Aku akan memberikan... siksaan pada dirimu yang ada di sisiku. Aku akan mempermainkanmu sesuka hatiku, lalu mencampakkanmu kalau aku sudah merasa bosan. Oleh karena itu, tunggulah hingga saat itu tiba.”

Sang Hyuk berdiri membiarkan Mo Rae yang duduk lemas tak berdaya, seolah ia telah kehilangan jiwaanya.

“Keluar. Mulai besok bekerjalah di ruang sekretarisku.”

Begitu Sang Hyuk membelakanginya, Mo Rae kembali ke kamarnya sendiri.



Malam itu, Mo Rae semakin tidak bisa tidur. Ia menghidupkan lampu kecil yang ada di sebelah tempat tidur, lalu ia berjalan keluar menuju teras dan duduk di kursi yang ada di sana. Angin malam terasa begitu dingin. Sepertinya musim gugur semakin dekat. Sambil merapikan kardigan yang menghangatkan badannya, perlahan Mo Rae meletakkan sebuah bingkai foto di atas meja. Bingkai tersebut berisikan foto orangtuanya yang telah meninggal.

Saat ini, apabila seseorang melihat raganya saja dari sisi mana pun, tak seorang pun akan mengira bila wanita yang duduk di kursi itu memiliki hubungan darah dengan sepasang suami-istri

di dalam foto. Akan tetapi, bagi Mo Rae mereka tetaplah orangtua kandungunya. Ia memandangi foto tersebut dan menghela napas.

Hari ini Mo Rae sudah mendekati Sang Hyuk sedikit lagi. Ia sudah bersujud memohon maaf kepada laki-laki itu dan memutuskan untuk menghadapi segala hal yang dapat dihadapinya sebagai Seung Won. Ia belum dapat menjelaskan bahwa dirinya adalah Mo Rae kepada Sang Hyuk. Tidak. Ia tak dapat melakukannya saat ini. Itu adalah senjata terakhirnya. Ia tidak ingin dengan gegabah mengatakan hal itu pada Sang Hyuk. Tindakan Mo Rae memohon maaf pada Sang Hyuk seolah menunjukkan ia sedang berusaha melarikan diri dari kenyataan, karena ingin segera menyelesaikan semua masalah antara dirinya dan Sang Hyuk, sementara ia sendiri tak tahu apa yang harus dirasakan. Apakah sebaiknya ia merasa takut?

Sejujurnya, walaupun memikul beban berat yang dimiliki Seung Won, Mo Rae sama sekali tidak merasa hal tersebut membebannya. Atau lebih tepatnya hal itu pada kenyataannya bukanlah beban Mo Rae, melainkan tanggung jawab yang datang dari masa lalu Seung Won? Kalau itu memang benar-benar kesalahan yang dilakukan Mo Rae tidak mungkin ia dengan begitu saja mencoba memohon maaf pada Sang Hyuk. Tidakkah orang akan merasa malu kalau memohon maaf atas kesalahan yang begitu besar?

Menggantikan Seung Won untuk meminta maaf... ungkapan itu terdengar angkuh, tetapi juga bisa menjadi wujud pengorbanan. Mo Rae memutuskan untuk maju tanpa kenal lelah. Bagi dirinya yang pernah larut dalam kesedihan dan kesepian karena kehilangan kedua orangtua yang dicintainya, kini satu-satunya orang yang dianggapnya keluarga adalah Sang Hyuk. Tak peduli keinginannya sendiri atau orang lain, semua orang tahu laki-laki itu adalah suaminya dan Mo Rae ingin dirinya menjadi pelindung bagi jiwa Sang Hyuk yang dipenuhi luka.

“Ayah, Ibu.... Orang itu memintaku untuk berada di sisinya dan memperhatikannya. Dia memintaku untuk tidak meninggalkan dirinya.”

Walaupun pada kenyataannya Sang Hyuk melukai hatinya dengan kata-katanya yang tajam, tapi semua itu terdengar berbeda di telinga Mo Rae. Bagi wanita tersebut, kata-kata tajam Sang Hyuk terdengar seperti anak kecil yang terluka dan dengan sengaja menggertak dirinya.

“Kasihan sekali orang itu. Bolehkah aku mencintainya?”

Mo Rae mendongakkan kepalanya, seolah bertanya pada kerlip bintang di langit malam. Cahaya bintang yang tampak di mata wanita itu berkerlap-kerlip, seakan ayah dan ibunya memberinya restu. Mo Rae tersenyum dengan gembira dan membulatkan tekadnya.



Faabay Book

“A-Ayah... maafkanlah aku sekali lagi. Kumohon, aku sudah melakukan kesalahan.”

Seung Won kala itu berumur delapan belas tahun memohon kepada ayahnya yang mengayunkan stik golf dan memukulinya dengan membabi buta.

“Dasar kau! Anak yang tidak mau mendengarkan perkataan ayahnya adalah anak yang tidak berguna. Kau telah mencoreng muka ayah, hari ini mari kita sama-sama mati!”

Ujung kayu stik golf yang besar dan keras mengenai punggung Seung Won. Setiap kali pukulan tanpa belas kasihan itu mengenai tubuhnya yang kurus, dari mulut Seung Won keluar suara rintihan yang menyayat hati.

“Aku salah. Aku akan mendengarkan perkataan Ayah. Aku akan... aku akan masuk jurusan ekonomi bisnis!”

“Kau harus dipukul dulu baru mendengarkanku!”

Seolah belum terselesaikan, Presdir Hwang yang telah mengenyahkan rasa bersalahnya, kembali mengayunkan stik golf yang panjang beberapa kali. Untuk terakhir kalinya ia bertanya kepada Seung Won seolah berusaha menegaskan konsekuensi apa yang menanti putrinya tersebut jika ia kembali membangkang.

“Kau akan bertindak sesuai dengan kehendakku?”

“Ya, ya, akan kulakukan. Aku akan bertindak sesuai kehendak Ayah. Kumohon, jangan pukuli aku.”

“Dasar Jalang, seharusnya sejak awal kau mendengarkanku.”

Klontang.

Presdir Hwang melempar stik golf yang bengkok ke lantai dan keluar dari kamar. Sambil mengusap air mata, Seung Won memandang punggung Presdir Hwang dengan ketakutan.

Segera setelah ia masuk SMA, Presdir Hwang seperti biasa memerintah Seung Won untuk kuliah di jurusan ekonomi bisnis universitas khusus perempuan. Ia menegaskan bahwa mempelai wanita yang diharapkan dalam keluarga konglomerat adalah berasal dari kelompok akademis. Akan tetapi, Seung Won yang suka melukis, selama masa SMA-nya merasa khawatir. Tanpa sepengetahuan Presdir Hwang, ia mengikuti kelas melukis dan pada akhirnya menyerahkan formulir aplikasi kepada dewan sekolah. Wali kelas yang tidak tahu mengenai keadaan keluarga Seung Won, menghubungi orangtua wanita tersebut untuk konsultasi masalah sekolah lanjutan. Secara otomatis kenyataan bahwa Seung Won telah membohongi Presdir Hwang terungkap.

Napas Seung Won terengah-engah akibat rasa sakit yang dirasakannya dari sekujur tubuh setiap kali ia menggerakkan tubuhnya. Presdir Hwang selalu seperti itu. Ia tidak akan peduli di saat anaknya mendengarkan perkataannya, akan tetapi jika sedikit saja anaknya tidak mematuhi atau melawan perintahnya, bahkan walau itu sekadar hal sepele, ia akan berubah

menjadi orang yang kejam dan brutal. Presdir Hwang tak segan-segan memberikan pukulan yang mengerikan.

Seung Won meringkukkan badannya dan menangis tersedusedu.

“Hiks... hiks!”

Tangisannya yang pelan akhirnya berubah menjadi raungan yang memekik.

“Argh!”

Seung Won berteriak dan membuka mata dalam kamar yang gelap. Mimpi. Seung Won menghela napas, mengusir kegelisahan yang membuat piama dan selimutnya basah oleh keringat dingin. Kisah masa kecilnya, yang mengalami perlakuan kejam dan mengerikan dari ayahnya terkadang masih hidup dalam mimpi. Kenangan yang menyedihkan itu adalah satu hal yang tidak bisa dilupakan Seung Won sepenuhnya.

Seung Won terbangun dari tidurnya, ia kemudian beranjak dari tempat tidur dan keluar menuju beranda. Begitu membuka jendela, angin dingin musim gugur membuat punggungnya yang basah semakin dingin, tetapi Seung Won berdiri dengan tegap dan menikmati angin itu. Pikiran Seung Won kemudian melayang pada cuti sekolah Mo Rae yang telah lewat tiga bulan, kemudian pada wanita muda tersebut. Sebenarnya Seung Won merasa tidak tenang karena pergi begitu saja, melemparkan semua bebannya kepada Mo Rae.

Dirinyalah yang berbuat dosa, tapi takdir yang buruk mengubah semua dan membuat Mo Rae yang membayar semua perbuatannya. Bahkan walaupun kini hal tersebut bukanlah bagiannya, tapi Seung Won tetap saja merasa begitu bersalah. Ia terperosok ke dalam perasaan bersalah setelah kehilangan seorang laki-laki yang diimpikannya. Seung Won yang hidupnya berantakan dan dalam keadaan terpuruk, mencoba untuk melupakan perasaan kehilangan itu. Ia menyesali perbuatannya

yang menjerumuskannya ke dalam dosa. Dulu ia sama sekali tidak memedulikan kehidupan atau dirinya sendiri, ia tak menghiraukan akibat dari perbuatannya, tapi kini segala dosa masa lalunya justru menjadi beban Mo Rae. Sungguh tak adil rasanya bagi wanita yang kini mendiami tubuhnya tersebut.

Akankah Mo Rae mencintai Sang Hyuk? Laki-laki itu adalah tipe yang sekali pun tidak pernah memandang wajahnya secara langsung. Seung Won mengenalnya sebatas sebagai lelaki yang menjadi suaminya. Laki-laki teguh yang bahkan mampu bertahan dengan segala tindak dan sikap buruk yang ia lakukan selama dua tahun terakhir. Apa yang akan dipikirkan laki-laki itu tentang Mo Rae yang saat ini berada dalam tubuhnya? Apakah ia melihat Mo Rae seperti biasa, dengan tatapan matanya yang dingin, seperti ketika ia menatap dirinya?

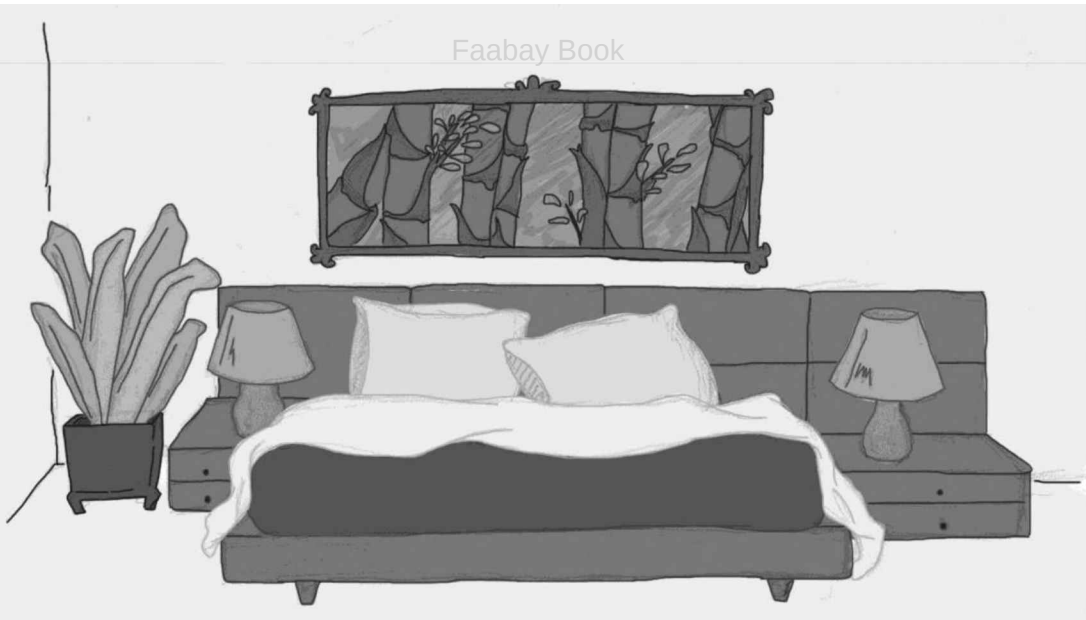
Seung Won sadar, Mo Rae sudah menaruh hati kepada Sang Hyuk. Hari itu Mo Rae menjawab pertanyaan Nyonya Choi bahwa ia tidak akan meninggalkan Sang Hyuk dan akan tinggal di sisi laki-laki itu. Alasan itu adalah bukti bahwa Mo Rae menyukai Sang Hyuk. Perasaan Seung Won menjadi tidak keruan. Mo Rae menggantikannya untuk meminta maaf akan dosa kesalahan dan hal buruk yang telah diperbuatnya. Bisakah Sang Hyuk memaafkan semua dosa yang menakutkan itu. Seung Won memohon dengan sungguh-sungguh dari lubuk hatinya, agar laki-laki itu mau melupakan segalanya dan menerima Mo Rae setelah ia memaafkannya. Dengan begitu Mo Rae akan bisa hidup bahagia. Tanpa ia sadari, air mata mengalir bagaikan hujan di wajahnya. Seung Won menghapus air matanya dengan sekali usap. Ia bahkan tidak punya hak untuk menangis.

Seung Won menutup jendela dan kembali berbaring di tempat tidur. Walaupun cahaya rembulan begitu terang, akan tetapi sinarnya tidak dapat menerangi hati Seung Won yang gelap.

BAR 9



Faabay Book



Sang Hyuk bangun lebih pagi dan turun menuju ruang makan. Namun ia tidak melihat Seung Won. Laki-laki itu merasa sedikit kecewa. Setelah perdebatan sengit mereka semalam, tentu saja wanita itu tidak ingin melihat wajahnya. Walaupun memahami situasi yang seperti ini, ia sedikit berharap istrinya akan sedikit memperhatikannya, bahwa wanita itu akan tetap muncul dan menyapa dirinya. Sang Hyuk sendiri sejak awal mencoba memperlihatkan wajah tegarnya. Namun, ketegaran tentu juga ada batasnya. Digelayuti rasa kecewa, tanpa berkata apa-apa, Sang Hyuk duduk di meja makan. Bibi Kepala Pelayan datang membawa sarapan untuknya. Wanita itu kemudian berkata kepadanya.

“Mulai hari ini Nyonya bangun lebih pagi karena harus bekerja. Nyonya telah pergi berangkat ke kantor setelah memakan sarapan paginya.”

Mendengar perkataan pelayannya tersebut, sendok yang dipegang Sang Hyuk hampir saja terjatuh. “Kau bilang dia sudah berangkat?”

“Ya. Nyonya bilang seorang sekretaris memang harus berangkat lebih awal daripada atasannya. Nyonya juga mengatakan bahwa tidak ada karyawan yang datang ke kantor diantar oleh sopir. Oleh karena itu Nyonya mengatakan kalau beliau akan menggunakan bus atau kereta bawah tanah.”

“Bus?”

Sang Hyuk tiba-tiba kehilangan selera makannya. Ia berpikir apakah istrinya memberontak terhadap dirinya. Suasana hati Sang Hyuk semakin memburuk ketika wanita paruh baya itu kembali berbicara dengan hati-hati.

“Satu hal lagi, Tuan. Nyonya berkata di kantor nanti masalah umum dan masalah pribadi tolong jangan dicampuradukkan. Hubungan Tuan dan Nyonya tolong dirahasiakan. Begitu kata beliau.”

Sang Hyuk seketika merasa rambutnya berdiri dengan mengerikan seperti rumput laut. Padahal itu adalah kata-kata yang ingin disampaikan Sang Hyuk lebih dulu kepada wanita itu. Ia merasa tertekan dan dadanya terasa sesak. Jika saja pelayan yang ada di depannya adalah Seung Won, ia tentu akan segera mencekiknya. Namun ia sadar, Bibi Kepala Pelayan tidak melakukan kesalahan apa-apa. Setelah kembali duduk dan menyuruh pelayannya pergi dengan setengah berteriak, Sang Hyuk melempar sendoknya lalu menuju ke luar rumah dan pergi menuju kantornya.



Pagi hari para karyawan berangkat ke tempat kerja dengan tergesa-gesa. Mo Rae berdiri di depan kantor pusat Bohyun Grup. Ia memandang lantai dasar hingga puncak gedung yang sangat tinggi tersebut. Bohyun Grup yang dipimpin oleh Sang Hyuk terletak di daerah Myungdong yang terkenal sebagai daerah elit. Mo Rae bahkan tidak bisa melihat ujung gedung yang sangat tinggi itu. Namun, ia sangat menyukai gedung yang tinggi dan megah tersebut. Ia pun menyemangati dirinya sendiri lalu melangkah masuk ke gedung dengan gagah. Akan tetapi, di saat ia menginjakkan kakinya ke lobi, seorang satpam menahannya.

“Sebentar, Nona. Anda mau ke mana?”

“Perkenalkan, saya karyawan baru. Mulai hari ini saya bekerja di bagian sekretariat Direktur Yoon Sang Hyuk.”

Sebagai karyawan baru Mo Rae kelihatan lebih tua dari usianya. Satpam tersebut dengan tatapan curiga memandangnya dari atas hingga bawah dan berkata.

“Silakan tunggu. Saya akan menghubungi bagian sekretariat.”

Setelah mengonfirmasi ke bagian sekretariat, satpam tersebut meminta maaf kepada Mo Rae dan tersenyum malu.

“Aduh. Anda tidak memakai kartu pengenalan.... Maafkan atas kesalahpahaman saya. Silakan naik ke lantai atas. Mulai besok tolong kenakan kartu pengenalan Anda.”

“Ya, terima kasih.”

Semua berkat Sang Hyuk. Laki-laki itu pasti telah memberitahu bagian sekretariat. Dengan langkah ringan Mo Rae menuju lift dan mengamati sekeliling lalu berbalik ke arah satpam.

“Maaf, bagian sekretariat di lantai berapa?”

“Lantai 23. Jangan gunakan lift itu. Naiklah lift khusus karyawan yang ada di belakang sana.”

“Oh. Terima kasih.”

Dengan senyum ceria Mo Rae berpamitan. Satpam itu pun balas tersenyum.

“Nona yang ramah.”

Mo Rae berjalan memasuki ruang sekretariat. Di sana terbentang karpet yang mewah. Di kedua sisi ruang sekretariat yang terlihat seperti lobi yang sangat besar, berjejer dua meja tulis yang megah. Sebagai karyawan baru yang pertama kali bekerja, Mo Rae merasakan kegembiraan dalam hatinya. Lalu ia mengambil napas dalam-dalam. Seorang laki-laki yang kelihatan berusia pertengahan tiga puluhan datang melihat dan mendekatinya.

“Anda Hwang Seung Won-ssi, bukan? Saya Moon Dae Hee, Kepala Bagian Sekretariat. Silakan lewat sini.”

Kepala Bagian Moon mengantarnya masuk ke ruang perlengkapan yang berada di sebelah ruang sekretariat lalu menutup pintu. Kemudian ia berdiri dengan sopan, menundukkan kepala, dan berkata.

“Nyonya, saya minta maaf mengenai hal tadi. Kemarin Direktur Yoon menyampaikan bahwa mulai hari ini Nyonya akan bekerja di bagian sekretariat. Tidak ada satu pun karyawan

perusahaan ini yang mengetahui identitas Anda. Oleh karena itu, ke depannya saya akan memanggil dengan nama Anda. Harap Nyonya menyetujuinya.”

Mo Rae menganggukkan kepala dan berkata dengan ceria.

“Tentu saja, Kepala Bagian Moon. Saya tidak ada masalah dengan hal itu. Tapi tolong rahasiakan kepada karyawan yang lainnya.”

Mo Rae berkata dengan manis bahkan berkedip dan tersenyum. Kepala Bagian Moon terbingong sesaat sebelum kemudian tersadar.

“Eh, ya. Saya mengerti. Kalau begitu mari kita keluar.”

Kepala Bagian Moon menempatkan Mo Rae di tempat yang terpisah.

Kelihatannya peringkatku berada paling bawah. Tapi ini di mana? Mo Rae memandang mejanya dengan kagum. Ia meminta supaya cepat diberi pekerjaan. Dengan mata berbinar, ia memandang Kepala Bagian Moon. Pria tersebut menatap Mo Rae dengan kaku, kemudian ia berdeham dan berkata.

“Sebenarnya situasi seperti ini jarang terjadi. Apakah... kira-kira Anda mempunyai pengalaman kerja?”

“Tidak ada, tapi saya siap mengerjakan apa saja yang diperintahkan. Saya mungkin bisa melakukan bersih-bersih?”

“Tidak! Bersih-bersih apa? Orang yang melakukan bersih-bersih sudah ada, jadi Anda tidak perlu melakukannya, kalau ada hal yang tidak diketahui silakan tanyakan kepada saya. Kalau saya sedang tidak ada, silakan tanya kepada Wakil Kepala Park atau Sekretaris Kim. Kalau begitu pertama-tama bisakah anda memfotokopi dokumen ini? Fotokopi sebanyak seratus lembar lalu jepit dengan staples. Tempat fotokopi ada di lantai bawah. Pagi ini akan sedikit sibuk karena nanti siang ada orientasi. Jadi, tolong sekalian berikan beberapa informasi tentang orientasi.”

“Ya.”

Kepala Bagian Moon memperhatikan Mo Rae ketika dia berjalan keluar. Istri Direktur Yoon adalah wanita tersebut. Sebagai istri direktur, ia memiliki orang yang berpengaruh di perusahaan sehingga bisa bekerja di sini. Atasannya, Direktur Yoon, dalam pekerjaannya sangat sempurna dan tidak menyukai tipe orang yang memanfaatkan koneksi. Akan tetapi, kemarin sore Direktur Yoon memanggil dirinya dan memintanya menyiapkan posisi di bagian sekretariat karena mulai besok Seung Won akan bekerja di perusahaan.

Tidak ada yang mengetahui bahwa istri Direktur Yoon sendiri yang datang bekerja sebagai sekretaris di bagian sekretariat. Namun, ia tidak peduli. Saat perintah diturunkan ia harus tetap mematuhi.

Kepala Bagian Moon hanya pernah bertemu sekilas dengan istri Direktur Yoon di sebuah pertemuan atau di rumahnya. Namun, itu pun sangat jarang sekali. Ia bahkan tidak pernah bercakap-cakap dengannya sekali pun. Berpapasan pun sangat jarang. Sifatnya yang dingin membuat orang lain menjadi sangat sulit untuk mendekatinya. Jika melihat wajahnya yang mencekam, membuat Kepala Bagian Moon ketakutan setiap melihat Seung Won. Namun, melihat bagaimana wanita itu berinteraksi dengannya, Kepala Bagian Moon merasa dirinya telah salah paham dan melakukan kesalahan terhadap istri Direktur Yoon itu.

Hari ini ia benar-benar cerah dan ceria. Apakah aku salah orang? Kepala Bagian Moon sedang berpikir ketika Sang Hyuk memasuki ruangan. Semua karyawan di ruangan itu langsung berdiri dan menyapanya.

Sang Hyuk yang datang dan berdiri di depan pintu masuk memandangi karyawan satu per satu. Kemudian berpaling ke arah Kepala Bagian Moon, ia menganggukkan kepala, menyuruh pegawainya tersebut masuk ke ruangannya. Begitu Kepala Bagian

Moon berada di ruangnya, Sang Hyuk segera menanyai pria tersebut.

“Orang itu?”

“Ya?”

“Hwang Seung Won. Istriku. Apa dia belum sampai?”

“Oh, beliau baru saja sampai dan sekarang berada di tempat fotokopi.”

“Fotokopi... fotokopi?”

Sang Hyuk mengetuk-ngetuk meja tanpa berkata apa-apa. Ia seperti tenggelam dalam pikirannya sendiri dengan ekspresi menyeringai di wajahnya yang membuat Kepala Bagian Moon tidak tenang. Apakah karena menyuruh istrinya fotokopi?

“Aku mengerti. Jadwal hari ini apa saja?”

“Jam sepuluh pagi ada pidato yang dihadiri karyawan dan kepala-kepala bagian. Lalu jam dua belas ada wawancara dengan Wakil Ketua Buton. Jam satu ada janji makan siang bersama teman dari Dae Hwa Grup yaitu Kepala Bagian Son Jeong Hyun. Apakah Anda ingin mendengar jadwal sore hari juga?”

“Laporkan lagi nanti. Silakan keluar.”

“Baiklah kalau begitu.”

Kepala Bagian Moon baru saja membalikkan badannya ketika Sang Hyuk kembali bertanya.

“Ngomong-ngomong tentang istriku....”

“Ya, Direktur Yoon?”

“... Tidak apa-apa. Silakan keluar.”

Begitu Kepala Bagian Moon keluar, Sang Hyuk langsung menangkupkan telapak tangan ke wajahnya. Dari awal ketika ia mendengar Seung Won keluar rumah dan berangkat kerja membuat salah satu sudut hatinya bergetar. Dari hari pertama setelah lulus kuliah dan pada hari pertama berangkat kerja ia tidak pernah merasa berdebar-debar seperti ini.

Bagaimana ini? Haruskah aku memberinya pekerjaan yang sulit? Atau biarkan saja Seung Won duduk tanpa melakukan apa-apa? Atau bilang saja dia tidak bisa bekerja dengan baik dan menegurnya? Sang Hyuk tidak tahu apa yang harus dilakukannya pada istrinya. Hatinya telah berdebar-debar saat ia membayangkan berbagai kemungkinan sejak di dalam mobil tadi.

Sang Hyuk melewati ruang sekretariat dengan berdebar-debar menantikan ekspresi apa yang akan diperlihatkan oleh Seung Won. Namun, ia bahkan tidak melihat ujung rambut istrinya sama sekali. Seketika harapannya lenyap dan digantikan dengan rasa kesal yang memuncak. Di mana perempuan yang katanya berangkat lebih dulu ke kantor itu? Namun setelah ingat bahwa Kepala Bagian Moon menyuruh Seung Won untuk fotokopi, amarahnya mereda. Pikirannya kini membayangkan apakah Seung Won dapat memfotokopi dengan baik, padahal ia belum pernah melakukannya. Sang Hyuk yang telah selesai menemui Kepala Bagian Moon hendak kembali ke ruangannya untuk melanjutkan pekerjaannya. Saat itu seluruh tubuhnya menjadi kaku karena melihat wanita yang kini sedang duduk di seberang pintu.

Wajah Mo Rae penuh dengan kegembiraan ketika ia duduk di meja ruang sekretariat dan merapikan dokumen dengan staples. *Sudah berapa lama aku melakukan ini? Kira-kira bayarannya berapa, ya?* Jika memikirkan tentang harta kekayaan Seung Won, ia yakin bahwa dirinya bahkan tidak membutuhkan uang gaji itu. Akan tetapi ada kepuasan tersendiri jika mengumpulkan uang dari hasil kerja sendiri. *Kegembiraan seseorang adalah ketika ia bekerja sesuai dengan bakatnya,* tandas Mo Rae dalam hati.

Melihat istri atasannya yang bekerja dengan giat membuat wajah Kepala Bagian Moon menjadi tidak keruan. Ia tidak bisa menangkap apa sebenarnya tujuan Sang Hyuk. Tanpa mengetahui maksud atasannya, ia bingung bagaimana harus memberikan

pekerjaan kepada istri atasannya tersebut. Apakah ia harus memberikan kerja yang berat, atau hanya menyuruhnya merebus teh, atau hanya menyuruhnya fotokopi? Hal ini membuat Kepala Bagian Moon kesulitan. Ia juga tidak bisa menanyakan kepada Sang Hyuk bagaimana semestinya.

Walaupun demikian, Sang Hyuk merasa penasaran terhadap tingkah laku istrinya. Sudah dua jam sejak ia tiba di kantor dan Sang Hyuk telah tiga kali memanggil Kepala Bagian Moon ke ruangnya. Namun, ia sendiri tidak sekalipun menanyakan apa yang sedang dilakukan oleh Seung Won. Meski sebenarnya Sang Hyuk kebingungan, kira-kira apa yang akan dikerjakan istrinya setelah pekerjaan memfotokopinya selesai. *Bagaimana sebaiknya? Padahal pekerjaan yang dilakukan Seung Won hampir selesai.*

Akhirnya Seung Won membawa kertas fotokopian dengan wajah berseri-seri dan menuju meja Kepala Bagian Moon.

"Kepala Bagian Moon, semua sudah selesai saya kerjakan."

"Benarkah? Terima kasih."

"Sekarang apa yang harus saya kerjakan?"

"Bagaimana kalau membereskan ruang perlengkapan?"

Kepala Bagian Moon mengantar Mo Rae ke ruangan yang sebenarnya kemarin sudah dibereskan oleh Sekretaris Kim. Kemudian ia menjelaskan secara garis besar apa saja yang harus dilakukannya. Saat itu Kepala Bagian Moon mendengar Sang Hyuk memanggilnya.

"Kau bilang pidato jam berapa?"

"Sepuluh menit lagi. Silakan menuju ke ruang rapat."

Kepala Bagian Moon menggelap keringatnya dan memberikan laporan kepada Sang Hyuk.

"Aku mengerti. Tapi... orang itu. Apakah masih melakukan fotokopi?"

"Tidak, baru saja selesai memfotokopi dan sekarang sedang membersihkan ruang perlengkapan."

“Ruang perlengkapan.... Bukankah di sana dingin?”

“Ya? Ah, tidak. Semua ruangan telah disediakan pemanas ruangan.”

Padahal sekarang bulan Oktober. Entah mengapa Sang Hyuk mencemaskannya. Merasa malu, ia pun segera berdiri dari tempatnya.

“Aku mengerti. Mari sekarang kita ke ruang rapat.”

Dalam perjalanannya menuju ke ruang rapat Sang Hyuk sengaja berdiri di pintu dan melihat sebentar ke ruang perlengkapan. Namun Mo Rae tidak merasakan bahwa ada yang memandangnya. Ia tetap saja membersihkan ruangan sudut demi sudut. Ia lalu kembali ke kursinya setelah menyelesaikan pekerjaan. Setelah beberapa waktu kemudian, Sang Hyuk pergi dan yang berada di ruangan itu hanya Sekretaris Kim.

“Saya sudah selesai bersih-bersih.”

“Benarkah? Sekarang waktu makan siang, silakan makan duluan karena di sini makannya bergantian. Kantin karyawan sekretariat ada di Lantai 17.”

“Tidak usah, saya belum terlalu lapar. Silakan Sekretaris Kim makan duluan.”

“Begitukah? Kalau nanti ada telepon masuk tolong dicatat di memo.”

“Ya, jangan khawatir.”

Setelah Sekretaris Kim keluar, Mo Rae duduk di kursinya sambil menggeliat. Terlalu lama bekerja membuatnya merasa sedikit lelah. Karena merasa bosan duduk sendiri, Mo Rae pun membuka laci meja dan melihat-lihat isinya. Saat itu seseorang masuk ke ruang sekretariat. Ia sontak berdiri dan menyapa.

“Selamat datang. Direktur sekarang sedang tidak berada di tempat. Silakan tunggu sebentar.”

“Kau sedang apa di sini? Kau sedang apa di ruang sekretariat?”

“Ya?”

“Seung Won-ssi, ini saya Son Jeong Hyun. Teman Sang Hyuk. Kau tidak mengingatku?”

Mo Rae kemudian menatap wajah Jeong Hyun dengan cermat. Setelah dilihat lagi, mereka pernah bertemu di pesta sebelumnya. Mo Rae kemudian gelagapan dan menyapa dengan terbata-bata.

“Oh... apa kabar?”

“Ya, aku baik-baik saja. Tapi Seung Won-ssi, sebenarnya sedang apa di sini?”

“Aku melamar pekerjaan di sini.”

“Ya?”

“Saya melamar kerja sebagai sekretaris, bekerja dan mendapat gaji. *Job!* J.O.B. Tidak tahu?”

“Hahaha....”

Jeong Hyun tidak bisa menahan tawanya. Kemudian Mo Rae berbicara lagi dengan gelagapan.

“Jangan tertawa terus. Kalau dilihat orang nanti bagaimana?”

Mo Rae melihat sekeliling dan berkata dengan terburu-buru.

“Di sini tidak ada satu pun yang tahu tentang saya. Jadi tolong berhenti tertawa.”

“Baiklah, tapi entah kenapa setiap kali aku bertemu dengan Seung Won-ssi selalu ada hal yang membuatku terkejut. Pada pesta sebelumnya kau menjatuhkan laki-laki besar itu dengan membantingnya.”

Sesaat Mo Rae terbelalak melihat Jeong Hyun. *Apakah orang ini melihat kejadian itu?* Jeong Hyun mendekati Mo Rae dengan senyum licik dan berbisik.

“Apakah kau tahu kalau orang itu masuk rumah sakit? Sendi pergelangan kakinya bergeser. Kau tidak tahu betapa terkejutnya Sang Hyuk dan aku waktu itu.”

Dalam mimpi pun Mo Rae tidak bisa membayangkan bahwa Sang Hyuk melihat kejadian itu. Wajah Mo Rae memerah dan kepalanya tertunduk.

“Lututku gemetar setiap kali aku membayangkan kejadian itu. Lihat ini. Sekarang bahkan kakiku gemetaran. Benar, kan? Hahaha!”

“Son Jeong Hyun!”

Saat itu tiba-tiba Sang Hyuk muncul dengan suaranya yang dingin. Mo Rae yang terkejut terjatuh ke arah Jeong Hyun. Laki-laki itu berada sangat dekat dengannya dan berbisik kepadanya, membuat wajah Mo Rae memerah. Melihat kejadian itu, ekspresi Sang Hyuk seketika menjadi kaku.

“Oh, Sang Hyuk, aku datang untuk makan siang denganmu. Tapi malah bertemu dengan orang yang tidak disangka-sangka.”

“Hari ini batalkan saja.”

“Apa?”

“Makan siangnya. Kita tunda saja. Aku akan menghubungimu nanti. Hari ini kau pulang saja.”

“Baiklah. Seung Won-ssi sampai ketemu lagi.”

Dengan ragu-ragu Jeong Hyun menepuk pundak Sang Hyuk dan melangkah pergi, meninggalkan pasangan tersebut. Sang Hyuk kemudian menghampiri istrinya. Ia mengedikkan kepala ke arah ruangnya dan berkata.

“Masuk.”

Sang Hyuk kemudian meninggalkan Mo Rae dan lebih dulu masuk ke ruangnya. Mo Rae mengambil napas dalam-dalam melihat sikap Sang Hyuk. Ia lalu mengetuk pintu ruangan Sang Hyuk. Namun dari dalam tidak ada jawaban apa-apa. Setelah menunggu sebentar ia kembali mengetuk pintu. Seketika pintu terbuka dan Sang Hyuk langsung menarik Mo Rae masuk ke ruangnya. Ia membanting pintu di belakangnya hingga tertutup. Dengan kedua lengannya ia menahan Mo Rae dalam pelukannya. Ketakutan, wanita itu pun menatap Sang Hyuk. Ini adalah pertama kalinya ia berada sedekat ini dengan Sang Hyuk. Ia

mendapati mata laki-laki itu yang indah kini tersirat kemarahan yang teramat sangat.

“Sekarang temanku pun kau goda?”

Mo Rae hanya bisa diam dan terbengong, bahkan kata-kata bantahan pun tidak bisa diucapkannya. Sang Hyuk kembali berbicara.

“Sudah jelas-jelas aku katakan. Ketika kau berada di luar rumah tolong perhatikan tingkah lakumu! Kau masih istriku. Siapa bilang kau bisa berbuat seperti itu!”

“Kau gila? Jangan-jangan... kau takut aku berbuat hal seperti itu dengan temanmu?”

“Barusan tadi itu apa?”

Tidak bisa dipercaya! Kesalahpahaman semacam ini... Mo Rae merasakan kemarahan sampai di puncak kepalanya. Ia tidak ingin melihat Sang Hyuk lebih lama lagi. Mo Rae pun mendorong tubuh laki-laki itu supaya ia bisa terlepas darinya. Namun tubuh Sang Hyuk yang kokoh tidak bergerak sedikit pun. Ia lalu bergerak ke samping untuk menghindari dari Sang Hyuk. Namun pelukan laki-laki itu justru semakin erat dan membuat Mo Rae tidak bisa bergerak. Tidak tahan lagi, wanita itu pun kemudian memukul dada Sang Hyuk dengan keras. Namun laki-laki itu malah menurunkan tangannya dan memeluk Mo Rae lebih erat lagi.

Perang antara Mo Rae yang ingin melepaskan diri dan Sang Hyuk yang semakin memeluknya erat akhirnya membuat wanita itu mengalah. Ia hanya bisa berharap Sang Hyuk akan melepaskannya. Menyadari Mo Rae tak lagi memberi perlawanan, Sang Hyuk pun mengurangi tenaganya, tapi ia tetap memeluk erat Mo Rae. Napas Sang Hyuk yang terengah-engah perlahan-lahan mereda, tapi embusan napasnya semakin terasa di telinga Mo Rae. Dengan kedua tangannya laki-laki itu memeluknya.

Sang Hyuk bisa merasakan lekuk tubuh istrinya. Pinggang wanita itu yang langsung membuat darah di kepala Sang Hyuk

seolah mengalir deras. Terlebih lagi dada Seung Won yang berisi menekan dadanya dan memancing reaksi alami dari tubuh Sang Hyuk. Mo Rae pun merasakan sesuatu yang keras menyentuh bagian bawah perutnya.

Ini apa? Dompot Sang Hyuk? Atau pemantiknya? Mo Rae sama sekali tidak tahu benda apa itu. Terdorong rasa penasaran, ia pun dengan perlahan memutar tubuhnya sembari menekan benda keras itu menggunakan pinggangnya. Begitu merasakan gesekan pinggang Mo Rae, Sang Hyuk menggeram dengan suara tertahan.

“Tidak bisakah kau berhenti bergerak?”

Mo Rae menengadahkan kepalanya dan menatap Sang Hyuk. Tanpa sadar wajah Sang Hyuk mendekatinya. Alis mata yang hitam, mata yang besar, hidung yang mancung, dan bibir yang indah... benar-benar seperti ukiran. Mo Rae tanpa sadar menelan ludah dan menjilat bibirnya.

Melihat istrinya membasahi bibirnya, Sang Hyuk meringis dan berkata.

Faabay Book

“Sekarang kau sedang menggodaku?”

Mo Rae tidak mengerti apa maksud perkataan Sang Hyuk. Ia menengadah dan menatap laki-laki tersebut. Wajah Sang Hyuk bergerak lebih mendekat lagi pada Mo Rae. Ia bahkan tidak memberikan waktu baginya untuk menghindari, Sang Hyuk pun mendaratkan ciuman ke bibir wanita itu. Tanpa sadar lidah Sang Hyuk mencoba masuk ke mulut Mo Rae. Ciuman yang terasa seperti api itu membuat ia memejamkan mata.

Sang Hyuk merasa dirinya akan menjadi gila. Ini adalah pertama kali ia merasakan bibir yang manis seperti bibir Mo Rae. Ciuman dengan wanita lain tidak pernah terasa seperti ini. Sentuhan yang lembut, parfumnya yang memabukkan, dan lidah yang panas.... Ia terus mengisap lidah wanita itu. Namun rasa dahaganya yang tidak tertahankan dan seperti api itu mulai

membakar tenggorokan Sang Hyuk. Seluruh tubuhnya merasakan kenikmatan tersebut.

Sang Hyuk semakin memeluk erat istrinya dan menyebabkan tumit wanita itu ikut terangkat. Punggung dan pinggang Mo Rae berada dalam sentuhan dan jangkauan tangan Sang Hyuk yang maskulin. Mo Rae balas memeluk leher Sang Hyuk, sementara tangan laki-laki itu yang berada di pantatnya makin memeluknya erat.

Pipi Mo Rae memerah. Wanita itu terkejut dan mendorong laki-laki itu menjauh. Meski berada dalam tubuh Seung Won, akan tetapi pada kenyataannya ia tetaplah Kim Mo Rae, sehingga secara naluriah Mo Rae menarik diri dan menjauh dari Sang Hyuk.

Sang Hyuk yang mulai sadar diri pun mengatur napasnya. Mereka berdua berdiri tanpa berkata apa-apa, lalu Sang Hyuk menunduk dan menggenggam tangan istrinya. Ia kemudian menyentuh wajah wanita itu yang tertunduk dan menariknya ke arah kamar mandi. Sang Hyuk membuka pintu kamar mandi.

“Masuklah.”

Begitu istrinya masuk ke kamar mandi, Sang Hyuk duduk di kursinya dan menyentuh wajahnya dengan kedua tangannya lalu tertunduk. Ia memikirkan kembali apa yang baru saja dilakukannya. Hampir saja ia bercinta di tempat ini dengan wanita yang begitu dibencinya. Walaupun di dunia ini hanya ada wanita itu seorang, Sang Hyuk yakin bahwa ia tidak akan pernah menyentuh istrinya. Akan tetapi, ketika melihat bibir basah wanita itu, tiba-tiba saja ia begitu menginginkan bibir itu. Jika tidak menyentuhnya, Sang Hyuk berpikir ia akan menggila. *Dia... begitu manis.*

Begitu melihat Mo Rae keluar dari kamar mandi, Sang Hyuk mengangkat kepala dan tidak mengatakan apa-apa. Ia hanya duduk terdiam, sementara Mo Rae yang telah merapikan rambut dan pakaiannya keluar dari ruangan Sang Hyuk tanpa bicara

sepatah kata pun. Ia tidak bisa berkata apa-apa melihat Mo Rae berjalan keluar dengan pundak terkulai lemas.

Pada pesta sebelumnya, ketika Mo Rae menari dengan Jeong Hyun, dalam hati Sang Hyuk muncul kecurigaan. Mungkinkah Mo Rae dan Jeong Hyun memiliki hubungan yang khusus? Namun Sang Hyuk tahu sahabatnya bukan termasuk laki-laki yang akan menggoda istri orang lain, apalagi istri temannya. Namun ia merasa sangat marah ketika Jeong Hyun berbisik di telinga Seung Won dan membuat wajah wanita itu merona. Sudah lama Sang Hyuk tidak bertemu dengan Jeong Hyun. Namun, ia tidak mengira akan bertemu temannya itu dalam keadaan seperti tadi.

Sang Hyuk benar-benar tak habis pikir kenapa dirinya begitu mengkhawatirkan hubungan Jeong Hyun dengan Seung Won.



Malam pun tiba dan para karyawan bersiap-siap untuk pulang. Kepala Bagian Moon selalu menjadi orang yang terakhir pulang setelah karyawan lainnya. Ia berkata bahwa Mo Rae bisa pulang pukul enam. Wanita itu pun menyiapkan tasnya dan segera bergegas pulang. Sesampainya di rumah, pelayan menyambutnya gembira.

“Nyonya. Selamat datang. Apakah Anda ingin makan malam lebih dulu?”

“Tidak, aku akan cuci tangan dulu. Aku akan turun sebentar lagi.”

Setelah seharian bekerja, pelayan pun menyambutnya dengan senang dan menyiapkan makanan. Hal itu membuat suasana hati Mo Rae semakin baik. Apalagi setelah kejadian saat jam makan siang bersama Sang Hyuk yang membuat dirinya tegang. Apa yang dipikirkan Sang Hyuk ketika menciumnya? Memikirkannya saja membuat pipi Mo Rae memerah. Setelah kejadian tadi siang Sang Hyuk hanya berdiam di ruang kerjanya. Bahkan sampai Mo

Rae pulang ke rumah pun Sang Hyuk tidak keluar dari ruangnya. Ia berpikir bagaimana akan menghadapi laki-laki itu nanti.

Larut malam Mo Rae turun ke lantai satu dan menyalakan lampu ruangan dan menunggu Sang Hyuk. Waktu terus berlalu dan Mo Rae mulai mengkhawatirkan Sang Hyuk. Ia takut terjadi sesuatu kepadanya. Seakan bisa merasakan kekhawatiran Mo Rae, tepat pada saat itu Sang Hyuk pulang dalam keadaan mabuk berat. Mo Rae pun segera bangkit dan menghampiri laki-laki itu untuk memapahnya. Namun, Sang Hyuk segera menepis tangan Mo Rae.

“Lepaskan! Tidak perlu mengurusku.... Jangan mendekatiku lagi!”

Mo Rae hanya bisa terdiam di belakang Sang Hyuk.

“Kau... kenapa kau lakukan ini kepadaku?”

“Apa?”

Mo Rae tidak mengerti dengan perkataan Sang Hyuk dan bertanya balik kepada Sang Hyuk.

“Aku bilang kenapa kau lakukan ini kepadaku! Hidup saja seperti biasanya! Lakukan saja seperti yang biasa kau lakukan! Kenapa kau membuatku bingung begini!”

“Apa maksudmu?”

“Aku benar-benar membencimu, kau tahu itu?”

“....”

Mo Rae tidak berkata apa-apa lagi dan hanya diam melihat Sang Hyuk naik ke Lantai 2. Setelah beberapa saat, wanita itu diam-diam masuk ke kamar laki-laki itu. Sang Hyuk terbaring tanpa mengganti baju. Ia langsung merebahkan diri di tempat tidur, semuanya tepat sesuai dengan yang diperkirakan Mo Rae. Wanita itu kemudian naik ke tempat tidur dan melepaskan jas dan kemeja Sang Hyuk. Namun, ia tidak bisa melepaskan kait celana Sang Hyuk. Mo Rae lalu menggenggam tangan Sang Hyuk untuk melepaskan jam tangannya. Namun, tiba-tiba laki-laki itu terbangun. Ia menatap Mo Rae dan sejurus kemudian memeluk-

nya. Untuk ukuran gerakan orang yang sedang mabuk, gerakannya cukup cepat.

Mo Rae mengerutkan hidung karena mencium bau alkohol dari tubuh Sang Hyuk.

“Hwang Seung Won.... Kau wanita jahat... memangnya siapa kau... siapa kau ini....”

Sang Hyuk berbicara melantur dan jatuh tertidur. Mo Rae membiarkan Sang Hyuk memeluknya sedikit lebih lama, kemudian diam-diam ia melepaskan pelukan laki-laki itu dan menyelimutinya. Mo Rae lalu keluar dari kamar Sang Hyuk.

Setelah kejadian itu Sang Hyuk dan Mo Rae saling menjaga jarak. Pada pagi hari Mo Rae berangkat ke kantor lebih dulu. Bahkan saat jam makan siang mereka tidak saling bertemu. Setiap hari Sang Hyuk hampir selalu pulang larut malam. Mo Rae memahami Sang Hyuk yang kini hatinya terguncang. Sekarang, meskipun hanya sedikit, Mo Rae ingin membiarkan Sang Hyuk untuk menenangkan hatinya. Setiap kali pulang ke rumah, Sang Hyuk hanya tinggal di dalam kamar dan tidak keluar lagi. Begitu pula saat di kantor.

Mo Rae saat ini berada di ruang sekretariat dan sedang bekerja bersama dengan Kepala Bagian Moon, Wakil Kepala Park, dan Sekretaris Kim. Kepala Bagian Moon adalah laki-laki pertengahan 30 yang telah menikah. Wakil Kepala Park berusia 32 tahun dan belum menikah. Sedangkan Sekretaris Kim berusia 30 tahun dan telah menikah. Mo Rae merupakan wanita dengan pribadi yang ceria dan mudah bergaul sehingga cepat akrab dengan orang lain, termasuk ketiga orang tersebut. Bahkan begitu dekatnya, Mo Rae memanggil Sekretaris Kim dengan sebutan ‘Eonni’. Hari ini pun saat jam makan siang mereka berdua berbagi cerita di ruang persiapan.

“Seung Won-ssi sudah menikah?”

“Ya, sudah.”

“Benarkah? Padahal kau terlihat seperti masih gadis. Suamimu kerja apa?”

Suamiku sekarang berada di ruang sebelah.

“Karyawan juga.”

Mo Rae beralih dan menghindari tatapan Sekretaris Kim.

“Oh, begitu. Kau sudah punya anak?”

“Belum. *Eonni* bagaimana?”

“Aku punya satu anak perempuan. Usia satu tahun. Dia dijaga oleh ibuku.”

“Benarkah? Pasti cantik. Tapi *Eonni*, menurutmu Direktur Yoon seperti apa? Kita kan bekerja bersamanya.”

“Direktur kita? Um.... Atasan kita cukup lumayan. Dia adalah orang yang memikul tanggung jawab berat. Dulu dia termasuk orang yang dingin. Tapi setelah beberapa tahun bekerja dengannya aku baru tahu kalau sifatnya itu karena dia sosok yang rapi dan cermat. Menurut para pegawai yang berada di ruang Direktur Pengelolaan yang ada di lantai bawah, Direktur memiliki sifat yang sopan dan memperlakukan pegawai dengan baik. Para pegawai pun terpesona karenanya. Para wanita begitu senang ketika melihatnya. Direktur kita memang sangat tampan, iya kan?”

“Tapi, begitu dia menemukan pegawai yang melakukan kesalahan, tanpa ragu dia akan menyuruhnya untuk menulis surat permintaan maaf. Saat seperti itu dia benar-benar kejam.”

Pertama, karena tidak ada kisah cinta dalam perusahaan, plus sepuluh. Tapi, kejam...? Minus sembilan. Mo Rae menetapkan nilai untuk Sang Hyuk dalam kepalanya.

“Apakah dia tidak punya kekasih?”

“Hah, kau tidak tahu? Direktur kita sudah menikah. Tapi masih ada perempuan yang terus-terusan datang mencarinya.”

Mendengar hal itu, hati Mo Rae terluka dan langsung mengurangi nilai Sang Hyuk.

“Astaga, siapa? Perempuan seperti apa yang terus datang mencarinya?”

Sekretaris Kim melihat ke sekeliling lalu menurunkan suaranya dan berkata.

“Ini rahasia. Rumornya Direktur kita dan istrinya tidak rukun. Mungkin karena Direktur memiliki wanita lain yang tidak dapat dilupakannya. Kau tahu Son Jeong Hyun, Wakil Kepala Dae Hwa Grup?”

“Tentu saja tahu. Laki-laki yang seperti luwak itu.”

Mo Rae menganggukkan kepalanya dan menjawab pertanyaannya.

“Son Jeong Hyun itu memiliki seorang adik perempuan. Sebenarnya hanya adik seayah, namanya Han Na. Dia masih muda dan *single*. Wanita ini sering menelepon dan datang mencari Direktur Yoon.”

Apa yang dimaksud Han Na adalah perempuan yang berada di pesta waktu itu? Luwak dan perempuan itu bersaudara? Bagus sekali. Kakaknya luwak, dan adiknya rubah.

“Benarkah?”

“Ya, Direktur Yoon juga tidak memperlihatkan ekspresi tidak suka. Jadi dia sering datang dan pergi. Beberapa waktu yang lalu dia datang mengenakan *stocking*. Betapa menyebalkan. Tapi, aku di sini sudah dua setengah tahun dan tidak pernah sekali pun melihat istri Direktur Yoon. Tentu saja Son Han Na semakin sering datang ke sini dan menggodanya.”

Kepala Mo Rae tiba-tiba merasa mendidih. *Rubah itu bahkan sampai mendatangi perusahaan. Bahkan Sang Hyuk tidak menolak kedatangannya? Benar-benar nilai minus!*

Beberapa hari yang lalu setelah peristiwa ciuman mereka di ruang Sang Hyuk, laki-laki itu bahkan tidak memandang Mo Rae. Di rumah boleh saja, tetapi bahkan di kantor pun Sang Hyuk bersikap dingin kepadanya. Kopi panas yang diminum Mo Rae

membuat kepala wanita itu terasa semakin panas. Jika rumor Han Na yang sering datang ke perusahaan diketahui banyak orang, Mo Rae sepertinya harus berhati-hati mengenai persoalan rumah tangganya.

Saat itu Wakil Kepala Park datang mencari Sekretaris Kim.

“Sekretaris Kim, laporan yang kemarin aku berikan apakah sudah dikerjakan?”

“Bukannya dikerjakan sampai besok?”

“Benar, tapi hari ini mendadak aku membutuhkannya. Sekarang aku sangat sibuk. Tidak adakah yang bisa membantu?”

“Bagaimana, ya? Jumlahnya juga lumayan banyak dan setelah ini aku harus menghadiri rapat.”

“Benarkah? Padahal sangat terburu-buru, bagaimana ini? Haruskah kita meminta sekretaris lainnya?”

Mo Rae dengan hati-hati berkata kepada mereka berdua.

“Kalau diizinkan bolehkah saya mencoba melakukannya?”

Wakil Kepala Park dan Sekretaris Kim melihat Mo Rae dengan mata terbelalak.

“Seung Won-ssi tahu bagaimana caranya mengetik cepat di komputer?”

“Dulu saya pernah belajar sedikit. Bisakah saya mencobanya? Maaf kalau saya hanya bermain-main saja.”

Dengan ragu kedua orang tersebut memberikan pekerjaan itu kepada Mo Rae. Namun ternyata ia dapat mengerjakannya dengan cepat. Wakil Kepala Park dan Sekretaris Kim yang awalnya ragu sedikit demi sedikit berubah senang.

“Seung Won-ssi, kau benar-benar luar biasa. Kalau begini kau bisa mendapatkan sertifikat!”

“Sebenarnya saya sudah lulus level dua untuk mengetik cepat.”

“Tidak mungkin!”

“Bagaimanapun juga, syukurlah karena ada kau, Seung Won-ssi. Kalau begitu aku nanti minta tolong mengerjakan dokumen ini.”

“Ya, jangan khawatir.”

Ketika jam istirahat tiba, Mo Rae menyantap makanan dengan lahap dan dengan semangat menggerakkan sendoknya.

“Seung Won-ssi bisakah merekam hasil rapat?”

“Ya, bisa. Menulis cepat dalam bahasa Inggris lalu menerjemahkan dokumen ke dalam bahasa Korea saya juga bisa.”

Mendengar jawaban itu Wakil Kepala Park sangat senang.

“Syukurlah kalau begitu. Selama ini setiap rekaman hasilnya banyak yang kurang bagus.”

“Tapi Wakil Kepala Park, kalau saya melakukan ini apakah Anda akan mentraktir saya?”

“Tentu saja.”

Saking senangnya Mo Rae sampai bertepuk tangan. Sekretaris Kim yang berada di depannya berkata kepadanya.

“Bagaimana dengan saya, Wakil Kepala Park?”

“Um... Aku pikir-pikir dulu.”

“Apa-apaan itu.”

Tak lama kemudian terdengar suara tawa. Suasana harmonis melingkupi ruangan sekretariat. Namun kemudian pintu ruang Direktur terbuka dan Sang Hyuk keluar dari ruangnya dengan raut muka bengis. Suasana seketika berubah kaku.

“Kenapa ribut sekali?”

Sang Hyuk menatap tiga orang yang ada di luar ruangnya dan menegur mereka. Wakil Kepala Park langsung berdiri dan meminta maaf.

“Saya minta maaf, Direktur.”

“Kalau ribut begini pada saat kerja kapan kalian bekerja?”

Sang Hyuk berkata dengan dingin dan berjalan dengan angkuh. Lalu Mo Rae yang merasa tidak puas menyahut.

“Ini masih jam makan siang.”

Sang Hyuk melotot menatap Mo Rae dan segera memastikan kebenarannya dengan menatap jam dinding.

Pukul 13:25. Masih ada lima menit lagi untuk jam makan siang. Sang Hyuk kembali melotot menatap istrinya. Namun, wanita itu dengan tak acuh balas menatapnya dan memajukan bibir bawahnya. Wajah Sang Hyuk memerah. Ia tidak bisa mengalihkan matanya dari bibir wanita itu. Kemudian ia masuk kembali ke ruangannya tanpa berkata apa-apa.

Sekretaris Kim kemudian mencecar Mo Rae dengan pertanyaan.

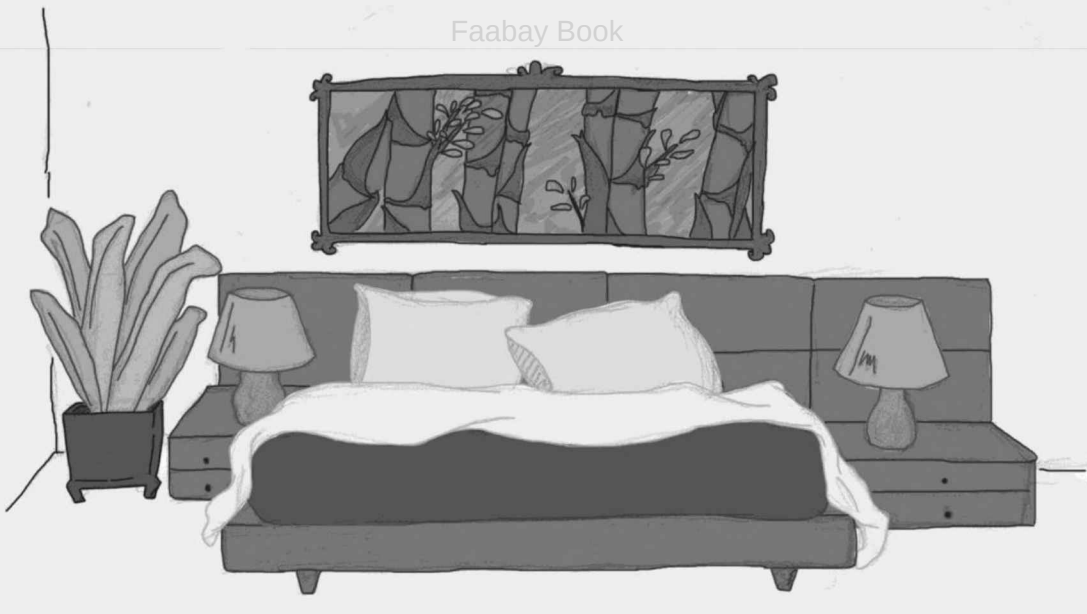
“Heh, bagaimana bisa kau membalas perkataan Direktur Yoon? Aku saja ketakutan. Tapi, kenapa Direktur tidak membalas apa-apa dan langsung masuk ke ruangannya? Benar kan, Wakil Kepala Park?”

Wakil Kepala Park mengerutkan dahinya hingga membentuk gundukan seperti batu dan menatap Mo Rae dengan tajam. Namun, diakhiri dengan senyuman yang penuh kepuasan.

BAB 10



Faabay Book



Pada suatu malam, Mo Rae yang sedang tidur pulas di kamarnya terbangun karena suara petir yang menggelegar.

Pancaran kilat masuk ke kamarnya yang gelap dan membuat ruangan itu terang benderang seperti di siang hari. Beberapa saat kemudian, suara petir yang sangat keras terdengar di telinga Mo Rae dan membuatnya terbangun ketakutan.

“Argh!”

Mo Rae masuk ke selimut dan menutup telinganya dengan bantal. Badannya mulai bergetar ketakutan. Suara petir yang bergemuruh seperti ini juga terjadi di malam saat kedua orangtuanya meninggal. Saat itu, Mo Rae keluar dari ruang pemakaman setelah memastikan kondisi tubuh kedua orangtuanya. Di luar ruangan, petir dan kilat bergelegar dan berkilatan di atas langit yang gelap. Tubuh Mo Rae terasa beku karena terkena air hujan yang sangat dingin. Ia berjalan dengan tubuh gemetar menahan rasa sedih dan sakit di hatinya. Semenjak saat itu kilatan petir juga suara gemuruh petir begitu menakutkan baginya. Begitu mendengarnya, Mo Rae akan berteriak ketakutan.

Petir kembali menggelegar.

“Ibu!”

Begini suara petir terdengar sekali lagi, rasa takut yang tidak bisa Mo Rae kalahkan mulai menyergap dirinya. Mo Rae segera bangun dari kasurnya dan berlari ke luar kamarnya. Ia kemudian mengetuk pintu kamar Sang Hyuk.

“Sang Hyuk-ssi! Sang Hyuk-ssi!”

Meski terdengar ketukan di pintunya, Sang Hyuk tidak terbangun sama sekali seolah sedang tertidur dengan sangat pulas. Namun beberapa saat kemudian, ia membuka pintunya dengan menyeringaikan wajahnya yang kusut. Ia lalu bertanya.

“Ada ap—”

Sang Hyuk hendak bertanya dengan suara serak khas orang yang baru bangun tidur untuk menanyakan alasan kenapa dirinya dibangunkan di malam hari seperti ini. Namun ia tidak sempat melanjutkan kata-katanya sebab begitu membuka pintu, istrinya menghambur dan memeluk dirinya. Tubuh wanita itu sedikit bergetar seperti anak burung yang menghindari hujan dan berhasil menemukan sarang.

“Kau kenapa?”

“Ada petir dan kilat. Argh! Lihat itu!”

Petir dan kilat kembali bersahutan. Sang Hyuk tiba-tiba merasa kesal setelah mengetahui alasan dirinya dibangunkan adalah karena hal sepele seperti itu.

“Lepaskan!”

Sang Hyuk melepaskan Mo Rae dari tubuhnya dan mendorongnya keluar dari pintu kamar. Laki-laki itu lalu menutup pintu kamarnya. Mo Rae yang tidak menyangka dirinya akan diusir berdiri di depan pintu kamar Sang Hyuk dengan raut muka yang terlihat seperti ingin menangis. Sementara itu, di luar petir terus menggelegar.

Begitu suara petir terdengar lagi, Mo Rae dengan cepat menutup telinganya dan terduduk di tempatnya. Ia benar-benar ketakutan dan tidak ingin mendengar suara petir itu. Mo Rae menutup telinganya. Ia meringkuk dan memeluk badannya yang mulai gemetar. Wanita itu mulai meneteskan air matanya. Di tengah rasa takut, sedih, dan kesepiannya tiba-tiba ia merasakan bahunya disentuh oleh seseorang. Mo Rae mengangkat kepalanya dan menemukan sepasang kaki panjang milik Sang Hyuk. Beberapa saat kemudian terdengar suara rendah Sang Hyuk yang tidak asing lagi ditelinganya.

“Sial, masuklah!”

Sang Hyuk yang tidak lagi menghindarinya, ia bahkan memedulkannya, membuat ketakutan dalam diri Mo Rae

menghilang. Meskipun nada suaranya terdengar marah, di telinga Mo Rae suara Sang Hyuk beratus-ratus kali lipat terdengar lebih ramah. Wanita itu pun segera berdiri dan memegang tangan laki-laki tersebut. Mereka berdua lalu masuk ke kamar Sang Hyuk.

Setelah sampai di dalam kamarnya, Sang Hyuk berbalik dan menatap istrinya yang terus mengikutinya dari belakang. Ia lalu berkata kepada wanita itu.

“Kau akan terus mengikutiku sampai ke dalam toilet?”

Mo Rae menggeleng-gelengkan kepala. Ia tidak memiliki kepercayaan diri jika harus mengikutinya sampai ke toilet. Sebagai gantinya, Mo Rae berdiri tepat di depan pintu toilet dan berkata, “Jangan lama-lama di dalam sana.”

Kali ini giliran Sang Hyuk yang menggeleng-gelengkan kepalanya begitu ia teringat ekspresi wanita yang sedang berkaca-kaca itu. Selama ini Seung Won tidak pernah ketakutan oleh petir dan kilat. Memang benar, petir dan kilat sangat parah malam ini tapi ia tak mengira wanita itu akan setakut itu. Sang Hyuk berpikir sambil mencuci tangannya dan keluar dari toilet. Begitu ia membuka pintu, Mo Rae yang berdiri di samping pintu mendekatkan tubuhnya dan kembali mengikutinya dari belakang.

Ternyata dia penakut.

Sang Hyuk tersenyum sekilas. Laki-laki yang biasanya tidur dengan hanya memakai selempang celana tidur yang nyaman tanpa menutupi bagian atas tubuhnya itu, kini tidak bisa melakukan kebiasaannya karena istrinya berada di kamarnya. Ia lalu mengeluarkan kaus oblong dari laci mejanya dan memakainya di tubuhnya. Kemudian ia berjalan menuju kasur dan membaringkan tubuhnya di situ.

“Aku akan tidur. Kau bisa keluar dari kamarku setelah petirnya berhenti.”

Mo Rae yang melihat Sang Hyuk berbaring di kasurnya dan hendak tidur lagi membuatnya gelisah. Mo Rae yang berdiri di

sebelah kasur berteriak dan melompat ke atas kasur tanpa berpikir panjang begitu mendengar suara petir.

“Argh!”

Sang Hyuk, yang menutup matanya dengan paksa dan memohon untuk segera tertidur, tiba-tiba mengerutkan tubuhnya ketika punggungnya bersentuhan dengan tubuh Seung Won. Otot Sang Hyuk menjadi kaku. Bahkan, keinginan untuk tidurnya kini menghilang begitu saja. Napas istrinya yang terasa di punggungnya membuat bagian tertentu pada tubuhnya menghangat.

“Menyingkirlah dariku!”

Mo Rae kaget mendengar gertakan Sang Hyuk. Ia pun menjauhkan tubuhnya dari Sang Hyuk. Beberapa saat kemudian, Mo Rae yang berbaring dan tidak bergerak sedikit pun mulai merasa kedinginan. Meskipun di dalam ruangan, hujan yang turun di luar membuat kamar terasa dingin. Mo Rae diam-diam menarik selimut yang menutupi tubuh Sang Hyuk dan memasukkan tubuhnya ke dalam selimut. Sang Hyuk, yang tiba-tiba mendapati dirinya berada di bawah selimut yang sama dengan istrinya, tidak bisa memejamkan mata sama sekali. *Jangan pedulikan. Anggap saja dia tidak ada.*

Mo Rae tidak tahu menahu tentang perasaan Sang Hyuk yang sedang putus asa. Dengan polos, ia memalingkan kepala dan bertanya kepada laki-laki itu.

“Itu... Sang Hyuk-ssi.”

“....”

“Sang Hyuk-ssi, kau tidur?”

“....”

Sang Hyuk hanya diam saja.

“Mungkin dia sudah tidur. Benar-benar mengagumkan. Bagaimana caranya dia bisa tidur secepat itu?”

“....”

“Kau benar-benar tidur?”

Mo Rae melihat Sang Hyuk dengan takjub, walau saat itu ia hanya bisa melihat bagian belakang kepala laki-laki itu saja di dalam kamar yang cukup gelap. Ia tidak bisa memastikan apakah Sang Hyuk benar-benar tidur atau tidak.

“Kau tidak sedang berpura-pura tidur, kan?”

“Sial! Aku benar-benar tidur!”

Sang Hyuk yang tidak bisa menahan rasa kesalnya akhirnya berteriak.

“Lihat, kau tidak tidur.”

“....”

Sang Hyuk membalikkan badan. Tatapan dan wajahnya yang menakutkan membuat Mo Rae memasukkan kepalanya ke selimut. Namun, tidak lama kemudian ia tertawa pelan dan mulai berbicara.

“Kau tidak takut dengan petir?”

“Tidak.”

Sang Hyuk menjawabnya dengan nada suara yang tidak ramah. Jika orang lain yang mendengarnya kebanyakan dari mereka biasanya akan merasa sakit hati dan tidak melanjutkan kata-katanya. Namun, wanita ini berbeda. Ia terus melanjutkan perkataannya. Sang Hyuk yang mengakui keberanian wanita itu tetap mempertanyakan hal-hal sepele yang membuatnya kesal.

“Kenapa kau tidak takut?”

“Karena aku tidak pernah berkata kasar sehingga harus menerima hukuman disambar petir.”

“Hah! Setiap hari kau mengabaikanku. Kau bahkan berteriak-teriak kepadaku.”

“Itu karena kau membuat orang lain mengompol saat tidur siang.”

Mo Rae berpikir keras selama beberapa saat, berusaha menangkap maksud perkataannya. Ternyata yang dimaksud Sang Hyuk adalah kejadian saat dirinya tidur siang di taman dan

celananya basah karena terkena minuman yang ditumpahkan Mo Rae.

Mo Rae yang ingat kejadian saat itu tersenyum.

“Ah, waktu itu? Waktu itu benar-benar sangat menyenangkan. Saat itu aku bersembunyi di teras setelah menumpahkan *maekju* dan mengintipmu. Kau kelabakan karena mengira kau benar-benar mengompol. Perutku benar-benar sakit gara-gara menahan tawa. Ah, sekarang aku masih terus ingin tertawa kalau mengingat hal itu.”

“Sepertinya kau harus minum *maekju* yang mendidih supaya bisa sadar.”

Begitu mendengar nada suara Sang Hyuk semakin dingin, Mo Rae menyadari dirinya telah melewati zona berbahaya.

“Tidak, tidak. Itu sudah cukup. Sebenarnya saat itu aku benar-benar hampir mengompol. Aku terus keluar masuk toilet setelah meminum lima botol *maekju*. “

Suara petir mulai terdengar lagi dan Mo Rae menutup matanya. Ia lalu menempelkan dan membenamkan kepala di samping Sang Hyuk.

“Kenapa kilat selalu datang lebih dulu daripada petir?”

“Itu karena kecepatan cahaya lebih cepat kalau dibandingkan dengan kecepatan suara. Ketika kilat keluar, ia yang pertama kali terlihat. Empat detik kemudian akan terdengar petir. Itu berarti kecepatan suara dalam satu detik sekitar 340 meter. Dengan begitu kita dapat mengetahui awan hujan yang menyebabkan hujan angin yang disertai petir dan guntur berada 1.300 m dari sini. Kau mengerti sekarang?”

“ ”

Sang Hyuk menatap istrinya yang tidak menjawab pertanyaannya. Ia tersenyum ketika melihat wanita itu tertidur saat mendengarkan penjelasannya yang panjang.

“Dasar. Aku malah menidurkan si Pembuat Onar.”

Meskipun istrinya sudah tertidur dengan pulas, Sang Hyuk masih saja resah dan membolak-balikkan badannya. Ia menatap tajam sosok wanita yang sedang tertidur di sebelahnya itu. Laki-laki itu pun terjatuh ke dalam pemikiran yang dalam. *Apa yang sedang dipikirkan wanita ini? Kenapa tiba-tiba dia mendekatiku seperti ini? Dulu, dia tidak pernah bersikap seperti ini. Mungkinkah sekarang dia sedang mencoba untuk hidup layaknya pasangan suami-istri? Kalau Seung Won yang seperti sekarang, aku rasa dia mampu melakukannya dan kami berdua akan menjadi pasangan suami-istri normal seperti kebanyakan pasangan lainnya.*

Seung Won yang sekarang... memiliki daya tarik. Bibir Sang Hyuk mulai membentuk senyuman lembut. Mata laki-laki itu mengarah pada bibir istrinya yang sedikit terbuka. Sang Hyuk teringat seperti apa rasa bibir istrinya dan mendadak ia merasakan seluruh tubuhnya bergetar seperti dialiri arus listrik. Sang Hyuk berusaha mengalihkan pikirannya. Namun ia justru semakin tidak bisa mengendalikan napasnya ketika ujung hidungnya mencium aroma tubuh Mo Rae.

Sial! Seharusnya aku tidak membukakan pintu untuknya. Sang Hyuk terus menggerutu dan berusaha keras memanggil rasa kantuknya yang menghilang begitu saja. Ia terus merasa resah dan membolak-balikkan badannya. Akhirnya, ia bisa tidur setelah waktu hampir mendekati dini hari.



Mo Rae yang sedang tidur merasakan perutnya yang sesak seolah ada sebatang kayu yang menindih perutnya. Ia tidak tahu sebenarnya benda apa yang berada di atas perutnya itu. Mo Rae lalu membuka matanya dan melihat pemandangan yang asing. Ia mengerjap-ngerjapkan matanya, berusaha mengingat kembali apa yang telah terjadi. Mo Rae pun tersadar bahwa saat ini ia tengah berada di kamar Sang Hyuk. Ia spontan melompat ke atas

tempat tidur laki-laki itu begitu mendengar suara petir. Mo Rae membelalakkan matanya dan gelagapan begitu menyadari dirinya berada dalam pelukan Sang Hyuk dan kepalanya yang bersandar di atas tangan laki-laki itu. Mo Rae merasakan sebelah tangan Sang Hyuk yang terletak di bagian dada sebelah kirinya dan salah satu kakinya yang terletak di atas perutnya.

Bagaimana caranya lepas darinya? Mo Rae menggeserkan badannya dengan pelan-pelan, berusaha melepaskan diri. Namun, Sang Hyuk malah memeluknya semakin erat.

“Hmm....”

Sang Hyuk tersenyum seolah sedang bermimpi indah. Ia memeluk erat dan membelai tubuh Mo Rae dengan lembut. Mo Rae yang terkejut pun menahan napasnya. Ia ingin bangun dari tempat tidur secepat mungkin. Sayangnya, ia tidak bisa menggerakkan badannya karena khawatir akan membangunkan Sang Hyuk.

Berapa lama aku harus seperti ini? Mo Rae diam-diam mengangkat tangan Sang Hyuk dari atas dadanya dan memindahkannya dengan pelan. Kemudian ia mendorong pelan kaki Sang Hyuk dengan kedua tangannya dan menggeserkannya dari atas perutnya. Akan tetapi, Sang Hyuk tiba-tiba membuka kedua matanya. Ia lalu mengerjapkan matanya beberapa kali seolah belum tersadar dari tidurnya.

Ah, dia terlihat seksi bahkan saat bangun tidur.

Mo Rae mengamati Sang Hyuk dan mencemaskan kenyataan bahwa ia sedang di pelukan Sang Hyuk. Wanita tersebut takut hal ini akan membuat Sang Hyuk marah. Mo Rae pun memperhatikan ekspresi lelaki itu. Tatapan mata Sang Hyuk yang belum sadar sepenuhnya menatap lurus Mo Rae. Kini, jantung wanita itu berdebar sangat kencang seolah akan keluar menembus kulitnya. Mo Rae yang tidak tahu harus berbuat apa, memberanikan diri dan berusaha melepaskan tubuhnya dari pelukan Sang Hyuk.

Namun, tangan laki-laki itu yang kuat memeluk tubuh Mo Rae seolah tidak berniat untuk melepaskannya. Sang Hyuk juga belum melepaskan pandangannya dari Mo Rae. Ketika wanita itu memalingkan kepalanya, pandangan keduanya saling bertemu.

“Hmp!”

Tiba-tiba Sang Hyuk menempelkan bibirnya di bibir Mo Rae.

Tubuh Mo Rae bergetar seolah terkena percikan bola api. Bibir Sang Hyuk terasa lembut seperti sutra, manis seperti krim, dan panas seperti api. Tangan Sang Hyuk yang menyangga kepala Mo Rae semakin kuat, sementara sebelah tangannya yang lain membelai dada Mo Rae.

Hasrat. Itulah yang dirasakannya. Sang Hyuk semakin berhasrat terhadap tubuh istrinya. Tubuhnya yang telah merasakan manisnya bibir Mo Rae semakin menginginkan wanita itu. Rasa tegang dan rasa ingin memiliki yang berusaha ditahannya sejak malam kini kembali bangkit begitu matanya bertatapan dengan mata wanita itu. Wanita itu telah berhasil membuat Sang Hyuk langsung bertekuk lutut.

Lidah lelaki itu masuk ke mulut Mo Rae begitu wanita itu membuka mulutnya. Seluruh tubuh Mo Rae memanas. Ia merasa gila karena cumbuan Sang Hyuk. Mo Rae seakan tidak bisa mengendalikan dirinya lagi, terutama ketika tangan Sang Hyuk bergerak tanpa ragu membelainya.

Sang Hyuk semakin mempererat pelukannya. Dengan lihai ia mencumbu Mo Rae hingga wanita itu mengeluarkan erangan. Sampai pada satu titik Mo Rae terkejut saat Sang Hyuk menyentuh bagian pribadinya. Sesaat, Mo Rae membelalakkan matanya, sebelum kemudian ia mendorong tubuh Sang Hyuk dari tubuhnya.

“Hentikan!”

Meski pada kenyataannya ia berada di dalam tubuh wanita yang dinikahi laki-laki itu selama dua tahun, tetapi rasa takut

alami sebagai wanita yang masih yang belum pernah bercinta sebelumnya membuat Mo Rae menolak Sang Hyuk.

Begitu wanita itu mendorong tubuhnya, Sang Hyuk berhenti sesaat. Seolah tersadar, ia menjauhkan tubuhnya dari Mo Rae dan mengembuskan napas panjang. Ia berbaring beberapa saat tanpa mengatakan sepatah kata pun, sebelum kemudian ia bangun dan masuk ke kamar mandi.

Mo Rae yang ditinggalkan sendirian di atas ranjang segera membenahi pakaiannya yang berantakan, lalu bangun dari tempat tidur dan pergi ke kamarnya. Pikiran wanita itu pun menjadi rumit. Mo Rae bukannya tidak menyukai laki-laki itu. Ia bahkan tak sadar ketika meminta Sang Hyuk untuk menghentikan cumbuannya. Kata itu meluncur begitu saja dari mulutnya. Meskipun Mo Rae merasa terlalu dini untuk mengikat hubungan dengan Sang Hyuk, tapi di sisi lain ia juga merasakan penyesalan. Mo Rae yang pertama kali ini bimbang akan sesuatu, merasa asing dengan dirinya yang seperti ini.



Hari itu di kantor berlangsung rapat dewan direksi. Rapat yang dilakukan sekali dalam seminggu itu membahas pengambilan keputusan tentang arah perusahaan. Namun Sang Hyuk hampir tidak berkonsentrasi sama sekali. Semua perhatiannya kini hanya tertuju kepada Seung Won yang sedang merekam dan mencatat jalannya rapat dengan cepat. Dengan melihatnya sekilas saja, Sang Hyuk tahu wanita itu terlihat seperti sekretaris yang mahir. Ia menulis dengan sangat rajin dengan gerakan tangan yang terampil. Sang Hyuk kini menatap istrinya dengan ekspresi tidak senang yang sangat kentara.

Kenapa wanita itu duduk di sana?

Beberapa hari yang lalu, sembari menyerahkan dokumen yang harus ditandatangani Sang Hyuk, Kepala Departemen Moon berkata.

“Itu... apakah Nyonya pernah mendapatkan pendidikan sekretaris sebelumnya?”

Begitu mendengar kata ‘nyonya’, jantung Sang Hyuk kini mulai berdetak dengan kencang. Sang Hyuk lalu menjawabnya dengan enggan.

“Ini adalah pekerjaan pertamanya. Setahu ini juga pertama kalinya dia bekerja sebagai sekretaris. Kenapa? Apa dia membuat masalah?”

“Tidak, maksud saya bukan begitu. Saya juga mendengar kabar tentang Nyonya seperti yang baru saja Anda katakan. Akan tetapi, di luar dugaan, Nyonya terlihat seperti memiliki kemampuan sebagai sekretaris. Kemampuan menulis cepat dan kemampuan daya ingatnya di atas standar. Selain itu Nyonya juga mahir menuliskan kata-kata dalam bahasa Inggris. Nyonya sebelumnya pernah mengikuti ujian percobaan dan ternyata ia mahir dalam mengatur jadwal dan membuat pidato. Rasanya seolah Nyonya telah mendapatkan pendidikan khusus sekretaris. Saya benar-benar tidak mengerti.”

Apa maksudnya? Setahu Sang Hyuk, jurusan yang diambil oleh Seung Won adalah ekonomi bisnis. Jurusannya sama sekali tidak berhubungan dengan kecepatan menulis ataupun kesekretariatan. Ia tahu Kepala Departemen Moon bukanlah orang yang biasa berkata omong kosong. Namun, Sang Hyuk meragukan ucapan pria itu. Ia menatap istrinya yang sedang mencatat dengan serius. Ia terkejut dan tidak mengerti sosok wanita itu yang seperti ini. Apakah ia diam-diam mengikuti sekolah khusus?

Sang Hyuk masih bisa mengalah dan berkompromi dengan istrinya itu yang akhir-akhir ini bersikap aneh. Akan tetapi hal yang sangat mengganggunya saat ini adalah tatapan Kepala

Bagian Kang yang duduk di sebelah istrinya. Laki-laki itu terus-menerus memandang wanita itu. Awalnya Sang Hyuk tak mengacuhkan hal tersebut. Ia memutuskan untuk membiarkan hal tersebut dan mengawasi pegawainya. Namun semakin lama kekesalannya semakin memuncak, terutama ketika pandangan laki-laki itu tanpa sungkan mengarah ke paha Seung Won.

Sang Hyuk pernah mendengar gosip miring tentang Kepala Bagian Kang yang melakukan pelecehan di kantornya. Namun, karena prestasinya yang cukup bagus, Sang Hyuk tak menghiraukan kabar tersebut. Ia dikenal sebagai bos yang tidak pernah memedulikan kehidupan pribadi karyawannya. Namun kali ini berbeda. Kini Kepala Bagian Kang menatap bagian tepi rok istrinya dengan tatapan tajam. Sang Hyuk tidak bisa menahan rasa marahnya lagi.

Rapat yang terasa lebih lama dari biasanya membuat tubuh Mo Rae menjadi kaku. Ia lalu membenahi posisi duduknya dan membuka sedikit kakinya, yang sedari tadi ditahannya. Tatapan mata Kepala Bagian Kang pun semakin melebar dengan liciknya.

Melihat tingkah Kepala Bagian Kang, Sang Hyuk kontan menggebrak meja hingga mengeluarkan suara yang sangat keras, sebagai wujud kemarahannya.

Bukan hanya orang yang sedang melakukan presentasi dengan semangat saja yang terkejut, semua orang yang ada di dalam ruangan rapat melihat ke arah Sang Hyuk. Termasuk Mo Rae yang sedang menulis dengan sangat rajin. Pandangan wanita itu pun terarah pada Sang Hyuk.

Wajah Sang Hyuk memerah. Kemudian ia berbicara dengan pelan.

“Maaf, kondisiku sedang tidak baik. Rapat hari ini sampai sini saja.”

Para eksekutif membereskan berkas-berkas mereka dan keluar dari ruang rapat. Mo Rae pun membereskan catatannya

dan hendak keluar dari ruangan. Namun, ia tidak bisa pergi begitu saja melihat Sekretaris Park yang sedang membereskan gelas-gelas yang berserakan di atas meja. Mo Rae memutuskan untuk ikut membersihkan ruang rapat itu bersamanya. Ketika membantu Sekretaris Park membersihkan meja, Mo Rae merasakan tatapan tajam mata Sang Hyuk yang membuatnya sangat tidak nyaman. Ia berusaha untuk tidak memedulikannya dan terus berkonsentrasi menggelap meja serta membenarkan letak kursi-kursi. Begitu selesai membereskan ruangan itu, Mo Rae memberikan salam kepada Sang Hyuk dan hendak keluar dari ruangan itu dengan tergesa-gesa. Akan tetapi, laki-laki itu lebih sigap. Ia berkata kepada Mo Rae.

“Seung Won-ssi, aku ingin bicara sebentar denganmu.”

Mo Rae yang ingin segera menghilang dari ruangan itu pun tidak bisa pergi dan hanya bisa berdiri di tempatnya. Ia merasa ketakutan karena suasana hati Sang Hyuk sepertinya sedang buruk, ia bahkan sampai menghentikan rapat yang tadi sedang berlangsung. Mo Rae yang menyadari hal tersebut semakin merasa cemas.

Kenapa dia marah seperti itu? Apakah karena aku? Kalau begitu, sekarang aku dalam bahaya!

Mo Rae yang berdiri mematung di depan pintu tidak mau mendekati Sang Hyuk karena ketakutan. Laki-laki itu kini duduk dengan lesu di tempat duduknya yang berada di ujung meja. Ia lalu menyalakan rokok yang dipegangnya dan mengisapnya dalam-dalam. Entah mengapa, wajah laki-laki itu yang terlihat di antara kepulan asap rokok terlihat sangat menarik bagi Mo Rae. Wanita itu pun merasa jantungnya mulai berdetak semakin cepat dan bagian belakang lehernya terasa geli. Suara Sang Hyuk yang memecahkan keheningan membuat Mo Rae canggung.

“Mendekatlah.”

Bagaimana ini! Jantungku berdebar-debar! Kenapa hari ini suara laki-laki itu terdengar sangat seksi?

Dengan langkah perlahan Mo Rae mendekati Sang Hyuk. Sementara itu, jantungnya terus berdetak semakin kencang. Sang Hyuk membuka matanya perlahan dan menatap Mo Rae.

“Sedikit lagi.”

Mo Rae mengikuti kata-kata Sang Hyuk dan mendekat hingga ia berada di sebelah laki-laki itu. Sang Hyuk mematikan rokoknya dan memanggil Mo Rae.

“Seung Won.”

“Ya?”

“Bisakah kau tidak datang ke kantor?”

“Ya?”

Mo Rae mengangkat kepalanya dan menatap Sang Hyuk.

“Kalau kau ada di kantor, aku tidak bisa berkonsentrasi karena terus memperhatikanmu. Dan hal itu membuatku lelah.”

“....”

Faabay Book

“Bisakah kau tinggal di rumah seperti dulu?”

Sang Hyuk menatap wanita yang berdiri di sebelahnya seraya berbicara dengan suara rendah. Entah sejak kapan hal ini terjadi, tapi keberadaan wanita itu membuat Sang Hyuk tidak bisa fokus pada pekerjaannya dan apa pun yang dilakukannya selalu berakhir dengan berantakan.

“Kalau begitu kau bisa memindahkanku ke departemen lain.”

Departemen lain? Dia bilang departemen lain? Wanita ini ingin pergi ke tempat yang tidak menarik perhatianku dan bekerja dengan laki-laki lain?

“Itu tidak mungkin.”

“Kalau begitu apa yang harus aku lakukan kalau tidak bekerja di sini? Kalau aku diam di rumah saja rasanya aku akan mati.”

“Kau tidak memiliki rok lain?”

Sang Hyuk yang menatap sebal kaki Mo Rae sambil berbicara dengan nada ketus, membuat wanita itu kebingungan.

“Ya?”

“Lebih baik kau tidak usah bekerja lagi kalau kau datang ke kantor menggunakan rok pendek seperti itu! Apa-apaan itu. Kau datang ke kantor bukan untuk menggoda laki-laki, kan?”

Menggoda? Laki-laki ini benar-benar lucu! Ucapan Sang Hyuk telah membuat Mo Rae kesal.

“Kau sudah selesai berbicara?”

“Kalau sudah, mau apa kau?”

“Aku akan memperlihatkan bagaimana sikapku kalau aku benar-benar menggoda laki-laki di kantor.”

Mo Rae menyingkirkan semua dokumen yang ada di atas meja Sang Hyuk. Sikapnya sontak membuat laki-laki itu membelalak-mata melihat kertas-kertas yang beterbangan. Mo Rae menyandarkan tubuhnya pada meja. Ia lalu mengulurkan sebelah kakinya dan mengangkat sedikit roknya dengan tangan kanannya. *Garter belt* hitam yang dipakai dengan indah di dalam roknya terlihat oleh Sang Hyuk. Laki-laki itu menelan air liurnya. Ia berpura-pura tidak melihat paha Mo Rae dan memalingkan wajahnya dengan cepat. Mo Rae lalu mengangkat tangan sebelah kirinya dan melepaskan ikat rambut yang mengikat rambutnya di atas kepalanya. Rambutnya yang tebal kini tergerai. Wangi rambut Mo Rae merangsang hidung Sang Hyuk.

“Ah, di sini sedikit panas.”

Mo Rae melontarkan kata-kata itu sembari terengah-engah dan menggeliat. Ia mulai meraba bagian leher di bawah telinga sampai bagian dadanya dengan tangannya. Ia lalu dengan sengaja menyentuh bagian dadanya dengan ringan. Tatapan Sang Hyuk kini tertuju pada dada Mo Rae yang menyembul dari balik *sweater*. Begitu melihatnya, aliran darah Sang Hyuk mengalir ke

bagian pusat tubuhnya. Dada laki-laki itu bergerak naik turun dengan cepat dan seulas senyuman terbentuk di bibirnya.

Mo Rae menarik dasi Sang Hyuk dan sesaat kemudian bibir mereka semakin mendekat hingga hampir bersentuhan. Jantung Sang Hyuk berdetak dengan kencang. Napasnya terengah-engah semakin penuh dengan hasrat. Ia berharap bisa merasakan kenikmatan dari bibir Mo Rae yang mendekat ke bibirnya. Namun khayalan Sang Hyuk buyar ketika Mo Rae menekan bibirnya dengan telunjuk dan menggosoknya dengan keras, seolah sedang mematikan puntung rokok di dalam asbak.

“Tapi bagaimana, ya? Aku datang ke kantor benar-benar untuk bekerja.”

Mo Rae meninggalkan Sang Hyuk yang terjatuh ke dalam godaannya dan menghilang dengan cepat dari ruangan itu. Sebelum menutup pintu, Mo Rae berbalik dan menjulurkan lidahnya mengejek Sang Hyuk.

Sesaat Sang Hyuk duduk terdiam dan menundukkan kepalanya. Bahunya mulai bergetar sedikit demi sedikit.

“Hmph.... Puahahaha!”

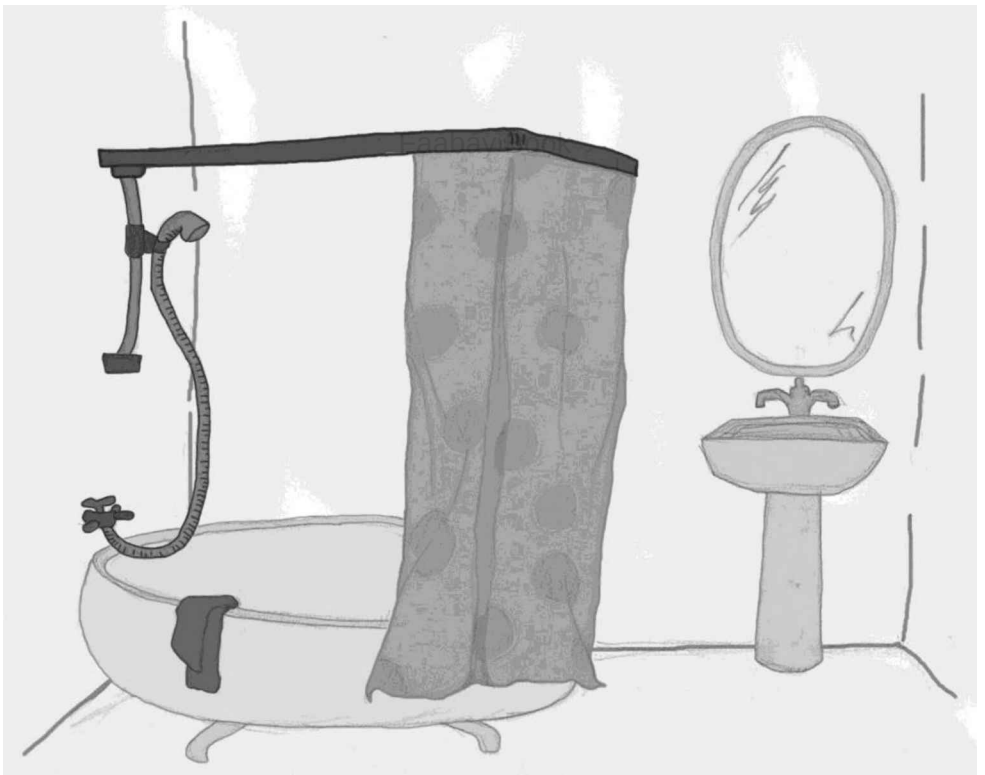
Sang Hyuk tertawa keras sampai mengeluarkan air mata. Kali ini ia tertipu dengan mudah oleh wanita itu. Istrinya adalah satu-satunya wanita yang mampu membuat Sang Hyuk, yang selama ini selalu bersikap tenang, mengeluarkan keringat dingin. Seandainya Seung Won adalah anak kuda, ia berharap dapat membalikkan tubuh istrinya tersebut dan memukul pantatnya dengan lembut karena telah menggodanya seperti itu. Sosok wanita itu yang menjulurkan lidah dan mengejeknya terlihat sangat manis di matanya. Benar. Wanita itu sangat manis.

Sang Hyuk benar-benar telah bertekuk lutut di depan wanita itu. Ini adalah hal yang tidak pernah terjadi pada dirinya. Ia tidak pernah membayangkan dirinya akan memiliki perasaan seperti ini pada wanita itu. Hatinya kini sedikit demi sedikit mulai

bergerak mendekat pada istrinya. Sang Hyuk kini ingin mengikuti apa yang wanita itu inginkan. Sesuai permohonan dan janji wanita itu. Ia ingin memercayai wanita itu, serta meyakini bahwa hidupnya yang membosankan akan berubah perlahan-lahan.

Tidak. Sang Hyuk menggeleng. Kini hidupnya sudah berubah. Laki-laki itu tersenyum dan berjalan keluar dari ruangan rapat. Suara langkah kakinya yang ringan terdengar di koridor.

BAB II



Seung Won membiarkan gelas berisi kopi yang sudah dingin di depannya begitu saja. Selama satu jam wanita itu merasa gelisah. Sese kali ia melirik ke seberang jalan, tempat laki-laki itu berada. Tiga bulan semenjak tubuhnya bertukar dengan Mo Rae, ia terus mencari-cari keberadaan laki-laki tersebut. Namun, laki-laki yang bersembunyi itu tak mudah ditemukan. Akhirnya Seung Won pun menyewa detektif swasta. Ia mendapat informasi bahwa laki-laki itu telah meninggalkan Seoul dan membuka rumah sakit kecil untuk hewan di Dae Jeon.

Itulah mengapa Seung Won berada di *cafe* ini, tempat ia bisa melihat papan nama rumah sakit hewan tersebut. Walaupun melalui kaca rumah sakit itu hanya terlihat bayangan orang berlalu lalang, tetapi dada Seung Won tetap berdebar. Ia masih belum menemukan keberanian untuk menghampiri rumah sakit hewan tersebut dan menemui laki-laki itu.

Sudah empat hari ini, pemilik *cafe* mengamati Seung Won dengan tatapan heran. Begitu pintu *cafe* dibuka, wanita itu akan segera mengisi salah satu kursi dan duduk selama tiga hingga empat jam. Selama itu pelanggan barunya itu hanya memandangi ke luar jendela. *Sepertinya ada sesuatu. Kenapa dia duduk seperti itu?* Pemilik *cafe* tersebut memperhatikan wanita muda berwajah imut dengan potongan rambut bob. Ia tahu wanita itu tidak datang untuk minum kopi, sebab kopinya akan selalu utuh dan dibiarkan begitu saja di atas meja dalam keadaan dingin.

Jadi sebetulnya kenapa dia ada di sana? Gumam si pemilik *cafe* sambil memiringkan kepala. Di saat yang bersamaan, Seung Won bangkit dari tempat duduknya. *Hari ini tidak sampai satu jam dia duduk di sana, ada apakah gerangan?*

Begitu Seung Won selesai membayar dan keluar dari tempat itu, pemilik *cafe* melihat ke jendela di sebelah meja Seung Won tadi. Satu-satunya yang tampak oleh matanya adalah rumah sakit

hewan 'Rumah Ttal Meongi'. Wanita yang baru saja meninggalkan *cafe* itu kini berdiri di depan rumah sakit hewan tersebut.



Krincing.

Begitu Seung Won masuk, gantungan di pintu masuk berbunyi. Di saat yang bersamaan seorang wanita yang terlihat ramah menghampiri dan menyapanya.

"Selamat datang. Ada yang bisa kami bantu?"

Jeong Suk mengucapkan salam dengan ramah kepada Seung Won yang masuk ke tempat tersebut.

"Hm... kalau Direktur ada, bisakah saya bertemu dengan beliau sebentar."

"Maaf, apakah Anda kenal dengan Direktur kami?"

Tentu saja. Aku malah sangat mengenalnya. Dia suamiku.

Seung Won menelan ludah lalu mengamati Jeong Suk. "Saya tidak mengenalnya, tapi ada hal yang ingin saya sampaikan padanya."

"Apakah Anda datang ke sini ingin menjual sesuatu? Kalau ya, tolong segera tinggalkan tempat ini, kalau tidak saya akan dimarahi."

"Tidak...."

"Ada apa Jeong Suk-ssi?"

"Pak Direktur, orang ini datang ke sini untuk bertemu dengan Anda...."

"Benarkah? Maaf, Anda ada perlu apa?"

Seung Won tidak sanggup mendongak. Ia terus menunduk dan menyimak suara laki-laki yang tidak ia dengar selama tiga tahun. Seluruh tubuh wanita itu mulai kaku. Karena gugup, ia mencengkeram tasnya dengan begitu erat hingga tas itu bisa saja koyak. Seung Won menelan ludah, lantas dengan sedikit mengangkat pandangannya, ia akhirnya memandang wajah laki-laki itu.

Wajah laki-laki itu tampak sedikit lebih tirus daripada dulu. Bentuk tubuhnya tetap sama tinggi kurus. Tapi... tapi, dia pincang. Kakinya pincang. Tiba-tiba Seung Won teringat akan penampilan terakhir yang dilihatnya dari laki-laki tersebut. Kakinya bengkok.

Gara-gara aku. Gara-gara aku dia jadi begini. Tubuh Seung Won pun mulai bergetar dan bergoyang layaknya dahan pohon aspen. Diawali dari bahunya, rasa gemetar itu pun menjalar ke kaki, bahkan kini giginya pun turut bergemeletuk. Ia tak mampu berpikir, juga tak mampu mengucapkan sesuatu.

"Nona?"

Seung Won mendongak setelah laki-laki itu memanggilnya.

Laki-laki itu terkejut dan membelalakkan mata begitu melihat air mata wanita asing di depannya tersebut bercucuran layaknya hujan deras.

Detik berikutnya Seung Won merasa sekelilingnya berubah menjadi gelap, ia pun hilang kesadaran.

Beberapa saat kemudian Seung Won tersadar dan mendapati dirinya di atas ranjang dorong di sudut bangsal. Begitu bangun ia lalu melihat sekelilingnya. Jeong Suk yang kebetulan melihat keadaan Seung Won pun berteriak ketika ia melihat wanita itu telah sadar.

"Pak Direktur, wanita itu sudah sadar!"

Ah, rupanya aku pingsan, gumam Seung Won.

Laki-laki itu datang sembari merapikan rambutnya. Begitu melihat sosok laki-laki itu, tangan Seung Won kaku dan dadanya bergemuruh.

"Apakah Anda sedang kurang sehat? Anda tiba-tiba pingsan."

"Ti-tidak."

Karena terlalu gugup, Seung Won tak mampu mengucapkan kata-katanya dengan benar. Demi mengurangi kegugupannya, ia menggenggam ujung tangannya kuat-kuat.

“Jadi, kenapa Anda datang kemari? Apakah hewan piaraan Anda sakit?”

“Tidak... Maaf. Permisi.”

Panik, Seung Won pun bergegas keluar dari rumah sakit hewan tersebut. Ia tahu laki-laki itu pasti memandangnya dengan tatapan curiga. Namun ia tak mengacuhkannya, sebab jika terus berada di dekat laki-laki itu bisa saja ia menangis meraung-raung. Ia memutuskan untuk berlari keluar meninggalkan tempat itu. Seperti perempuan gila yang gara-gara berlari tanpa sadar, akhirnya Seung Won mendapati dirinya masuk ke sebuah jalan gang asing. Ia lalu bersandar pada tembok. Sembari terengah-engah ia menutup mulutnya dengan tangan. Namun, suara jeritan lolos dari dari mulut yang tertutup itu.

“Argh!”

Sekuat tenaga Seung Won menahan jeritannya hingga bahunya bergetar. Dalam waktu yang cukup lama ia menahan jeritannya dengan menyedihkan. Faabay Book



Sore itu, di kamar hotel kawasan pinggiran kota Dae Jeon yang sudah ditempatinya selama empat hari, Seung Won tenggelam dalam pikirannya hingga larut malam. Setelah mengetahui alasan laki-laki itu pincang, ia merasa bersalah.

“Hwi....”

Sudah tiga tahun semenjak laki-laki itu menghilang, Seung Won tak pernah lagi memanggil nama itu. Ia merasa tak punya hak untuk memanggil nama itu. Lantas pantaskah ia masuk kembali ke kehidupan laki-laki itu? Ia hanyalah wanita pembawa sial. Laki-laki itu harus menyembunyikan seluruh cercaan yang amat sulit ditahan oleh manusia mengenai rumah tangganya yang hancur dan kekurangan pada tubuhnya dengan alasan mencintai dirinya. Dengan semua uang pengganti, sekarang satu-satunya

yang tersisa bagi laki-laki tersebut hanyalah rumah sakit hewan yang kecil ini.

Seandainya Hwi sudah melupakan dirinya, Seung Won takkan bisa lagi mendekatinya. Sebab bila ia melakukan hal tersebut, ia akan menjadi sosok egois yang merampas sedikit kedamaian yang tersisa dalam kehidupan laki-laki itu. Dan sikapnya itu merupakan tindakan kejam. Ia tak bisa melakukan itu padanya. Namun, bila situasinya berbeda....

Bagaimana kalau dia masih mencintaiku? Kepala Seung Won seakan hendak meledak. Ia amat benci pada dirinya yang tak bisa mengambil sikap.

Seung Won tumbuh di bawah tekanan ayahnya yang terlalu mendominasi sehingga ia tak tahu cara mengemukakan pendapatnya. Ditambah lagi lingkungan keluarga yang kaya raya membuat ia tumbuh dengan kondisi yang seolah terputus dengan dunia luar, sehingga ia pun menjadi sosok yang pasif dan memiliki banyak sisi lemah. Walaupun tak diinginkan, tetapi suatu saat akan ada situasi di mana ia terpuruk ketika berada di dunia luar, sementara ia tak bisa membantu dirinya sendiri. Meskipun membenci dirinya yang seperti itu, Seung Won tak memiliki keberanian untuk melawannya. Terkadang situasi semacam itu membuatnya nyaris gila. Sering kali Seung Won tak tahu bagaimana cara mencegah agar ia tidak ikut terbawa dalam situasi tersebut.

“Aku tidak akan kabur.”

Kali ini saja. Apa pun yang terjadi aku akan bertahan. Seung Won bertekad sembari menggigit bibirnya.

Esok paginya, Seung Won bergegas meninggalkan hotel lalu kembali pergi ke rumah sakit hewan itu. Di depan pintu rumah sakit tertempel selebar kertas putih bertuliskan ‘Dibutuhkan Karyawan’. Seung Won mengamati tulisan tersebut selama

beberapa jam. Begitu pintu rumah sakit terbuka, ia menarik napas kemudian masuk.

“Selamat da—”

Jeong Suk menghentikan ucapannya sewaktu mengetahui Seung Won masuk. Setelah sesaat kebingungan, ia akhirnya berbalik ke belakang lalu berteriak.

“Pak, orang yang kemarin datang lagi!”

Sejurus kemudian Hwi yang seolah sedang menunggunya pun berjalan keluar. Seung Won berusaha menahan perasaannya yang sedang bergemuruh. Kemudian, tanpa jeda untuk bernapas, ia mengucapkan dialog yang sedari pagi sudah dihafalnya.

“Selamat pagi, maaf kemarin saya merepotkan. Saya ingin bekerja di tempat ini. Tolong terima saya sebagai karyawan di sini.”

“Ya?”

“Saya membaca tulisan lowongan pekerjaan di depan rumah sakit. Saya akan bekerja dengan rajin. Tolong terima saya.”

Jeong Suk yang sifatnya buru-buru itu langsung menyambar.

“Apakah Anda punya sertifikat *stylist* hewan piaraan?”

“Sa-saya tidak punya, tapi kalau memang diperlukan saya akan ambil kursus malam. Gajinya sedikit pun tidak apa-apa. Saat saya berada di tempat kursus, tidak digaji pun tidak apa-apa. Tapi tolong biarkan saya setiap hari datang ke sini.”

“Aduh, tapi kami mencari *stylist* berpengalaman....”

“Saya akan melakukan pekerjaan apa pun. Tolong, saya mohon. Saya tidak tahu lagi harus pergi ke mana kalau tidak diterima di sini. Saya mohon....”

“Tidak, kalau pergi ke kota, di sana nanti akan banyak tempat kerja. Apa alasannya Anda ingin sekali bekerja di sini?”

Seung Won terdiam cukup lama mendengar pertanyaan Jeong Suk, sebelum akhirnya ia pun menjawab.

“Saya tidak punya niat buruk. Saya bersumpah. Cerita lainnya akan saya beritahu nanti, tapi tolong pekerjaan saya di sini.”

Hwi melihat tatapan kesedihan di mata Seung Won, ia lalu berkata dengan lirih.

“Ya sudahlah. Orang yang mau bekerja harus bekerja.”

“Pak Direktur!”

“Terima kasih. Terima kasih!” Seung Won berkali-kali mengucapkan ‘terima kasih’ seraya membungkuk.

“Tapi, saya akan memutuskan memberi gaji atau tidak setelah melihat pekerjaan Anda. Tidak apa-apa?”

“Iya, tidak apa-apa.”

“Jam masuk kerja yaitu jam delapan pagi, lalu pulang kerja jam delapan malam. Besok bisa mulai kerja?”

“Ya.”

Seung Won keluar dari tempat itu dengan ekspresi terharu. Laki-laki itu, Hwi, tetap sosok berhati baik seperti yang dikenalnya. Ia mengingat lelaki itu sebagai sosok yang penuh kasih sayang. Ia ingat laki-laki tersebut pernah memungut dan memelihara seekor anak kucing yang dibuang seseorang di saat hari hujan. Kenangan tersebut membuat hati Seung Won menghangat. Dan sekarang ia merasa sangat bahagia karena akhirnya ia bisa berada di sisi laki-laki itu sekali lagi.

Dipenuhi kebahagiaan, Seung Won merasa ia seolah akan meledak. Saat ini ia sibuk berjalan ke sana kemari mencari rumah yang dekat dengan rumah sakit hewan tersebut.

Setelah Seung Won menghilang layaknya angin, Jeong Suk mengamati direkturnya yang memandang kepergian wanita itu dengan tersenyum. Jeong Suk tak habis pikir, lalu menggumam sendiri.

“Hebat sekali nona itu. Pak Direktur pun sampai tunduk begitu.”



“Seung Won, ya? Ini Ayah.”

Mo Rae kembali memegang ponselnya lalu keluar meninggalkan ruang sekretaris menuju ke koridor yang sepi. Jantungnya berdegup kencang. Ayah Seung Won. Ini adalah telepon pertama dari Presdir Hwang. Mo Rae pun merasa sangat gugup.

“Ya, silakan berbicara.”

“Ayo bertemu malam ini. Datanglah ke Gayatgo jam 7.”

“Baik.”

Mo Rae menatap ponsel yang sudah dimatikan, tapi ia masih saja merasa gemetar. Lima bulan berlalu semenjak ia mengunjungi rumah Seung Won. Seorang ayah menelepon putrinya yang sudah lima bulan tidak menemuinya, tapi laki-laki tersebut tidak menanyakan kabar dan hanya berbicara soal bisnis. Ia tidak mengharapkan ditanya ‘apa ada waktu’, tapi sungguh tak punya perasaan bila tak ada pembicaraan yang hangat antara ayah dan anak. Wanita itu pun kembali teringat pada ayahnya yang sudah meninggal lalu menghela napas. *Ngomong-ngomong, di mana Gayatgo. Mungkin Sang Hyuk tahu.*

Di ruang sekretaris hanya ada Sekretaris Kim. Mo Rae merapikan data-data sambil melirik ke arah wanita itu, hingga Sekretaris Kim meninggalkan tempatnya. Mo Rae kemudian mengetuk pintu ruangan Sang Hyuk.

“Ya.”

Begitu mendengar jawaban Sang Hyuk, Mo Rae langsung masuk ke ruangnya. Ia tersenyum kepada Sang Hyuk yang melihatnya dengan tatapan curiga.

“Sibuk sekali?”

“Tidak, kenapa?”

“Hm.... Apa kau tahu Gayatgo?”

“Tahu.”

“Bisakah kau beritahu di mana alamatnya?”

“Kau kan sudah tahu. Kenapa malah bertanya? Itu kan tempat kita bertemu orangtua kita sebelum menikah, masa kau tidak tahu.”

Bertemu orangtua. Bagaimana aku bisa tahu.

“Oh, di sana, Cheongdam-dong? Aku tidak ingat.”

“Samcheong-dong.”

“Oh, begitu. Terima kasih.”

Mo Rae mengangguk-angguk seolah tahu, lalu saat ia hendak keluar dari tempat itu, Sang Hyuk pun bertanya.

“Mau apa ke sana?”

“Tidak. Hanya mau bertemu seseorang.”

Begitu istrinya keluar sambil tersenyum simpul, dahi Sang Hyuk berkerut. Dibandingkan dengan kebingungannya pada perilaku wanita itu yang tiba-tiba muncul lalu pergi begitu saja, rasa penasaran Sang Hyuk pada ucapan istrinya yang mengatakan hendak bertemu seseorang lebih besar. Hal itu membuatnya sedikit kesal. *Apakah dia punya kekasih baru?* Begitu memikirkan hal tersebut di dalam dada Sang Hyuk timbul perasaan tidak senang, entah apa penyebabnya. Dulu, meskipun puluhan laki-laki datang mengantarkannya, Sang Hyuk sedikit pun tidak terkejut, lalu mengapa sekarang ia berubah seperti ini?

Begitu petang menjelang, Sang Hyuk pun keluar dari ruang direktur bersama Wakil Kepala Park yang mencarinya karena ada janji. Sembari melangkah keluar, ia melihat meja kerja Seung Won tapi wanita itu rupanya sudah pergi karena tak tampak seorang pun di sana. Tak lama kemudian Wakil Kepala Park menyusul. Ia berbalik kemudian bertanya kepada Sang Hyuk yang tampak termangu.

“Anda mau pergi ke mana? Bagaimana kalau pergi bersama?”

“Bagaimana kalau kita pergi ke Gayatgo?”

Gayatgo adalah sebuah restoran tradisional yang berada di ujung pegunungan selatan, tempat itu mempunyai nilai sejarah tinggi. Gedungnya megah serta memiliki kebun yang luas dan sunyi. Restoran itu juga menggunakan bahan makanan terbaik kemudian diolah dengan cara memasak yang diperoleh secara turun-temurun semenjak dinasti Joseon sehingga menghasilkan cita rasa terbaik pula. Tentu saja harga makanannya sangat mahal, kalau bukan dari kalangan atas maka sulit untuk memesan tempat di restoran tersebut. Begitu Sang Hyuk masuk, manajer Gayatgo yang mengenalnya segera menyambut Sang Hyuk.

“Selamat datang Pak Direktur. Istri Anda ada di ruangan anggrek. Apa Anda mau duduk di sana?”

“Tidak. Hari ini saya datang karena urusan pekerjaan. Istri saya berada di sana dengan siapa?”

“Bersama ayahnya, Presdir Hwang.”

Sang Hyuk mengangguk lalu tersenyum. Ia merasa sedikit geli dan malu sendiri atas kekhawatirannya yang berlebihan tadi. Rasa khawatirnya lenyap seketika setelah menerima informasi dari manajer restoran, ia pun duduk di tempat yang sudah dipesan lalu makan malam bersama Wakil Kepala Park.

Sementara itu, Mo Rae yang duduk di hadapan Presdir Hwang berdoa di depan makanan yang sudah tersaji. Presdir Hwang yang juga ayah Seung Won telah berusia lebih dari 60 tahun, tetapi penampilannya masih terlihat bugar. Selain itu, ia juga memiliki pandangan tajam pada bisnis. Mo Rae tidak gugup, tapi duduk di hadapan Presdir Hwang yang hanya duduk terdiam membuatnya sulit menelan makanan yang ada di depannya. Setelah makan malam yang bisa dibilang tidak terlalu lancar tersebut, keluarlah makanan penutup berupa *bori-sudan*²⁴ dan

²⁴ Bori-sudan= makanan yang terbuat dari selai yang dicampur dengan air madu.

*mang-gae-tteok*²⁵. Presdir Hwang yang sedari tadi diam tiba-tiba membuka mulutnya.

“Kondisi perusahaan sekarang sedang tidak baik.”

“....”

Mo Rae mendongak memandang Presdir Hwang.

“Bilang pada suamimu, kalau sekarang perusahaan sedang butuh uang.”

Seketika amarah Mo Rae tersulut. *Orang ini sebenarnya orang macam apa. Ia menyuruh putrinya menikah hanya demi uang. Apa orang ini manusia?*

“Katakan padanya untuk menyiapkan uang sekitar 100 miliar.”

Begitu mendengar ucapan Presdir Hwang, mulut Mo Rae terbuka lebar. Padahal tak ada lagi sesuatu yang bisa dimasukkan ke mulutnya.

“Saya tidak bisa. Itu tidak sopan.”

Bahu Presdir Hwang berguncang dan alisnya pun mengernyit. Sepertinya ia marah.

“Aku tidak butuh pendapatmu. Lakukan saja seperti yang kusuruh!”

“Tapi saya tidak bisa. Saya tidak datang kemari untuk mendengar perkataan seperti itu. Maaf, saya pergi dulu.”

Mo Rae bangkit lalu mengambil tas serta jaketnya. Selama ini ia hanya mendengar cerita dari Seung Won, tapi rupanya Presdir Hwang benar-benar orang yang menyeramkan. Bahkan Mo Rae sampai berpikir, apa sebagai manusia ia bisa sampai seperti itu? Kasihan sekali Seung Won yang tumbuh di bawah tekanan ayah semacam itu. Begitu Mo Rae meraih tasnya, Presdir Hwang berteriak.

“Tidak bisa duduk? Dasar tak bermoral!”

²⁵ Mang-gae-tteok= kue beras yang dibungkus dengan daun gading Tiongkok.

“Kalau yang ingin Anda sampaikan kepada saya hanya tentang persoalan uang, maka saya akan pergi. Ke depannya saya juga tidak akan muncul lagi untuk hal seperti ini.”

Mo Rae sesaat bergeming di tempatnya dan memandang Presdir Hwang. Ia hanya mengernyitkan alisnya, tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Kemudian dengan tenang Mo Rae berbalik menuju ke arah pintu keluar. Saat itulah, Presdir Hwang berdiri lalu secepat kilat menarik rambut Mo Rae. Ia menarik Mo Rae ke arah tembok.

“Argh!”

Mo Rae yang terkejut dengan kejadian itu membuka mata lebar-lebar lalu begitu melihat Presdir Hwang, orang tua itu sudah siap menampar pipinya dengan tangannya yang besar.

“Kau tidak mendengar ucapan Ayah, mau mati sekarang?”

Plak! Plak! Plak!

Berulang kali tanpa henti Presdir Hwang menampar putrinya sendiri dan seolah amarahnya tak kunjung reda, laki-laki itu kini justru mulai menendang putrinya.

Seandainya laki-laki ini bukan ayah Seung Won, Mo Rae tidak akan menerima perlakuannya begitu saja. Akan tetapi apa boleh buat, baginya sekarang Presdir Hwang adalah ayahnya. Namun pada satu titik, ia sudah tidak tahan lagi. Di tengah-tengah tendangan kaki itu dari mulut Mo Rae terdengar suara jeritan. Saat itu terdengar suara seseorang berlari masuk. Pelayan muda yang sejak tadi menjadi pelayan di ruangan tersebut muncul.

“Pak! Anda tidak boleh seperti ini!”

“Siapa kau!”

Presdir Hwang menyingkirkan lengan pelayan yang berusaha mencegah perbuatannya. Pelayan itu jatuh di atas meja sehingga piring-piring di atas meja ikut terlempar, detik berikutnya terdengar suara piring pecah.

Prang... prang... prang!

Mendengar suara ribut-ribut, manajer restoran datang dan turut menahan Presdir Hwang.

“Pak Direktur! Tenanglah!”

“Aku sedang mendidik anakku, siapa kau berani menggangguku?”

“Saat ini, Direktur Yoon juga ada di sini.”

Setelah manajer restoran menyadarkannya, saat itu tangan Presdir Hwang terhenti di udara. Bola matanya bergerak-gerak lalu menatap Seung Won dengan pandangan mengerikan.

“Kau... ingat baik-baik apa yang tadi kukatakan!”

Setelah berteriak dengan suara dingin, Presdir Hwang pun keluar dari ruangan tersebut. Manajer restoran menatap Mo Rae yang terlihat kusut masai kemudian keluar bersama pelayan ruangan itu seraya menutup pintu. Di pipi Mo Rae mengalir sesuatu yang hangat, ia tidak tahu apakah itu air mata atau darah.

Eonni, *bagaimana kau menjalani hidup? Aku saja yang baru lima bulan merasa sangat berat. Lalu bagaimana dengan Eonni yang hidup selama puluhan tahun?*

Mo Rae merasakan dadanya sakit oleh sesuatu yang menusuk dari dalam dadanya. Ia merasa sesak sampai tak bisa bernapas. Tiba-tiba pintu terbuka lalu masuklah Sang Hyuk. Ketika melihat istrinya duduk lemas di ruangan yang kacau balau, laki-laki itu berteriak.

“Seung Won! Seung Won! Kau baik-baik saja?”

“Sang... Hyuk... ssi....”

Mo Rae yang melihat Sang Hyuk seketika merasa aman, tangisnya pun pecah. Laki-laki itu pun kebingungan melihat istrinya yang menangis seperti anak kecil dengan darah mengalir di wajah.

“Tidak apa-apa. Aku di sini. Kau sekarang aman bersamaku.”

Begitu laki-laki itu memeluknya dengan erat dan berkata dengan lembut, suara tangis Mo Rae justru semakin kencang.

Setelah itu, entah bagaimana, ia telah sampai di rumah. Mo Rae sama sekali tak mengingat apa pun. Satu-satunya hal yang bisa diingatnya hanyalah jari-jari tangan Sang Hyuk yang meraih dan meletakkan kepala Mo Rae di atas lututnya. Dengan teramat lembut laki-laki itu kemudian membelai rambut Mo Rae selama mereka berada di dalam mobil.

Sewaktu masuk ke rumah, Sang Hyuk terkejut saat memandang wajah istrinya. Namun ia segera menyembunyikan ekspresinya dan menunduk menghindari tatapan wanita itu. Sesampainya di Lantai 2 dan tiba di persimpangan yang memisahkan kamarnya dan kamar Seung Won, Sang Hyuk mengamati istrinya lalu memutuskan untuk membawa wanita itu ke kamarnya.

“Mandilah.”

Sang Hyuk mengantar istrinya sampai ke depan pintu kamar mandi, wanita itu sedikit ragu-ragu.

“Kenapa? Apa kau merasa kesakitan sehingga tidak bisa mandi? Mau kubantu?”

“Oh tidak.... Tidak. Ya, aku akan mandi.”

Mo Rae tak mampu mengatakan ‘baju dalamku ada di kamarku’ dan masuk ke kamar mandi Sang Hyuk. Walaupun mirip seperti kamar mandi Seung Won, suasana di sana berbeda. Begitu membasuh luka dengan air, rasanya seluruh tubuh di bagian sana sini ikut sakit juga. Selesai mandi, Mo Rae pun keluar dengan memakai jubah mandi. Ia lalu mendapati Sang Hyuk sudah duduk di meja minum teh sambil merokok. Pandangan Mo Rae kemudian tertuju pada kotak P3K yang berada di atas meja.

“Duduklah.”

Setelah Mo Rae duduk, Sang Hyuk pun mematikan rokoknya kemudian mengamati wajah istrinya dengan cermat. Setelah dibersihkan, ia tak lagi melihat bercak darah, tapi di dahi istrinya itu masih terdapat benjolan besar. Selain itu kedua pipi wanita itu

tampak merah dan bengkak. Sang Hyuk agak emosi melihat bibir wanita itu yang sobek. Ia membuka kotak P3K lantas dengan perlahan mengoleskan salep ke wajah wanita itu. Ia merasa kasihan pada istrinya yang meskipun sakit luar biasa, tetap diam dan menutup mulutnya. Walaupun wanita itu adalah orang yang begitu dibencinya, tetapi melihatnya dipukuli ia merasa marah. Sang Hyuk berusaha menahan amarahnya yang sudah mendidih lalu bertanya dengan tenang.

“Kenapa dipukuli?”

“....”

“Katakan.”

“....”

Mo Rae tetap bungkam, Sang Hyuk pun berkata dengan nada memperingatkan.

“Besok aku bisa pergi ke kantor dan menanyakannya secara langsung.”

“Perusahaan Ayah sekarang ini katanya sedang butuh....”

Mendengar ucapan Sang Hyuk, Mo Rae pun terpaksa mengatakan kenyataan yang sebenarnya.

“Lalu?”

“Aku disuruh.... Mengatakannya pada Sang Hyuk-ssi... dan minta 100 miliar... tapi aku tidak mau....”

Mo Rae menunduk setelah menyampaikan kalimat terakhirnya. Ia betul-betul tidak mampu menyampaikan ucapan Presdir Hwang.

“Dasar bodoh! Kalau hanya begitu kau kan tinggal bilang saja padaku lalu semua masalah beres! Kenapa harus sampai dipukuli?”

“....”

“Hei? Kau benar-benar bodoh, ya? Katakan sesuatu!”

Meskipun berkata dengan suara keras, Sang Hyuk tetap memandang Mo Rae dengan tatapan penuh kasih.

“... Yang bodoh itu kau.”

“Apa?”

“Aku... bagaimana... bagaimana aku bisa berkata padamu kalau orangtuaku butuh uang? Kau tidak tahu seperti apa perasaanku kalau aku harus mengatakan hal itu? Memangnya aku bisa berbuat apa?!”

Mo Rae tak menyangka Sang Hyuk telah mengetahui semuanya. Namun laki-laki itu tidak mengatakan apa-apa.

“Ya, aku mengerti. Tapi kalau ada hal seperti ini lagi, jangan sampai kau kena pukul lagi. Mengerti?”

“....”

“Katakan saja padaku. Sisanya biar aku yang selesaikan, ya?”

Mo Rae tidak mengucapkan sepatah kata pun. Oleh karena itu Sang Hyuk memegang bahu wanita itu kemudian mengguncang-guncangkannya. Seketika wajah wanita itu mengernyit. Mungkin ia menyadari sesuatu, sehingga ia membuka gaun perempuan itu lalu melihat bahunya. Bahu perempuan itu merah, bahkan sampai lebam. Sekejap mata, amarah Sang Hyuk pun memuncak.

Sebetulnya, sampai mana wanita ini dipukuli?! Seandainya yang melakukan bukan ayah mertuanya, pasti Sang Hyuk tak akan melupakan peristiwa ini begitu saja. Mana ada manusia yang tega memukuli wanita lemah lalu pergi begitu saja. Sang Hyuk menahan emosinya dengan menggeretakkan giginya. Lalu untuk lebih memastikan lagi, ia hendak membuka jubah mandi istrinya, tetapi wanita itu buru-buru mencegahnya.

“Diamlah! Semua harus diolesi obat!”

“Aku... aku... tidak pakai baju dalam. Baju dalam di kamar mandi, ah... kamarku.”

Wajah Sang Hyuk tiba-tiba memerah mendengar istrinya berkata tergagap-gagap sehingga ucapannya terdengar aneh. Seolah menyentuh api, laki-laki itu segera menarik tangannya dari wanita itu. Begitu wanita itu bangkit berdiri dan bermaksud

keluar dari tempat itu karena merasa malu, Sang Hyuk memegang tangannya.

“Mau kemana?”

“Ke kamarku...”

“Hm... tidur di sini saja.”

Sewaktu Mo Rae terbelalak menatapnya, dengan wajah yang semakin merah Sang Hyuk berkata.

“Saat sakit, mana bisa tidur sendiri! Jangan khawatir, aku bukan laki-laki aneh yang dengan sembarangan menyentuh wanita yang sedang sakit!”

Namun dalam hati Sang Hyuk membatin, hal yang akan membuatnya menjadi laki-laki ‘aneh’ tersebut sebenarnya hanya masalah waktu.



Tempat tidur Sang Hyuk sangat luas sampai-sampai mampu menampung lima orang. Namun hal itu tak bisa membuatnya tenang, karena ia harus berhati-hati terhadap istrinya yang berbaring di sebelahnya. Meski kini mereka berdua tidak tidur sedekat dulu, sewaktu mereka tidur bersama di saat petir menyambar-nyambar, tapi hanya dengan menggerakkan tubuhnya sedikit saja, ia merasa bulu romanya berdiri. Sang Hyuk memasang telinga dan berusaha mendengarkan napas istrinya, seraya menebak apakah wanita itu telah tertidur atau masih terjaga. Dadanya akan berdesir dengan hebat walau ia hanya mendengar suara batuk-batuk wanita itu. Jika tahu akan jadi seperti ini, Sang Hyuk tidak akan menyuruh wanita itu tidur di kamarnya. Ia menyesali keputusannya saat menyuruh wanita itu tidur di kamarnya.

Sang Hyuk tidak bisa menahan dadanya yang sering bergejolak. Berada dalam situasi yang begitu intim semacam ini

membuatnya merasakan kebahagiaan yang tidak dapat dilukiskan. Pada saat yang sama, Mo Rae berbisik pelan.

“Sang Hyuk-ssi.”

“....”

Sang Hyuk sengaja tidak menjawabnya dan hanya terdiam. Mo Rae kembali memanggilnya.

“Sang Hyuk-ssi.”

“... Sang Hyuk sudah tidur.”

“Huhu.... Ayo kita mengobrol sebentar.”

“Tidak baik kalau banyak bicara sementara bibirmu sobek begitu. Sudah, tidur saja.”

“Apa kau mau terus-terusan memperlihatkan punggungmu?”

Mendengar ucapan wanita itu yang keras kepala, Sang Hyuk menghela napas dan berpura-pura mengalah kemudian membalikkan tubuhnya. Rupanya wanita itu juga berbaring menghadap ke arahnya. Mereka pun berpandangan.

“Maukah kau mengulurkan tanganmu?”

Sang Hyuk terdiam sesaat sebelum mengulurkan tangannya, lantas wanita itu memegang tangan Sang Hyuk dengan kedua tangannya.

“Aku suka tangan ini. Walaupun selalu agak dingin, tapi itu bagus.”

“Kenapa?”

“Karena aku bisa membuatnya lebih hangat. Ngomong-ngomong, aku senang sekali karena tadi kau mencari dan menghiburku. Kalau tadi kau tidak datang, entah seberapa parah keadaanku jadinya? Karena itu... terima kasih.”

“....”

Laki-laki itu mengamati istrinya dengan cermat. Wajah wanita itu yang memancarkan senyum layaknya cahaya rembulan itu tampak sangat misterius tapi cantik.

“Bisakah aku minta tolong padamu?”

“Apa?”

“Nanti, nanti, dan nantinya lagi... saat kau sudah bisa memaafkanku dengan tulus, ketika kau sudah bisa melupakan semua kesalahan yang telah kuperbuat. Ketika saat itu tiba maukah kau memelukku erat, sekali saja?”

Tubuh Sang Hyuk mendadak kaku. Tangannya dengan sendirinya menjadi berat, tapi wanita itu tetap menepuk-nepuk tangannya.

“Aku tahu... untuk saat ini, hal itu tidak mungkin. Kau masih belum bisa memaafkanku. Tapi aku akan menunggu sampai kau mau menerimaku sebagai istrimu. Sampai kapan pun akan kutunggu. Aku bisa menunggu. Sungguh.”

“Kenapa?”

“Hah?”

“Kenapa... kenapa kau ingin kupeluk?”

Sang Hyuk menelan ludah. Ia hampir gila karena tegang akibat ucapan istrinya yang jujur dan blakblakan itu. *Mungkin, mungkinkah wanita ini betul-betul mencintaiku dengan tulus? Benarkah begitu?* Sang Hyuk berusaha menenangkan dirinya yang gugup karena menunggu jawaban dari Mo Rae. Walaupun demikian, ia tidak sanggup menghentikan jantungnya yang berdegup kencang.

“Ck, ck.... Kau rupanya benar-benar bodoh. Itu karena kau satu-satunya suamiku yang berharga. Lalu aku... hanya mencintaimu.”

Deg!

Sang Hyuk merasa ada sesuatu yang melompat keluar dari dalam dadanya. Bersamaan dengan itu ia juga merasa seluruh tubuhnya seperti ditusuk. Sungguh hal yang luar biasa, pernyataan cinta dari wanita itu yang terkesan malu-malu tapi tegas mampu meluluhlantakkan perasaan Sang Hyuk. Ia kini merasa amat gugup sampai-sampai sulit untuk menelan ludah.

Bola mata istrinya yang bersinar di kegelapan layaknya permata hitam yang tampak benar-benar indah dan tak mampu diungkapkan dengan kata-kata. Sang Hyuk melepaskan tangannya dari genggaman tangan istrinya dan mengelus-elus pipi wanita itu. Walaupun masih terlihat merah, tapi sudah tidak sebungkang tadi. Dengan lembut, Sang Hyuk menyentuh bibir Mo Rae dengan ibu jarinya. Begitu merasakan bibir yang lembab dan elastis itu, rasa dahaga menyerang kerongkongannya.

Perlahan-lahan bibir Sang Hyuk mendekati bibir Mo Rae lalu menciumnya dengan hati-hati seperti memperlakukan boneka kaca. Diawali dengan kecupan lembut dari bagian bibir Mo Rae yang tidak sobek. Ciuman mereka yang mulanya lembut berubah menjadi intens begitu tubuh keduanya semakin mendekat. Tanpa sengaja bagian bahu dari jubah mandi yang dikenakan Mo Rae melorot dan memperlihatkan bahu ramping wanita itu. Sang Hyuk mengelus lembut bahu wanita itu.

Sewaktu akan melepaskan jubah mandi yang sudah melorot itu tiba-tiba ponsel Sang Hyuk berdering. Keduanya pun spontan saling menjauh. Mo Rae berkata kepadanya dengan pelan.

“Angkat saja.”

“Biarkan saja.”

Meskipun demikian, agaknya sulit untuk menyalakan kembali gairah yang sudah padam. Dering telepon yang sempat mati kini kembali berbunyi. Sang Hyuk bangun dengan kesal.

“Sial, di saat seperti ini.... Halo? Ya?”

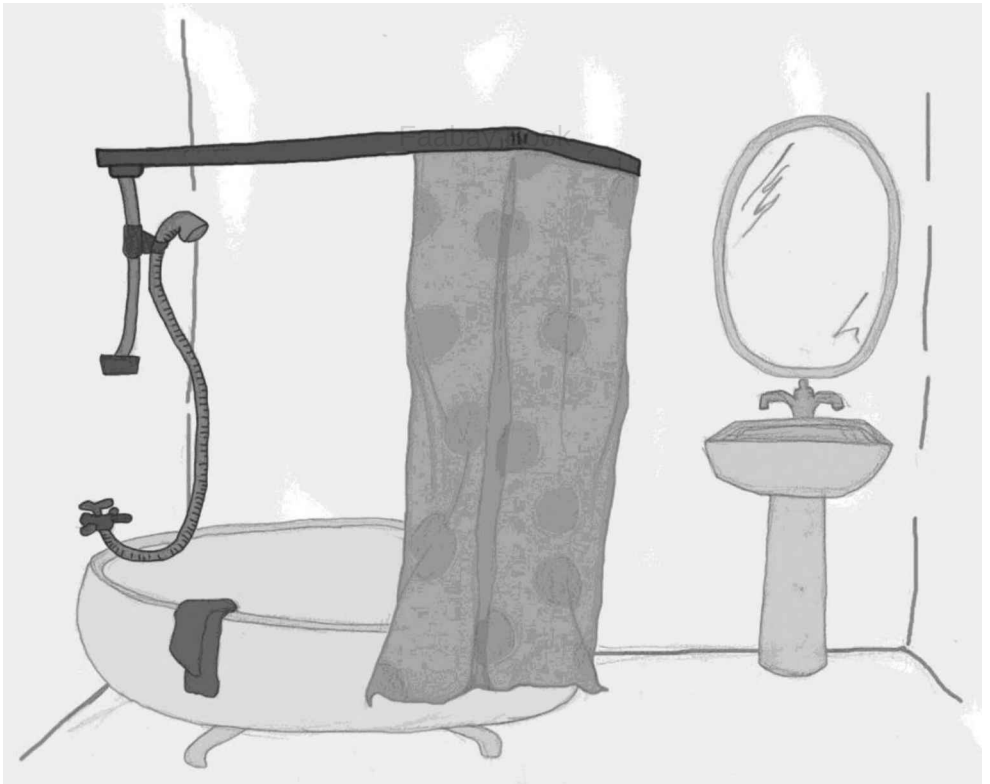
Begitu menerima telepon, dengan wajah bingung Sang Hyuk melihat ke arah Mo Rae kemudian melangkah menuju tempat di pojok kamar. Melihat perilaku Sang Hyuk yang mencurigakan, Mo Rae berpura-pura tidak peduli, tapi ia memasang telinga untuk menguping isi pembicaraan laki-laki tersebut.

“Oke... oke. Ini saatnya tidur, Han Na. Besok telepon lagi saja.”

Setelah menutup telepon, Sang Hyuk kembali menghampiri Mo Rae. Namun, jubah mandi yang tadinya sudah nyaris lepas itu kini sudah terpasang kembali dan wanita itu pun sudah menutup mata rapat-rapat, pura-pura tidur. Sang Hyuk menghela napas kemudian berbaring di sebelah istrinya. Dan malam yang panjang pun perlahan berlalu.

Faabay Book

BAB 12



Ketika pagi tiba, Sang Hyuk membuka mata dan menyadari tubuh istrinya yang ada di pelukannya terasa panas. Ia menempelkan tangannya ke dahi Mo Rae. Panas. Sepertinya memang demam. Ia mendadak ketakutan. *Apakah hanya kecapaian? Atau harus pergi ke rumah sakit?* Sang Hyuk segera menekan interkom lalu memanggil pelayan.

“Tolong cepat panggilkan Dokter Choi.”

Walaupun telah memanggil dokter pribadi, Sang Hyuk tetap tidak bisa tenang. Napas Seung Won tersengal-sengal dan wajahnya terlihat gelisah. Seluruh tubuhnya merintih lemah seolah-olah merasakan kesakitan. *Kemarin malam seharusnya aku membawanya ke rumah sakit.* Penyesalan yang terlambat menghantui perasaan Sang Hyuk, hingga ia pun menunda keberangkatannya ke kantor dan berjaga di sisi istrinya dengan gelisah. Ia baru merasa lega saat dokter datang dan berkata bahwa istrinya hanya sedikit kecapaian, dengan istirahat beberapa hari kondisi wanita itu akan membaik.

Waktu menunjukkan pukul sepuluh lebih ketika Mo Rae sadarkan diri dan melihat Sang Hyuk berada di sisinya. Ia terkejut lalu bertanya dalam hati, mengapa laki-laki itu masih berada di sisinya sementara semestinya ia sudah berada di kantor.

“Tidak berangkat kerja?”

Sang Hyuk kemudian menjawab dengan muka masam.

“Aku akan berangkat.”

“Aku sekarang... tidak apa-apa.”

Wanita yang biasanya selalu ceria itu kini suaranya terdengar lemah tanpa ada satu pun kekuatan. Karena merasa bersalah pada istrinya, hati Sang Hyuk pun tergerak. Ia tak peduli kalau memang harus terlambat ke kantor. Ia ingin seharian ini berada di rumah. Ia ingin berada di sisi istrinya dan menjaga wanita itu.

Meski mengatakan akan pergi, melihat Sang Hyuk yang masih diam ditempatnya membuat Mo Rae kembali berkata.

“Berangkatlah dan cepatlah pulang. Aku akan menunggumu.”

Seulas senyum terbentuk di bibir Sang Hyuk. Ia pun bangun dari tempat duduknya.

“Aku segera pulang. Hari ini jangan bangun dan istirahatlah.”

Sang Hyuk membawa tas dan keluar ke pintu depan. Ketika ia melewati taman dan melihat tukang kebun, Sang Hyuk terdiam sesaat. Ia memikirkan sesuatu dan memanggil laki-laki paruh baya yang bekerja padanya.

“Paman!”

Sang Hyuk memberi perintah kepada tukang kebun. Ia menoleh ke arah kamar tempat istrinya berbaring dan kembali melangkah kaki.



“Nyonya. Saya pelayan.”

“Ya, masuklah.”

Faabay Book

Beberapa saat setelah Sang Hyuk pergi berangkat kerja, seorang pelayan mengetuk pintu kamar Mo Rae. Pelayan tersebut membawa keranjang yang berisi benda berwarna-warni.

“Itu apa?”

“Ini kurma. Sebelum berangkat, Tuan meminta tukang kebun memetik kurma yang sudah masak dan menyuruh saya membawakannya untuk Nyonya.”

“Sudah masak rupanya. Ah, cantiknya.”

Mo Rae tidak segera memakan kurma itu seperti biasa. Ia hanya memandangnya sambil menyunggingkan senyuman. Begitu melihat kurma di dalam keranjang tersebut, ingatan Mo Rae segera tertuju pada saat ia mencoba untuk memetik kurma dari kamarnya dan terjatuh menimpa Sang Hyuk, yang dulu begitu membencinya. Jika dibandingkan dengan Sang Hyuk yang dulu mudah tersulut emosi, Mo Rae merasa sikap laki-laki itu kini semakin baik padanya. Memang pada awalnya ia mengenal Sang

Hyuk sebagai sosok yang kejam dan amat sangat dingin. Namun, kini Mo Rae berpikir bahwa laki-laki itu adalah sosok yang penuh dengan cinta. Tentu saja hal ini karena ia dibesarkan dan dididik oleh ibu yang sangat baik.

Mo Rae menatap keranjang kurma itu. Hatinya sangat senang seperti seseorang yang baru saja mendapatkan hadiah permata.

“Sang Hyuk-ssi, aku benar-benar mencintaimu.”

Mo Rae berkata sambil memeluk erat keranjang kurma, seolah ia sedang memeluk Sang Hyuk. Namun, bagaimana dengan laki-laki itu? Mo Rae yang telah terjatuh pada cinta yang manis semanis kurma, berharap Sang Hyuk juga merasakan hal yang sama dengan dirinya.



Beberapa hari terakhir Seung Won menghabiskan waktunya larut dalam kesibukan. Begitu sampai di tempat kerja, ia membersihkan rumah sakit dan memberi makan anak-anaknya (panggilan untuk binatang-binatang yang dipelihara Hwi dan Jeong Suk). Dirinya bergantian dengan Jeong Suk mempersiapkan makanan untuk semuanya. Saat ada operasi ia juga turut membantu. Bila sedang senggang ia akan belajar cara perawatan kecantikan untuk anjing dari Jeong Suk. Semua pekerjaan yang bisa saja membuatnya lelah itu justru membuat Seung Won bahagia dan senang. Hampir dua minggu Seung Won bekerja di rumah sakit ini. Meskipun Jeong Suk tidak menyuruhnya menyelesaikan semua pekerjaan, tapi Seung Won selalu menyelesaikan pekerjaannya dengan cekatan. Berkat pekerjaan yang berat tersebut, ia akhirnya bisa makan semeja dengan laki-laki yang dicintainya dan melewatkan waktu bersamanya hampir dua belas jam.

Sekalipun Hwi tidak menyadarinya, kenyataan bahwa Seung Won bisa melihat wajah laki-laki yang selalu tergambar dalam mimpinya saja sudah membuatnya sangat bahagia.

Seperti biasa, hari ini pun sesampainya di rumah sakit hewan, Seung Won berdiri di depan perangkat audio. Ketika tinggal bersama Hwi yang juga mencintai musik, setiap pagi mereka saling membangunkan satu sama lain dengan alunan lagu. Dalam kenangan indah itu, ia tidak bisa lepas dari lagu Ballade Chopin No.1, Op.23 yang dipertunjukkan oleh Arturo Michelangeli. Namun, di rumah sakit hewan ini tidak ada piringan hitam yang bertuliskan lagu itu. Seung Won, yang merasa kecewa karena lagu yang disukai Hwi tidak ada, sengaja membelikannya. Ia memasukkan CD itu dan merasakan suara piano yang tidak asing di telinganya, menggoda seluruh perhatiannya.

Dengan wajah puas Seung Won membalikkan badan dan mendapati Hwi berdiri di hadapannya. Tatapan keduanya pun beradu. Bagaimana ia bisa menjelaskan sorot mata laki-laki itu? Sesuatu yang samar seakan tampak di sana. Seung Won bisa melihat rindu yang bercampur amarah di mata laki-laki itu. Kemudian ekspresi wajahnya terlihat sangat sedih. Seung Won tidak mengalihkan pandangannya dari mata Hwi. Selama beberapa saat keduanya saling tatap. Ia menatap laki-laki itu dan bertanya dengan suara serak.

“Apa kau bahagia?”

Seolah menerima pukulan yang tiba-tiba, Hwi menatap Seung Won dan menarik lengan wanita itu. Matanya dipenuhi dengan kemarahan yang tidak dapat dipahami.

Hwi, kau sekalipun tidak pernah menatapku seperti ini. Tersenyumlah. Berikan tatapan hangatmu. Ini aku. Setiap pagi, istrimu yang pernah menanyakan apakah kamu bahagia. Kenali aku. Aku mohon.

Hwi yang menatap mata sayu Seung Won dengan wajah yang kalut, perlahan-lahan melepaskan lengan wanita itu. Seung Won pun perlahan berlalu dan pergi keluar.



“Ini adalah uang yang Anda minta.”

Sang Hyuk mengeluarkan cek. Tatapan mata Presdir Hwang bersinar dengan tamak. Satu kesombongan telah membuat martabat Doha Grup tidak seperti dulu lagi. Empat atau lima tahun yang lalu Presdir Hwang adalah orang yang akan menimbun hartanya sampai ratusan miliar. Uang sebesar itu baginya kala itu adalah uang kecil. Namun karena manajemen yang kurang baik dari putranya dan perluasan perusahaan yang tidak wajar, Doha Grup akhirnya terjatuh ke krisis. Akan tetapi, Sang Hyuk datang kepadanya sebagai menantu dan melepaskan tali yang mencekik perusahaannya. Jika melihat kekuatan modal, Bohyun Grup adalah perusahaan nomor satu di dalam negeri.

Ketika Presdir Hwang mendengar kabar Nyonya Choi dari Bohyun Grup tertarik untuk menikahkan putranya dengan Seung Won, ia sangat gembira seolah sedang melayang di awan. Kini telah muncul modal yang sangat kuat untuk menopang perusahaannya. Semenjak Sang Hyuk menjadi menantunya, ini sudah yang ketiga kalinya ia ikut campur dalam masalah modal Doha Grup melalui tuntutan Presdir Hwang. Jumlah semua modal yang diberikan Sang Hyuk tidak bisa dibilang sedikit. Putrinya yang menjadi menantu Bohyun Grup merupakan tambang emas bagi Presdir Hwang.

Namun, ada satu hal yang diabaikan oleh Presdir Hwang. Setiap kali ia mendapatkan uang dari Sang Hyuk, ia akan kehilangan sahamnya. Sedikit demi sedikit sahamnya kini telah menghilang sampai sepuluh persen. Namun, ia tidak mengkhawatirkannya. Bagaimanapun juga ia memiliki menantu laki-

laki yang akan memberikan sebagian sahamnya pada Seung Won. Masalah saham seperti ini tidak akan berpengaruh buruk padanya. Presdir Hwang pun membiarkan sahamnya terlepas begitu saja.

Sang Hyuk menatap babi tua di hadapannya itu tanpa ekspresi. Ia ingin muntah melihat laki-laki itu. Namun ia tetap bersikap sebagai menantu yang baik. Tanpa sepengetahuan Presdir Hwang, saham yang telah dibelinya sudah melampaui tiga puluh persen. Sebenarnya itu adalah rahasia perusahaan. Jika kali ini ia berhasil membelinya lagi, hal itu akan menjadi ancaman saham bagi Doha Grup.

Sang Hyuk bukanlah orang baik hati. Alih-alih, sejak mengetahui kenyataan bahwa ada kesalahan dalam pernikahannya dan campur tangan Presdir Hwang, Sang Hyuk mulai mengumpulkan saham Doha Grup. Hal ini ia lakukan untuk mencengkeram kelompok kuat yang suatu saat akan diperlukannya. Jika ibunya meninggal, Sang Hyuk akan membuat babi itu berlutut di depannya. Ia telah lama menunggu hari itu tiba. Meski demikian di sudut hatinya, masih ada sedikit rasa hormat pada ayah mertuanya. Sampai ia melihat dengan mata kepala sendiri, bagaimana Seung Won terluka karena dipukuli beberapa hari lalu. Wanita itu hanyalah seorang istri bagi Sang Hyuk. Namun Presdir Hwang menimbun harta dengan menggunakan istrinya sebagai umpan. Kini Sang Hyuk mengerti peribahasa yang mengatakan anak perempuan yang sudah menikah tidak lagi menjadi bagian keluarganya sendiri.

Sang Hyuk yang tidak ingin bersama dengan babi tua itu lebih lama lagi meski sedetik, segera berdiri dari duduknya. Namun sebelum meninggalkan babi itu, ia tidak lupa memperingatkannya.

“Satu hal... jangan menyentuh Seung Won lagi.”

Presdir Hwang terkejut mendengar nada suara dingin Sang Hyuk. Setelah Seung Won menikah pun, Presdir Hwang pernah beberapa kali memukul anak perempuannya tersebut. Namun ia tidak menyangka perbuatannya akan membuat Sang Hyuk marah.

“Karena Seung Won meminta tolong, kali ini saya membiarkannya begitu saja. Tapi saya harap hal seperti ini tidak akan terulang. Setelah ini, walaupun hanya sekali, kalau hal seperti ini terjadi lagi saya tidak akan tinggal diam. Saya benar-benar memperingatkan Anda, Presdir Hwang.”

Melihat Sang Hyuk yang membalikkan badan dengan dingin dan keluar dari ruangnya, Presdir Hwang meluapkan amarahnya dan melempar asbak marmer yang ada di hadapannya ke dinding. Benda itu membentur di dinding dan pecah, serpihannya menghambur ke sekitar.

“Anak kurang ajar!”

Presdir Hwang yang kesalnya tidak mereda, dengan kakinya menendang tempat sampah yang terletak di sebelahnya.

“Dasar wanita jalang pengadu!”

Keringat mengalir di dahi Presdir Hwang yang semakin marah.



Dalam perjalanan pulang setelah menemui Presdir Hwang, Sang Hyuk menemukan toko bunga.

“Pak Lee, hentikan mobilnya.”

Walaupun sudah turun dari mobil, Sang Hyuk merasa ragu untuk beberapa saat. Ia belum pernah sekali pun membeli bunga untuk diberikan kepada wanita, sehingga kini ia kebingungan. Namun laki-laki itu memutuskan masuk ke toko bunga itu. Pemilik toko yang melihat Sang Hyuk yang sedang berdiri kebingungan berkata kepadanya dengan sopan.

“Selamat datang, sedang mencari bunga apa?”

“Ah, itu... jadi....”

Sang Hyuk berbicara dengan terbata-bata, tidak seperti dirinya yang selama ini dikenal tegas. Wanita pemilik toko itu lalu bertanya lagi kepadanya. Ia seolah mengerti apa yang baru saja dikatakan oleh Sang Hyuk.

“Apakah Anda ingin memberikan hadiah bunga kepada seorang wanita?”

“Ya.”

Sang Hyuk yang menyadari wanita pemilik toko itu mengetahui maksudnya menjawab dengan senang. Wanita itu tersenyum dan menyarankan bunga mawar warna merah muda segar yang baru saja ia bawa dari gudang penyimpanan kepada Sang Hyuk.

“Bunganya baru datang hari ini. Sangat segar. Bunga berwarna merah mudanya adalah bunga yang paling indah. Bagaimana?”

“Baiklah. Berikan saya bunga yang itu.”

“Menurut saya wanita akan lebih senang kalau mendapatkan sekeranjang bunga daripada hanya satu tangkai. Bagaimana, Tuan?”

“Kalau begitu berikan saya satu keranjang bunga.”

“Baik. Mohon tunggu sebentar.”

Tidak lama kemudian, keranjang bunga cantik yang berpadu indah dengan bunga mawar merah muda yang harum terlihat sangat sempurna. Tatapan iri wanita pemilik toko bunga mengiringi Sang Hyuk yang telah pergi sambil membawa keranjang bunga itu.

“Siapaakah wanita beruntung yang menerima bunga dari pria setampan itu. Benar-benar membuat iri.”

Sang Hyuk yang membawa keranjang bunga tersebut ke dalam mobil berencana untuk segera naik menuju Lantai 2 dan menemui Seung Won. Ia menatap bunga mawar di dalam keranjang dengan malu-malu. Ia tidak percaya bahwa dirinya baru saja membeli sekeranjang bunga. Ketika melihat sopirnya

mencuri-curi pandang ke arahnya, ia pun menghindari tatapan laki-laki tersebut. Sesampainya di rumah Sang Hyuk bergegas masuk sembari membawa sekeranjang bunga.

Bibi Kepala Pelayan yang menangkap benda di tangan majikannya tersebut sontak membelalakkan matanya. Ia memperhatikan bunga mawar merah muda di tangan majikannya. Begitu memasuki rumah, Sang Hyuk melupakan rasa malunya. Dengan penuh semangat seperti pangeran yang menaiki puncak menara merah tempat sang putri menunggunya, ia segera masuk ke kamar istrinya. Namun, berbeda dengan harapannya, kamar itu kosong.

Pergi ke mana dia? Karena Bibi Kepala Pelayan tidak mengatakan apa-apa seharusnya dia ada di dalam rumah.

Saat itu pintu kamar mandi terbuka dan istrinya keluar dengan berselimutkan handuk besar. Sepertinya ia baru saja selesai mandi. Pipinya yang memerah semakin membuatnya terlihat sangat seksi. Begitu salah satu bagian tubuhnya memberikan respons, Sang Hyuk memalingkan badannya dan terbatuk.

“Oh? Rupanya kau pulang lebih cepat! Tapi, itu apa?”

Mo Rae menunjuk keranjang bunga yang dibawa Sang Hyuk. Laki-laki itu lalu mengulurkan tangannya yang memegang keranjang itu dengan kasar.

“Ini untukku? Benarkah?”

Sang Hyuk hanya memalingkan kepalanya. Ia tidak bisa berlama-lama melihat wanita itu.

“Astaga, Sang Hyuk-ssi!”

MoRae yang meletakkan keranjang bunganya spontan memeluk pinggang Sang Hyuk dari belakang. Sang Hyuk yang melihat tangan Mo Rae yang ramping dan putih, jantungnya mulai berdebar-debar dengan cepat. Kesadarannya terganggu oleh aroma tubuh wanita itu yang setelah mandi semakin harum dan

menggairahkan. Dengan wajah memerah Sang Hyuk sengaja berkata dengan ketus kepada Mo Rae.

“Lepaskan tanganmu. Aku harus ke kamar mandi.”

Mo Rae yang sedang menempelkan wajahnya di punggung Sang Hyuk tersenyum dan melepaskan pelukannya.

Sang Hyuk pun segera berjalan menuju kamar mandi. Begitu berada di dalam, ia menundukkan kepala dengan gelisah. Ia tidak pernah berpikir akan melihat dirinya yang seperti ini. Ia ingin menampik kenyataan bahwa dirinya berdebar-debar di depan wanita itu. Beberapa saat Sang Hyuk mengatur napas dan mencoba menenangkan dirinya sebelum keluar. Ia mendapati istrinya sedang duduk di kursi sambil mencium bunga.

Mo Rae yang merasakan keberadaan Sang Hyuk menundukkan kepala dan menyematkan setangkai bunga mawar di telinganya. Bagaimanapun juga penampilan seperti itu seharusnya terlihat menggelikan. Namun, wanita itu justru terlihat sempurna dengan rambut cokelat dan mawar merah muda yang disematkannya di telinga.

“Kau sedang apa?”

“Satu tangkai bunganya jatuh. Karena sayang, aku mencoba menyematkannya. Cantik, kan?”

“Aku tidak menyukai wanita yang menyematkan bunga di kepalanya.” Sang Hyuk berkata tegas, tapi kata-kata itu berbeda dengan hati kecilnya.

Mo Rae yang tidak memedulikan perkataan Sang Hyuk tersenyum berseri-seri.

“Kau benar. Hal yang pertama kali dilakukan oleh orang gila adalah menyematkan bunga di kepalanya. Tidak akan ada pria yang menyukai wanita gila seperti itu. Ah, mungkin aku benar-benar gila. Sepertinya aku menjadi gila karena terlalu menyukaimu. Bagaimana ini?”

Sang Hyuk menelan ludah dan terus menatap lekat Mo Rae yang berkata dengan lugu sambil tersenyum lebar. Seketika laki-laki itu membalikkan badannya dan sekali lagi pergi ke kamar mandi dengan langkah bergetar.

Mo Rae yang melihat Sang Hyuk kembali masuk ke kamar mandi merasa sedikit cemas dan bertanya kepadanya.

“Sang Hyuk-ssi, apa kau sakit perut?”



Sang Hyuk memberikan waktu libur untuk Mo Rae yang tubuhnya sakit karena mendapatkan pukulan dari Presdir Hwang. Sepulang kerja, ia selalu membawakan hadiah kecil untuk Mo Rae yang menunggunya di rumah. Satu hari ia membelikannya *cake* yang manis. Hari selanjutnya ia membelikannya es krim yang lezat. *Hari ini apa yang akan ia belikan?*

Mo Rae diam-diam menantikannya. Ia memakan semua makanan yang dibawakan Sang Hyuk berdua dengan laki-laki itu, sembari menikmati obrolan bersamanya hingga larut malam. Mo Rae sangat senang karena ia melihat sosok Sang Hyuk yang lembut tanpa memperlihatkan perangai kasarnya. Satu minggu berlalu begitu saja seperti air yang mengalir. Akhirnya tiba pagi hari untuk Mo Rae kembali bekerja.

“Aku tidak mau!”

“Hwang Seung Won! Cepat naik!”

Mo Rae menatap Sang Hyuk dengan muka masam. Akhirnya ia kalah dan masuk ke mobil.

Saat sarapan pagi tadi, Sang Hyuk mengajak Mo Rae untuk pergi ke kantor bersama-sama. Laki-laki itu tetap bersikeras memaksa Mo Rae, yang hendak kembali berangkat kerja, untuk naik mobil bersamanya.

“Aku suka naik bus. Paman sopirnya juga tampan.”

Mo Rae tak menyadari jika perkataannya itu menimbulkan masalah.

Sang Hyuk tiba-tiba marah dan menyuruhnya agar setiap hari naik mobil dan pergi berangkat kerja bersamanya. Laki-laki itu kini benar-benar melarang Mo Rae menggunakan bus. Tidak menyukai hal itu, wanita itu menolak naik mobil. Amarah Sang Hyuk sontak memuncak. Ia menggigit bibir berusaha menahan ancaman yang hendak meluncur dari bibirnya. Dengan muka masam Mo Rae akhirnya mengalah dan naik ke dalam mobil.

Setelah istrinya naik ke mobil, emosi Sang Hyuk sedikit mereda. Diam-diam ia menarik tangan wanita itu dan meletakkan tangan wanita itu di atas pahanya, sehingga wanita itu tidak akan bisa melepaskan tangannya meskipun ia mencoba.

Mo Rae mulai menulis sesuatu di atas tangan Sang Hyuk menggunakan jarinya.

‘Bodoh, bodoh, bodoh.’

Sang Hyuk yang membaca tulisan yang tertulis di telapak tangannya langsung berteriak.

“Apa katamu?!”

“Ya, Tuan?”

Sopir yang kebingungan, bertanya kepada Sang Hyuk. Laki-laki itu menatap Mo Rae dan berkata dengan enggan.

“Bukan untuk Pak Lee.”

Sang Hyuk terus memelototinya. Namun Mo Rae tidak memedulikannya dan hanya melihat ke luar jendela. Sampai di pusat kota, kemacetan dimulai. Tiba-tiba mata wanita itu bersinar. Ia kemudian membuka tas dan mengeluarkan dompetnya.

“Pak Sopir, tolong pelan-pelan.”

Mo Rae tiba-tiba membuka jendela dan membeli satu bungkus gorengan dari seorang paman yang menjual gorengan di pinggir jalan lalu mulai memakannya di dalam mobil. Sang Hyuk menatap Mo Rae dengan pandangan tidak percaya.

“Kenapa? Kau juga mau makan?”

“Tidak, tapi... bukannya itu makanan yang kotor?”

“Apa maksudmu? Rasanya benar-benar enak! Rasanya terasa lebih nikmat karena sudah lama aku tidak memakannya.”

“Kau tidak tahu itu makanan tidak sehat.”

“Wah, benar-benar.... Ini tidak akan apa-apa karena dimasak pada suhu tinggi. Lalu tolong, jangan meremehkan para paman yang di sana. Meskipun begitu, mereka juga para pemegang saham perusahaan. Perusahaan makanan pokok, biji-bijian.”

Sang Hyuk yang melihat Mo Rae makan dengan sangat nikmat tersenyum dan membalikkan pandangannya. Benar-benar wanita yang tidak dapat diatur. Bagaimana bisa wanita itu memakan makanan seperti itu? Selain itu, Sang Hyuk merasa selera istrinya benar-benar berubah. Gaya berpakaian dan cara berdandannya kini berbeda. Dulu Seung Won selalu berkata dengan menggunakan *banmal*²⁶, tetapi sekarang wanita itu terus-menerus menggunakan *jondaemal*²⁷. Faabay Book

Seandainya saja Sang Hyuk lebih memperhatikan istrinya walau hanya sedikit, ia akan sedikit lebih memahami Seung Won. Namun, karena ia selama ini hidup tanpa memedulikan wanita itu, ia tidak bisa menyadari perubahan pada Seung Won, bahkan sekecil apa pun.

Mo Rae melihat-lihat kembali tempat kerjanya setelah satu minggu ditinggalkannya. Sebenarnya luka memar dan bengkoknya telah lama menghilang. Namun karena perintah Sang Hyuk untuk tetap beristirahat di rumah selama beberapa hari, membuatnya tidak bisa berangkat bekerja. Sekretaris Kim melihat Mo Rae dan menghampirinya.

²⁶ Banmal= bahasa informal yang digunakan dalam percakapan sehari-hari antara teman.

²⁷ Jondaemal= bahasa formal yang umumnya digunakan oleh orang yang lebih muda untuk mereka yang lebih tua.

“Semua pekerjaan di kantor berjalan dengan lancar, meskipun aku merasa mendapatkan lebih banyak pekerjaan karena kau tidak ada. Tapi selama ini sepertinya kau telah banyak membantuku!”

“Terima kasih *Eonni*, sudah berkata begitu. Selama tidak bekerja, aku sempat mengkhawatirkanmu; apakah kau baik-baik saja melakukan pekerjaan sendirian.”

“Apa? Hahaha, tidak mungkin aku begitu. Aku bahkan menyadarimu tidak ada di kantor setelah empat hari berlalu. Itu pun karena Wakil Kepala Park tiba-tiba menanyakan keberadaanmu.”

“*Eonni!*”

“Hahaha... aku bercanda, bercanda.”

Saat itu Sang Hyuk yang berangkat bersamanya dan sengaja masuk lebih lambat daripada Mo Rae berjalan menuju ruangannya. Sembari mengulum senyum ia bertanya padanya.

“Hwang Seung Won-ssi, apa sekarang kau baik-baik saja?”

Mo Rae menggigit bibirnya, berusaha menahan senyumannya. “Iya, Direktur. Berkat doa Anda.”

Orang yang naik mobil bersamanya bertanya kepadanya seperti itu. Ternyata laki-laki itu bisa bercanda juga. Sang Hyuk tersenyum samar melihat istrinya yang menjawab pertanyaannya sambil menundukkan kepala. Ia lalu melangkah kaki menuju ruangannya. Sekretaris Kim berkata seolah-olah merasakan ada sesuatu yang aneh dengan atasannya.

“Ada apa gerakan? Direktur kita tiba-tiba berkata seperti itu.”

“Sudah seminggu aku tidak masuk kerja. Bukankah wajar atasan mengkhawatirkan pegawainya?”

“Tidak. Dulu ketika aku cuti melahirkan dan tidak masuk selama tiga bulan, dia tidak mengucapkan sepatah kata pun untuk menanyakan kabarku. Bagaimanapun juga sekarang Direktur terlihat aneh. Bagaimana menyebutnya, ya? Ah, benar! Auranya

menjadi semakin lembut. Dulu dia adalah orang yang seperti ujung jarum. Tajam. Tapi, sekarang dia bahkan semakin banyak tersenyum.”

Sekretaris Kim menggeleng-gelengkan kepalanya seolah-olah merasakan sesuatu yang aneh. Mo Rae lalu mengangkat dagunya dan berkata dengan nada sombong.

“Mungkin dia seperti itu karena diriku. Karena terpesona pada kecantikanku.”

Begitu mendengar kesombongannya, Sekretaris Kim menatap tajam Mo Rae. Namun dalam sorot matanya tak terlihat rasa marah.

“Benar. Kau memang benar-benar cantik. Kalau begitu, kau yang cantik ini mestinya membelikanku makan siang!”

“Huuu... aku yang cantik ini membelikan makanan untukmu setiap hari? Rupanya *Eonni* benar-benar tidak mampu membelinya, ya?”

Mo Rae membawa teko teh dan berjalan menuju mejanya, menghindari pukulan Sekretaris Kim.



Malam itu, sepulang dari kantor, Sang Hyuk membaca dokumen-dokumen di ruang baca hingga larut malam. Ketika ia sedang fokus membaca dokumen itu, terdengar suara ketukan di pintu kamarnya. Tidak lama kemudian ia melihat Seung Won menyembulkan kepalanya ke dalam.

“Kau sedang sibuk?”

“Ya? Tidak begitu.”

“Kau tidak merasa lapar? Aku merebus mi instan. Kau mau memakannya bersamaku?”

“Mi instan?”

“Jeng, jeng, jeng!”

Mo Rae yang telah menyiapkan mi instan dalam panci kuning *ramyeon*²⁸, nasi, dan *kimchi* masuk ke ruang baca Sang Hyuk. Dalam sekejap ia telah duduk dan memisahkan bagian Sang Hyuk, lalu menyodorkannya kepada laki-laki itu.

“Makanlah.”

Dalam hati Sang Hyuk timbul pergumulan batin. Sebenarnya ia merasa lapar, tetapi karena hari sudah terlalu malam ia menolak mi instan yang ditawarkan oleh istrinya.

“Tidak usah.”

“Cih. Ya sudah kalau tidak mau!”

Mo Rae mencibirkan bibirnya, kemudian ia duduk di kursi yang berada di sebelah meja kerja Sang Hyuk dan memakan mi instannya dengan nikmat. Aroma sedap dari mi instan menyebar di dalam ruang baca dan merangsang indra penciuman Sang Hyuk.

Slurp... slurp....

Sang Hyuk mencuri pandang ke arah Mo Rae yang mengelap ingusnya sambil memakan mi dengan nikmat. Ia hampir saja meneteskan air liurnya.

“Berikan aku satu suapan saja.”

“Kau bilang tidak mau makan. Daripada kelaparan, lebih baik kau tidur saja sana.”

Meski berkata demikian, Mo Rae memisahkan mi ke dalam mangkuk kecil dan memberikannya kepada Sang Hyuk. Laki-laki itu segera memegang sumpitnya dan mulai memakan mi instan itu.

Sebenarnya di rumah ini tidak ada orang yang memakan mi instan. Terbiasa dengan rasa mi yang merakyat itu, Mo Rae menganggap rumah yang saat ini ditinggalinya luar biasa tidak memuaskan karena tidak memiliki mi instan ini. Oleh karena itu, ia membujuk Bibi Kepala Pelayan untuk membelikannya berbagai

²⁸ Ramyeon= mi instan khas Korea.

merek dan jenis mi instan yang telah dituliskannya. Ia juga meminta agar wanita itu membelikannya beberapa panci kuning untuk memasak mi instan.

Setahun hidup sendirian dan selama itu pula Mo Rae mengasah kemampuannya untuk memasak mi instan, sehingga ia kini memiliki kemampuan yang luar biasa dalam merebus mi. Pengukuran air, pengaturan panas yang tepat, dan memasukkan telur di waktu yang tepat. Semuanya dilakukannya tanpa kesalahan. Sang Hyuk yang pertama kali mencicipi hasil dari kemahiran Mo Rae, terkesan merasakan kenikmatan dari mi instan itu.

“Kau memasaknya sendiri?”

Sang Hyuk yang telah menghabiskan mi dalam mangkuknya mengulurkan mangkuknya kepada Mo Rae dan bertanya kepadanya.

“Kau kira aku membangunkan Bibi Kepala Pelayan dan menyuruhnya memasak mi di tengah malam begini? Tentu saja aku memasaknya sendiri.” *Faabay Book*

“Enak.”

“Tentu saja. Karena aku benar-benar mahir dalam hal ini.”

Sang Hyuk bahkan menghabiskan dalam satu suapan dan mengulurkan piringnya lagi, Mo Rae berkata dengan cemberut.

“Ah, makanlah pelan-pelan! Aku hanya merebus satu bungkus. Bahkan aku baru memakannya sedikit.”

Mo Rae mengomel pada Sang Hyuk. Ia memberikan sedikit saja dari sisa mi yang tidak seberapa ke mangkuk Sang Hyuk.

“Tenang saja! Besok akan aku belikan satu boks mi. Tambahkan sedikit lagi!”

“Kau kan bilang tidak mau memakannya. Sekarang hanya tersisa kuah saja!”

“Mana lihat, mana lihat! Ini masih ada!”

“Yang ini harus dimakan bersama nasi, supaya terasa lebih nikmat!”

“Kau tadi mengajakku makan bersama. Seharusnya kau merebusnya lebih banyak lagi. Kau kan yang dari awal menawariku. Lalu rumput laut itu, kenapa kau tidak memberikannya kepadaku?”

Sang Hyuk menjulurkan kepala dan menatap dengan tidak puas pada rumput laut yang ada pada mangkuk mi Mo Rae. Wanita itu dengan sigap mengambil rumput laut itu menggunakan sumpitnya, memasukkannya ke mulut, dan mengunyahnya. Ia lalu berkata kepada Sang Hyuk.

“Karena cuma ada satu, makanya aku tidak memberikannya.”

“Benar-benar kau ini. Kalau begitu masakkan satu bungkus lagi!”

“Ah, menyebalkan. Kalau kau ingin memakannya, masak saja sendiri!”

Mempermasalahkan sebungkus *ramyeon* seharga 550 won, begitulah Direktur Bohyun Grup melewati malam bersama istrinya.

Faabay Book



Hari berikutnya, Sang Hyuk menggunakan waktu makan siang untuk mengunjungi Nyonya Choi di Bundang. Beberapa hari sebelumnya ia berpikir harus bertemu dengan ibunya dan menghabiskan waktu berdua bersamanya. Oleh karena itu, hari ini ia sengaja tidak mengajak Seung Won bersamanya. Sang Hyuk yang kepalanya selalu dipenuhi oleh wanita itu memerlukan waktu untuk berpikir sendiri. Akhir-akhir ini, setiap kali ia melihat wanita itu salah satu sudut di hatinya merasa tidak nyaman.

Sang Hyuk merasa dirinya sungguh-sungguh menginginkan wanita itu. Kini ia ingin memiliki wanita yang tidak bisa dimaafkannya itu dengan cara yang berbeda. Namun, pikirannya tidak bisa melupakan masa lalu wanita itu. Secara rasional, ia

masih tidak bisa memahami perbuatan yang dilakukan wanita itu. Namun, secara jasmaniah ia merasa gila karena menginginkan wanita itu. Ia kembali teringat kehidupan pernikahan mereka dulu. Seperti ubi busuk, kehidupannya berlalu dengan sangat pahit.

Malam pertama mereka berlalu begitu saja, karena wanita itu berkata ia tidak siap. Wanita itu dengan mudah menolak dirinya, suaminya. Sang Hyuk malam itu mengepak barangnya dan memesan kamar lain. Ia membiarkan istri barunya sendirian di *sweet room*. Setelah seminggu berlalu, mereka kembali ke Korea. Sesampainya di Korea Sang Hyuk segera menyelidiki kehidupan pribadi Seung Won.

Akhirnya masa lalu Seung Won satu per satu terkuak. Sang Hyuk sangat marah ketika mengetahui Presdir Hwang memaksa anaknya untuk menikahinya. Ia tidak kuat menerima takdir menyakitkan yang menghampirinya dan membuatnya tidak berdaya. Namun ia juga merasa iba dan juga bersimpati kepada Seung Won.

Namun, seiring berjalannya waktu Seung Won semakin menyiksa dirinya. Wanita itu bersikap seolah tidak menghormatinya sebagai suaminya. Begitu pun dengan sang Hyuk. Ia tidak memperlakukan Seung Won sebagai istrinya.

"Aku membiarkanmu tinggal di rumahku hanya selama Ibu masih hidup. Kau hidup dengan caramu dan aku hidup dengan caraku. Mari kita tidak saling mencampuri dan menuntut."

Kemudian Sang Hyuk merencanakan balas dendam kepada Presdir Hwang. Empat hari sebelum hari pernikahan mereka berdua, Presdir Hwang, orang bermuka dua yang menjijikkan itu menuntut warisan untuk anaknya yang menikah dengan Sang Hyuk sembari memasang sikap sok adil. Sang Hyuk muak atas perbuatan hina Presdir Hwang, yang meminta anaknya untuk meminjam uang dalam jumlah yang sangat besar kepada dirinya

dengan rahasia. Oleh karena itu, setiap kali meminjamkan uangnya, ia diam-diam mengumpulkan saham Doha Grup. Suatu saat nanti ketika semua saham itu telah menjadi miliknya, akan tiba saatnya ia menggunakan saham itu.

Namun, kehidupan pernikahannya yang memberikan mala-petaka kepadanya tiba-tiba berubah. Setelah keluar dari rumah sakit dan kembali pulang ke rumah, istrinya benar-benar telah berubah. Wanita itu berubah seperti menjadi orang lain. Ia berubah menjadi ceria, hangat, penuh kasih sayang, dan lebih sehat. Kini Sang Hyuk hanya bisa bertekuk lutut pada pesona wanita itu. Ia yang dulu begitu membenci Seung Won, istrinya, kini menemukan dirinya tak henti-hentinya menatap wanita itu. Wanita yang dulu tidak tertarik sama sekali dengannya itu, sekarang membuka hatinya dengan tulus dan mendekatkan diri padanya. Wanita itu memohon maaf kepada Sang Hyuk dan menyatakan perasaannya dengan malu-malu bahwa ia mencintai Sang Hyuk.

Faabay Book

Kenapa wanita itu berubah? Apa yang membuatnya menjadi seperti seseorang yang baru terlahir? Meskipun memikirkannya terus-menerus, tapi tidak ada satu pun yang bisa dipahami Sang Hyuk. Yang ia ketahui hanya hatinya yang gembira melihat perubahan pada wanita itu.

Wanita itu mendekati Sang Hyuk. Meskipun ia telah menolaknya, tapi wanita itu terus mendekatinya. Seperti ombak yang menariknya ke lautan, tidak berubah dan tanpa henti menerjangnya. Di hati Sang Hyuk yang paling dalam terpancar rasa bahagia yang tidak bisa dibendungnya, ketika ia memberikan tubuhnya pada kenyamanan dan kebahagiaan yang diberikan wanita itu. Sang Hyuk merasa sangat bahagia melewati hidupnya selama lima bulan ini bersama sosok Seung Won yang baru. Kini, jika ia melihat istrinya jantungnya selalu berdetak dengan cepat dan ia seolah akan menjadi gila jika tidak bertemu wanita itu.

Seung Won yang kini bekerja bersamanya, membuatnya dapat bersama dengannya selama 24 jam. Sang Hyuk sangat senang dengan hal itu. Ia ingin segera menarik wanita itu ke dalam pelukannya dan mencium bibirnya. Kini ia semakin sulit untuk mengendalikan dirinya. Sang Hyuk merasa sangat menderita karena perasaannya itu.

“Apa akhir-akhir ini ada sesuatu yang mengganggu pikiranmu?”

Sang Hyuk tersadar dari lamunannya begitu mendengar pertanyaan ibunya. Ia lalu tersenyum kepada Nyonya Choi.

“Ya?”

“Kau tidak minum tehmu dan tenggelam dalam pikiranmu. Apa kau ada masalah?”

“Ah, tidak. Hanya saja ada hal yang sedikit mengganggu pikiranku.”

“Begitukah?”

Nyonya Choi yang melihat Sang Hyuk minum tehnya yang sudah dingin merasa penasaran, apa yang telah mengganggu pikiran anaknya. Namun, ia tidak menanyakannya. Karena tahu jika tidak ingin mengatakannya, maka anaknya tidak akan membuka mulutnya sama sekali. Sebaliknya, bila ingin mengatakannya, Sang Hyuk pasti akan membicarakan hal tersebut padanya. Nyonya Choi begitu memahami sifat anaknya.

“Itu... Ibu. Ini tentang Seung Won.”

Bicara juga, kan. Nyonya Choi tersenyum berseri-seri dan menatap Sang Hyuk.

“Ya, ada apa dengan Seung Won?”

“Apakah Ibu tidak merasa dia sedikit berubah?”

Nyonya Choi menjadi sedikit gugup. Apakah Sang Hyuk telah menyadari kenyataan bahwa Seung Won dan Mo Rae saling tertukar? Sepertinya ia belum mengetahuinya. Namun, sepertinya

ia mulai merasakan perubahan pada Seung Won. Nyonya Choi mencurigai anaknya mulai memiliki ketertarikan pada wanita itu.

“Ya, ibu merasakannya. Kau juga merasakannya?”

“Ya. Akhir-akhir ini Seung Won... semakin aneh. Dulu, dia selalu bersikap sopan. Tapi, baru-baru ini tertawa terbahak-bahak, ribut dengan suara keras, pintar bercanda....”

Sang Hyuk teringat pada sosok ‘baru’ istrinya dan tersenyum.

“Bukankah itu perubahan yang baik?”

“Memang benar. Tapi aku sedikit cemas. Aku khawatir dia akan berubah dan kembali seperti dulu.”

Sepertinya Sang Hyuk masih belum mengetahui kenyataan bahwa Seung Won dan Mo Rae tertukar. Nyonya Choi tersenyum diam-diam. Inilah saatnya Nyonya Choi mengetesnya lebih jauh lagi.

“Sang Hyuk, ada satu hal yang harus kau ketahui.”

Sang Hyuk memancarkan tatapan penuh kecurigaan dan menunggu ibunya melanjutkan ucapannya.

“Aku tahu semua hal tentang Seung Won. Semua tentangnya sebelum dan setelah menikah denganmu. Ibu tahu semuanya.”

Tangan Sang Hyuk berhenti bergerak dan bibirnya semakin menutup rapat.

“Aku juga punya mata dan telinga. Walaupun kalian berpura-pura hidup dengan baik di hadapanku, kenyataan akan berbicara dengan sendirinya.”

“....”

“Karena itu, sekarang berhentilah menutup-nutupi kehidupan pernikahan kalian yang tidak bahagia itu. Aku tidak memedulikannya lagi. Jadi, bagaimana kalau sekarang kau berpisah dengannya saja?”

Deg!

Jantung Sang Hyuk berdetak cepat. *Perceraian. Berpisah dengan Seung Won?* Punggung Sang Hyuk menjadi kaku karena

tegang. Dulu, karena tidak mau menyakiti hati ibunya yang sedang sakit, Sang Hyuk terus-menerus menunda perceraian. Akan tetapi, sekarang Nyonya Choi sudah mengetahui semuanya. Ia bahkan menyarankannya untuk menceraikan Seung Won. Sebenarnya, sekarang tidak ada alasan lagi untuk menunda perceraian dengan wanita itu.

Perceraian. Sang Hyuk menyebutkan kata itu berulang-ulang di dalam mulutnya. Jika memikirkan perbuatan Seung Won selama ini, perceraian itu pasti akan segera dilakukannya. Namun, Sang Hyuk merasakan penolakan yang sangat besar di lubuk hati terdalamnya. Tidak pernah terpikirkan dirinya akan hidup bersama wanita itu untuk selamanya. Namun, tidak terpikirkan pula dirinya akan berpisah dengan wanita itu dengan cepat. Sebenarnya, ia merasa bukan hal yang buruk hidup bersama Seung Won yang sekarang. Begitu memikirkan istrinya yang akhir-akhir ini selalu tersenyum cerah, senyum kecil tersungging di bibir Sang Hyuk. Ucapan Nyonya Choi terasa seperti kayu pasak yang ditancapkan ke tubuhnya.

“Bukankah kau juga berpikir untuk bercerai dengannya?”

“Aku memang pernah ingin menceraikannya, tapi sekarang... sepertinya bukan saatnya.”

“Kau tidak berencana untuk menceraikannya?”

“....”

Sang Hyuk tidak bisa berkata apa-apa karena memang itulah kenyataannya. Kini ia tidak lagi memiliki keinginan untuk segera menceraikan istrinya. Nyonya Choi menganggukkan kepala seolah mengerti kesulitan anaknya.

“Bagaimana kalau kau tetap hidup bersamanya dan memaafkannya?”

“Memaafkan.... Apakah dalam hubungan suami istri masalah-masalah seperti itu dapat dengan mudah dimaafkan? Ibu, aku sungguh tidak tahu apakah aku bisa memaafkannya atau tidak.”

“Sang Hyuk, kau pun mengetahui masa lalu Seung Won, dengan begitu kau juga akan mengerti bahwa itu semua bukan kesalahannya. Oleh karena itu, jangan membuang-buang waktu-mu. Sudah semestinya kau tidak bisa memaafkan Seung Won dengan begitu cepat, karena dia melakukan perbuatan yang sangat menyakitkan. Tapi Sang Hyuk, perdamaian, memaafkan, dan cinta di antara suami istri... semua itu tidak dapat dicapai dalam sesaat. Tapi hal itu dapat diraih selama pasangan suami istri itu terus hidup bersama selamanya. Seung Won tidak akan melakukan hal seperti itu lagi. Ia telah berjanji akan hal itu.”

Sang Hyuk mendengarkan perkataan ibunya seraya diam. Nyonya Choi menatap putranya dan melanjutkan perkataannya.

“Kalau begitu, jangan menghancurkan masa depan yang datang mendekat karena terikat masa lalu. Masa depanmu, kau sendiri yang membuatnya. Masa depanmu adalah apa yang membuat dirimu bahagia. Selama ini Seung Won hidup dengan perasaan berdosa. Tidak bisakah kau memeluknya dan hidup bahagia bersamanya dengan sepenuh hati?”

“Ibu....”

“Kalau kau tidak bisa menerima Seung Won dan tidak bisa memaafkannya meskipun waktu telah lama berlalu, sekarang juga lepaskanlah dia. Tidakkah kau akan sangat menyakitinya dan membuatnya menderita sedangkan kau tidak bisa menerima maafnya dan seumur hidup membuatnya tinggal di sisimu? Seung Won juga berhak untuk mendapatkan kebahagiaannya. Kalau begitu, sekarang pilihlah. Kau akan melepaskan dia? Atau seumur hidup akan berusaha mencintainya, menyayangnya, dan memaafkannya?”

Sang Hyuk bimbang dalam waktu yang lama. Namun, ia tidak dapat membuat keputusan sama sekali.

"Ibu... aku tidak bisa melakukan keduanya. Aku merasa aku tidak dapat melepaskan wanita itu dan juga tidak bisa memaafkannya."

Sang Hyuk menderita terhadap kenyataan bahwa hatinya tidak bisa memilih salah satunya.

"Sang Hyuk, apa kau masih belum mengerti? Kau tidak bisa melepaskan Seung Won karena kau telah mulai memaafkannya."

Sang Hyuk terkesiap mendengar ucapan ibunya.

"Sekarang perkataan ibu ini mungkin bisa saja memberatkanmu. Tapi seiring berjalannya waktu kau mungkin akan memahamiku. Aku juga memiliki rahasia yang tidak kau ketahui."

"Rahasia?"

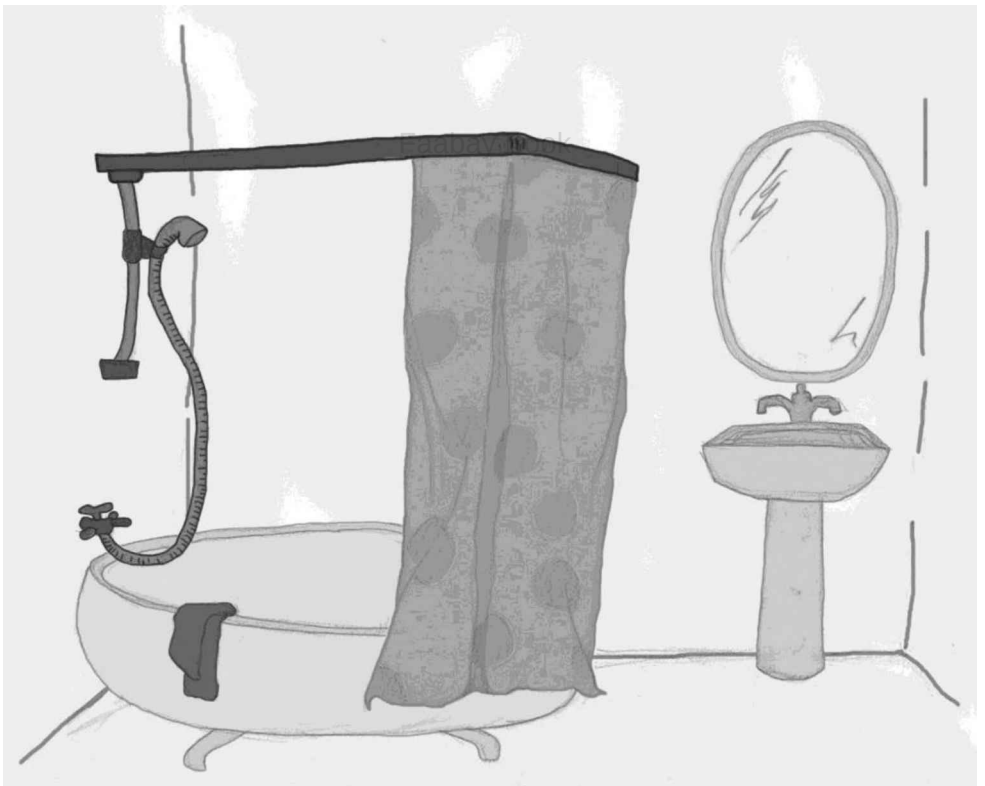
"Nanti kau akan mengetahuinya."



Di dalam mobil yang menjemput dirinya, Sang Hyuk kembali larut dalam pikiran. Begitu mempertimbangkannya dengan lama, akhirnya ia sadar. Ia tidak dapat melepaskan istrinya. Wanita itu telah masuk ke hatinya dan ia tidak ingin menyerahkannya pada laki-laki lain. Jadi, pada akhirnya ia memilih untuk memaafkan wanita itu.

Sesuai perkataan ibunya, seumur hidup ia akan berusaha memaafkan wanita itu. Jika tahun ini tidak bisa, maka ia akan mencobanya tahun depan. Jika tidak tahun depan, maka ia akan berusaha tahun depannya lagi. Kini Sang Hyuk mengerti, bahwa semua ini bukanlah kesalahan Seung Won yang membuat hidupnya terus menderita selama ini. Ia tidak bisa memaafkan wanita itu karena dirinya yang berpikiran sempit. Hati Sang Hyuk terasa terbuka lebar seolah menaiki sebuah tangga dan melihat dunia yang besar dan luas.

BAB 13



Ketika jam makan siang, para penghuni ruang sekretaris mulai meninggalkan ruangan dan turun menuju restoran untuk makan siang. Hanya Mo Rae yang tersisa di ruangan itu. Pada saat itu, muncul seorang wanita mendekati ruangan direktur. Wanita itu mengabaikan Mo Rae yang sedang duduk di mejanya dan terus berjalan menuju pintu ruangan direktur. Ketika mengetahui hal tersebut, Mo Rae tersentak. Dengan spontan ia pun menghalangi wanita itu.

“Tunggu sebentar!”

Begitu mendengar suara Mo Rae, wanita itu memalingkan wajahnya dan menatap Mo Rae. Kedua wanita itu kini saling berhadapan dan terkejut. Rupanya wanita itu adalah Han Na. Mo Rae memang pernah mendengar cerita tentang Han Na yang sering keluar masuk kantor Sang Hyuk dari Sekretaris Kim. Namun, melihat wanita itu datang ke kantor dengan kedua matanya sendiri membuat perasaan Mo Rae tidak nyaman. Han Na mendekati Mo Rae yang sedang duduk di meja sekretaris.

“Dilarang masuk tanpa membuat janji terlebih dahulu.”

“Seung Won-ssi, apa yang sedang kau lakukan di sini?”

Aku yang seharusnya berkata seperti itu kepadamu. Kenapa kau ada di sini? Kau datang untuk menggoda suamiku, ya?

“Seperti yang kau lihat. Sekarang aku bekerja di sini sebagai sekretaris.”

“Bekerja?”

Han Na memicingkan matanya dan menatap Mo Rae dengan buas. Han Na yang tidak bisa dihentikan langsung menghilang masuk ke ruangan Sang Hyuk. Mo Rae menatap pintu ruangan Sang Hyuk dan terbingong, tidak tahu apa yang harus diperbuatnya. Bisa saja wanita itu memiliki urusan penting dengan Sang Hyuk, sedangkan ia sendiri tidak memiliki alasan untuk masuk ke ruangan itu. Beberapa saat kemudian pintu ruangan Sang Hyuk terbuka.

Sang Hyuk dan Han Na yang memiliki hubungan misterius akhirnya keluar. Laki-laki itu sesaat berhenti di depan meja istrinya dan membuka mulutnya, hendak mengatakan sesuatu kepada wanita itu. Akan tetapi, Sang Hyuk melihat istrinya mengabaikan dirinya dan Han Na. Pandangan wanita itu hanya tertuju ke arah komputer. Ia pun mengurungkan niatnya dan keluar dari ruangan itu tanpa berkata apa-apa.

Kejadian tersebut tidak lolos dari pengamatan Han Na. Ia lalu memalingkan wajah dan memberikan ejekan kepada Mo Rae. Ia menggandeng tangan Sang Hyuk dan pergi bersamanya.

Sesaat, terlihat kilatan api di kedua mata Mo Rae ketika kedua orang tersebut kini menghilang di balik pintu.

Sang Hyuk, kau adalah orang yang bahkan bisa cemburu pada sopir bus. Aku ada di meja kerjaku, tapi kau malah pergi makan siang bersama wanita lain dengan bergandengan tangan. Bagaimana bisa kau bersikap seperti itu? Aku bunuh saja wanita menyebalkan dan laki-laki itu sekaligus!

Sang Hyuk yang memedulikan perasaan istrinya segera melepaskan tangan Han Na begitu mereka keluar dari ruangan. Akan tetapi, Mo Rae tidak melihat apa yang dilakukan Sang Hyuk. Meskipun saat ini ia sedang makan siang bersama Han Na, tetapi pikirannya tidak bisa lepas dari istrinya. Namun ia juga tak bisa tak menghiraukan Han Na. Sejak beberapa hari yang lalu, wanita itu menghubunginya terus-menerus. Han Na mengajaknya makan siang bersama. Hal itu membuat Sang Hyuk risi. Ia merasa kesal pada wanita yang terus menghubunginya bahkan saat malam sudah larut. Akhirnya laki-laki itu pun menyerah dan menerima ajakannya. Namun, ia tidak menyangka kalau Han Na akan menemuinya keesokan harinya.

Hal ini semakin membuat Sang Hyuk kesal. Dulu, mereka berdua memang sering pergi makan dan mengikuti perkumpulan klub bersama. Itu karena Han Na adalah adik teman dekatnya,

Jeong Hyun. Tapi sikap Sang Hyuk itu kemudian mendorong wanita itu untuk selalu mengikutinya ke mana pun, karena laki-laki itu tak sekali pun pernah menolaknya.

Namun sekarang Sang Hyuk justru merasa tidak nyaman dengan Han Na yang terus mendekatinya, karena hal itu bisa saja menyakiti perasaan istrinya.

“Oppa, kau mendengarkan perkataanku, kan?”

“Ng? Kau bilang apa?”

Han Na kesal melihat Sang Hyuk yang memikirkan hal lain ketika sedang bersamanya. Akan tetapi, ia tidak menunjukkan emosinya. Han Na menyadari sikap Sang Hyuk berbeda akhir-akhir ini. Biasanya laki-laki itu selalu bersikap dingin, bukan orang yang bersikap tidak tulus seperti ini. Sejak dua bulan yang lalu Sang Hyuk selalu menghindarinya. Karena itu, Han Na merasa frustrasi dan gila.

Han Na adalah adik tiri Jeong Hyun. Berbeda dengan Jeong Hyun, ibu Han Na yang hanya seorang wanita simpanan melahirkannya secara diam-diam tanpa sepengetahuan istri sah suaminya. Ia terus menjalani hidupnya sebagai anak haram selama lebih dari dua puluh tahun. Ayahnya yang kaya memberikan kehidupan yang lebih dari cukup, sehingga Han Na tumbuh besar tanpa kekurangan apa pun. Namun, begitu usianya menginjak dua puluh tahun ibunya meninggal. Keluarga besar ayahnya akhirnya setuju untuk mengakui Han Na sebagai anak resmi dari ayahnya. Namun, ia tidak bisa melupakan dua puluh tahun hidupnya sebagai Lee Han Na yang mengikuti marga ibunya, bukan sebagai Son Han Na seperti sekarang.

Senang sekali rasanya kalau bisa melemparkan daun bawang ke mata orang-orang itu.

Setiap orang memandangnya dengan tatapan mata yang angkuh. Namun, Han Na hanya bisa mengomel di dalam hatinya menerima sikap seperti itu. Meskipun ia berusaha menyatu

dengan yang lainnya, ia tidak pernah berhasil melakukannya. Pada akhirnya, dirinya hanya menjadi orang yang dikucilkan. Di saat seperti itu, Han Na selalu berusaha menguatkan hatinya sendiri. Ia memutuskan untuk berada di atas orang-orang itu dan mampu berdiri tegak di depan mereka. Ia ingin menundukkan kepala orang-orang yang selalu mengabaikan dan memandangnya dengan sebelah mata. Dan Sang Hyuk adalah orang yang bisa membuat ambisinya jadi kenyataan.

Sang Hyuk tidak pernah memandang rendah Han Na. Laki-laki itu mengetahui bahwa Han Na adalah adik Jeong Hyun. Sang Hyuk dan kakak tiri Han Na telah berteman sejak kanak-kanak. Ia memperlakukan Han Na dengan baik dan sopan. Keluarga Sang Hyuk juga merupakan keluarga konglomerat yang memiliki kedudukan lebih tinggi daripada Dae Hwa Grup. Sang Hyuk merupakan satu-satunya ahli waris Bohyun Grup yang memimpin dunia bisnis perhotelan dan ia telah merebut hati Han Na. Namun, ada satu hal yang menjadi batu penghalang baginya, yaitu status Sang Hyuk yang sudah menikah.

Dari apa yang diketahui oleh Han Na, istri Sang Hyuk memiliki kehidupan pribadi yang kacau dan kotor. Kabar angin itu seolah menjadi bukti mengapa Sang Hyuk dan Seung Won masih tidak memiliki anak. Hal ini seolah menjelaskan bahwa di antara keduanya bahkan tidak ada cinta. Kalau dipikir-pikir tidak akan ada laki-laki normal yang tertarik dengan wanita yang selalu meminum obat-obatan. Namun, Han Na dengan pasti mengetahui bahwa Sang Hyuk seorang anak yang berbakti. Ia bahkan menunda perceraian demi ibunya yang terbaring sakit di rumah. Oleh karena itu, Han Na menunggu hingga saat-saat itu. Saat Sang Hyuk dan istrinya bercerai.

Namun apa yang terjadi akhir-akhir ini justru sebaliknya. Beberapa bulan belakangan ini Sang Hyuk bersikap aneh. Meski

ia bersama dengan Han Na, pikirannya selalu berada di tempat lain.

Hari ini adalah kesempatan yang langka bagi Han Na, sebab ia selalu saja kesulitan untuk menghabiskan waktu berdua dengan Sang Hyuk. Setelah meneleponnya selama beberapa hari, bahkan menemui Sang Hyuk di kantornya, akhirnya ia bisa makan siang bersama dengan laki-laki itu. Namun, selama makan siang Sang Hyuk terlihat seperti orang yang pikirannya melayang-layang di atas awan.

Apa dia memiliki wanita lain? Tidak Mungkin. Sang Hyuk sangat sibuk bekerja. Dia selalu bekerja siang malam. Bahkan, di akhir pekan, dia selalu melakukan inspeksi lapangan atau pergi dinas ke luar negeri. Tidak mungkin dia yang gila kerja seperti itu memiliki wanita lain. Han Na yakin tidak ada wanita lain yang dekat dengan Sang Hyuk saat ini. Namun, insting wanitanya mengatakan ada sesuatu yang mengancam rencananya.

Han Na pun teringat pada Seung Won yang duduk di meja sekretaris. Wanita itu kini tidak terlihat murung dan pucat lagi. Sebenarnya Seung Won memiliki wajah cantik, tetapi hari ini ia terlihat lebih cantik dengan penampilan yang lebih sehat dan segar.

Kenapa Seung Won ada di kantor? Tidak seperti biasanya. Mungkinkah gosip tentang hubungan suami istri yang tidak saling mencintai itu tidak benar? Han Na lalu berbicara kepada Sang Hyuk dengan nada riang yang dibuat-buat. Ia mencuri kesempatan, dengan mengulurkan tangannya dan menggenggam tangan Sang Hyuk.

"Oppa, bagaimana kalau kita berdua pergi berlibur?"

"Apa?"

"Oppa kan selama musim panas ini tidak pernah mengambil cuti. Bagaimana kalau kita pergi ke Saipan atau ke Guam yang ada

di Mariana Timur. Cuaca di sana kan selalu hangat, cocok untuk berlibur. Ng?”

Sang Hyuk diam-diam melepaskan tangannya dari genggaman tangan Han Na dan meminum kopinya. Namun wanita itu menyadari sikap Sang Hyuk dan merasa sakit hati. Ekspresi Han Na berubah masam. Namun, Sang Hyuk tidak menyadari hal ini.

Sang Hyuk kembali terjatuh dalam pikirannya.

Liburan.... Kalau dipikir-pikir minggu depan aku akan pergi dinas ke Hongkong. Apa aku menundanya saja dan pergi berlibur bersama Seung Won?

Setelah bulan madu yang sangat tidak diinginkannya, Sang Hyuk tidak pernah sekali pun pergi berlibur berdua dengan Seung Won, tetapi sekarang ia merasa ingin melakukannya. Hari itu gara-gara ada telepon dari Han Na semuanya berakhir dengan tidak mulus. Kesempatan itu mungkin akan datang lagi saat berlibur nanti. Perasaan bosan yang sejak tadi Sang Hyuk rasakan karena teringat malam itu, kini menghilang dan berubah menjadi rasa senang yang membuatnya seolah sedang melayang-layang di atas awan.

Sang Hyuk merasa kini istrinya sangat mencintai dirinya. Wajah Seung Won yang mengatakan dirinya adalah suami yang sangat berharga muncul dipikirannya. Bibir laki-laki itu tiba-tiba membentuk senyuman lembut. Han Na salah mengartikan ekspresi Sang Hyuk. Ia tersenyum dan berkata.

“Kita akan pergi, kan? Aku akan mempersiapkan semuanya. Ayo kita pergi minggu depan, ng?”

“Tidak. Aku tidak bisa pergi dan meninggalkan istriku. Jangan lakukan itu. Aku juga tidak ingin kau menghubungiku lagi di tengah malam seperti beberapa hari yang lalu. Seperti yang kau lihat tadi, sekarang istriku adalah sekretarisku. Oleh karena itu, istriku tidak akan suka kalau kau menemuiku terus-menerus. Aku menemanimu makan siang hari ini karena aku telah berjanji

padamu. Kalau tidak, aku tidak akan menemuimu seperti ini. Aku harus pergi. Sampaikan salamku pada Jeong Hyun.”

Dengan terbungong, Han Na memperhatikan Sang Hyuk yang berdiri di meja kasir kemudian keluar dari restoran. Begitu laki-laki itu menghilang dari pandangannya, mata Han Na seakan mengeluarkan percikan api.

“Istri? Hah!”

Kedua tangan Han Na yang diletakkan di atas meja bergetar menahan rasa marah. Tangannya yang gemeteran itu mengangkat cangkir kopi yang telah dingin dan meminumnya. Matanya semakin berkilat menakutkan.

“Aku harus menemukan suatu cara.”

Mata Han Na memancarkan aura jahat.



Sang Hyuk naik menuju ruangnya dengan jantung yang terus berdebar-debar. *Bagaimana reaksinya kalau aku mengajaknya pergi liburan bersama? Apa dia akan senang?* Membayangkan wajah Seung Won yang tersenyum karena menyukai ajakannya membuat hatinya bangga.

Akhir-akhir ini Seung Won sering mengekspresikan perasaannya dengan sangat jujur. Wanita itu juga memberikan respons yang cepat terhadapnya. Hal itu membuat Sang Hyuk menikmati. Ia mungkin bisa melompat-lompat karena terlalu senang. Laki-laki itu pun berjalan menuju ruangnya sembari memperhatikan istrinya yang sedang duduk sendirian. Ia lalu mendekati meja wanita itu dan memanggilnya.

“Seung Won, masuklah ke ruanganku sebentar.”

Wanita itu bergeming. Ia hanya menatap Sang Hyuk. Melihat tatapan matanya yang mengilat dan mulutnya yang tertutup rapat membuat Sang Hyuk curiga.

“Kau kenapa?”

Mo Rae menatap Sang Hyuk dan berdiri dari kursinya. Ia lalu berjalan dan masuk ke ruangan laki-laki itu. Sang Hyuk yang penasaran kenapa istrinya tiba-tiba marah kepadanya, mengikuti wanita itu masuk. Mo Rae lalu bertanya kepada Sang Hyuk dengan nada yang tajam.

“Kau menikmati makan siangmu?”

“Ng... biasa saja. Kau sudah makan siang?”

“Belum. Aku sedang tidak ada selera makan.”

Mo Rae menatap Sang Hyuk dan berbicara dengan nada kesal.

“Kau belum makan? Kenapa? Kau sakit?”

“Apa menurutmu ada wanita yang bersikap biasa-biasa saja setelah melihat suaminya pergi makan siang bersama wanita lain sambil bergandengan tangan? Sayangnya, aku bukan manusia yang memiliki sifat luar biasa seperti itu.”

Saat itulah muncul senyuman di wajah Sang Hyuk.

“Kau marah?”

“Tentu saja aku marah! Kalian berdua saling menempel sampai mengeluarkan biang keringat. Kau ingin aku bahagia dan tertawa ‘hihihi’ saat melihat kalian seperti itu?”

Meski Mo Rae marah-marah seperti itu, sebenarnya ia merasa khawatir. Bagaimanapun juga, ia merasa Han Na menjadi batu penghalang antara dirinya dan Sang Hyuk. Apa yang harus diperbuatnya jika Han Na benar-benar menyukai Sang Hyuk? Begitu Mo Rae memikirkan hal itu nafsu makannya menghilang begitu saja.

“Maaf. Aku tidak akan begitu lagi.”

Kini perasaan Mo Rae sedikit membaik begitu mendengar permintaan maaf Sang Hyuk. Laki-laki itu bahkan tidak beralasan. Namun, Mo Rae tidak memperlihatkan perasaannya. Ia kembali menatap mata Sang Hyuk lurus-lurus.

“Sang Hyuk-ssi, aku bertanya karena penasaran... apa kau menyukai Han Na sebagai wanita?”

“Apa? Hmp! Bukan begitu. Han Na adalah adik temanku, Jeong Hyun. Bagiku dia hanya adik yang imut.”

“Ck, sekalipun kau tidak pernah berkata imut padaku! Kalau begitu, berjanjilah padaku. Kau tidak akan berkencan atau makan bersama Han Na ataupun wanita lain kecuali karena urusan kantor.”

“Hm, aku mengerti.”

“Kau juga tidak boleh bergandengan tangan.”

“Ya. Aku berjanji.”

Begitu mendengar janji yang diucapkan Sang Hyuk, mulut Mo Rae yang tadinya mengerut kini tersenyum dengan cantiknya.

Sang Hyuk, yang melihat istrinya tersenyum dengan manis seperti itu, menyentuh hidung wanita itu dan menggoyang-goyangkannya. Ia mengira akan kelelahan di saat menghadapi wanita yang sedang cemburu. Namun, melihat Seung Won yang begitu imut saat cemburu, di luar dugaan, justru membuat hatinya sangat senang.

Faabay Book

“Bagaimana kalau kita pergi berlibur?”

“Berlibur? Kapan?”

“Minggu depan. Bagaimana kalau kita pergi ke Guam? Kita bisa menghabiskan waktu selama tiga atau empat hari di sana.”

“Hanya berdua?”

“Ya.”

“Asyik!”

Mo Rae melompat-lompat karena terlalu senang. Sang Hyuk pun tersenyum puas. Mo Rae yang kini perasaannya sangat senang memeluk Sang Hyuk dan mencium pipinya.

“*Thank you*, Sang Hyuk-ssi! Sekarang aku bisa makan!”

Mo Rae keluar dengan cepat dari ruangan Sang Hyuk.

Sang Hyuk menyentuh pipinya yang baru saja dicium Mo Rae. Ia tersenyum senang dan berkata.

“Hwang Seung Won, kau seratus kali lebih imut dari siapa pun.”



Hwi tiba-tiba menghentikan jarinya yang sedang menulis grafik. Ia teringat wanita yang datang terus-menerus untuk mendapatkan pekerjaan sejak sebulan yang lalu. Meskipun pekerjaannya kaku dan tidak terampil, ia bekerja dengan sangat rajin dan bersemangat. Berkat wanita itu, pekerjaan Hwi di rumah sakit menjadi jauh lebih berkurang. Wanita itu telah lulus dan diterima sebagai karyawan tetap. Namun, ada sesuatu yang membuat Hwi tidak senang dengan kehadiran wanita itu. Hal yang paling tidak disukainya adalah matanya.

Jika melihat sorot mata wanita itu, hati Hwi seolah terjatuh ke dalam lubang tanpa dasar. Mata itu seolah memenjarakannya di dalam brankas besi yang tidak bisa dibuka sama sekali. Kedipan matanya menghidupkan sisa serpihan perasaannya yang telah ia lemparkan ke lautan yang dalam. **Book**

Di dunia ini ada orang-orang yang terlahir untuk memberikan hatinya hanya pada satu orang. Hwi adalah salah satu di antaranya. Begitu pula dengan Seung Won. Setiap kali melihat wanita itu, jantungnya selalu berdetak cepat. Hati Hwi telah lama mati sejak Seung Won pergi darinya. Hatinya yang hanya pernah ia buka untuk Seung Won kini kembali terbuka di saat wanita itu muncul. Ia merasa telah mengkhianati pemilik hatinya. Oleh sebab itu, perasaan Hwi kini terasa kacau. Wanita itu membuatnya marah ketika ia memutarakan Ballade Chopin dan bertanya 'kau bahagia?' kepada Hwi. Kedua hal itu adalah sesuatu yang suci bagi dirinya dan Seung Won. Namun, wanita itu masuk dengan mudah ke dalam kesucian hubungannya dan Seung Won, seolah dirinya adalah pemilik hal itu sejak dulu.

Hwi kembali berusaha berkonsentrasi pada grafik yang sedang ditulisnya. Namun, matanya tidak bisa fokus meskipun hanya untuk menulis satu garis grafik. *Apa dia sedang sakit parah?*

Apakah dia benar-benar sakit? Hwi menggeleng-gelengkan kepala seolah sedang menghilangkan pikiran yang mengganggunya.

Setelah beberapa jam berlalu, Hwi mendapati dirinya berdiri di depan sebuah gedung yang terlihat sepi.

Pada akhirnya ia memutuskan datang ke tempat itu. Hwi berdiri termenung beberapa saat di depan gedung *officetel* yang ditinggali wanita itu. *Apa aku masuk saja? Atau lebih baik kembali saja?*

Meski beberapa kali memikirkannya, pilihan yang tepat adalah ia tidak perlu masuk ke gedung itu. Namun kakinya menyangkal pemikirannya dan mulai menaiki tangga gedung itu pelan-pelan.

Kau gila. Kau benar-benar sudah gila, Hwi.

Kini Hwi berdiri di depan pintu kamar wanita itu. Sesaat ia melamun dan berperang dengan batinnya. *Aku tidak boleh masuk. Aku tidak boleh mengetuk pintu.* Hwi membalikkan kakinya yang sedari tadi tetap bergeming dan hendak kembali keluar dari gedung itu. Namun, kakinya tidak mau melangkah selangkah pun. Ini adalah hari keempat wanita itu tidak terlihat di tempat kerja.

Apa yang sebenarnya terjadi dengannya? Apakah sesuatu terjadi padanya? Tidak. Meskipun begitu, itu bukan urusanku. Aku harus kembali sekarang juga. Hwi berusaha memantapkan hatinya yang kebingungan.

Akan tetapi, di saat yang sama pintu rumah Seung Won tiba-tiba terbuka. Ia yang berpakaian santai keluar dari dalam rumah hendak pergi ke suatu tempat yang tidak begitu jauh. Ketika melihat Hwi di depan rumahnya, Seung Won terpaku di tempatnya.

Hwi mengerutkan keningnya begitu melihat wajah wanita itu yang pucat.

Seung Won memundurkan tubuhnya, terkejut melihat tamu yang asing baginya. Ia lalu menatap Hwi dan menyunggingkan

senyuman kepadanya. Namun, wajah Hwi tidak menunjukkan ekspresi apa pun.

“Kenapa Anda datang ke sini?”

Hwi menjawab pertanyaan Seung Won dengan terbata-bata, “Aku... datang untuk menanyakan kabar... karena kau tidak masuk kerja selama empat hari. Kau adalah karyawan di rumah sakit. Oleh karena itu, aku tidak bisa berpura-pura... tidak tahu di saat ada kawanku yang tidak masuk kerja.”

“Silakan masuk.”

Seung Won membatalkan rencananya dan mengajak Hwi masuk. Ia membukakan pintu dengan lebar dan melangkah ke pinggir supaya laki-laki itu bisa masuk.

Hwi melirik wanita itu lalu masuk ke rumah Seung Won tanpa mengatakan apa pun. Seung Won mengikuti Hwi masuk dan berjalan ke arah dapur untuk membuat kopi. Beberapa saat kemudian ia datang dengan membawa segelas kopi di tangannya.

Hwi mengangkat gelas kopi yang diberikan Seung Won dan mulai mencicipinya. Ia merasa kepalanya dipukul oleh seseorang dengan sangat keras ketika kopi tersebut menyentuh lidahnya. Ia mengenal rasa kopi yang diminumnya. Itu adalah rasa kopi yang selalu dibuat oleh Seung Won. Wanita itu sangat menyukai kopi dan sangat pemilih terhadap kopi. Ia bahkan memiliki ruangan terpisah yang khusus untuk membuat kopi. Saat hidup dengannya, Seung Won meninggalkan kehidupannya yang mewah. Hanya satu hal yang tidak dapat ia lepaskan, yaitu kemewahannya saat minum kopi.

Seung Won selalu membeli berbagai jenis biji kopi dan meracik kopi sendiri. Ada kata-kata khas yang selalu dilontarkannya ketika menyuguhkan kopi hasil buaatannya kepada Hwi.

“Aku memasukkan cinta sebagai pengganti gula. Rasanya pasti akan terasa lebih manis.”

Kedua tangan Hwi mulai gemetar. Namun, tangannya gemetar bukan karena kopi yang terasa panas di tangannya. Hwi kemudian meletakkan kopi itu di atas meja. Hwi lalu mengangkat kepalanya. *Apa yang baru saja aku dengar tadi adalah halusinasiku? Bukan. Suaranya terdengar berbeda dengan suara Seung Wong yang melekat dalam ingatanku. Wanita ini berbicara dengan nada yang sedikit rendah. Aku yakin wanita ini yang baru saja berbicara.* Tatapan Hwi bergetar penuh kegelisahan. Ia menyentuh dadanya yang bergetar. Laki-laki itu kemudian berdiri dan mendekat ke arah dinding ketika ia melihat sesuatu. *Aku tidak mungkin melupakan lukisan ini.*

Ia menatap sebuah lukisan di dinding tempat tinggal wanita tersebut. Itu adalah lukisan yang dilukis dengan tangannya sendiri untuk diberikan kepada Seung Won yang kala itu berulang tahun. Untuk Seung Won yang ditemuinya di klub kesenian. Jauh di dalam lukisan itu terlihat sebuah pelabuhan yang berukuran kecil dan sebuah kapal yang mengapung di atas lautan yang terlihat berbahaya. Hwi memberikan lukisan itu dan berkata kepada Seung Won.

“Kapal ini selalu merindukan pelabuhan. Suatu saat nanti aku akan selalu kembali kepadamu seperti kapal yang selalu kembali ke pelabuhan.”

Hwi teringat masa lalunya. Air matanya kini keluar dari sudut mata. Ia tidak dapat percaya dengan apa yang terlihat di depan matanya. Hwi kemudian membalikkan badan dan menemukan wanita asing itu sedang memperhatikannya. Sepasang mata wanita itu kini dipenuhi air mata.

Tatapan mata itu. Sorot mata itu. Hwi lalu mengeluarkan suaranya dari tenggorokannya yang sejak tadi terkunci.

“Kau siapa?”

“Hwi, ini aku. Seung Won. Istrimu....”

Sesaat, jantung Hwi seolah dipenuhi badai yang sangat besar. Wajah wanita yang sangat asing baginya memanggil namanya. Dengan nada suara yang tidak asing baginya, wanita itu mengatakan bahwa ia adalah istrinya. Mata Hwi kini dipenuhi rasa curiga.

“Tidak mungkin. Tidak mungkin kau Seung Won.”

“Hwi, ini aku. Percayalah. Aku Seung Won. Kita pernah hidup bersama di Cheonan selama satu tahun. Bibi pemilik rumah tempat kita tinggal memiliki jerawat besar di wajahnya. Bibi itu memiliki anak perempuan yang sangat lucu dan kau selalu berkata kalau kau ingin memiliki anak perempuan seperti itu. Selimut yang biasa kita pakai adalah selimut warna hijau bercorak bunga. Selimut itu aku beli di pasar karena harganya sangat murah. Tapi, selimut itu terlalu pendek untuk menutupi kakimu yang panjang, sehingga kakimu selalu keluar. Ingatlah, dan percayalah padaku. Aku mohon.”

Hwi mendengarkan penjelasan dan permohonan Seung Won yang menggebu-gebu. Pikiran laki-laki itu kini sangat kacau.

“Bagaimana... bagaimana kau mengetahui hal itu? Apa kau mendengarnya dari Seung Won?”

“Tidak. Ini aku, Seung Won. Tubuhku tertukar dengan tubuh orang lain. Meskipun kau tidak memercayainya, tapi kenyataannya memang seperti ini. Begitu mengetahui tubuhku tertukar aku langsung datang ke sini untuk menemuimu. Percayalah. Yang ada di dalam tubuh ini adalah Hwang Seung Won, istrimu. Jiwa Seung Won ada di tubuh ini. Aku mohon percayalah kata-kataku.”

Tatapan mata Hwi bergetar seolah ketakutan. “Tidak. Itu tidak mungkin. Itu benar-benar tidak mungkin.”

“Saat kita pergi ke Brooklyn kita mendengarkan musik Najarino dan berciuman. Kita berjanji untuk berciuman sampai musik itu selesai. Tapi, kita berdua melanggar janji itu. Kau selalu menggosok gigi mulai dari bagian gigi belakang dan aku selalu

menyikat gigi mulai dari bagian tengah. Kita sering berselisih karena kebiasaan kita yang berbeda itu. Kalau aku marah dan murung kau datang padaku dengan membawa roti isi krim kesukaanku. Lalu kau meminta maaf padaku.

“Suatu hari, di saat hujan turun kita menemukan tiga anak kucing. Lalu kita memberi mereka susu murahan. Bahkan kita memberikan mereka nama. Namanya....”

“Pagi, Siang, dan Malam.”

Hwi melanjutkan perkataan Seung Won. Tatapan matanya yang selama berapa saat penuh kebingungan dan tangannya yang gemetar kini menemukan ketenangan. Hwi lalu berkata dengan lemah dan dengan suara yang terbata-bata.

“Seung... Won?”

“Hwi....”

“Seung Won. Benarkah itu kau?”

Mata Hwi menatap Seung Won lekat-lekat. Sebaliknya wajah Seung Won dipenuhi dengan senyuman. *Dia... dia akhirnya mengenaliku. Dia percaya padaku!* Seung Won berteriak dalam hati dengan penuh keharuan.

“Hwi! Ini aku! Seung Won!”

“Benarkah? Kau Seung Won?”

“Terima kasih karena percaya padaku. Terima kasih karena mengenaliku, Hwi!”

“Bagaimana... hal seperti ini....”

Hwi menatap Seung Won dengan tatapan bergetar. Tatapan Seung Won yang dipenuhi air mata memancarkan kegembiraan.

“Hwi... percayalah. Aku Seung Won. Aku istrimu. Aku sekarang kembali. Meski membutuhkan waktu lama, akhirnya aku kembali padamu. Aku hanya bisa kembali padamu seperti ini. Percayalah padaku... aku mohon!”

Hwi dan Seung Won kini saling menatap lekat-lekat. Keduanya lalu berpelukan dengan erat.

“Hiks... hiks....”

“Seung Won! Seung Won! Hiks... hiks....”

Pasangan itu kini menangis dan mencurahkan semua perasaan sedih mereka, ditemani malam yang semakin larut.



Mo Rae pulang dari kantor lebih awal dari biasanya. Ia sedang sibuk menghias dirinya untuk pertemuan nanti malam. Ia memakai *dress* yang baru dibelinya. Kini sudah tiba waktunya mereka untuk pergi ke pertemuan itu. Wajah Seung Won sangat cocok dengan warna hitam. Hari ini pun ia memakai *dress* hitam bermodel sederhana yang dipadukan dengan kalung mutiara. Tiba-tiba terdengar suara ketukan di pintu kamarnya. Mo Rae membukakan pintu dan melihat Sang Hyuk berdiri di depannya dengan mengenakan *tuxedo* warna hitam. Rambutnya tertata rapi. Sang Hyuk memberi poin pada penampilannya dengan mengenakan dasi berwarna jingga. Parfumnya samar-samar tercium oleh Mo Rae.

Benar-benar tampan. Orang ini adalah suamiku. Mo Rae terpesona menatap Sang Hyuk.

Sang Hyuk pun merasakan perasaan yang sama. Ia tidak bisa mengalihkan pandangannya seolah tidak ingin melepaskan istrinya yang berpenampilan cantik malam ini.

“Aku ingin menciummu.”

“Aku juga.”

Mo Rae mengungkapkan perasaannya dengan jujur. Wajahnya lalu memerah karena malu.

“Apa aku tahan saja?”

“Ya, harus ditahan.”

“Maukah kau datang ke kamarku malam ini?”

“....”

Mo Rae tidak bisa menjawab pertanyaan Sang Hyuk. Jantungnya mengerut begitu mendengar ajakan Sang Hyuk. Akhirnya mereka akan menjadi pasangan suami istri yang sesungguhnya. Jantungnya kini berdetak dengan cepat seolah akan meledak. Mo Rae merasakan pipinya menghangat. Ia kemudian menundukkan kepalanya untuk menyembunyikan wajahnya yang memerah. Mo Rae merasakan tatapan panas Sang Hyuk di atas ubun-ubunnya. Ia lalu menganggukkan kepalanya dengan sangat pelan. Begitu melihat anggukan itu Sang Hyuk tersenyum.

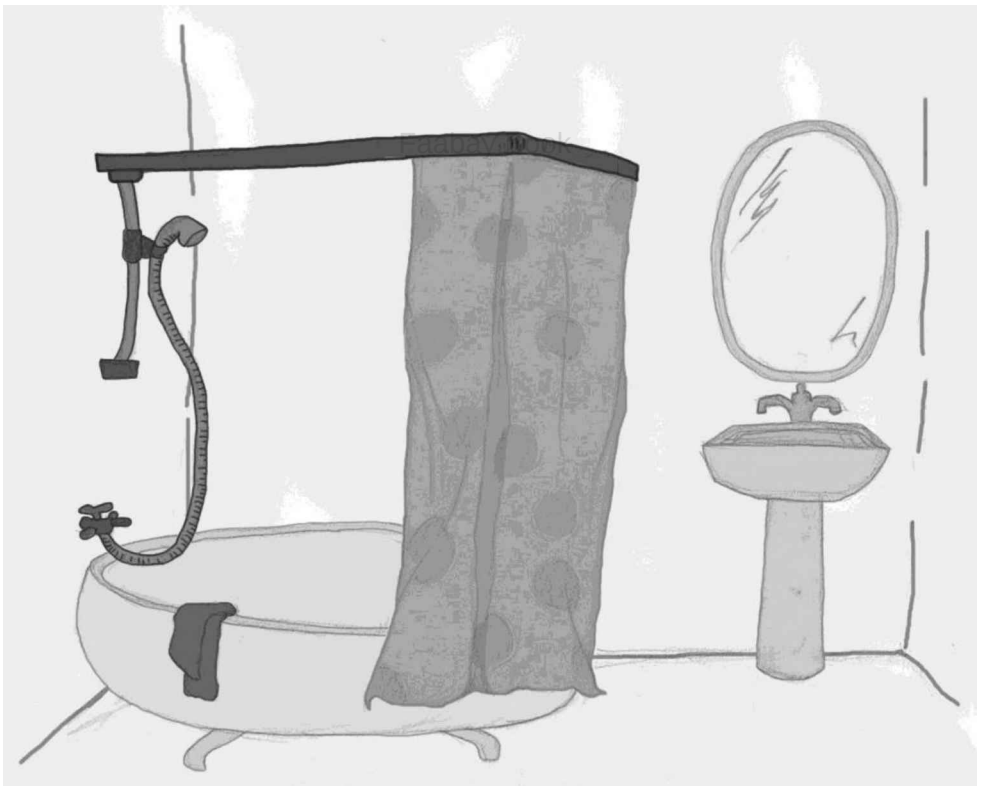
Sang Hyuk pun memegang kedua pundak Mo Rae dan memberikan ciuman penuh kasih di ubun-ubunnya.

Mo Rae merasa sangat bahagia. Kini Sang Hyuk sepertinya telah siap menerima dirinya.

Seandainya aku menjadi istri yang sesungguhnya. Seandainya saja. Aku akan mengakuinya, bahwa aku bukan Seung Won, melainkan Mo Rae. Dia akan memercayainya. Sang Hyuk pasti akan memercayainya. Dengan begitu, kami akan menjadi pasangan suami istri yang sesungguhnya.

Mo Rae tersenyum lembut dan menggandeng tangan Sang Hyuk. Pasangan itu lalu pergi ke klub, tempat pertemuan itu diadakan.

BAR 14



Perkumpulan hari ini adalah pertemuan *chaebol*²⁹ generasi kedua dan ketiga. Bagi pewaris seperti mereka, yang sedang belajar dengan rajin dan jujur untuk keberlangsungan grup mereka, sebuah acara sebagai ajang pengenalan yang mempererat hubungan di antara mereka sangatlah penting. Karena Sang Hyuk dipercaya sebagai ketua dalam perkumpulan, sulit baginya untuk menghindar setiap acara ini diadakan. Ia berkewajiban untuk hadir setiap kali acara diadakan. Namun, kali ini Sang Hyuk benar-benar tidak ingin menghadiri perkumpulan itu. Ia tidak sabar untuk membawa Seung Won yang berubah menjadi wanita cantik memesonanya. Sehingga Sang Hyuk tidak bisa melepaskan pandangannya.

Namun, Sang Hyuk berusaha mempertahankan akal sehatnya yang masih tersisa dan berusaha mengendalikan diri. Sebagai gantinya, ia telah memutuskan untuk membawa pulang Seung Won lebih awal setelah menyapa beberapa orang di acara itu, sebagai bukti kehadirannya.

Hatinya terus berdebar-debar setiap kali ia mengingat Seung Won yang menganggukkan kepala dengan malu-malu, ketika Sang Hyuk mengajaknya untuk ke kamarnya tadi. Malam ini, mereka berdua akan menjadi pasangan suami istri yang sesungguhnya. Ia akan menjadi satu dengan wanita itu. Saling mencintai dan saling mengasihi satu sama lain sesuai perkataan ibunya.

Sang Hyuk menatap dengan penuh sayang kepada istrinya. Ia adalah wanita memesonanya dan penuh kasih sayang yang menunggu hatinya terbuka.



²⁹ Chaebol= sebutan untuk keluarga konglomerat yang mengendalikan perusahaan-perusahaan besar di Korea.

Sementara itu di luar klub Jeong Hyun yang hendak memarkirkan mobilnya di pelataran parkir di belakang klub, salah mengambil jalan dan masuk ke sebuah gang. Ia lalu memundurkan mobilnya untuk keluar dari gang itu. Namun, ia menemukan seorang laki-laki dan wanita sedang berbincang-bincang di tempat terpencil di dalam gang itu. Wanita itu tidak berpenampilan santai seperti sedang berjalan-jalan di sepanjang jalan, melainkan menggunakan gaun seperti hendak pergi ke sebuah pesta. Begitu memperhatikannya, Jeong Hyun merasa tidak asing dengan wanita itu. Ia pun melongokkan kepalanya supaya bisa melihat sosok wanita itu dengan jelas. Wanita itu ternyata adiknya, Han Na.

Pertemuan di klub sudah hampir dimulai. Sedang apa wanita itu di sini? Lalu... siapa laki-laki itu? Jeong Hyun mengamati laki-laki itu dengan cermat. Akhirnya ia berhasil mengingat siapa lelaki yang bersama dengan adiknya itu.

Ia adalah Sang Hoon, putra bungsu dari keluarga Seong Eun Grup. Laki-laki yang terkenal memiliki perilaku buruk. Kabar angin yang menyebutkan bahwa laki-laki itu terjerumus obat-obatan terlarang dan melakukan seks bebas dengan banyak wanita di luar negeri akhirnya sampai di telinga orangtuanya. Sang Hoon pun diseret pulang ke Korea dengan paksa. Namun, meski sudah kembali, rumor tentang dirinya yang tidak bisa berhenti mengonsumsi obat-obatan dan berpindah-pindah rumah sakit masih santer terdengar.

Kenapa Han Na menemui laki-laki seperti itu? Mungkinkah Han Na juga mengonsumsi obat-obatan? Tidak mungkin. Sepengeta-huan Jeong Hyun, adik tirinya itu adalah sosok yang bisa mengendalikan diri. Tapi kenapa ia menemui laki-laki itu di sudut yang tidak terlihat orang seperti ini?

Jeong Hyun merasa curiga pada kedua orang itu dan hendak memanggil Han Na. Akan tetapi, keduanya telah menghilang ke belakang bangunan itu.

Sesaat Jeong Hyun terdiam di tempat itu, sebelum kemudian ia masuk ke klub.

Berbeda dengan pintu masuk klub pada umumnya, bagian dalam klub begitu luas dan mewah. Di salah satu sisi, sedang berlangsung pertunjukan musik yang diiringi alunan gitar dan saksofon. Di sisi lainnya, terdapat panggung yang telah disediakan supaya para tamu dapat menari dengan nyaman. Di sekelilingnya terdapat ruangan yang berukuran kecil dan besar. Di dalam setiap ruangan itu, diletakkan sebuah meja yang memberikan privasi kepada penghuninya.

“Halo, Seung Won-ssi?”

“Ah, halo.”

Mo Rae menjawab salam Jeong Hyun.

Jeong Hyun adalah teman dekat Sang Hyuk. Berbeda dengan Sang Hyuk yang dingin, Jeong Hyun selalu terlihat sangat ramah dan memiliki rasa humor. Sang Hyuk yang sejak kecil dididik untuk menjadi pewaris Bohyun Grup telah belajar bagaimana cara menyembunyikan perasaannya. Dengan begitu ia tidak akan memperlihatkan perasaannya di dalam pekerjaannya. Sementara Sang Hyuk terlahir sebagai anak pertama, Jeong Hyun adalah anak ketiga yang memiliki banyak saudara. Sehingga laki-laki itu memiliki sifat yang cuek. Bagaimanapun juga Mo Rae tidak menyukai Jeong Hyun, sebab laki-laki itu adalah kakak Son Han Na. Namun, Mo Rae tidak bisa membenci Jeong Hyun yang merupakan teman dekat Sang Hyuk.

“Ini Lee Min Joo, tunanganku.”

Mo Rae mengenali wanita yang diperkenalkan Jeong Hyun sebagai tunangannya. Ia pernah memperbaiki gaun wanita itu, yang robek ketika mereka bertemu di toilet beberapa waktu lalu.

Waktu itu mata besar di wajah tirus wanita itu terlihat tulus. Wajah wanita itu, Lee Min Joo, kini terlihat kekanak-kanakan dan cantik.

“Seung Won *Eonni*, senang bertemu dengan *Eonni*.” Min Joo tersenyum dan bersikap ramah kepada Mo Rae.

Mo Rae pun tersenyum dan mereka saling memberikan salam.

“Senang bertemu denganmu. Bagaimana kabarmu?”

“Ya, aku baik-baik saja. Waktu itu aku sangat senang bisa bertemu dengan *Eonni*. Aku minta maaf karena tidak memberi salam kepada *Eonni*. Lain kali bagaimana kalau kita berdua bertemu dan minum teh bersama?”

Mo Rae menyukai Min Joo. Suara wanita itu terdengar seperti suara anak kecil dan ia juga terlihat polos.

“Kau tidak perlu bicara seperti itu. Kita pasti akan bertemu lagi. Jeong Hyun, ternyata seleramu terhadap wanita tinggi juga.”

Jeong Hyun, Sang Hyuk, bahkan Min Joo tertawa mendengar candaan yang dilontarkan oleh Mo Rae.

“Sang Hyuk *Oppa*, bagaimana kabarmu?”

Entah sejak kapan Han Na berada di dekat mereka. Wanita rubah itu menghampiri mereka dan tersenyum dengan dilebih-lebihkan.

Benar. Dasar wanita rubah! Kau memang selalu mengambil kesempatan dengan sangat baik. Mo Rae menatap sekilas kepada Han Na, yang berdiri di sebelah kakaknya dan tersenyum dengan lebarnya kepada Sang Hyuk. Dengan menganggap Mo Rae sebagai manusia tembus pandang, ia menggandeng tangan Sang Hyuk dan menarik-narik tangan laki-laki itu.

“*Oppa*! Ke sebelah sini! Semuanya berkumpul di sini. Aku bahkan menyisakan tempat duduk untukmu.”

Han Na menarik Sang Hyuk dan membawanya ke ruangan besar, tempat banyak orang berkumpul di sana. Sang Hyuk melepaskan lengannya dari tangan Han Na dengan dingin. Ia lalu

menatap istrinya, berharap wanita itu tidak akan salah paham. Kemudian kepada Han Na ia berkata.

“Malam ini ada yang ingin aku bicarakan dengan istriku. Ayo, kita duduk di sana.”

Sang Hyuk yang berbicara dengan nada dingin pada Han Na, kemudian ia berjalan mendekati istrinya lalu merangkul bahu wanita itu dan membawanya ke ruangan yang terletak di pojok.

Mo Rae tersenyum dengan bangga ketika Sang Hyuk mendudukkannya di kursi yang telah ia siapkan seperti seorang putri. Sang Hyuk lalu pergi memberi salam kepada teman-temannya selama beberapa saat dan segera kembali ke tempat Mo Rae berada dengan membawa dua gelas minuman. Dulu, ketika mereka mengikuti pesta lainnya, Sang Hyuk selalu meninggalkan Mo Rae sendiri dan pergi ke tempat lain begitu saja. Namun, akhir-akhir ini ia selalu berada di dekatnya, membawakan makanan untuknya dan mengobrol ini dan itu dengannya.

“Coba minum ini. *House wine* kali ini terasa enak.”

“Aku lebih suka minum *maek-so-mak*.”

“*Maek-so-mak*, apa itu?”

“*Maekju, soju, dan makkeolli*³⁰ yang dicampurkan.”

“Mendengarnya saja membuatku kepala sakit.”

“Haha... kalau kau meminumnya segelas pasti akan ketagihan. Aduh!”

Mo Rae tidak sengaja menjatuhkan gelas sampanye. Minuman itu berceceran di atas meja. Ia lalu mengelapnya dengan serbet yang ada di atas meja. Namun, cairan itu tepercik ke gaun Mo Rae. Wanita itu kemudian mencari tasnya. Namun ia baru menyadari bahwa tasnya tertinggal di rumah. Ia meletakkan tasnya di atas meja rias.

“Bagaimana ini... sepertinya aku meninggalkan tasku di rumah. Padahal di dalamnya ada tisu dan saputangan.”

³⁰ Makkeolli= minuman berakohol khas Korea dengan bahan utama beras.

“Pelayan!”

Begitu Sang Hyuk memanggilnya, pelayan itu segera menghampiri meja mereka dan membersihkannya hingga bersih.

“Apa ada barang yang kau butuhkan di dalam tasmu?”

“Hanya *make up* dan beberapa benda yang tidak begitu penting. Karena sebelum berangkat kau tiba-tiba berkata seperti itu... sepertinya kesadaranku menghilang saat itu.”

Mo Rae berkata dengan pelan dan mukanya memerah. Sang Hyuk pun merasa malu dan berdeham. Beberapa saat kemudian, mereka berdua menikmati makan malam begitu pelayan membawakan makanan ke meja mereka. Setelah selesai makan malam, semuanya bersantai dengan ditemani segelas minuman di tangan masing-masing. Suara obrolan pun mulai terdengar memenuhi ruangan. Sang Hyuk meninggalkan mejanya dan bergabung dengan para pria yang sedang berkumpul di salah satu meja setelah menerima ajakan salah satu temannya. Mo Rae yang ditinggalkan sendirian oleh Sang Hyuk terdiam dan terkunci dalam pikirannya.

Bagaimana cara mengakuinya kepada Sang Hyuk malam ini? Apakah dia akan percaya? Dari mana dulu harus mengatakannya? Pikiran Mo Rae menjadi rumit gara-gara memikirkan pengakuannya. Saat itu, seorang wanita yang baru pertama kali dilihatnya mendekatinya. Mo Rae kebingungan melihat wanita itu.

“Seung Won-ssi, lama tidak bertemu.”

Siapa? sepertinya dia mengenal Seung Won Eonni.

“Ah... ya.”

“Para wanita sedang berkumpul di sana. Kau mau ikut bergabung? Hari ini adalah ulang tahunku. Dan sekarang akan ada acara potong kue.”

Mo Rae melihat ke arah meja yang ditunjuk oleh wanita itu. Di atas meja tersebut terdapat minuman dan kue. Seolah akan diadakan sebuah pesta ulang tahun. Di sana juga terlihat Han Na

dan Min Joo, tunangan Jeong Hyun. *Tidak ada salahnya aku ikut bergabung dan mengucapkan selamat.*

“Ya, mari ke sana.”

Mo Rae berdiri dari tempat duduknya dan mengikuti wanita yang baru saja mengajaknya. Di meja itu masih tersisa dua kursi yang kosong. Kursi yang terletak di depan kue ulang tahun itu adalah milik wanita yang sedang berulang tahun. Mo Rae kemudian duduk di kursi kosong lainnya, yang berada di samping wanita itu. Han Na yang duduk di sebelah kanannya, membuat Mo Rae sedikit tidak nyaman. Akan tetapi, ia memutuskan untuk tidak memedulikannya. Min Joo memberikan senyuman ramah begitu Mo Rae duduk di kursinya. Begitu tokoh utama duduk di kursinya, lampu di dalam ruangan dimatikan dan lilin yang menancap di atas kue mulai menyinari remang-remang ruangan itu. Lagu selamat ulang tahun pun mulai terdengar keras dan semua orang bernyanyi bersama-sama. Lampu ruangan dinyalakan kembali tepat saat wanita itu meniup lilin. Suasana pesta mulai terasa begitu petasan dinyalakan dan sampanye meletus keluar dari botolnya.

“Selamat ulang tahun yang kedua puluh tahun untuk Kang In Ah! Semuanya mari bersulang!”

Seseorang berteriak mengajak semuanya untuk bersulang. Mo Rae mengangkat segelas sampanye yang terletak di depannya dan meminumnya sampai habis. Sampanye yang terasa dingin menggoda tenggorokannya. Ia kemudian memakan kue yang diberikan kepadanya dan mulai mengobrol dengan yang lainnya. Namun beberapa saat kemudian Mo Rae merasa kepalanya tiba-tiba menjadi pusing. Kepalanya semakin terasa berat dan perasaannya begitu tidak keruan.

Apa tadi aku salah minum? Mo Rae yang tidak tahu apa yang terjadi dengan dirinya mulai kebingungan. Kesadarannya pun semakin lama semakin kabur. Gelas yang terletak di depannya

kini mulai terlihat menjadi dua hingga tiga gelas di matanya. Mo Rae yang kesadarannya mulai menghilang memegang kepalanya dengan kedua tangannya. Min Joo yang melihat sikap aneh Mo Rae bertanya kepadanya dengan nada khawatir.

“Seung Won *Eonni*, kau baik-baik saja?”

“Ng, aku... sedikit...”

Ini aneh. Lidahku kenapa terus-terusan bergerak sendiri. Padahal tadi aku hanya meminum dua gelas sampanye. Mo Rae tiba-tiba tersenyum seperti orang bodoh. Ia merasa lidah di dalam mulutnya terasa menggelikan. Saat itu, Sang Hyuk mendekati Mo Rae dan memegang bahunya.

“Pulang sekarang?”

Mo Rae berdiri dari tempat duduknya dan memalingkan kepalanya hingga berhadapan dengan Sang Hyuk. Begitu melihat wajah istrinya, Sang Hyuk sangat terkejut mendapati mata Mo Rae yang memerah.

“Kau kenapa? Seung Won! Kau sakit?”

“Sang Hyuk... *ssi*.... Kepalaku... sakit sekali....”

Mo Rae menjawab pertanyaan Sang Hyuk dengan terbata-bata. Kesadaran Mo Rae yang semakin menghilang membuat tubuhnya oleng dan jatuh tidak sadarkan diri. Sang Hyuk yang masih dalam keadaan terkejut segera menarik Mo Rae ke dalam pelukannya dan mulai menepuk-nepuk pipi wanita itu. Tidak lama kemudian, Mo Rae kembali membuka matanya.

“Seung Won! Sadarlah!”

“Hihhi.... Sang Hyuk-*ssi*.... Hehehe....”

Wajah Sang Hyuk yang tadi memancarkan kekhawatiran kini berubah kebingungan begitu melihat Mo Rae tertawa cekikikan sendirian. Mo Rae kemudian memegang tangan Sang Hyuk dan meletakkannya di pipinya. Ia lalu mengelus-elus lembut tangan Sang Hyuk dan menariknya ke bagian dadanya, membiarkan tangan itu supaya menyentuhnya. Orang-orang yang berkumpul

di sekeliling mereka berdua satu per satu mulai berbisik-bisik. Sang Hyuk pun kini merasakan ada sesuatu yang tidak beres dengan Mo Rae.

“Ini... walaupun....”

“Seung Won-ssi, mungkinkah kau... mengonsumsi obat?”

Semua orang yang berada di sana menduga seperti itu. Namun orang yang berani menyuarakan pikirannya hanya satu orang, Han Na. Suara bisik-bisik yang dari tadi terdengar kini berhenti seketika dan berganti menjadi keheningan yang mencekam.

Sang Hyuk kemudian menggendong Mo Rae dan mencari tempat untuk membaringkannya. Han Na yang ada di belakangnya kini mulai mengomel kembali.

“Sepertinya dia mengalami halusinasi... melihatnya sampai seperti ini, sepertinya dia keracunan.”

Sang Hyuk yang hendak masuk ke ruangan yang terpisah menghentikan langkahnya dan menatap Han Na dengan pandangan menakutkan.

Faabay Book

“Tutup mulutmu.”

Han Na yang terkejut mendengar peringatan Sang Hyuk kini menutup mulutnya dengan rapat dan terus mengikutinya sampai ke dalam ruangan, tempat laki-laki itu membaringkan Mo Rae. Jeong Hyun yang mengkhawatirkan istri sahabatnya bertanya kepada Sang Hyuk dengan nada khawatir.

“Bagaimana kalau aku menghubungi dokter?”

Tidak ada siapa pun yang berani berkata untuk membawa Mo Rae ke rumah sakit. Bagi orang-orang yang memiliki kedudukan seperti mereka dan menjadi sorotan serta perbincangan banyak orang, rumah sakit adalah pilihan terburuk di antara semua pilihan yang ada. Apalagi dalam keadaan yang seperti ini. Sang Hyuk pun kemudian menggelengkan kepalanya.

“Sepertinya dia tidak begitu banyak meminumnya. Aku akan mengawasinya sebentar lagi dan membawanya pulang.”

Mo Rae yang masih mengalami halusinasi kini berusaha membuka pakaiannya. Berulang kali ia berdiri dan duduk, kemudian menggeleng-gelengkan kepala sembari menggerutu tanpa seorang pun bisa mengerti apa yang diucapkannya. Sang Hyuk hanya diam, sementara perasaannya sangat kacau melihat keadaan istrinya yang seperti itu.

Seung Won kini mengonsumsi obat lagi... setelah ia berjanji untuk tidak melakukannya lagi. Bagaimanapun juga ada sesuatu yang aneh di sini. Kenapa terjadi malam ini dan di tempat seperti ini. Meskipun tidak tahu apa yang terjadi di dalam rumah, Seung Won tidak pernah membuat masalah di luar rumah sekali pun. Bahkan saat ia menggunakan obat-obatan halusinogen pun ia tidak pernah mengonsumsinya secara berlebihan sampai membahayakan nyawanya.

Seung Won tidak pernah menggunakan obat-obatan dengan tujuan untuk mendapatkan kenikmatan efek halusinasi seperti sekarang. Bagaimanapun juga kelakuannya yang seperti ini sulit untuk dipahami. Saat pikiran Sang Hyuk semakin rumit, Han Na kembali membuka mulutnya.

"Seung Won-ssi, aku memang pernah mendengar rumor seperti itu tentangmu. Tapi, aku tidak menyangka semua rumor itu ternyata benar. Aku tidak tahu bagaimana caramu mendapatkan barang seperti itu. Tetapi nyalimu besar juga, ya. Sebenarnya tadi aku merasakan ada yang aneh. Dia mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya dan memasukkannya ke dalam minumannya. Aku tidak menyangka itu adalah obat yang seperti itu...."

"Kau bilang apa tadi?!"

"Ng?"

"Tadi kau bilang dia mengeluarkan obat dari mana?!"

Sang Hyuk menatap Han Na dan bertanya sambil berteriak. Han Na lalu menjawab dengan suara terbata-bata.

“Ng... maksudku... hm... dari tasnya....”

“Kapan dia memakan obatnya?”

“Tadi, sebelum dia ikut bergabung di meja.”

“Hari ini Seung Won tidak membawa tas.”

Mendengar itu, wajah Han Na kontan menjadi keruh.

Sang Hyuk merasa kini pertanyaannya sudah terpecahkan. Ia lalu menatap Han Na dengan pandangan penuh kecurigaan. Wanita itu tiba-tiba terlihat mulai cemas dan bimbang.

“Ah, itu... tetapi....”

“Lalu aku dapat melihat Seung Won dengan jelas dari tempat aku duduk dan terus-menerus memperhatikannya. Kau kira aku tidak melihat apa yang telah kau lakukan kepada Seung Won?”

“....”

“Jelaskan, Son Han Na.”

“....”

Han Na hanya terdiam di depan Sang Hyuk dan tatapan matanya gemetar. Tiba-tiba saja Jeong Hyun teringat pada pertemuan adik tirinya dengan Sang Hoon tadi. Ia menatap Han Na sekilas, lalu mendekati adik tirinya itu dan mengambil tas yang disandarkan di bahunya. Ia mulai mengobrak-abrik isi tas Han Na. Beberapa saat kemudian, ia menemukan dua buah botol ampul yang dimasukkan ke kantong plastik kecil.

Jeong Hyun mengangkat benda itu ke depan mata Han Na dan bertanya.

“Ini apa?”

“....”

“Aku tanya ini apa? Jawab pertanyaanku! Aku melihat kau bertemu dengan Sang Hoon tadi. Cepat jelaskan semua ini, Han Na!”

“Itu... obat lain. Aku tidak tahu apa-apa tentang obat itu. Aku bertemu dengan Sang Hoon karena orang lain memintaku untuk

menerima barang itu darinya. Aku tidak ada hubungannya dengan Seung Won.”

“Son Han Na!”

“Aku bilang tidak tahu! *Oppa* jangan menuduhku seperti itu! Memangny *Oppa* lihat aku memberikan obat pada Seung Won? *Oppa* tidak melihatnya, kan?”

Jeong Hyeon dan Sang Hyuk bertatapan dan menghela napas. Kedua orang itu terlihat frustrasi menghadapi Han Na yang tidak mau mengakui kesalahannya. Saat itu, terdengar suara halus dan kecil dari suatu arah.

“Aku melihatnya.”

Ketiga pasang mata menatap pemilik suara itu dengan bersamaan. Ia berdiri di pojokan dan menundukkan kepalanya. Matanya bergetar, dipenuhi ketakutan dan bibirnya menutup dengan rapat seolah ingin menggigitnya.

“Tadi... saat pesta ulang tahun In Ah *Eonni*, sewaktu Seung Won *Eonni* hilang kesadaran setelah minum sampanye, orang lain mungkin tidak melihatnya, tapi aku melihat dengan jelas Han Nassi... kau memasukkan sesuatu ke dalam gelas Seung Won *Eonni*. Ketika itu aku tidak tahu itu apa, tapi sekarang aku pikir itu adalah obat.”

Semua tatapan kini beralih ke Han Na. Wajah wanita itu seketika memerah dan ia menggeleng-gelengkan kepalanya dengan penuh rasa panik.

“Ah... itu, aku....”

“Han Na!”

Han Na menatap wajah Sang Hyuk dengan ketakutan. Tatapan tajam Sang Hyuk yang seolah-olah dapat menembus baja itu tertuju kepada Han Na. Wanita itu seketika ketakutan, seakan darah dalam tubuhnya akan menyembur keluar menembus kulitnya. Rencananya untuk membuat Seung Won menjadi pecandu

dan mempermalukannya di hadapan banyak orang telah gagal. Kedua mata Han Na kini dipenuhi keputusan.

“Ini karena *Oppa*.”

“Apa?”

“Sang Hyuk *Oppa* pernah mengatakannya padaku! *Oppa* berkata sangat lelah hidup dengan wanita itu! *Oppa* berkata seperti itu saat minum denganku.... *Oppa* mengatakan kalau kau tidak akan hidup seperti itu seandainya Ibu tidak ada... makanya aku menunggu. Aku menunggu *Oppa*! Huhu....”

Sang Hyuk terperanjat mendengar perkataan Han Na. Sang Hyuk ingat ia sering menghabiskan malam dengan mabuk bersama teman-temannya. Sang Hyuk tidak ingat apa yang dikatakannya kepada Han Na ketika ia mabuk, tetapi sepertinya wanita itu mendengar ucapannya dan masih mengingatnya sampai sekarang. Dengan kata-kata itu ia telah memberikan harapan palsu kepada Han Na. Sang Hyuk terduduk di tempatnya dan memegang wajahnya dengan kedua tangannya. Tiba-tiba kelelahan menyergap seluruh tubuhnya. Semua hal yang telah dilupakannya kini kembali muncul dalam pikirannya. Melihat Sang Hyuk yang seperti itu, Jeong Hyun memegang bahunya dan berkata.

“Maafkan aku, karena tidak bisa mendidik adikku dengan benar. Semuanya kesalahanku. Aku akan menegurnya.”

“Tidak perlu. Han Na melakukan kegilaan seperti itu, karena aku yang memulai semua ini dan Seung Won yang memperlihatkan kesempatan. Tapi lain kali aku tidak akan melepaskannya begitu saja kalau dia berani menyerang dan memfitnah istriku lagi. Siapa pun itu, aku, Yoon Sang Hyuk akan melawannya. Sekarang, aku harus membawa istriku pulang.”

Sang Hyuk melepaskan jas dari tubuhnya dan membungkuskannya pada tubuh Mo Rae. Ia lalu mendekati Han Na yang

berdiri di sebelah pintu dan berkata kepadanya dengan tatapan mata yang sangat dingin.

“Aku tidak akan meminta pertanggungjawabanmu mengenai masalah ini, tapi aku berharap tidak akan pernah melihat wajahmu lagi setelah ini. Camkan kata-kataku.”

Sang Hyuk memeluk tubuh Mo Rae yang mulai gemetar seolah kedinginan dan membawanya pergi meninggalkan klub.



Sang Hyuk dan Mo Rae tiba di rumah. Laki-laki itu duduk di sofa di sebelah tempat tidurnya. Mo Rae yang kadang masih mengomel tidak jelas berbaring di atas tempat tidur dan berguling ke sana kemari dengan gelisah. Mungkin ia akan seperti ini sepanjang malam. Efek dari halusinogen setidaknya akan bertahan selama beberapa jam.

Sang Hyuk merebahkan tubuhnya ke sandaran sofa dan memperhatikan istrinya. Ia teringat kembali ketika wanita itu jatuh tidak sadarkan diri di klub tadi. Dengan ironis, Sang Hyuk merasa telah menjadi sepasang suami istri yang sebenarnya dengan Seung Won. Suami istri yang saling merasakan sakit dan luka, serta saling menyembuhkan satu sama lain. Sang Hyuk spontan tersenyum saat ia melihat istrinya yang sedang tidur sambil tersenyum, seolah sedang bermimpi.

“Kau tidur?”

Wanita itu tidak menjawab pertanyaan Sang Hyuk. Laki-laki itu kemudian mendekat ke wajah istrinya yang sedang berbaring di atas tempat tidur. Ia mengulurkan tangan dan menyentuh rambut istrinya dengan pelan. Rambut wanita itu yang halus dan lembut melilit tangannya. Kalau saja malam ini tidak muncul masalah seperti ini, ia tidak akan membiarkan wanita itu tidur begitu saja. Begitu memikirkan hal itu, Sang Hyuk tiba-tiba

menelan air liurnya. Ia kemudian menatap istrinya dengan penuh penyesalan.

“Kau benar-benar tidur?”

Mo Rae yang tertidur lelap tidak menjawab pertanyaan Sang Hyuk yang terdengar menyedihkan. Laki-laki itu mengembuskan napas panjang. Ia kemudian mencium dahi istrinya dan keluar dari kamar itu seolah telah menyerah. Ia mungkin saja akan melakukan kesalahan seperti binatang karena menyerang wanita mabuk, yang sedang mengalami halusinasi, jika terus berada di kamar itu.

“Kali ini aku melepaskanmu.”

Sang Hyuk bergumam sambil menutup pintu kamarnya.



Pagi hari. Mo Rae terbangun dari tidur. Meskipun tidurnya sangat nyenyak, tapi kepalanya terasa sakit dan pusing. Ia kemudian menyadari bahwa dirinya berada di kamar Sang Hyuk setelah mencium aroma kamar yang sedikit asing baginya. Mo Rae duduk termenung dan beberapa saat kemudian melihat ke arah jam.

“Argh! Jam sepuluh lewat tiga puluh menit! Matilah aku!”

Bagaimana bisa aku tidur sampai siang seperti ini? Mo Rae tercengang begitu menyadari dirinya tidur di kamar Sang Hyuk. Pakaianya pun masih sama; gaun yang dipakainya kemarin. Mo Rae duduk termenung di atas kasur. Ia berusaha mengingat kejadian kemarin malam. Namun, ia tidak bisa mengingat tentang apa pun. Mo Rae hanya ingat ketika dirinya pergi ke meja tempat pesta ulang tahun diadakan dan memberikan ucapan selamat. Setelah itu, ingatannya benar-benar gelap. Meskipun berusaha mengingatnya, tapi sia-sia saja. Ia tidak berhasil mengingatnya. Sebaliknya kepalanya malah terasa sakit.

Mo Rae berpikir untuk membersihkan wajahnya terlebih dahulu. Ia lalu bangun dari tempat tidur dan pergi menuju kamar mandi. Setelah selesai, ia langsung turun menuju lantai satu. Bibi Kepala Pelayan lalu melihatnya dan menyapanya.

“Nyonya, Anda sudah bangun?”

“Ya. Tuan ke mana?”

“Tuan baru saja keluar. Katanya ada pekerjaan mendadak di kantor. Kalau sudah bangun, Nyonya diminta untuk menghubunginya.”

Meskipun hari Minggu, Sang Hyuk sepertinya tetap berangkat ke kantor. Mo Rae kemudian menikmati makan siang yang telah disiapkan oleh Bibi Kepala Pelayan dan kembali ke kamarnya begitu selesai. Ia lalu menghubungi Sang Hyuk.

[Halo?]

Terdengar suara Sang Hyuk yang seksi dari ujung telepon. Mo Rae tersenyum begitu mendengar suaranya.

“Halo, Sang Hyuk-ssi? Aku sudah bangun. Boleh aku berbicara padamu sekarang?”

[Ng, bicaralah. Bagaimana keadaanmu? Baik-baik saja, kan?]

“Ya, kepalaku sedikit sakit. Tapi, karena sudah makan sekarang sudah membaik. Sebenarnya apa yang terjadi kemarin? Lalu kenapa aku tidur di kamarmu?”

Sang Hyuk kebingungan apakah ia harus menceritakan kejadian kemarin atau tidak. Namun akhirnya ia memutuskan untuk tidak memberitahukannya.

[Aku rasa kau hanya terlalu banyak minum. Untunglah karena sekarang kau baik-baik saja. Aku hanya menidurkanmu di kamarku karena kau mabuk.]

“Begitu rupanya....”

Mo Rae merasa dirinya begitu menyedihkan. *Aku kehilangan kesadaran karena aku mabuk? Lalu tadi malam....* Pikiran Mo Rae

berhenti sampai situ. Tiba-tiba Mo Rae mulai berbicara terbata-bata.

“Oh, itu... tapi, kita tadi malam... de-denganmu... mu-mungkinkah....”

[Hm? Apa?]

Meskipun Sang Hyuk tahu apa yang ingin dikatakan oleh Mo Rae, ia tetap bertanya seolah tidak mengerti maksud dari perkataannya itu.

“Hm... maksudku semalam kita... se-sekamar.... Kau... itu, kita berdua... melakukannya?”

Sang Hyuk menahan napas dan tawa dengan sekuat tenaga supaya tidak terdengar oleh istrinya, yang berada di ujung telepon. Namun ia akhirnya tidak bisa menahannya lagi dan tawanya kini pecah.

[Hmp! Hahaha!]

Mo Rae pun menyadari bahwa Sang Hyuk hanya mempermainkannya. Ia menjauhkan gagang telepon dari telinganya dan menatap benda itu sejenak dengan jengkel.

“Apa-apaan ini! Kau mempermainkanku! Kalau begitu, aku tutup!”

[Hah... baiklah. Aku tidak akan tertawa lagi, tapi kau penasaran, kan? Apa yang sebenarnya terjadi dengan kita berdua semalam?]

“Tentu saja kita tidak melakukannya! Kalau memang benar melakukannya, aku pasti akan membencimu. Kalau kau berbuat seperti ini terus tidak akan ada yang terjadi di antara kita!”

Tiba-tiba terdengar nada marah dari suara Sang Hyuk.

[Apa? Kau bilang apa? Tidak ada hal yang akan terjadi?!]

“Ck, tidak ada gunanya berpura-pura marah kepadaku.”

[Kau berani mempermainkanku? Aku sekarang bisa saja langsung pulang ke rumah dan memarahimu.]

“Kalau begitu aku akan kabur. Mana bisa aku diam saja seperti orang bodoh.”

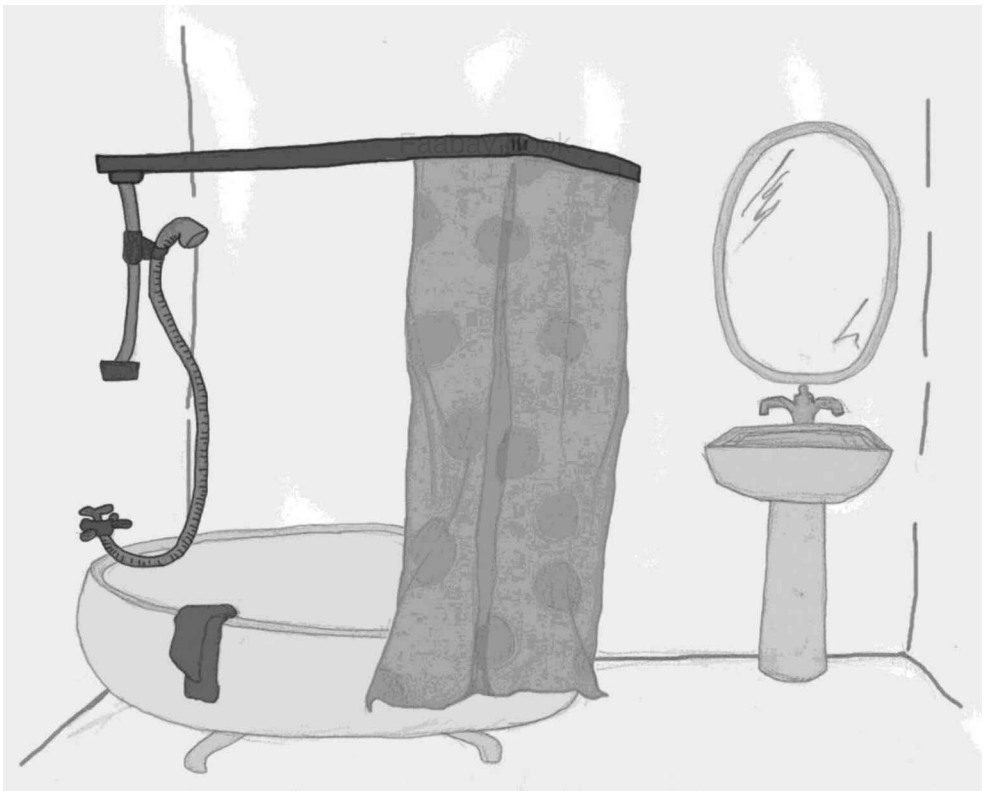
Rasa pusing gara-gara pekerjaan kantor yang membuatnya jenuh terasa lebih baik setelah mendengar suara wanita itu.

[Bagaimanapun juga hari ini sepertinya aku tidak bisa pulang karena terlalu banyak pekerjaan yang harus kuselesaikan. Besok pagi saat kau berangkat kerja, tolong bawakan baju ganti untukku. Mengerti?]

“Baiklah. Jangan memaksakan dirimu saat bekerja.”

Sang Hyuk menutup telepon dengan perasaan senang setelah mendengar istrinya yang berkata dengan lembut kepadanya. Sang Hyuk pun kembali memeriksa dokumen yang menumpuk di atas mejanya. Ia menyadari pergerakan dari Doha Grup. Andai saja dirinya menyadari hal itu lebih cepat. Namun sudah terlambat untuk membalikkan keadaan. Tadi pagi jika ia benar-benar menghancurkan bisnis Presdir Hwang begitu saja, mungkin Seung Won akan merasa iba kepada ayahnya. Sang Hyuk merasa bimbang. Meskipun begitu, ia ingin mendapat persetujuan Seung Won terlebih dahulu. Bila dulu Sang Hyuk tidak menganggap penting pendapat wanita itu, tapi kini ia memedulikan apa pun yang akan dikatakan oleh istrinya.

BAR 15



Mungkinkah... kau sudah menikah?"

Seung Won bertanya kepada Hwi, meskipun ia tahu hal itu tidak mungkin. Setelah Seung Won bekerja di rumah sakit Hwi selama satu bulan, sekali pun ia tidak pernah melihat tanda-tanda keberadaan anak atau istri laki-laki itu. Namun Seung Won ingin tahu secara pasti. Ia menunggu jawabannya dengan hati yang resah. Setelah melihat wajah gundah Seung Won, Hwi menjawab.

"Aku sudah beristri. Aku juga sudah punya anak. Anak perempuan satu dan anak laki-laki satu."

Tiba-tiba raut wajah Seung Won berubah. Wajahnya memucat. Hwi yang melihat perubahan wajah Seung Won mulai tersenyum.

"Dasar bodoh! Itu hal yang tidak mungkin! Aku bercanda, aku hanya bercanda! Apa kau sangat terkejut?"

Seung Won yang sangat terkejut tidak bisa menenangkan hatinya. Tiba-tiba air matanya jatuh menetes dari matanya yang besar. Wanita itu pun mulai meratap.

"Keterlalu! Keterlalu! Hwi, aku membencimu! Aku sangat terkejut! Aku hampir saja pingsan tadi!"

Hwi memeluk Seung Won dan mengelus lembut punggungnya.

"Aku baru menjatuhkan hatimu setengah, yang setengahnya lagi masih berfungsi, kan? Sayang sekali, seharusnya tadi aku lebih mempermainkanmu lagi. Tapi karena khawatir kau akan pingsan, aku tidak terlalu serius menggodamu."

Seung Won menyusupkan kepalanya di dada Hwi dan tersenyum kecil. Hwi adalah orang yang selalu bisa membuatnya tersenyum dan bahagia. Laki-laki itu juga sering membuat lelucon. Bahkan dalam sehari laki-laki itu bisa membuatnya tertawa terbahak-bahak beberapa kali. Di mata Seung Won, Hwi adalah orang yang seperti itu. Namun, selama satu bulan kemarin Seung Won tidak pernah melihat sosok Hwi yang tersenyum. Laki-laki itu hanya tersenyum sekilas, itu pun terlihat suram.

Akan tetapi Hwi yang sedang memeluk Seung Won kini tersenyum bahagia.

Tiba-tiba Seung Won teringat akan saat pertemuan pertamanya dengan Hwi. Sejak dulu ia memiliki minat di bidang seni rupa. Namun, karena dipaksa ayahnya ia masuk jurusan ekonomi bisnis. Akhirnya untuk menyalurkan hobi melukisnya ia mendaftar ke klub seni.

Saat ia membuka pintu ruangan klub, ternyata ada dua orang di dalam ruangan itu. Seorang laki-laki yang tersorot sinar matahari yang hangat dan sedang tertidur karena kelelahan. Sedangkan satunya lagi adalah laki-laki berbadan kurus yang sedang mencorat-coret wajah temannya yang sedang tertidur dengan pulas. Laki-laki itu tertawa jail seperti anak nakal, lalu kemudian ia bertemu pandang dengan Seung Won. Ia pun berhenti mencoret-coret muka temannya dan menatap Seung Won tanpa mengatakan apa pun.

Kedua orang itu dalam beberapa saat berpandangan. Bibir Seung Won bergerak tanpa suara ketika ia ingin mengatakan sesuatu. Namun, laki-laki itu meletakkan jari telunjuk di bibirnya dan berbisik kecil kepadanya.

“Sst!”

Laki-laki itu kemudian meletakkan pulpenya, berdiri kebingungan, lalu mengajak Seung Won keluar dari ruangan itu.

“Tapi saya ada keperluan di klub seni ini....”

“Kalau kau ingin masuk klub seni ini, ikut aku.”

Baru bertemu pertama kali. Namun, langsung memakai banmal?
Seung Won lalu menjawab dengan tenang.

“Mau pergi ke mana?”

Laki-laki itu mengabaikan pertanyaan Seung Won dan berbicara kepadanya.

“Kau suka kopi?”

Bagaimana dia tahu? Sejak tadi Seung Won ingin sekali meminum kopi. Ia lalu mengikuti laki-laki itu dengan malas.

"Nah, ini."

Seung Won menerima sekaleng kopi hangat yang diberikan laki-laki itu dan menatap laki-laki itu. Mata kecokelat-cokelatan laki-laki itu bersinar dengan cerah. Meskipun sedikit kurus, ia memiliki dada dan bahu yang kokoh.

"Tapi, kenapa Anda selalu memakai *banmal*?"

"Sudah jelas karena aku seniormu. Kau murid baru, kan?"

"Ya, tapi...."

Melihat Seung Won yang memanyunkan bibirnya dan berwajah murung, laki-laki itu tersenyum.

"Siapa namamu?"

"Hwang Seung Won."

"Hwang Seung Won? Benar itu namamu? Namamu sama dengan nama istri masa depanku yang dikatakan oleh seorang peramal!"

Faabay Book

Laki-laki yang tampak sangat gembira itu merentangkan tangannya dengan berlebihan.

"Tidak mungkin. Peramal mana yang mengatakan hal itu? Bawa peramal itu kemari!"

Seung Won menatap laki-laki itu tak percaya dan membentak-nya dengan keras.

"Kalau sekarang sedikit sulit. Mungkin peramal itu sekarang sedang sibuk mencariku dan berencana untuk membunuhku begitu mengetahui wajahnya yang telah dicorat-coret."

Seung Won ter bengong-bengong, memandang seniornya, kemudian tertawa. Laki-laki itu pun tertawa mengikuti Seung Won. Di ujung matanya terlihat sedikit kerutan yang enak dipandang mata. Benar-benar senyuman yang sangat indah. Laki-laki itu kemudian berkata kepada Seung Won yang sedang menekan dengan pelan dadanya yang berdetak kencang.

“Hwang Seung Won, mulai hari ini jadilah kekasihku.”



Pagi hari ini Mo Rae seperti orang gila karena disibukkan dengan pekerjaan kantor yang begitu banyak. Setelah memasuki waktu makan siang, ia menyuruh Sekretaris Kim untuk pergi ke kantin terlebih dahulu. Saat itulah ia baru bisa menghela napas lega. Hari Senin itu memang sangatlah sibuk. Sang Hyuk pada akhir minggu pun tetap bekerja di kantor tanpa bisa pulang ke rumah.

“Sang Hyuk pasti sangat lelah.”

Mo Rae melihat sekilas ruang direktur dengan tatapan mata yang menunjukkan kecemasan. Saat itu ponselnya berdering.

“Halo?”

[Mo Rae, ini aku, Seung Won.]

“*Eonni*? Ya ampun, katanya kau pergi ke Dae Jeon? Bagaimana bisa? Bagaimana kabarmu?”

[Hm, terima kasih sudah bertanya. Orang itu sudah semakin percaya padaku. Terima kasih, Mo Rae. Kami baik-baik saja.]

“Ya Tuhan, selamat *Eonni*. Aku benar-benar bersyukur!”

Mo Rae memberikan ucapan selamat kepada Seung Won dengan sungguh-sungguh. Saat ini harapan Mo Rae adalah ingin melihat Seung Won bahagia.

[Terima kasih, sungguh. Kami berdua sekarang sedang berada di Seoul. Orang itu, dia bilang ingin bertemu denganmu dan ada yang ingin kukatakan kepadamu juga. Sekarang kau sedang di kantor?]

“Ya, *Eonni* bisa datang kemari?”

[Baiklah, sekarang sudah di sekitar kantor. Nanti aku telepon lagi.]

Begitu teleponnya ditutup, Mo Rae tidak bisa menyembunyikan kegugupannya. Akhirnya Seung Won sudah menyelesaikan

semua kesalahpahaman nya dengan laki-laki itu. Syukurlah. Semua-nya berjalan dengan baik. Yang tersisa sekarang hanya kata kebahagiaan. *Kalau begitu aku dan Sang Hyuk-ssi juga harus selalu tersenyum dan menjalani kehidupan yang membahagiakan.*

Di tengah lamunan Mo Rae, Sekretaris Kim telah kembali.

“Seung Won, cepatlah makan dan kembali bekerja lagi. Menu hari ini enak.”

“Tapi, temanku ada yang datang kemari dan aku akan makan siang di luar. Oh iya, sepertinya aku akan kembali sedikit terlambat, tidak apa-apa?”

“Begitu? Pergilah.”

“Ya, terima kasih.”

Mo Rae membereskan tasnya secara serampangan. Pada saat itu datang pesan dari Seung Won yang berisi dia sudah ada di restoran bawah tanah di dekat kantor.

“Dia sudah sampai di restoran bawah tanah di sini? Aku tidak ingin datang terlambat. Aku pergi dulu, *Eonni*.”

Mo Rae dengan semangat pergi keluar. Sekretaris Kim yang melihat tingkah wanita itu tertawa.

“Bagaimanapun juga dia memang orang yang ceria.”

Saat itu pintu ruang kantor terbuka dan Sang Hyuk keluar dengan penampilan yang tampak lelah. Begitu melihat istrinya tidak ada di mejanya, ia bertanya kepada Sekretaris Kim dengan wajah curiga.

“Apa Hwang Seung Won pergi untuk makan siang?”

“Ya, Pak Direktur.”

“Hm, kalau dia sudah kembali tolong sampaikan agar dia datang ke kantorku.”

“Baik, Pak. Tadi dia mengatakan ada temannya yang datang ke restoran bawah tanah kantor dan mungkin akan sedikit terlambat.”

“Teman?”

Sang Hyuk merasa curiga. *Seung Won adalah orang yang memiliki sedikit teman. Teman yang mana?* Sang Hyuk yang kelelahan karena disibukkan dengan pekerjaannya sepanjang minggu ini ingin pulang lebih awal. Ia ingin pulang ke rumah lebih awal bersama Seung Won, berbagi cerita dengannya, lalu beristirahat. Ia mencari istrinya untuk mengatakan hal itu. *Tapi dia tidak ada di tempatnya dan malah pergi menemui temannya!* Sang Hyuk yang sedikit kesal, penasaran dengan teman yang ditemui oleh istrinya tersebut.

"Teman... baiklah."

Di lantai atas Sang Hyuk tidak tahu hendak mencari siapa, sedangkan di lantai bawah Mo Rae tak mengetahui jika dirinya sedang dicari oleh Sang Hyuk. Dengan perasaan tenang ia menemui Hwi dan menundukkan kepalanya kepada laki-laki yang baru pertama kali ditemuinya itu.

"Senang bertemu denganmu."

Setelah Mo Rae memberikan salam kepada Hwi, laki-laki itu langsung tersenyum. Senyuman yang sangat indah. Ternyata orang ini yang dicintai oleh Seung Won. Hwi kemudian berbicara dengan sedikit canggung.

"Rasanya aneh melihat Seung Won yang melihatku dan berkata, 'senang bertemu denganmu'. Karena perkataan seperti itu, perasaanku jadi sedikit aneh."

"Benar, kan? Saya juga. Saya juga merasa aneh melihat tubuhku duduk menempel di samping seorang paman. Rasanya aneh juga lucu."

"Hem... begitu, ya? Tapi, panggilan 'Paman' itu agak berlebihan."

"Tapi benar paman, kan? Aku masih 23 tahun. Paman, tahu? Sekarang Anda terlihat seperti laki-laki hidung belang? Jarak umur Anda dengan *Eonni* berapa tahun? Delapan tahun? Atau sembilan tahun, ya? Atau kalian berdua seumurannya?"

"Hahaha... Mo Rae kau benar-benar menarik."

Saat itu, pesanan mereka datang. Mereka bertiga lalu menyantap makanannya dengan nikmat. Setelah semua makanan habis, mereka minum teh. Mo Rae kemudian bertanya.

“Kalian berdua, kapan akan menikah?”

Kedua orang itu bertatapan sewaktu mendengar pertanyaan Mo Rae. Kemudian Seung Won mengalihkan pandangan dan menatap Mo Rae dalam diam, sebelum berkata.

“Mo Rae, tampaknya kami harus mendapat persetujuan darimu.”

“Persetujuan?”

“Sekarang tubuhku adalah tubuhmu. Oleh karena itu aku tidak bisa secara sembarangan melakukan segala hal. Aku meminta maaf kepadamu dan ini benar-benar kerugian bagimu....”

“Aku? Apa yang *Eonni* katakan? Aku tidak apa-apa. Sekarang pemilik tubuh itu adalah *Eonni*. Lakukan semua yang *Eonni* inginkan. Menikah dan juga memiliki anak.”

“Meskipun begitu, semakin aku berpikir semakin aku merasa bersalah padamu. Aku selalu ingin meminta maaf padamu.”

Seung Won menatap Mo Rae dan meminta maaf kepadanya. Ia kemudian menundukkan kepala karena ingin menghindari tatapan wanita yang lebih muda darinya itu.

“*Eonni*, jangan begitu. Menurutku ini adalah takdir kita. Aku juga akan berusaha semampuku untuk mencari kebahagiaanku. Aku... sebenarnya menyukai Sang Hyuk-ssi. Aku pasti akan menyatakan perasaanku kepada orang itu.”

“Benarkah? Ternyata kau menyukainya. Apakah dia juga menyukaimu?”

Mo Rae dengan malu-malu menganggukkan kepala. Seung Won lalu memeluk Mo Rae dengan senang.

“Jadi begitu! Kalian berdua juga sudah ditakdirkan. Selamat! Selamat! Aku berharap kalian bahagia.”

Seung Won memberikan ucapan selamat kepada Mo Rae dengan tulus. Banyak permintaan maaf yang ingin diberikannya kepada wanita itu. Ia tidak bisa menikmati kebahagiaannya karena bisa kembali bertemu dengan Hwi, karena merasa bersalah pada Mo Rae. Namun kini cinta Mo Rae terwujud bersama Sang Hyuk. Hal itu membuat hati Seung Won kini merasa sedikit tenang.

Selama Mo Rae bertemu dengan Seung Won, Sang Hyuk mondar-mandir di ruangnya dengan cemas. Seakan tidak bisa menahannya lagi, ia lalu keluar dari ruangnya sambil membawa tas. Sang Hyuk melirik ke arah ruangan istrinya dan mendapati wanita itu masih belum kembali. Dengan singkat Sang Hyuk berkata kepada Sekretaris Kim.

“Aku akan pergi sekarang.”

“Ya, Pak Direktur.”

Sang Hyuk lalu turun ke restoran dan berniat untuk menjemput istrinya dan mengajak wanita itu pulang. Sekarang ia sangat ingin bertemu dengan istrinya. Ia ingin segera membawanya pulang ke rumah lalu.... Sang Hyuk tersenyum lebar.

Setelah masuk ke restoran, di dalam ruangan yang sangat luas, terdapat pot bunga berukuran besar yang diletakkan di beberapa sudut. Sang Hyuk melihat sekeliling untuk mencari istrinya. Akhirnya ia melihat sosok istrinya yang membelakanginya. Wanita itu duduk di kursi yang terletak di pojok. Sang Hyuk pun mendekatinya. Saat itulah ia melihat wajah laki-laki yang duduk berhadapan dengan Mo Rae. *Wajah yang familier. Di mana aku melihatnya? Jelas aku kenal wajah itu. Aku pernah lihat di mana?*

Sang Hyuk adalah jenis orang yang tidak akan pernah melupakan wajah orang yang ditemuinya, meskipun hanya bertemu sekali. Sang Hyuk tahu dengan jelas ia pernah melihat laki-laki itu.

Siapa? Siapa yang duduk berhadapan dengan Seung Won dan berbicara dengan bahagia seperti itu? Sang Hyuk yang entah kenapa ragu mendekati meja itu. Ia lalu duduk di meja samping tersebut, sembari berusaha mengingat siapa laki-laki yang duduk bersama istrinya.

“Bolehkah aku menggenggam tanganmu?”

Hwi bertanya kepada Mo Rae dengan wajah bercanda. Mo Rae yang berada di dalam tubuh Seung Won tersenyum berseri dan memberikan tangannya.

Situasi saat itu cukup mencurigakan bagi siapa pun yang melihatnya. Terutama Sang Hyuk yang terus mengamati keduanya. Di meja tersebut kini hanya ada Mo Rae dan Hwi, sementara Seung Won sedang berada di kamar kecil. Ia meninggalkan Hwi dan Mo Rae berdua.

“Seperti yang kuduga. Tampaknya jiwa Seung Wonlah yang aku cintai.”

“Kenapa? Kenapa kau berpikiran seperti itu?”

“Aku tidak berdebar sama sekali. Padahal aku begitu rindu pada sentuhan tangan Seung Won, tapi entah kenapa aku tidak merasakan apa-apa saat menyentuh tangannya. Ini sangat aneh, kan?”

Hwi berkata dengan percaya diri. Mo Rae langsung tersenyum mendengar perkataannya. Ia pun merasakan hal yang sama, meskipun ia memegang tangan Hwi, ia tidak merasakan apa pun. Berbeda ketika ia menyentuh tangan Sang Hyuk.

“Tidak ada yang aneh, kok. Tapi, mungkinkah saat kau memegang tangan *Eonni* yang kini bukan tanganku lagi, kau merasa berdebar-debar?”

“Aku berdebar-debar. Aku telah mencobanya kemarin. Dadaku serasa akan meledak dan mati.”

“Hahaha!”

“Ahahaha!”

Mo Rae dan Hwi tertawa terbahak sambil melepas kedua tangan mereka. Hwi adalah laki-laki yang memesona. Mo Rae sangat iri dengan Seung Won karena sudah bertemu dengan orang yang sangat dirindukannya.

Di sisi lain, Sang Hyuk mengawasi kedua orang itu dengan mata yang gelap.

Sang Hyuk akhirnya teringat siapa laki-laki yang bersama istrinya, ketika Mo Rae dan Hwi sedang tertawa dengan bahagia. Ia mengenalinya sebagai kekasih Seung Won. Satu-satunya laki-laki yang dicintai istrinya. Wanita itu pernah menderita karena berpisah dengan laki-laki ini. Sang Hyuk merasa jantungnya seakan jatuh, sementara seluruh darah di tubuhnya menjadi beku. Ia kemudian bangkit perlahan, ketika ia merasakan ketakutan yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata apa pun.

Sang Hyuk berjalan keluar menelusuri koridor. Tanpa sengaja ia menabrak seorang wanita muda. Seharusnya ia mengatakan maaf, tetapi Sang Hyuk tidak bisa mengatakan satu patah kata pun. Ia bahkan tidak bisa merasakan kenyataan bahwa dirinya sedang berjalan. Detik berikutnya, yang diketahui Sang Hyuk hanyalah ia telah kembali ke ruangnya.

Seung Won, yang melihat sosok Sang Hyuk dari belakang, kembali ke meja dengan cemas dan berkata kepada Mo Rae.

“Mo Rae, rasanya aku baru saja melihat Sang Hyuk.”

“Apa?”

“Di sini, sepertinya dia datang ke restoran ini. Kau tidak melihatnya?”

“Tidak, dia tidak datang kesini.”

“Aneh. Tadi itu jelas Sang Hyuk. Dia tampak tidak sehat, raut wajahnya terlihat sangat pucat dan murung. Apa terjadi masalah?”

Mo Rae menjadi sedikit cemas. *Kenapa Sang Hyuk datang? Raut wajahnya pucat, apakah dia sakit?* Mo Rae yang selalu memikirkan Sang Hyuk menjadi khawatir. Seketika itu juga ia

bangun dari tempatnya dan berpamitan kepada Seung Won dan Hwi.

“Aku akan naik sekarang. Selamat untuk kalian. Saat kalian menikah nanti kalian harus mengundangku. Aku akan banyak membantu. Tentu saja dengan uang *Eonni*, hehe....”

“Anak ini.... Kau juga harus bahagia. Mengerti, kan?”

“Aku mengerti. *Eonni*, Paman, sampai jumpa!”



Sejak beberapa saat yang lalu Sang Hyuk merentangkan berkas tebal di atas mejanya dan mengisap rokoknya. Itu adalah berkas tentang masa lalu Seung Won. Sudah bertahun-tahun semua berkas itu disimpannya di brankas. Sang Hyuk mengeluarkannya setelah kembali dari restoran tadi. Ia menatap tajam beberapa lembar foto yang diletakkan di atas berkas tersebut.

Kim Hwi.

Faabay Book

Laki-laki itu terlihat sedikit muda saat menggunakan topi kelulusan di foto kelulusannya. Ia adalah laki-laki yang dicintai Seung Won. Tadi wanita itu menemui laki-laki itu lagi. *Sejak kapan mereka kembali bertemu lagi?* Sang Hyuk berusaha untuk tidak berpikir negatif. Namun, kini ia terus-menerus dibayangi oleh kemungkinan yang paling buruk. *Mungkinkah Seung Won berubah akhir-akhir ini karena laki-laki itu?*

Apakah Seung Won berpikir untuk pergi meninggalkannya? Tidak mungkin. Kalau memang seperti itu untuk apa dia mengatakan cinta kepadaku? Apakah hanya untuk mempermainkanku? Sang Hyuk tanpa sadar mencengkeram foto itu di tangannya. Ia lalu menyobek-nyobek foto itu supaya tidak dapat melihat wajah Hwi. Kemudian ia melempar foto-foto dan membalikkan mejanya. Dada Sang Hyuk terasa sesak dan sangat sulit untuk bernapas. Hatinya kini terasa sangat sakit.

Seung Won ternyata adalah wanita yang kejam dan mengerikan. Sang Hyuk lalu berdiri dan memasukkan berkas itu ke dalam brankasnya dan keluar dari ruangnya.

Mo Rae yang telah kembali ke mejanya menatap Sang Hyuk penuh kekhawatiran. Akan tetapi, laki-laki itu bahkan tidak melirikinya. Ia hanya keluar dari kantor kemudian pulang ke rumah.

Mo Rae kembali ke rumah pada malam hari. Setibanya di rumah ia melihat Bibi Kepala Pelayan berdiri dari duduknya dengan wajah yang menunjukkan kegelisahan.

“Aduh, Nyonya. Tolong cepat naiklah ke Lantai 2. Ada masalah besar.”

Mo Rae yang kebingungan segera naik ke Lantai 2. Saat memasuki kamarnya, wanita itu tercengang. Perabotan di dalam ruangnya benar-benar hancur, gordena dan bantal semuanya sobek terkoyak, dan peralatan *make-up* berserakan di mana-mana. Mo Rae melihat kamarnya yang sangat berantakan dengan terbangong-bengong dan berdiri mematung, ia kemudian pergi menuju kamar Sang Hyuk dan mendapati laki-laki itu sedang duduk di atas meja sambil meminum minuman keras. Mo Rae tahu Sang Hyuk tidak meminum *Yang Ju*³¹, dilihat dari isi botol itu yang tidak berkurang. Akan tetapi bisa dipastikan laki-laki itu saat ini dalam suasana hati yang mengerikan. Mo Rae merasakan kakinya bergetar karena ketakutan, tapi ia memberanikan diri mendekati Sang Hyuk.

“Sang Hyuk-ssi....”

“Jangan sebut namaku dengan bibir kotor itu!”

Mata Mo Rae semakin membesar karena terkejut. Mendengar suara Sang Hyuk, Mo Rae merasakan hawa dingin yang lebih membekukan dibanding es. Seluruh bulu kuduknya berdiri. Ia ketakutan. Ini pertama kalinya Mo Rae melihat Sang Hyuk yang

³¹ Yang Ju= salah satu jenis minuman berakohol.

seperti ini. Sejak pertama kali datang ke rumah ini ia tidak pernah melihat laki-laki itu seperti ini.

“Sebenarnya kau kenapa?”

“Kau bertanya kenapa aku seperti ini? Kau bertanya kenapa?!”

“Sang Hyuk-ssi, kau tidak apa-apa?”

“Jangan mendekat!”

Mo Rae berdiri terdiam di tempatnya. Kedua mata Sang Hyuk memperlihatkan kemarahan.

“Segera pergi dari rumahku!”

“Apa?”

“Harusnya aku sudah tahu, bahwa bagaimanapun juga kau adalah seorang pelacur kotor. Tubuhmu, hatimu... semuanya kotor! Aku tidak tahan lagi karena kau terlalu kotor!”

“Sa... Sang Hyuk-ssi....”

Seluruh tubuh Mo Rae gemetar. Ia benar-benar ingin tahu kenapa tiba-tiba Sang Hyuk menjadi seperti ini.

“Katakan alasanmu. Kenapa kau seperti ini! Kenapa kau menyuruhku untuk pergi?”

“Alasan? Alasan...?! Baiklah, akan aku katakan. Hari ini aku melihatmu menemui Kim Hwi, laki-laki itu. Kalian berdua berpegangan tangan dan terlihat bahagia. Kalian berdua... apa yang kalian bicarakan? Apa kalian mentertawakanku?”

“....”

Bibir Mo Rae tertutup rapat. Sang Hyuk salah paham. Kesalahpahaman yang sangat mengerikan. Ternyata apa yang tadi dikatakan Seung Won benar. *Apa yang harus aku lakukan? Bagaimana caranya agar kesalahpahaman yang mengerikan ini bisa diselesaikan?* Mo Rae berpikir inilah saat yang tepat untuk mengatakan yang sebenarnya kepada Sang Hyuk.

“Sang Hyuk, hal itu tidak benar. Hal itu sangat tidak benar. Aku bisa menjelaskannya. Aku akan menceritakan yang sebenarnya.”

“Apa kau ingin berdalih? Baiklah. Akan kudengarkan. Ini kesempatan terakhir yang kuberikan padamu. Jelaskan dengan baik-baik, aku akan mendengarkannya.”

Mo Rae sangat tidak tenang. *Meskipun menjelaskannya dengan panjang lebar, akan sulit bagi Sang Hyuk untuk memercayainya. Tapi bagaimana cara menjelaskannya? Apakah Sang Hyuk akan memercayaiku?* Air mata jatuh dari mata Mo Rae. *Ah, Ibu, Ayah, tolong bantu aku.*

“Aku tidak tahu kau akan memercayai perkataanku yang terdengar seperti kebohongan ini atau tidak. Tapi meskipun begitu aku berharap kau, Sang Hyuk, percaya padaku. Aku... bukan Hwang Seung Won, aku adalah Kim Mo Rae. Umurku 23 tahun, aku mahasiswi jurusan kesekretarisan di Universitas Daedong. Saat itu aku minum arak dan pingsan di tepi Sungai Han. Lalu aku diselamatkan dan dibawa ke rumah sakit.

“Saat terbangun ternyata aku berada di ruangan VIP dan saat semua orang melihatku, mereka memanggilku ‘Nyonya’. Ketika bercermin, aku melihat wajah yang sangat asing yang baru pertama kali kulihat, bukannya melihat wajahku sendiri. Lalu jiwa Seung Won *Eonni*, yang berada di dalam tubuhku, mengajak untuk hidup seperti ini saja. Jadi, aku datang ke rumah ini dan bertemu denganmu, Sang Hyuk-ssi....”

“Apa?”

Sang Hyuk tidak percaya dengan perkataan yang tidak masuk akal dari wanita itu. Orang yang kini sedang meminum alkohol adalah dirinya. Namun, mengapa wanita ini yang bersikap aneh.

“Hidup sebagai Seung Won sangat sulit, tapi aku menyukaimu. Karena berpikir aku akan baik-baik saja meski hidup seperti ini, asalkan aku bisa berada di sampingmu dan melihatmu. Aku memutuskan untuk terus hidup seperti ini.”

“Hah! Jangan katakan apa yang baru saja kau ceritakan tadi adalah alasanmu?!”

“Percayalah! Kumohon.... Mungkin ini terdengar tidak masuk akal. Memercayai perkataanku pasti akan sulit, tapi ini yang sebenarnya terjadi dan ini kenyataan! Pertemuan dengan Paman Hwi hari ini pun begitu. Paman Hwi sudah mengetahui tentang keadaanku dan Seung Won *Eonni*. Kami bertemu untuk mengucapkan selamat.”

“....”

Laki-laki itu duduk diam tak bergerak dan menundukkan kepalanya. Melihat hal itu, Mo Rae ingin berteriak, memecahkan keheningan mengerikan yang terasa semakin menjerat lehernya.

“Sang Hyuk-ssi?”

“Sepertinya kau harus pergi ke rumah sakit jiwa.”

Mo Rae tercenung mendengar ucapan Sang Hyuk.

“Itu penyakit yang disebut kepribadian ganda, karena melewati kenyataan yang sangat menyakitkan secara berlebihan, dirimu yang asli bersembunyi di alam bawah sadar dan muncul dirimu yang baru, bukankah seperti itu?”

Sang Hyuk melayangkan cemoohan kepada Mo Rae dengan seringai yang menakutkan.

“Bukan seperti itu. Aku tidak pernah seperti itu!”

“Lalu apa kalau bukan itu?!”

Sang Hyuk mendekati wanita itu, mencengkeram kedua lengannya dengan keras, dan mengguncang-guncangnya. Kedua lengannya terasa sangat sakit seolah akan copot, tapi Mo Rae tidak berteriak.

“Apakah kau akan membuat kebohongan yang baru? Hm?! Kali ini apa?! Sekarang bagaimana kau akan mempermainkanku?!”

Mo Rae mendorong tubuh Sang Hyuk dan melepaskan diri dari cengkeraman laki-laki itu. Kemudian ia mengambil ponsel yang ada di dalam tasnya yang tergeletak di lantai dan menelepon seseorang.

“Sang Hyuk-ssi, kumohon percayalah.... Aku akan telepon Seung Won *Eonni*. Setelah tersambung akan aku berikan padamu. Tidak. Aku akan suruh dia datang kemari.”

Dengan jari yang sedikit gemetar Mo Rae sampai salah menekan tombol nomor telepon beberapa kali, hingga akhirnya berhasil menghubungi Seung Won. Namun, entah mengapa ponsel Seung Won sedang dalam keadaan mati. Mo Rae pun putus asa. Sang Hyuk yang melihat Mo Rae berusaha kembali menghubungi seseorang selama beberapa kali, mengerutkan dahinya dan mencemooh Mo Rae.

“Kau bisa berhenti sekarang.”

Mo Rae menatap laki-laki itu dengan mata yang penuh dengan air mata. Sang Hyuk menoleh ke belakang lalu mendekati jendela. Sambil menatap keluar jendela ia berkata perlahan.

“Pergilah dari rumah ini. Akan kuberikan waktu sampai besok pagi.”

Mendengar ucapan Sang Hyuk, kedua kaki Mo Rae seolah kehilangan kekuatan. Ia tidak bisa berdiri tegak. Mendadak ia kehilangan kemampuan indra pendengarannya dan tak mampu menangkap suara apa pun dari sekelilingnya. *Selesai. Sekarang semuanya telah berakhir. Cintaku. Kepercayaanku.*

Mo Rae merasa ia telah berharap berlebihan. Ia sempat berharap Sang Hyuk akan memercayai ucapannya, sehingga tanpa sadar ia tenggelam dalam harapan semu. Hidup sebagai Seung Won telah menjadi beban yang menekan pundaknya. Tubuhnya serasa hancur dan tidak berbekas. Ia menjalani kehidupan pernikahan hanya sebagai kedok. Dalam hatinya yang menerima semua penderitaan itu. Namun Sang Hyuk telah menjadi sinar dalam hatinya. Kini Mo Rae telah kehilangan satu-satunya cahaya di hatinya dan merasa dunianya larut ke dalam kegelapan.

Mo Rae kemudian bangun perlahan-lahan. Ia lalu keluar dari kamar Sang Hyuk dan pergi menuju kamarnya dengan perasaan yang telah hancur. Gorden dan bantal yang tercabik-cabik seolah mewakili hati Sang Hyuk.

Kau pasti ingin mencabik-cabikku seperti ini, kan? Kau pasti ingin menghancurkanku seperti ini, kan?

Mo Rae yang berjalan mengelilingi kamarnya dengan terburu-buru, akhirnya menemukan foto kedua orangtuanya. Begitu melihat keduanya yang sedang tersenyum di balik pecahan kaca, di dalam hatinya terasa ada sesuatu yang hancur berkeping-keping. Mo Rae yang memeluk bingkai foto itu mengeluarkan air matanya.

“Aku mencintaimu. Padahal aku mencintaimu. Aku tidak tahu kalau mencintaimu akan terasa sesakit ini. Aku tidak tahu akan terasa sesedih ini. Aku benci. Aku benci. Aku sangat membencimu, Sang Hyuk-ssi. Aku membencimu yang tidak memercayaiiku.”

Beberapa saat kemudian, Mo Rae pergi ke kamar Sang Hyuk dengan memeluk foto di dadanya. Laki-laki itu sampai sekarang masih berdiri di depan jendela dan tidak bergerak sama sekali. Matanya menatap ke luar jendela.

“Aku akan pergi sekarang.”

“....”

Bahu Sang Hyuk sedikit bergetar. Namun, sosoknya dari belakang tampak kokoh.

“Saat datang ke rumah ini untuk pertama kalinya aku datang dengan tangan kosong dan begitu pula saat aku pergi, aku akan pergi dengan tangan kosong. Selamat tinggal. Aku berharap agar kau bahagia.”

Dada Sang Hyuk berdegup kencang dan keringat dingin pun mengalir. *Apa kau akan benar-benar pergi? Kau akan benar-benar pergi sekarang? Padahal aku memberikan waktu untuk pergi*

sampai besok pagi. Kau akan pergi ke mana di tengah malam seperti ini? Bahkan dengan tangan kosong.

“Mungkin aku bodoh. Kekasih Seung Won *Eonni*, orang itu, Paman Hwi mengenali Seung Won *Eonni* dan memercayainya. Aku bodoh karena berpikir bahwa kau juga akan memercayaku.”

“....”

Sang Hyuk bergeming, mendengarkan perkataan Mo Rae yang penuh dengan penyesalan.

“Mulai sekarang aku tidak akan hidup sebagai Hwang Seung Won lagi. Aku akan hidup sebagai Kim Mo Rae.”

“....”

Melihat Sang Hyuk yang terus diam sampai akhir, hatinya semakin meradang. Mo Rae lalu mengambil ponselnya yang tergeletak di lantai dan melemparkannya ke arah Sang Hyuk.

Tak!

Ponsel itu tepat mengenai kepala Sang Hyuk. Laki-laki itu kemudian menatap Mo Rae dengan wajah terkejut, seakan-akan kedua matanya akan keluar.

“Baiklah. Itu adalah wajah terakhir yang kau perlihatkan padaku. Aku akan mengingatnya. Terima kasih. Aku tidak ingin hanya mengingat sosok belakangmu itu!”

Mo Rae meninggalkan kamar Sang Hyuk setelah membentak-nya dengan suara keras.

Cklek.

Suara pintu tertutup itu meninggalkan gelombang ombak dalam diri Sang Hyuk dan membuat hatinya semakin berat. Ia kehilangan kekuatan di kakinya hingga tidak bisa berdiri sama sekali.

Wanita itu telah pergi. Dia telah pergi. Kenapa hatiku terasa hampa? Kenapa aku tak bisa membenci dia yang pergi meninggalkanku? Apakah lebih baik aku berlutut dan meminta maaf. Kenapa semuanya berakhir seperti ini? Hati Sang Hyuk

terasa begitu sakit. Kenyataan ini telah memberikan beban yang sangat besar hingga membuatnya sulit untuk bernapas. Sang Hyuk menelungkupkan badannya dan tubuhnya bergetar menerima rasa kehilangan yang sangat menyakitkan. Bahkan kematian pun akan terasa lebih manis ketimbang apa yang dirasakannya saat ini.



Mo Rae membawa sebingkai foto yang telah pecah dan turun ke lantai bawah. Di Lantai 1 Bibi Kepala Pelayan melihatnya dengan wajah yang penuh kekhawatiran. Mo Rae lalu memberikan senyuman yang suram kepada wanita paruh baya itu.

“Bibi, aku ingin berterima kasih untuk selama ini. Selamat tinggal.”

“Nyonya! Setidaknya tolong katakan Anda akan pergi ke mana!”

Mo Rae mengenakan sepatu tanpa berkata sepatah kata pun lalu pergi menuju beranda. Ia berusaha menguatkan bahunya yang bergetar. Ia tidak ingin meninggalkan rumah ini untuk terakhir kalinya dengan penampilan menyedihkan. Wanita itu pun melangkahkah kakinya selangkah demi selangkah dengan hati-hati. Dalam keadaan seperti itulah Mo Rae pergi meninggalkan rumah itu.

BAR 16



Sang Hyuk bangun dengan wajah kacau dan disilaukan oleh cahaya matahari yang menembus melalui jendela kamarnya. Sudah lima hari sejak wanita itu meninggalkannya. Selama itu pula ia tidak bisa melakukan apa-apa. Hari pertama dan kedua ia sakit parah. Hari ketiga ia pergi ke kantor, tetapi hanya duduk melamun selama beberapa jam tanpa melakukan apa-apa lalu kembali ke rumah begitu saja. Lalu, kemarin ia minum alkohol seharian. Ia tidak bisa berpikir apa pun karena pikirannya sangat kacau. Bagaimanapun juga ia selalu teringat wajah wanita itu dan hal tersebut membuatnya tersiksa.

Wanita itu benar-benar telah pergi. Ke mana wanita itu pergi? Apa wanita itu pergi ke sisi laki-laki yang dicintainya? Apa maksud perkataannya sebelum dia pergi meninggalkan dirinya? Dia bilang akan hidup sebagai Kim Mo Rae, bukan Hwang Seung Won. Apa wanita itu benar-benar sudah gila? Kalau bukan begitu, apa hal seperti itu sungguh-sungguh mungkin di dunia nyata?

Kalau ucapan konyol itu benar, jika ia menganggap semua perkataan wanita itu benar, bukankah Sang Hyuk selama ini telah menganggap wanita itu aneh dan mencurigai perubahan dirinya? Sang Hyuk pun menyadari satu per satu keanehan dalam diri istrinya. Seung Won yang sama sekali tidak pernah menggunakan bahasa sopan tiba-tiba berbicara dengan sopan padanya. Bukan hanya itu, wanita itu juga bangun sejak pagi buta dan berseliweran di dalam rumah. Kemudian ia dengan cerobohnya memakan kepiting padahal dirinya alergi kepiting. Pekerjaan sekretaris yang kelewat mahir bagi seorang Seung Won bisa dikerjakannya dengan mudah. Wanita itu juga mampu menaklukkan seorang pria bongsor dengan satu kali pukulan. Suasana, cara bicara, kegembiraan yang dipancarkan wanita itu benar-benar lain.

Rasanya tidak akan ada habisnya jika Sang Hyuk menjabarkan perubahan istrinya satu per satu.

Namun, Sang Hyuk membuang pemikiran yang menurutnya terdengar seperti omong kosong itu. Dirinya yang berpikir seperti itu membuktikan rasa penyesalan yang dimilikinya kepada wanita itu. Seharusnya sejak awal ia tidak mengizinkan wanita itu mendekatinya. Seharusnya ia menutup pintu hatinya dengan rapat sebelum wanita itu memasuki hatinya, yang terbuka tanpa ia sadari. Namun, Sang Hyuk telah mengambil tali yang tanpa diketahuinya terhubung dengan wanita itu. Karena tali yang terhubung pada wanita itu dengan sangat panjang dan tajam, kecurigaan yang sangat kecil seperti ini pun membawa hasil yang fatal.

Seung Won dan dirinya sendiri semua kini telah hancur.

Mulai hari ini Sang Hyuk harus pergi bekerja. Jika sesuai rencana seharusnya ia telah bepergian bersama wanita itu selama lima hari yang lalu. Dengan adanya jadwal yang dikosongkan karena rencana liburannya, Sang Hyuk dapat tinggal di rumah selama beberapa hari untuk menenangkan hatinya. Sekarang hari liburnya itu pun selesai dan ia harus kembali pada urusan kantor. Akan tetapi, tak ada secuil pun niat bekerja di hatinya.

Sang Hyuk masuk ke kamar mandi lalu mengeluarkan alat pencukur. Ia memandang pisau cukur yang sangat tajam itu. Apa yang akan terjadi jika ia menggores pergelangan tangannya dengan ini? Benarkah bisa mati dengan mudah? Ketika Seung Won benar-benar ingin mati, ia sama sekali tidak bisa memahaminya. Namun, kini sepertinya ia bisa memahami sedikit sekali tentang perasaan wanita itu. Seperti inilah rasanya? Perasaan dibuang sendirian di dunia. Perasaan ketika tidak ada semangat untuk melanjutkan hidup dan alasan untuk hidup. Seolah tidak ingin melihat bayangan sosoknya yang berkata seperti itu, ia menghantamkan kepala tangannya ke arah cermin.

Seorang pria asing dalam cermin sedang memandang dirinya sendiri dengan pandangan kasihan. *Orang yang bodoh. Orang yang tidak bisa menjaga dengan baik istri satu-satunya.* Semakin ia menghabiskan waktunya di depan cermin, semakin kuat ia mendengar suara hatinya. Seakan tak ingin mendengar suara hatinya sendiri, Sang Hyuk mengayunkan tinju.

Buk!

Sang Hyuk menghantam kaca kamar mandi dengan tinjunya. Tangannya mengeluarkan tetesan darah. Namun, tiba-tiba datang dorongan hati yang membuatnya berlari keluar dari kamar mandi dengan darah masih mengalir dari tangannya, menuju kamar wanita itu.

Kamar tidur wanita itu masih hancur berantakan sama ketika dirinya menghancurkannya beberapa hari lalu. Ia melarang para pelayan untuk membersihkannya, karena tidak ingin kamar itu dibereskan. Ini adalah kamar yang tidak ingin dimasukinya. Sebab jika memasukinya, ia merasa menjadi salah satu dari puluhan laki-laki yang pernah dibawa wanita itu.

Krek... krek... krek.

Terdengar suara pecahan kaca yang terinjak oleh kaki Sang Hyuk. Meskipun kakinya menginjak pecahan kaca itu, tetapi ia tidak merasakan sakit sedikit pun. Ia lalu berjalan mendekat ke tempat tidur. Tiap jejak kakinya terukir oleh darah yang merah. Terdapat baju tidur wanita itu yang tergeletak di atas tempat tidur. Ia mengambil dan menciuminya. Ia merasakan aroma wanita itu di ujung hidungnya seolah akan membuatnya gila. Di satu sisi ia sangat merindukannya. Namun, di sisi lain ia juga membencinya. Ia begitu dendam pada wanita yang mengkhianati rasa cintanya yang begitu dalam dan pergi meninggalkannya. Air mata mengalir dari mata Sang Hyuk. Ia menangis sejadi-jadinya, merasakan rindu yang mengorek dadanya hingga membuatnya ingin mati.



Malam semakin larut, Mo Rae keluar ke beranda dan memandang langit. Bulan besar di langit malam yang gelap sedang bersinar dengan terangnya. Bintang-bintang tidak mampu menjalankan tugasnya karena bulan di malam hari ini begitu terang.

Mo Rae kini berada di rumah yang dulu ditinggalinya sebelum bertukar tempat dengan Seung Won. Sementara wanita itu kini telah pindah ke Dae Jeon dan membuat rumah ini kosong selama beberapa waktu. Namun karena Seung Won terus meminta untuk membersihkannya, rumah ini tetap bersih. Sudah sepuluh hari sejak ia meninggalkan rumah Sang Hyuk. Selama itu Mo Rae telah banyak berpikir.

Tubuh dan jiwa manusia. Apa itu tubuh dan apa jiwa itu? Apakah dirinya mencintai Sang Hyuk sebagai Seung Won, istri Sang Hyuk? Atau sebagai Mo Rae yang mencintai Sang Hyuk? Semuanya memang telah berlalu. Akan tetapi kalau saja Sang Hyuk mencintai dirinya, apa itu artinya ia mencintainya sebagai tubuh yang terlihat di depan matanya, atau ia mencintai jiwanya yang sesungguhnya adalah orang asing bernama Kim Mo Rae? Salah satu di antara keduanya tidak bisa diingkari, keduanya saling terkait dan hanya dengan salah satunya tidak akan bisa sempurna. Akan tetapi ia ingin merasakan cinta seutuhnya. Mewujudkan satu kecocokan yang sempurna dengan menyatukan jiwa dan tubuhnya, itulah yang disebut Mo Rae dengan cinta.

Pertanyaannya adalah apakah bisa berusaha untuk dicintai dan mencintai seseorang dalam keadaan yang tidak sempurna seperti ini? Jika setelah waktu berjalan lama, bila jiwa mereka berdua kembali ke tubuhnya masing-masing. Apa yang harus ia dan Seung Won lakukan? Jika dirinya kembali dengan wajah Mo Rae, apakah Sang Hyuk bisa menerimanya? Bagaimana bila

mereka memiliki anak? Seandainya, ada seorang anak yang wajah ibunya tiba-tiba berubah, apakah secara hubungan darah anak itu bisa menerima begitu saja? Apakah mereka berdua harus kembali seperti sediakala agar benar? Kalau seperti itu bagaimana caranya supaya bisa kembali?

Semakin memikirkan semua pertanyaan tersebut, semakin Mo Rae yakin bahwa perpisahannya dengan Sang Hyuk adalah hal yang benar. Mencintai dirinya yang tidak sempurna adalah beban sangat besar yang begitu berbahaya. Ia tidak ingin melimpahkan beban itu kepada Sang Hyuk. Meskipun laki-laki itu adalah orang yang telah membuang dirinya dengan begitu dingin, tetapi Mo Rae masih mencintai Sang Hyuk. Mungkin Mo Rae terpesona pada pandangan pertama, sejak saat pertama melihatnya di kamar mandi. Meskipun dirinya keluar dari rumah dalam keadaan terluka oleh lidah tajam dan dingin Sang Hyuk, tapi hati seseorang tidak bisa berubah dan perasaan tidak bisa berakhir begitu saja hanya dalam sekejap. Ketika Mo Rae memikirkan dan merindukan Sang Hyuk setengah mati, air matanya akan mengalir keluar. Namun, ia menahan perasaannya dan menghibur dirinya sendiri, bahwa ia akan baik-baik saja dan mampu melewatinya.



Sang Hyuk berdiri di depan Kepala Bagian Moon dan mengerutkan keningnya sambil membaca dokumen persetujuan. Ketika rapat umum pemegang saham Doha Grup tinggal satu bulan lagi, ia mendekati langkah terakhir untuk mendapatkan pewarisan saham perusahaan itu. Para investor sudah terbujuk dan masalah-masalah kecil lainnya pun sudah diselesaikan. Kini hanya tinggal menunggu dirinya menandatangani dokumen itu. Akan tetapi, Sang Hyuk selalu saja menundanya. Ia yang tidak pernah bimbang seperti ini, kenapa di saat terakhir ia terlihat setengah hati?

Kepala Bagian Moon memandang curiga direkturnya tersebut.

Akhirnya Sang Hyuk mengambil pulpen seolah-olah ia telah mengambil keputusan bulat. Kemudian, ia mendekatkan pulpen ke kolom tanda tangan dalam dokumen. Sang Hyuk yang masih ragu-ragu, akhirnya menutup dokumen itu dan mengembalikannya lagi kepada Kepala Bagian Moon.

“Tolong simpan lagi dan tunggu sampai besok pagi.”

Anda telah mengatakan hal itu sejak lima hari yang lalu.

Namun Kepala Bagian Moon kembali menelan perkataannya dan mengangguk.

Kepala Bagian Moon mengamati atasannya. Direktur Yoon akhir-akhir ini benar-benar aneh. Akhir-akhir ini ia sering melamun dan terlihat seperti orang gila. Yang paling penting adalah ia tidak bisa berkonsentrasi sama sekali pada pekerjaannya. Bahkan, ia sering absen tanpa alasan. Ada saatnya ia bersikap gugup tanpa alasan yang jelas. Para bawahannya yang menyadari perubahan direktur mereka melewati hari demi hari dengan semangat.

Mungkinkah semua itu ada hubungannya dengan Nyonya yang tidak kembali berangkat kerja sejak beberapa hari yang lalu? Kepala Bagian Moon menerkannya dengan hati-hati, tapi ia tidak menanyakannya.

Begitu Kepala Bagian Moon keluar dari ruangnya, Sang Hyuk menggosok pelipisnya, sepertinya sakit kepalanya muncul lagi. Ia mengeluarkan obat sakit kepala dari laci dan menelan dua butir sekaligus tanpa air. Sang Hyuk mengerutkan wajahnya, merasakan rasa pahit yang menjalar di dalam mulutnya. Namun, pahit obat di mulutnya tidak sepahit apa yang dirasakan hatinya. Semenjak Seung Won pergi, Sang Hyuk sering merasakan sakit kepala seolah kepalanya akan terbelah dua. Ia bangkit dan menyalakan rokoknya sambil memandang ke luar jendela. Sang

Hyuk menatap dalam diam mobil-mobil yang lewat dengan santainya di bawah gedungnya.

“Sungguh tidak menarik....”

Ia bersungut-sungut sembari menyemburkan asap rokoknya ke udara. Setiap pagi jika membuka mata, ia sadar bahwa Seung Won tidak ada. Kamar tidur yang anggun dan mewah milik istrinya kosong tanpa pemiliknya. Sekarang kamar yang kosong dan furnitur rusak ia biarkan tertelan sunyi dan terasa hampa seperti hatinya. Sang Hyuk mengunjungi kamar itu setiap hari, pagi dan malam. Meskipun tahu bahwa di dalam kamar itu tidak ada siapa pun, ia menyalakan lampu. Dan begitu merasakan kehampaan, Sang Hyuk melangkah kembali ke kamarnya.

Di manakah Seung Won? Sudah pasti ia tidak pulang ke keluarganya karena tidak terlihat isyarat apa pun dari Doha Grup. Kalau begitu, mungkinkah ia pergi ke pelukan laki-laki itu? Sang Hyuk merasakan sebuah bongkahan yang panas naik dengan kasar ke dalam dadanya. Ia berpikir semuanya akan menjadi seperti sediakala seiring berjalannya waktu. Namun, ternyata perkiraannya salah. Ia membalikkan badannya dan kembali duduk di kursinya.

Sang Hyuk yang sudah duduk di kursi pun kembali jatuh dalam pikiran yang dalam selama beberapa waktu. Ia lalu mengangkat gagang telepon seolah telah memutuskan sesuatu.

“Ini Yoon Sang Hyuk dari Bohyun Grup. Ada seseorang yang ingin aku cari. Namanya Kim Mo Rae. Jurusan sekretaris di Universitas Daedong. Selain itu tidak ada yang kuketahui lagi, tapi karena namanya unik, bukankah mungkin untuk menemukannya? Ya, kalau bisa tolong secepatnya.”



Sang Hyuk duduk di dalam mobil dan memperhatikan orang-orang yang keluar masuk rumah sakit hewan di samping trotoar. Ia lalu menurunkan pandangannya pada sebuah dokumen. Di dokumen yang terletak di atas lututnya, tercatat dengan lengkap foto dan data pribadi Mo Rae.

“Kim Mo Rae, 23 tahun, tahun keempat Jurusan Sekretaris Universitas Daedong, amnesia karena kecelakaan tujuh bulan yang lalu. Sekarang sedang bekerja di rumah sakit hewan. Nama direktur rumah sakit tempatnya bekerja adalah Kim Hwi. Dua orang itu bulan depan merencanakan untuk menikah....”

Sang Hyuk sedang membaca dengan suara pelan data pribadi Mo Rae. Ia telah sering membaca dokumen itu hingga ia bisa mengingatnya. Perasaannya kini benar-benar sangat kacau. Jika ini hanya sebuah kebetulan yang sederhana, terlalu banyak hal-hal yang aneh.

Setelah Seung Won pergi meninggalkannya, Sang Hyuk menjalani hidup seperti orang cacat. Kondisi dirinya yang tidak bisa melakukan apa pun karena kehilangan semangat hidup berlangsung terus-menerus. Saat ini ia berusaha menata hatinya dan mulai kembali bekerja. Diawali dengan mencari sosok yang namanya sempat dilontarkan oleh istrinya. Mengandalkan data pribadi wanita yang bernama Kim Mo Rae, Sang Hyuk mulai menyelidiki semuanya. Meskipun ia berpikir bahwa kejadian yang diceritakan oleh istrinya tidak mungkin terjadi, tapi ia tetap menggantungkan harapannya pada cerita yang terdengar seperti omong kosong tersebut.

Harapan itu dimulai saat Sang Hyuk mencoba mencari peruntungan dengan menyuruh orang menyelidiki data pribadi seorang wanita bernama Kim Mo Rae. Satu minggu kemudian, jantungnya berdetak dengan sangat cepat begitu melihat dokumen berisi data tersebut.

Jelas, wanita yang bernama Kim Mo Rae memang mengalami kecelakaan. Ada data yang mengatakan bahwa wanita itu dirawat di rumah sakit dan pada hari yang sama dengan Seung Won. Setelah kecelakaan itu, wanita itu yang masa kuliahnya tersisa beberapa bulan lagi, malah mengajukan cuti kuliah. Bahkan sampai muncul kabar angin bahwa wanita itu kehilangan ingatannya. Kenyataan yang semakin tidak bisa dipercaya adalah wanita itu akan menikah dengan seorang laki-laki bernama Kim Hwi. Jika memang begitu, sebenarnya ke mana Seung Won pergi?

Setelah mendapatkan laporan itu, Sang Hyuk bimbang dan resah selama dua hari berturut-turut. Ia akhirnya menyetir mobilnya dan pergi ke Dae Jeon seorang diri untuk menemui seseorang di rumah sakit hewan. Kini, yang perlu ia lakukan adalah berjalan masuk ke rumah sakit itu. Namun hal tersebut tidak semudah seperti yang dipikirkannya. Setelah beberapa kali mengambil napas dalam-dalam, Sang Hyuk akhirnya berhasil menenangkan perasaannya yang tidak keruan dan turun dari mobilnya. Ia membuka pintu rumah sakit.

Triring.

Begitu lonceng serambi berbunyi, wanita yang ada di dalam melihat Sang Hyuk dan memberikan salam kepadanya. Ia adalah wanita bernama Kim Mo Rae yang ada dalam dokumen yang diselidikinya.

“Selamat da—”

Wanita itu tidak bisa menyelesaikan salamnya dan menatap Sang Hyuk dengan tatapan penuh keterkejutan. Sesaat, jantung Sang Hyuk berdetak semakin cepat. Mata itu. Tatapan itu. Sorot mata itu.

Wajahnya kini memucat. Sorot mata yang sangat tidak asing bagi Sang Hyuk membuatnya teringat kembali ingatan masa lalu yang sangat menyakitkan itu. Itu... adalah sorot mata Seung Won yang dulu. Sesaat, kepalanya terasa pecah seperti tersambar kilat.

Tidak mungkin. Perkataan wanita itu ternyata benar. Tidak mungkin hal seperti ini bisa terjadi. Wanita itu tidak berbohong kepadanya.

Benar. Setelah berpikir bahwa Seung Won telah berubah, Sang Hyuk belum pernah melihat sorot mata seperti itu lagi. Kini ia merasakan perasaan terhadap Seung Won yang dulu dari wanita asing ini. Padahal dua orang itu benar-benar orang yang berbeda!

“Duduklah.”

Wanita itu menawarkan kursi. Sang Hyuk lalu duduk dengan ragu-ragu.

“Melihatmu sampai datang ke sini, sepertinya kau juga sudah mengetahuinya, Sang Hyuk.”

Wanita asing itu mengenalnya dan berbicara kepadanya dengan santai menggunakan *banmal*. Itu adalah cara berbicara Seung Won yang dulu. Sang Hyuk menggosok dahinya yang mengeluarkan keringat dingin.

“Bagaimana Anda tahu nama saya?”

“Hmp... aku pernah tinggal denganmu selama dua tahun. Kalau hanya soal nama tentu saja aku tahu. Jangan-jangan, kau belum mengetahui kalau aku ini adalah Hwang Seung Won?”

“Apakah itu memang benar?”

“Kau masih tidak percaya? Jadi kau melukai Mo Rae seperti itu? Memangnya apa yang dilakukan wanita malang itu sehingga kau mengusirnya seperti itu? Yang salah itu aku. Kalau mau bertanya dosa kau harus bertanya padaku. Ini kesalahanmu. Tolong percayalah. Ini nyata, kalau kau ingin menuntut dosa kau seharusnya menuntutnya padaku. Kau telah melakukan kesalahan, Sang Hyuk. Aku mohon percayalah padanya. Percayalah pada kenyataan yang ada di depan matamu!”

Seung Won berkata seakan sedang memohon kepadanya sambil memandang Sang Hyuk dengan penuh penyesalan. Beberapa hari yang lalu Mo Rae menelepon Seung Won dan

mengatakan bahwa ia telah menceritakan semua kebenarannya kepada Sang Hyuk. Mendengar suara Mo Rae yang terluka, ia dihantui rasa tanggung jawab yang sangat besar. Seung Won berharap sekarang Sang Hyuk percaya pada kenyataan yang terjadi.

“Di mana orang itu sekarang?”

Saat itu, Hwi berjalan mendekati mereka berdua. Hwi menjawab pertanyaan Sang Hyuk menggantikan Seung Won yang sedang ragu.

“Bukankah Anda tidak punya hak untuk tahu?”

Sang Hyuk menatap Hwi. Sorot mata kedua laki-laki itu bertatapan dan memunculkan percikan api. Terasa ketegangan yang seolah-olah sedang melihat dua ekor rusa yang sedang melakukan perkelahian yang ketat mengadu kekuatan dan ketangguhan masing-masing. Hanya dengan melihat wajah Hwi, Sang Hyuk yang merasa hatinya dicabik-cabik, ia menggeram lebih dulu.

Faabay Book

“Ini tidak ada hubungannya denganmu.”

“Lalu memangnya ada hubungannya denganmu?”

Hwi pun tidak ingin kalah. Ia melotot pada Sang Hyuk.

“Dia itu istriku.”

“Istri yang kau buang. Kau mengusirnya karena tidak memercayainya. Lalu kau mengejanya dan bertingkah arogan. Kau benar-benar patut dikasihani.”

Sang Hyuk mengerutkan wajahnya mendengar perkataan Hwi. Sang Hyuk marah terhadap kata-kata Hwi. Namun, ia menahannya dan bertanya dengan suara rendah.

“Katakan ada di mana dia sekarang.”

“Hm... mau aku beritahu? Atau tidak?”

Sang Hyuk kesal dan ingin meninju wajah Hwi yang menyeringai kepada dirinya. Namun ia berusaha mengontrol

dirinya dan menenangkan hatinya dengan susah payah. Suasana hati Sang Hyuk saat ini benar-benar buruk.

“Seung Won, tolong beritahu aku.”

Ia menoleh dan bertanya pada Seung Won. Wanita itu mengangkat wajahnya dan menatap Sang Hyuk.

“Apa kau yakin?”

“Aku akan mencobanya sebisa aku melakukannya.”

“Gueui-dong, Seoul....”

“Jangan beritahu dia. Percuma saja. Laki-laki pengecut seperti dia tidak akan bisa menemukan istrinya meskipun kau memberitahunya. Aku yakin itu.”

Mungkin karena inilah banyak orang-orang yang melakukan pembunuhan. Sang Hyuk berusaha menekan perasaan ingin membunuh yang menggelora. Kini orang yang benar-benar ingin ia pukuli sampai mati adalah laki-laki di hadapannya ini. Sang Hyuk mengepalkan tangan kuat-kuat dan berusaha mengatasi situasi yang berubah menjadi sulit baginya. Seung Won berdiri dari kursinya seakan menengahi kedua orang itu lalu menarik Hwi ke dalam ruang pemeriksaan.

“Hwi, masuklah. Kenapa kau selalu memancing masalah?”

“Orang tolol itu bahkan tidak mengenalimu. Dengan hal itu saja ia sudah keterlalu. Lihat aku! Aku bisa segera mengenalmu!”

Seung Won mengembuskan napasnya melihat Hwi yang bersemangat, seperti anak anjing yang menggoyangkan ekornya karena mengharapkan pujian darinya.

“Kau membutuhkan waktu satu bulan untuk mengenaliku. Cepat masuk!”

“Meskipun kau bertekuk lutut dan memohon kau tidak akan bisa dimaafkan. Pikirkan apa yang telah kau perbuat kepada Mo Rae! Kalau kau membuang-buang waktu lagi aku akan datang ke kantormu dan memukulimu sampai sadar.”

Siapa memukul siapa? Sang Hyuk merasa kepalanya pusing karena amarah yang memuncak begitu melihat Hwi yang menyelesaikan perkataannya dengan tegas, sebelum ditarik masuk oleh Seung Won.

Tunggulah. Sekarang aku begini karena terlalu terburu-buru. Setelah aku berhasil membawa Mo Rae kembali, aku akan membuatmu menjadi orang setengah pincang. Sang Hyuk membaca mantra untuk menenangkan hatinya dengan sekuat tenaga lalu menghela napasnya dan mendekati Seung Won.

“Semuanya adalah dosaku. Kesalahanku. Hanya ini yang bisa aku katakan. Aku merasa benar-benar bersalah kepadamu. Karena itu, tolong perlakukan Mo Rae dengan baik. Ia wanita yang baik.”

“Katakan dia ada di mana.”

“Di Gueui-dong. Dia bekerja di rumah makan iga. Karena ingin menjalani hidup sebagai Kim Mo Rae, dia tidak mau menerima uang sepeser pun dariku. Dia benar-benar keras kepala. Maafkan aku. Aku tidak bisa mencegahnya.”

“Rumah makan? Apa yang dia lakukan di tempat itu?”

“Menghidangkan makanan, membakarkan daging, pekerjaan semacam itu.... Dia mencari pekerjaan dengan terburu-buru. Dan hanya tempat itu yang bisa mendapatkannya.”

Sang Hyuk tidak bisa berkata apa-apa mendengar perkataan Seung Won yang menundukkan kepala seakan menyesal. Tubuh Seung Won bukan termasuk tubuh yang memiliki stamina kuat. Selama ini setelah Mo Rae rajin berolahraga, kesehatannya semakin membaik. Bagaimanapun juga bekerja di rumah makan yang berat itu tidak mungkin baginya. Tiba-tiba Sang Hyuk merasa dadanya sesak dan amarahnya semakin memuncak. Ia marah kepada dirinya sendiri. Namun, ia juga merasa marah kepada Mo Rae yang lugu dan keras kepala, yang bekerja dengan keras di tempat seperti itu.

Seung Won lalu mengeluarkan kertas memo dari dompetnya.

“Nah, ini. Dia ada di rumah makan ini.”

Sang Hyuk memandang kertas memo itu dengan pilu lalu mengambilnya pelan-pelan.

“Seung Won, aku akan mengambil alih Doha Grup.”

“....”

“Lima belas hari lagi ayahmu akan menjadi miskin. Kau mungkin sudah mengetahuinya. Aku telah mempersiapkannya sejak lama.”

“....”

Seung Won yang tidak bisa mengatakan apa pun hanya menatap Sang Hyuk dengan termenung.

“Aku hanya ingin kau tahu.”

“*Oppa* ketigaku... biarkanlah *oppa*-ku makan dan hidup. Aku tidak mengharapkan yang lainnya.”

Kakak laki-laki ketiga Seung Won adalah satu-satunya orang yang memberikannya semangat hidup. Meskipun kakaknya lemah dan tidak bisa menjadi pohon yang besar, tapi ia adalah orang yang mendukung hubungan Seung Won dan Hwi. Sang Hyuk pun mengetahui sifat orang seperti Kepala Bagian Hwang yang tidak pernah lupa membelikan bunga dan buah-buahan untuk ibunya yang sedang sakit.

“Aku mengerti. Ada yang lain?”

“Tidak ada. Hanya itu saja... mungkin lebih baik kau mendapatkannya. Meskipun aneh, aku merasa lega.”

Sang Hyuk tersenyum pahit dan pergi meninggalkan rumah sakit.

“Aku pergi.”

“Hati-hati. Kau harus datang dengan Mo Rae ke pernikahan kami!”

Untuk pertama kalinya Sang Hyuk tersenyum lebar setelah datang ke Dae Jeon. Seung Won melihat Sang Hyuk dan ia merasa bersyukur. Karena perasaan Sang Hyuk pun sama seperti Mo Rae.



Mo Rae memegang nampan besar yang penuh dengan piring dengan kedua tangannya dan mengangkatnya. Nampan besi segi empat yang lebar itu ditumpuki piring-piring nasi dan lauk-pauk sehingga terasa begitu berat. Ia pun terpaksa mengatur napasnya dan mengerahkan tenaganya agar bisa mengangkatnya. Jika tidak bisa memperhitungkan jalan di depannya yang tidak begitu terlihat dan terjatuh, ia bisa memecahkan piring itu dan terluka karena terkena pecahan itu. Oleh karena itu, wanita itu berjalan dengan sangat hati-hati. Akhirnya begitu sampai di dapur, Mo Rae yang telah menurunkan nampan yang berat kini mengambil napas lega.

Faabay Book

“Bibi, satu porsi lagi.”

Mo Rae menyiapkan meja untuk pengunjung baru dan menggerakkan tubuhnya dengan cepat ke meja di sebelah sana untuk membalikkan daging yang hampir masak. Namun, wanita yang bernama Park yang bekerja paruh waktu bersamanya mendekatinya.

“*Eonni*, sekarang ada pengunjung aneh yang datang di ruang nomor tiga.”

“Pengunjung aneh? Apanya yang aneh?”

“Entahlah, dia datang sendiri dan memesan 10 porsi iga segar yang paling mahal. Dia memanggil pelayan dan menyuruh untuk membakarkannya. Lalu dia memanggil pelayan yang lain karena dia tidak cocok dengan pelayan itu. Tapi, katanya dia memberi tip berupa cek senilai 100.000 won kepada semua pelayan yang masuk ke ruang itu. Sejak tadi para *eonni* sedang mengantre untuk masuk ke ruangan itu.”

“Cek? Apa dia orang gila?”

“Aku melihatnya diam-diam. Dia sempurna tanpa cacat. Ah, aku ingin dia memanggilkmu juga. Supaya aku bisa mendapatkan uang.”

Saat itu, pemilik rumah makan memanggil wanita yang bernama Park itu.

“Park, masuklah ke ruangan nomor tiga.”

“Baik, Bos!”

Park tersenyum lebar dan berlari kencang ke ruang nomor tiga. Mo Rae tersenyum dengan ceria melihat Park yang berjalan menjauh. Ia lalu berbalik dan kembali menerima pesanan pengunjung lainnya. Namun, tidak berapa lama kemudian, Park keluar dari ruang nomor tiga dan mendekatinya dengan wajah yang tersenyum lebar. Mo Rae bertanya dengan mata terbelalak.

“Apa kau juga mendapatkannya?”

“Iya, apa *Eonni* juga mau masuk?”

“Cih, apa kau bercanda? Tentu saja aku harus masuk. Meskipun aku tidak tahu dia orang gila seperti apa, tapi untukku, dia harus memberikan tiga lembar.”

Begitu Mo Rae masuk ke ruang itu dengan beraninya, ia melihat seorang laki-laki sedang duduk membelakanginya. Mo Rae merasa aneh kepada laki-laki yang memesan segunung daging dan tidak memakannya seiris pun itu. Ia lalu mendekati laki-laki itu dengan langkah panjang. Lalu tiba-tiba laki-laki itu mendongak. Tepat saat itu, Mo Rae menjatuhkan penjepit daging yang ada di genggamannya. Begitu matanya bertemu pandang dengan laki-laki itu, jantung Mo Rae mulai berdebar dengan cepat seolah akan meledak.

Mo Rae segera membalikkan badannya, hendak melarikan diri. Namun, tangan Sang Hyuk bergerak lebih cepat dibandingkan dengan dirinya. Ia menangkap tangan Mo Rae dan menariknya dengan kuat ke arahnya. Tubuh Mo Rae terhuyung dan ia pun

terjatuh dalam pelukan Sang Hyuk yang segera memeluknya dengan erat, mencegah wanita itu agar tidak dapat melarikan diri darinya. Tiba-tiba darah Sang Hyuk memanaskan begitu merasakan napas Mo Rae dari dekat.

Mo Rae menjadi gugup seakan tidak bisa bernapas begitu merasakan napas Sang Hyuk yang tersengal-sengal.

“Tolong lepaskan aku.”

“Kau pasti akan kabur.”

“Aku tidak akan pergi.”

“Aku tidak percaya.”

Sang Hyuk lalu menyentuh Mo Rae yang ada di pangkuannya dengan lembut dan sopan.

Wajah Mo Rae pun memerah. Ia lalu mendorong Sang Hyuk dengan sekuat tenaga dan menarik tubuhnya menjauh. Melihat wajah Mo Rae yang bersemu, Sang Hyuk tersenyum dan membantu Mo Rae bangun dengan pelan-pelan. Mo Rae bangkit dan duduk. Ia lalu memperbaiki bajunya yang kusut.

“Apa kau sudah makan malam?”

“Ya.”

“Kalau begitu bangunlah.”

Sang Hyuk berdiri dari tempat duduknya tanpa rasa putus asa. Mo Rae menatap bengong Sang Hyuk dari tempatnya duduk.

“Ayo pulang.”

“Tapi sekarang aku sedang bekerja.”

“Ayo. Aku akan bilang kepada majikanmu. Ganti bajumu dan keluarlah.”

“Tidak mau. Aku tidak akan pergi. Sekarang kita berdua adalah dua orang yang tidak memiliki hubungan apa-apa.”

Sang Hyuk memejamkan kedua matanya. Selama beberapa saat ia berdiri diam, sebelum kemudian membuka matanya. Ia duduk dengan pelan dan menyejajarkan pandangan matanya dengan Mo Rae.

“Mo Rae.”

Mo Rae membuka lebar kedua matanya dan menatap Sang Hyuk. Ini adalah pertama kalinya Sang Hyuk memanggil namanya. Suara laki-laki yang manis dan lembut itu kini memanggil namanya. Badan Mo Rae mulai gemetar.

“Aku datang menjemputmu. Kau mau pergi bersamaku, kan?”

Mo Rae hanya memandang lantai tanpa berkata apa pun. Sulit untuk berpikir tenang karena jantungnya berdebar keras. Sang Hyuk mendatangnya lalu memanggil dirinya ‘Mo Rae’. *Apa aku bisa percaya sekarang? Apa aku harus mengikutinya?*

Sang Hyuk berdiri dan keluar dari ruangan itu meninggalkan Mo Rae yang sedang kebingungan. Laki-laki itu kemudian berkata kepadanya.

“Aku tunggu di pintu depan. Cepat keluar. Kalau kau tidak keluar atau kabur... hari ini juga aku akan membuat pintu tempat ini tidak terbuka lagi.”

Mo Rae melihat punggung Sang Hyuk dengan pandangan penuh penyesalan. Bagaimanapun juga dirinya kini orang asing, tidak ada hubungannya lagi dengan laki-laki itu. Mo Rae menggigit bibir dan bangkit dari tempatnya. Karena rasa terima kasihnya kepada majikannya, yang telah mempekerjakan dirinya yang sedang membutuhkan pekerjaan ini, Mo Rae tidak bisa menghindari dari situasi ini.

Sang Hyuk yang sudah keluar, mendatangi kasir dan mengeluarkan nota pembayaran. Kemudian ia berkata kepada majikan yang terlihat ramah itu.

“Hwang Seung Won, aku datang untuk membawanya. Terima kasih karena selama ini telah menjaganya. Kecuali harga makanan, uang sisanya adalah ketulusanku.”

Melihat cek senilai satu juta won yang disodorkan Sang Hyuk, mata sang majikan membulat seperti piring karena mendapatkan

uang begitu banyak. Saat itu Mo Rae berjalan mendekati kasir setelah mengganti pakaiannya.

“Itu, itu... maaf. Tapi, ada hubungan Anda dengan Seung Won?”

Sang Hyuk memeluk bahu Mo Rae yang telah mendekat padanya dan berkata.

“Dia adalah istriku yang kabur dari rumah. Aku datang untuk menangkapnya.”

Ia mengedipkan matanya dan membawa Mo Rae ke mobil.



Mo Rae tidak mengatakan apa-apa sampai mereka masuk ke rumah. Sang Hyuk pun juga demikian. Meskipun bertemu Bibi Kepala Pelayan di lantai bawah pun ia hanya menundukkan kepala dan memberi salam. Begitu mereka naik ke Lantai 2, Sang Hyuk menarik Mo Rae ke dalam kamarnya. Keduanya kemudian duduk berhadapan di meja teh yang ada di kamar Sang Hyuk.

Sang Hyuk yang diam selama beberapa lama akhirnya membuka mulut.

“Aku salah. Aku minta maaf. Maafkan aku.”

“....”

“Aku tidak berniat melepasmu seperti itu. Waktu itu aku tidak mempunyai pilihan, hanya itu yang bisa kulakukan. Aku berpikir kau mencintai Kim Hwi. Aku menjadi buta dan tidak bisa berpikir apa-apa. Soal aku tidak bisa percaya padamu, aku sungguh minta maaf. Tapi, sekarang aku percaya. Aku sungguh-sungguh percaya bahwa kau adalah Kim Mo Rae.”

Perkataan Sang Hyuk membuat Mo Rae merasa telinganya seakan berdenging. *Apa benar Sang Hyuk memercayaiiku?*

“Mo Rae, tidak bisakah kita memulainya lagi dari awal? Bisakah kau memberiku kesempatan sekali lagi?”

“Sang Hyuk-ssi....”

“Ya? Apa kau ingin aku bertekuk lutut dan memohon padamu? Begitukah?”

Sang Hyuk hendak bangkit dari duduknya seakan mau menekuk lutut dan memohon pada Mo Rae. Namun wanita itu segera memegang tangan Sang Hyuk. Ia menatap mata Sang Hyuk selama beberapa waktu dan berkata dengan suara sendu.

“Aku bukan orang yang sempurna.”

“Apa?”

“Aku tidak tahu kapan tubuh ini akan bertukar kembali dengan Seung Won *Eonni*.”

“Tidak masalah.”

“Kenapa tidak masalah?! Bagaimana kalau aku kembali ke tubuhku yang sebenarnya! Kalau salah satu dari aku dan *Eonni* mempunyai anak, lalu apa yang harus aku katakan pada anak itu tentang ibunya! Lalu, bagaimana aku bisa menerimamu dengan tubuh ini! Aku tidak bisa, aku tidak bisa... aku tidak ingin melukaimu. Aku cukup hidup sendiri saja, hiks, hiks....”

Sang Hyuk memeluk Mo Rae dan menghapus air matanya dengan lembut.

“Sst... jangan khawatir. Hal kejam seperti itu tidak akan terjadi pada kita. Percayalah padaku. Aku berpikir bahwa kejadian seperti ini adalah takdir kita, karena itu percayalah bahwa Tuhan memberi kita hadiah agar kita berempat semakin bahagia. Seperti yang kau bilang kita berempat mungkin hidup dengan menggenggam bom yang tidak tahu kapan akan meledak. Tapi, bagaimanapun juga aku tidak bisa melepaskanmu. Seandainya kau tidak ada, aku... akan mati di sini. Dan itu lebih mengerikan.”

Sang Hyuk menarik tangan Mo Rae dan meletakkannya di dada sebelah kirinya. Jantung Sang Hyuk berdegup sangat kencang.

Begitu merasakan jantung Sang Hyuk yang berdetak di bawah kulitnya yang hangat, perasaan Mo Rae terasa meluap-luap.

“Sejak bertemu denganmu jantungku mulai berdegup kencang. Apa... kau bahagia setelah meninggalkanku? Katakan sejujurnya. Apa kau bisa hidup tanpa aku? Kalau memang begitu sekarang aku akan melepasmu.”

Mo Rae memandang Sang Hyuk dengan uraian air mata. Ia semakin sedih dan air matanya terus mengalir begitu melihat tatapan penuh kasih sayang Sang Hyuk. Sepasang mata itu memandangnya seolah sedang melihat sesuatu yang paling indah dan penting di dunia. Selama merindukan orang ini betapa menderita dan menyedihkan dirinya, tetapi Mo Rae tidak bisa bertahan lagi di rumah itu karena hatinya terlalu sakit.

Ketika Sang Hyuk tidak memercayai ucapannya, Mo Rae memutuskan untuk melupakan laki-laki itu. Namun, ia tak bisa menyangkal bahwa ia sangat merindukan Sang Hyuk. Mo Rae berusaha melepaskan laki-laki itu dari hatinya. Akan tetapi begitu melihat Sang Hyuk di depan matanya, kini ia tidak bisa melakukan hal itu. Mo Rae menggelengkan kepalanya.

Sang Hyuk tersenyum cerah dan menempelkan bibirnya yang hangat di mata Mo Rae.

“Aku mencintaimu.”

Sang Hyuk menyatakan perasaannya sambil mencium air mata Mo Rae.

“Aku mencintaimu, Mo Rae.”

Sang Hyuk menciumi wanita itu mulai dari pipi hingga ke kening.

“Istriku. Satu-satunya orang yang berharga bagiku. Aku mencintaimu. Bukan sebagai Seung Won, tapi aku mencintaimu sebagai Kim Mo Rae.”

Akhirnya bibir Sang Hyuk yang hangat dan lembut mendekat ke bibir Mo Rae. Saat bibir Sang Hyuk semakin mendekat dan menyentuh bibirnya, Mo Rae mendorong dada laki-laki itu. Sang

Hyuk yang seolah merasa ditolak dalam sekejap merasa tertekan dan bertanya kepada Mo Rae.

“Ada apa?”

“Aku harus gosok gigi!”

“Biar saja! Kemari!”

Sang Hyuk menarik Mo Rae yang sedang cemas. Akan tetapi, Mo Rae menghindari tangan Sang Hyuk dengan sigap dan mundur ke belakang.

“Tidak mau! Aku akan gosok gigi dan mandi!”

“Kau mau melihat aku mati?”

“Bagaimanapun juga ini adalah malam pertama kita. Seluruh tubuhku sekarang bau daging! Kalau kau tidak mengizinkan aku mandi, aku juga tidak akan melakukan ‘itu’!”

Ekspresi wajah Sang Hyuk yang menatap Mo Rae dengan menakutkan tiba-tiba menjadi berseri-seri. Ia pun berkata kepada Mo Rae.

“Ayo mandi bersama!” Faabay Book

“Dasar gila.”

Mo Rae masuk ke kamar mandi dan mengunci pintu tanpa memberi kesempatan pada Sang Hyuk untuk mengejarnya.

Sang Hyuk yang ditinggal sendirian meremas pahanya karena merasa putus asa.

BAIB 17



Beberapa saat kemudian Sang Hyuk berbaring di atas ranjangnya bersama Mo Rae yang telah mandi dengan bersih. Semua lampu di dalam kamar telah dimatikan, kecuali lampu meja yang ada di sebelah tempat tidur. Di bawah penerangan berwarna merah tua, Mo Rae menyembunyikan rasa malunya. Pipinya yang memerah membuatnya semakin cantik dan terlihat seksi. Sang Hyuk menyentuh pipi dan bibir Mo Rae dengan pelan. Malam ini Sang Hyuk sangat senang. Ia tidak tahu apakah ia sedang bermimpi atau tidak.

Sang Hyuk lalu berbisik, “Apa ini mimpi?”

Mo Rae tertawa kecil dan mencium bibir Sang Hyuk. “Ini bukan mimpi.”

“Apa ini nyata?”

Mo Rae lalu meletakkan tangannya yang putih di tengah-tengah dada Sang Hyuk lalu berkata kepadanya, “Ini nyata.”

Sang Hyuk menatapnya dengan tatapan yang penuh dengan keinginan untuk memiliki. Faabay Book

“Hiduplah sebagai wanitaku selamanya. Sekarang... aku akan membuatmu tidak bisa berpaling dariku.”

Sang Hyuk menarik Mo Rae ke dalam pelukannya dan mengecup bibirnya dengan perlahan.

“Aku mencintaimu.”

“Aku juga mencintaimu, Sang Hyuk.”

Mo Rae membalas senyuman Sang Hyuk. Mereka berdua menghabiskan malam dengan berpelukan dan berbagi kehangatan.



Tidak seperti biasanya, keesokan paginya Sang Hyuk terlambat berangkat kerja. Dan meskipun kini ia sedang bekerja, seluruh pikirannya hanya tertuju pada Mo Rae. Malam penuh hasrat yang ia lewatkan bersama wanita itu muncul terus-

menerus dalam pikirannya dan memancing senyum di bibir Sang Hyuk sepanjang hari. Kalau biasanya ia menghabiskan waktu dengan fokus pada pekerjaannya, hari ini ia tak henti melirik jam, menunggu waktu pulang kerja. Begitu tiba waktunya, dengan bergegas Sang Hyuk pulang ke rumahnya.

Sesampainya di rumah, Sang Hyuk mendapati Mo Rae yang sedang menuruni tangga. Wanita itu spontan tersenyum lebar ketika ia melihat laki-laki itu. Mendapati Mo Rae yang tersenyum kepadanya, Sang Hyuk merasakan adanya akan meledak karena bahagia. Laki-laki itu merasa sangat senang. Setelah beberapa hari menghabiskan waktu dalam kesendirian di rumahnya yang besar, ia sulit memercayai kenyataan bahwa hari ini Mo Rae kembali menunggu dirinya pulang. Sang Hyuk kemudian menundukkan badannya yang tinggi dan mencium pipi Mo Rae.

“Apa yang kau lakukan sepanjang hari?”

“Menunggumu!”

Mendengar jawaban Mo Rae, Sang Hyuk tersenyum puas. Ia lalu memeluk wanita itu dan membawanya menuju Lantai 2. Sebab akan sulit baginya untuk memeluk atau mengungkapkan rasa sayangnya di Lantai 1, karena akan terlihat oleh para pelayan. Setelah membawa masuk Mo Rae ke kamarnya, Sang Hyuk segera menutup pintu. Ia menarik tubuh Mo Rae ke arahnya dan menempelkan bibirnya pada bibir merah wanita itu. Bibir yang sepanjang hari sangat dirindukannya. Aroma manis dan menggoda dari tubuh Mo Rae kini mulai membuat adanya berdebar.

“Sang Hyuk-ssi, tunggu dulu....”

“Aku telah menahannya seharian. Biarkan aku melakukannya sekarang.”

Sang Hyuk berbicara dengan terburu-buru dan menarik Mo Rae ke arah ranjang. Mo Rae berpura-pura mengalah dan mengikutinya.



Beberapa saat kemudian Sang Hyuk dan Mo Rae berpelukan di atas ranjang. Sembari tersenyum, Mo Rae berkata.

“Aku bahagia. Sangat bahagia sampai tidak bisa memercayainya.”

Sang Hyuk tersenyum mendengar perkataan Mo Rae. Ia lalu beranjak dari tempat tidur menuju tasnya yang tergeletak di depan pintu.

Laki-laki yang sangat keren itu kini adalah suamiku. Dada Mo Rae dipenuhi oleh rasa bangga, ketika ia memperhatikan Sang Hyuk yang saat ini sedang memegang sebuah kotak kecil yang dikeluarkannya dari tas. Laki-laki itu kemudian kembali menghampiri Mo Rae dan memberikan kotak kecil tersebut.

“Apa ini?”

“Bukalah.”

Faabay Book

Begitu Mo Rae membuka kotaknya, tampak dua buah cincin yang indah bersinar dan berkerlap-kerlip di dalamnya. Mo Rae tidak tahu apakah itu cincin pasangan atau cincin kembar. Sepasang cincin itu dipenuhi oleh permata biru yang indah.

“Indah sekali.”

“Itu safir. Cincin *couple* ini satu untuk kau pakai, sedangkan yang satu lagi untuk kupakai.”

Sang Hyuk memakaikan cincin itu di jari manis Mo Rae. Wanita itu pun memakaikan lainnya di jari kelingking Sang Hyuk.

“Ini pertama kalinya aku membeli cincin untuk seseorang.”

“Ini juga pertama kalinya bagiku mengenakan cincin yang diberikan oleh seseorang.”

“Ayo menikah.”

“Ya?”

Mo Rae terkejut. Dengan tatapan ‘Kita kan sudah menikah’, ia menatap Sang Hyuk yang balas tersenyum lebar.

“Aku ingin mengadakan upacara pernikahan lagi untukmu. Jadilah istriku.”

“....”

Mo Rae tidak berkata apa-apa. Sang Hyuk mulai cemas dan bertanya kepada Mo Rae.

“Kenapa? Kau tidak mau menikah denganku?”

“Bukan. Aku sangat, sangat senang. Aku sangat bahagia. Baiklah, aku akan menikah denganmu. Aku akan menjadi istrimu.”

Sang Hyuk menatap Mo Rae dan tersenyum bahagia.

“Setelah menikah aku akan membuatmu lebih bahagia lagi. Sekarang ayo mandi. Setelah itu kita turun dan makan. Kalau tidak, pelayan akan naik dan memanggil kita.”



“Ya. Persiapkan upacara pernikahan dengan mewah. Semua persiapannya serahkan saja kepada Wakil Kepala Park. Itu saja.”

Sang Hyuk menutup gagang teleponnya dan kembali sibuk menangani dokumen-dokumennya.

Sudah satu minggu sejak Mo Rae kembali bekerja. Selama seminggu itu pula Sang Hyuk selalu bekerja dengan senyuman terukir di wajahnya. Sepuluh hari lagi adalah ulang tahun Mo Rae. Oleh karena itu Sang Hyuk berencana memberikan pernikahan sebagai hadiah ulang tahun. Ia ingin membuat mempelainya lebih cantik dengan hadiah yang diberikannya. Gaun pengantin terbaik serta hotel yang terbaik pula. Dengan status mereka yang sudah menjadi pasangan suami istri, Sang Hyuk menjelaskan pada orang-orang di sekitarnya bahwa acara ini diadakan untuk memperingati tiga tahun pernikahannya.

Meskipun banyak orang yang mencurigai acara pernikahan yang dibuat dengan sangat mewah ini. Namun, siapa pun tidak dapat menebak maksud tersembunyi acara tersebut. Sang Hyuk berencana memberitahu Mo Rae tentang hal ini hari ini. Jika

dirinya tiba-tiba menyuruh Mo Rae datang ke gedung pernikahan tanpa kesempatan padanya untuk melakukan perawatan tubuh dulu, ia bisa saja terkena serangan tendangan samping dari wanita itu.

Sang Hyuk terus-menerus tersenyum dan tidak bisa berkonsentrasi pada dokumen yang sedang dibacanya. Karena mempersiapkan untuk perjalanan bulan madu mereka, Sang Hyuk mengundurkan beberapa jadwal pekerjaannya. Ia ingin mempersiapkan bulan madunya sendiri. Kini ia harus bekerja keras untuk menyelesaikan pekerjaannya. Namun, karena perasaannya yang sedang melayang-layang di atas awan, ia benar-benar tidak bisa berkonsentrasi sama sekali.

Apa aku telepon dia saja? Sedang apa dia sekarang? Sang Hyuk mengulurkan tangannya pada gagang telepon hendak menghubungi Mo Rae. Akan tetapi, tiba-tiba terdengar keributan di luar sana.

"Anda tidak boleh masuk!"

"Minggir! Kau tidak tahu siapa aku?!"

Sang Hyuk menyadari siapa pemilik suara itu begitu mendengar nada kemarahan pada suaranya. Ia adalah Presdir Hwang. Sepertinya orang itu telah mendapat informasi mengenai sahamnya yang lepas dari genggamannya ketika rapat umum pemegang saham dilakukan. Sang Hyuk membuka ruang sekretaris dan berkata kepada Kepala Bagian Moon yang sedang perang mulut dengan Presdir Hwang.

"Biarkan dia masuk."

Presdir Hwang melepaskan diri dari Kepala Bagian Moon kemudian masuk ke ruangan Sang Hyuk.

Sang Hyuk lalu duduk berseberangan dengan Presdir Hwang.

"Menantu Yoon, sebenarnya apa yang sedang kau perbuat?"

Sang Hyuk mengeluarkan rokok yang telah ia nyalakan sebelumnya dan menyelipkannya di bibirnya, lalu mengisapnya

tanpa berkata sepatah kata pun. Asap putih terbang ke atas wajah Presdir Hwang yang mengerut, menampilkan ekspresi masam. Laki-laki itu kebingungan melihat sikap kasar Sang Hyuk.

“Aku hanya mengembalikan apa yang dulu aku terima.”

“Apa maksudmu?”

Sang Hyuk mengeluarkan sebuah dokumen yang tersimpan di laci mejanya dan mengulurkannya ke depan Presdir Hwang. Melihat dokumen itu, laki-laki itu terlihat gelisah dan mengulurkan tangannya. Dokumen itu ternyata berisi masa lalu Seung Won yang telah diselidikinya dengan rinci.

“I-itu... kejadian yang sudah lama berlalu.”

“Itu kejadian yang menimpa istri yang sekarang hidup bersamaku. Aku bukan orang yang murah hati. Seung Won, yang kini menjadi istriku, sekarang tidak ada hubungan apa pun lagi dengan Anda. Setelah ini aku tidak akan tinggal diam saja kalau Anda mencoba menghubungi ataupun menemuinya. Aku tidak akan pernah melupakan apa yang telah Anda lakukan pada Seung Won. Selain itu, aku akan memastikan kau akan kehilangan kepemimpinan Anda di perusahaan. Jadi, bersiap-siaplah.”

Rencana yang telah lama ia persiapkan kini telah terbongkar oleh Sang Hyuk. Sekarang Presdir Hwang merasa harapan akhirnya telah menghilang begitu saja. Ia mengepalkan tangannya yang bergetar. Presdir Hwang jatuh terkulai lalu menghampiri dan mencengkeram celana Sang Hyuk. Matanya yang seperti mata babi tua dipenuhi oleh pancaran mengiba. Sekalipun Presdir Hwang tidak pernah memohon pada orang lain, tapi kini memohon kepada Sang Hyuk dengan suara yang memelas.

“Aku mohon... izinkan aku untuk melihat wajah Seung Won. Jangan bersikap seperti ini kepadaku, ya? Kau tidak boleh mengeluarkanku dari perusahaan. Tolong... aku mohon.”

“Melihat wajah Seung Won? Setelah itu Anda akan memukul wajahnya sampai berdarah, begitu? Silakan keluar. Urungkan niat

Anda dan mundurlah diam-diam. Kalau Anda melakukan seperti apa yang kukatakan, aku akan membantu agar Anda tidak kelaparan di hari tua. Hanya itu yang bisa kulakukan untuk Anda.”

Sang Hyuk yang berkata dingin kepada Presdir Hwang menekan interkom dan menghubungi Kepala Bagian Moon. Menyadari situasi yang sedang terjadi di ruangan atasannya, Kepala Bagian Moon telah memanggil dua penjaga keamanan dan segera menyuruh mereka masuk begitu Sang Hyuk memanggilnya.

Presdir Hwang terus memaki-maki menantunya begitu ia mendapati dirinya diusir.

“Kau bajingan! Aku tidak akan membiarkanmu! Tunggu saja! Dasar anak tidak memiliki sopan santun! K-k-kau... bajingan!”

Presdir Hwang yang tidak bisa mengendalikan rasa marahnya membelalakkan mata dan berkata terbata-bata. Sang Hyuk berdiri dengan ekspresi sedih melihat Presdir Hwang yang sudah tua ditarik keluar oleh para penjaga.



Beberapa hari kemudian Mo Rae dan Sang Hyuk menjenguk Nyonya Choi yang sudah lama tidak ditemuinya.

“Selamat.”

Nyonya Choi mengulurkan tangannya yang kurus kering dan meraih tangan Sang Hyuk dan Mo Rae. Ia membuat mereka berpegangan tangan.

“Kini aku bisa beristirahat dengan tenang.”

Hati Mo Rae terasa sakit melihat wajah kurus Nyonya Choi yang sedang tersenyum dengan tenang, tapi tampak sangat letih itu. Sepertinya selama ini kesehatannya semakin memburuk.

“Maaf, Ibu. Aku tidak bisa sering menemuimu...”

“Tidak apa-apa. Yang paling aku harapkan sekarang ini adalah kalian berdua dapat hidup bahagia. Mo Rae, dan kau juga Sang

Hyuk, kurasa sekarang kalian telah menjadi pasangan suami istri yang sebenarnya. Hatiku sangat senang melihatnya. Ke depannya, aku ingin kalian menjalani hidup tanpa ada kobohongan.”

“Aku akan mengingatnya, Bu.”

Sang Hyuk menjawabnya dengan serius.

“Aku... akan melihat kalian dari atas sana. Dan akan selalu berdoa supaya kalian hidup bahagia.”

“Ibu... jangan berkata seperti itu.”

“Sekarang waktuku tidak banyak lagi. Aku dapat merasakannya. Setiap pagi aku semakin sulit untuk membuka mata. Dulu begitu banyak penyesalan yang aku alami. Tapi, kini aku merasa senang hanya dengan memikirkan kalian berdua. Aku rasa tidak akan ada penyesalan meskipun nanti aku mati. Anakku, terima kasih.”

“Ibu....”

Mo Rae merasa hatinya sakit. Ia tidak bisa melanjutkan ucapannya.

Faabay Book

“Kalian harus saling memercayai dan mengandalkan satu sama lain. Dan jadilah teman yang baik. Jadikan pasangan hidup sebagai teman seperjalanan yang akan menemani perjalanan hidup kalian yang panjang ini.”

“Ya, Ibu.”

Nyonya Choi beramanat kepada Mo Rae dan Sang Hyuk, kemudian ia membaringkan tubuhnya seolah merasa kelelahan. Karena kesehatannya yang semakin memburuk, sangat sulit baginya untuk berbicara panjang lebar. Mo Rae dan Sang Hyuk kemudian keluar dari ruangan dengan hati yang berat.



Akhirnya hari pernikahan Mo Rae tiba. Seung Won yang menjadi keluarga satu-satunya dari pihak wanita telah datang dari Dae Jeon sejak kemarin. Kini ia sedang duduk di ruang

mempelai wanita bersama Mo Rae. Tidak ada keluarga dari kedua belah pihak yang ikut menemani. Kedua orangtua Mo Rae telah meninggal. Sementara Seung Won tidak dalam situasi yang baik untuk menghubungi keluarganya. Bahkan Sang Hyuk pun tidak memberitahu keluarga besarnya. Nyonya Choi yang ingin menghadiri pernikahan ini tidak bisa datang karena masalah kesehatannya.

“*Eonni*, aku sangat gugup.”

“Kau kan sudah pernah melakukannya. Coba ingat-ingat lagi.”

Mo Rae tersenyum mendengar gurauan Seung Won. Mereka saling memancarkan sorot mata yang menyimpan rahasia yang mereka bagi bersama. Keduanya merasakan persahabatan yang dalam karena rahasia itu.

“Selamat! Hiduplah dengan bahagia.”

“*Eonni* juga. Aku akan datang di pernikahan *Eonni* nanti.”

“Acaranya minggu depan, kau harus datang.”

“Baiklah.”

Faabay Book

“Tapi, di mana Hwi? Sejak tadi aku tidak melihatnya.”

Saat itu Hwi sedang melakukan perang besar dengan mempelai pria. Sang Hyuk yang menemukan Hwi datang ke pernikahannya tersenyum dan menatapnya.

“Selamat.”

Hwi tersenyum dan meminta berjabat tangan dengannya. Sang Hyuk memasang wajah masam dan mengulurkan tangannya dengan enggan. Hwi tersenyum dan berkata kepada Sang Hyuk.

“Bagaimana? Kau berhasil melakukannya?”

“Aku bukan orang tolol yang tidak bisa melakukan yang semacam itu.”

Mata Sang Hyuk sedikit berkilat seolah tidak bisa melupakan hinaan di hari itu. Hwi yang menyadari ada duri yang menancap pada kata-kata Sang Hyuk berusaha menahan tawanya.

“Ingatanmu ternyata bagus.”

Itu artinya Sang Hyuk tidak melupakan kejadian saat dirinya terlihat seperti orang berpikiran sempit yang bersikap sembrono. Sang Hyuk segera mengerutkan keningnya. Hawa berbahaya mulai mengalir di antara kedua orang itu. Mungkin itu bisa disebut aliran kebencian sesama keluarga. Kedua orang itu sangat mirip. Namun, tidak ada alasan bagi keduanya untuk saling mengalah meskipun wanita yang mereka cintai saling menjalin persahabatan yang dalam.

“Datanglah bersama Mo Rae saat pesta pernikahanku.”

“Aku akan menantikannya.”

Hwi tersenyum ringan menyadari maksud perkataan Sang Hyuk. Ia lalu pergi menuju ruangan mempelai wanita untuk menemui Seung Won.

Di saat yang sama, Jeong Hyun dan Han Na berada di tempat parkir bawah tanah di hotel tempat acara pernikahan dilaksanakan. Mereka berdua terlibat dalam perang mulut.

“Cepat masuk!”

Faabay Book

“Tidak mau!”

“Kau, benar-benar...!”

Setelah kejadian di klub, Han Na yang mendapatkan teguran dan kecaman dari Jeong Hyun merasa harga dirinya terluka. Ia sangat menderita karena rasa kecewa atas rencananya yang tidak berjalan dengan lancar. Kakak tirinya memperingatkan dirinya untuk tidak meremehkan ancaman Sang Hyuk. Han Na pun menganggukkan kepalanya dengan enggan kepada Jeong Hyun yang memaksanya untuk menjawab. Namun di dalam hatinya Han Na tidak bisa menyerahkan dan melepaskan rasa cintanya kepada Sang Hyuk.

Namun, hari ini ia mendengar kabar bahwa Sang Hyuk mengadakan acara pernikahan untuk Seung Won. Bagi Han Na, itu merupakan kabar yang sangat tidak terduga.

“Kedua orang itu kini tidak memperlihatkan isyarat perpisahan sama sekali.” Berdasarkan perkataan Jeong Hyun, Sang Hyuk benar-benar telah jatuh cinta pada wanita itu. Kakak tirinya juga mengatakan ada kabar yang mengatakan bahwa Sang Hyuk telah memesan berlian seharga 100 juta won sebagai hadiah untuk Seung Won. Selain itu terdengar juga kabar bahwa laki-laki itu membeli gaun pengantin yang sangat mahal rancangan Vera Wang yang sangat ingin dipakai Han Na, serta membangun *sports center* untuk istrinya sebagai hadiah pernikahan.

Hanya dengan mendengar kabar itu saja hati Han Na terasa sakit, apalagi jika melihat langsung pernikahan mereka berdua. Mungkin dirinya akan benar-benar hancur. Jeong Hyun yang mengetahui hal itu dengan sengaja memaksa Han Na untuk datang ke acara pernikahan Sang Hyuk. Han Na saat ini sedang memberontak kepada Jeong Hyun yang sengaja berbuat seperti itu kepada dirinya.

Jeong Hyun melepaskan tangan Han Na dan beberapa saat menatap adiknya yang tidak memiliki pengertian dengan tatapan kasihan. *Anak ini sedang menggantungkan lehernya pada sesuatu yang tidak mungkin didapatkannya.*

Sang Hyuk kini telah mencintai Seung Won dengan begitu dalam. Sikap yang diperlihatkan laki-laki tersebut di klub pada saat itu menjadi penyangkalan atas rumor perceraian. Kenyataannya ia adalah orang yang sekali lagi membuat acara pernikahan yang mewah hanya untuk membuat istrinya senang. Tidak ada kata-kata lain untuk memungkiri kenyataan yang terlihat jelas di depan mata itu. Hal itu membuat Han Na terlihat menyedihkan dan memilukan. Jeong Hyun mengembuskan napas dan berbicara kepada Han Na.

“Beberapa hari yang lalu saat minum bersamanya, Sang Hyuk berkata padaku bahwa saham Doha Grup milik keluarga Seung Won akan dipindahnamakan atas nama Seung Won.”

Han Na membelalakkan matanya, tidak memercayai ucapan Jeong Hyun.

“Benar. Sekarang Seung Won telah menjadi pemilik resmi Doha Grup. Dan pengelolaannya akan dipercayakan kepada orang yang ahli dalam pengelolaan perusahaan. Sang Hyuk dan Seung Won, kedua orang itu kini saling mencintai. Oleh karena itu, kau juga sekarang jangan melakukan hal yang tidak berguna lagi.

“Aku tidak akan memaksamu lagi untuk menyaksikan acara pernikahan ini. Tapi, aku berharap kau menghentikan keserakahan yang berlebihan di dalam hatimu. Bukankah kau anak yang pintar?”

Jeong Hyun berjalan dan menghilang dari pandangan wanita itu. Han Na, yang ditinggalkan seorang diri di tempat parkir, terduduk di tempatnya dan mulai menangis. Ada sesuatu yang seakan hancur lebur di dalam hatinya.



Mo Rae memegang tangan Sang Hyuk dan berjalan di sampingnya melewati altar suci. Orang-orang yang hadir mengamati Mo Rae dengan tatapan iri, tapi tetap penuh restu. Dibandingkan dengan upacara peringatan yang meriah untuk memperingati tiga tahun pernikahannya, orang-orang lebih iri kepada Mo Rae yang memiliki suami yang bersedia membuat acara besar untuknya. Mo Rae merasa sangat bersalah saat menemukan Sekretaris Kim dan Wakil Kepala Park yang sedang terbingong di antara para tamu undangan.

Maaf, aku tidak pernah ingin menipu kalian berdua. Tidak, mungkin ada sedikit. Tapi, aku benar-benar tidak ingin membuat kalian terkejut seolah melihat hantu yang sangat menyeramkan.

Mo Rae memegang lengan Sang Hyuk dan berjalan dengan pelan di sebelahnya. Ia lalu melihat senyuman di wajah Seung Won dan Hwi yang sedang duduk di bagian kursi depan.

Eonni, *sekarang aku sudah menemukan kebahagiaanku. Kebahagiaanku adalah berada di samping orang ini.* Mo Rae mencuri pandang ke arah laki-laki di sebelahnya dan memandang Sang Hyuk yang membimbing dirinya dengan lengan kokohnya.

Hari ini Sang Hyuk terlihat sangat percaya diri. Ia tersenyum bahagia melihat Mo Rae yang tersenyum malu dan menatap dirinya. Sang Hyuk berkata tanpa suara kepada Mo Rae, 'Aku mencintaimu'. Kedua orang itu kini sudah berdiri di depan pemimpin upacara pernikahan dan saling membungkuk satu sama lain. Mo Rae dan Sang Hyuk lalu memberikan salam kepada para tamu undangan.

Mo Rae yang terjat dalam pusaran ketegangan berusaha menenangkan dirinya sedikit demi sedikit. Ia mengucapkan rasa terima kasih untuk Sang Hyuk yang mempersiapkan pernikahan ini di hatinya yang paling dalam. Di rangkaian acara terakhir Seung Won mendapatkan buket yang dilemparkan oleh Mo Rae. Hal itu membuat Hwi yang berada di belakangnya tertawa terbahak-bahak. Wanita itu tiba-tiba teringat kata-kata Sang Hyuk yang pernah diucapkannya. *"Aku adalah hadiah yang diberikan oleh Tuhan supaya kau bahagia."*

Mo Rae tidak pernah berpikir apa yang dikatakan Sang Hyuk adalah benar, tapi ia tersenyum tanpa sedikit pun rasa khawatir di dalam hatinya.



Beberapa hari kemudian Mo Rae dan Sang Hyuk menghadiri upacara pernikahan Seung Won dan Hwi, setelah mereka kembali dari bulan madu. Orangtua Hwi yang tidak mengetahui rahasia tubuh tertukar Seung Won dan Mo Rae sangat menyukai calon menantunya, yang masih berumur dua puluh tahunan itu. Orangtua Hwi sama sekali tidak mempermasalahkan perbedaan umur yang cukup jauh itu.

Hwi yang berpisah dengan wanita yang dicintainya dan masih belum menikah di umurnya yang sudah dewasa ini membuat orangtuanya sangat khawatir. Namun, kini orangtuanya sangat senang ketika mendengar anaknya memutuskan untuk menikah. Mereka juga terkejut mengetahui mempelai wanita telah membeli rumah baru dengan harta warisannya. Seung Won yang berbuat seperti itu sebenarnya merasa dirinya bertanggung jawab pada keluarga Hwi yang menjadi terpuruk. Ia sangat menyesal kepada mertuanya untuk hal itu. Setelah keluarganya hancur, Seung Won tidak lagi memiliki begitu banyak uang seperti dulu. Namun, Seung Won masih sangat berkecukupan dengan sisa harta yang dimilikinya. Mertuanya yang tidak mengetahui hal itu memandang baik menantunya dan memujinya.

Mo Rae sangat senang melihat Seung Won memberikan kesan yang baik kepada keluarga Hwi dan menikah dengan Hwi.

"Eonni, semuanya benar-benar berjalan dengan lancar. Ibu Mertua mengatakan kalau Eonni sangat cantik."

BAR 18

Faabay Book



“Penyempitan rahimnya sudah parah.”

Mo Rae dan Sang Hyuk menjadi cemas setelah dokter yang telah berpengalaman selama bertahun-tahun memberitahu hasil pemeriksaannya atas kondisi Mo Rae.

Setelah bersama selama enam bulan dan tidak ada tanda-tanda kehamilan, akhirnya minggu lalu Mo Rae mengumpulkan keberanian untuk pergi ke dokter kandungan dan melakukan semua pemeriksaan. Kini ia sedang berada di rumah sakit bersama Sang Hyuk untuk mendengar hasil pemeriksaannya.

“Tampaknya bagi para wanita yang telah berkali-kali mengalami keguguran kemungkinan hamil sangatlah kecil. Tapi tidak menutup kemungkinan bagi istri Anda untuk kembali hamil, bagaimanapun juga operasi sepertinya akan diperlukan. Bagaimana kalau kita melakukan operasi pemasangan alat kontrasepsi spiral dan dilanjutkan dengan terapi hormon? Seiring dengan menebalnya dinding rahim, Anda dapat mencoba untuk hamil lagi.”

Faabay Book

“Apakah dengan begitu saya bisa hamil lagi, Dokter?” tanya Mo Rae yang tidak sabar mendengar penjelasan dokter itu dengan suara yang bergetar.

“Sulit untuk memastikannya, tapi kalau terapi itu menunjukkan tanda-tanda keberhasilan, maka tentu saja kemungkinan untuk hamil lebih besar daripada sekarang.”

“Kalau begitu saya akan melakukan operasi itu.” Mo Rae berkata dengan tegas, sementara Sang Hyuk yang tampak khawatir memandangnya seraya menggenggam erat tangan wanita itu.

Mo Rae tampak mendukung usulan dokternya. Sang dokter melihat pasangan suami istri itu saling memandang dengan hangat. Sinar mata dokter itu pun ikut melembut.

“Tolong putuskan tanggal operasinya.”

Mo Rae dan Sang Hyuk memutuskan untuk melaksanakan operasi seminggu setelahnya, kemudian mereka berdua meninggalkan rumah sakit. Saat itulah tiba-tiba ponsel Sang Hyuk berbunyi. Saat melihat nama penelepon yang tertera di layar ponselnya, wajahnya membeku. Ia menerima telepon dengan perasaan tegang.

“Ya, saya Yoon Sang Hyuk. Ya, ya... Ya? Baik, saya mengerti. Saya akan ke sana sekarang.”

“Ada apa?” tanya Mo Rae dengan wajah yang tampak penuh kekhawatiran, sementara Sang Hyuk menggenggam erat tangan istrinya itu kemudian mulai berlari dengan tergesa.

“Ibu dalam keadaan kritis. Kita harus pergi ke Bundang sekarang juga.”

“Baiklah,” jawab Mo Rae.

Saat berlari bersama Sang Hyuk, pikiran Mo Rae dipenuhi kekhawatiran akan kondisi Nyonya Choi. Beberapa hari yang lalu, kesehatan Nyonya Choi memburuk, sehingga beliau segera dilarikan ke rumah sakit yang letaknya paling dekat dengan rumahnya di Bundang. *Jangan pergi dengan cara seperti ini, Anda harus bertahan sebentar lagi.* Air mata Mo Rae terus mengalir, tapi ia tahu bahwa ia harus menahannya.

Sang Hyuk mengemudikan mobil dengan sangat cepat sehingga tak butuh waktu lama keduanya telah sampai di Bundang. Saat mereka melangkah masuk ke kamar pasien, terlihat sosok kurus Nyonya Choi dengan berbagai perangkat yang terpasang di tubuhnya. Nyonya Choi yang memakai masker oksigen melihat Sang Hyuk dan Mo Rae, dengan isyarat tangan ia menyuruh mereka untuk mendekat. Wanita itu kemudian meminta agar masker oksigennya dilepas, sehingga dokter pun melepaskannya.

“Uhuk, uhuk... Hyuk,” panggilnya.

“Jangan bicara dulu, Ibu. Beristirahatlah.” Sang Hyuk berkata dengan sedih sembari menghentikan ibunya.

“Nak... Mo Rae.”

“Iya, Ibu. Saya di sini.”

“Aku... akan berdoa untuk kalian berdua... dan melindungi kalian....”

Nyonya Choi kesulitan untuk melanjutkan kata-katanya dan kini napasnya mulai tersendat. Melihat hal itu, air mata Mo Rae mengalir.

“Ya, Ibu.”

“Berbahagialah. Selalu saling melindungi... dan saling menyayangi.... Uhuk!”

“Ibu! Ibu!” Sang Hyuk memanggil-manggil Nyonya Choi dengan suara yang seperti sedang dibakar amarah. Akan tetapi tidak ada jawaban dari wanita itu.

“Ibu!” Mo Rae yang gemeteran menggenggam tangan Nyonya Choi sembari terisak. Walau keadaannya seperti ini, ia tetap ingin merasakan kehangatan wanita itu.

Nyonya Choi mengembuskan napas panjang sekali lagi lalu menutup matanya. Sang Hyuk kemudian menelungkupkan tubuhnya di kasur Nyonya Choi. Di akhir hayat ibunya, Sang Hyuk mampu membahagiakan ibunya dan membuat wanita itu menjadi tenang. Akan tetapi rasa kesedihan karena kehilangan ibu tercinta yang selama ini selalu mendukung mental dan menjadi tempatnya bersandar tentu sangatlah besar.

“Ibu! Jangan pergi! Hiks... hiks!”

Laki-laki itu menangis seraya menelungkupkan badan di depan tempat tidur Nyonya Choi. Mo Rae yang merasa begitu iba saat melihat sosok Sang Hyuk yang begitu bersedih kemudian memeluk punggung laki-laki itu dengan mata berlinangan air mata. Sang Hyuk lalu menoleh dan menarik istrinya ke dalam pelukannya. Melalui dua dada yang saling bertemu, getaran tubuh

laki-laki itu merembet dan kesedihan menyebar ke seluruh tubuh Mo Rae.

“Sang Hyuk-ssi! Sang Hyuk-ssi!”

“Mo Rae... Hiks, hiks!”

Keduanya seakan saling menghibur kesedihan satu sama lain dengan berpelukan erat sembari menangis tersedu-sedu.

Nyonya Choi adalah sosok ibu yang sangat baik hati, pengertian, dan bijaksana. Sungguh berat bagi Sang Hyuk untuk menerima kematian ibunya. Akan tetapi keberadaan Mo Rae di sampingnya menjadi pelipur lara baginya. Jika ia hanya sendiri, tentu akan terasa lebih menyakitkan dan kesepian. Berkat kehadiran Mo Rae, Sang Hyuk hanya merasakan setengah dari rasa sedihnya.

Sang Hyuk pun menyadari bahwa ia dan Mo Rae memang ditakdirkan untuk menjadi pasangan suami istri.



Prosesi pemakaman Nyonya Choi diadakan dengan sederhana. Sepanjang hidupnya, Nyonya Choi adalah sosok yang anggun dan sederhana. Terlebih, beliau tidak menyukai hal-hal yang rumit. Karenanya Sang Hyuk berusaha untuk sebisa mungkin menurunkan tingkat formalitas. Sebagai gantinya ia mencurahkan seluruh keikhlasannya dalam prosesi pemakaman itu. Saat malam tiba dan rumah duka menjadi tenang, entah mengapa tiba-tiba laki-laki itu merasa terkunci dalam perasaan hampa dan rapuh.

Sang Hyuk kemudian pergi keluar dengan alasan merokok. Angin di musim semi saat itu agak dingin. Ia merokok sambil duduk di atas sebuah batu dan tetap berada di sana bahkan setelah rokoknya habis. Mo Rae yang merasa khawatir karena suaminya terus berada di luar dan tak kunjung kembali, pergi keluar dan mencarinya. Saat Mo Rae yang mengenakan pakaian

berkabung berwarna putih berjalan mendekat padanya, Sang Hyuk hanya memandangnya tanpa mengucap sepatah kata pun.

Wanita itu lalu duduk di samping Sang Hyuk tanpa berkata apa pun. Kemudian ia mengulurkan tangannya untuk menggenggam tangan laki-laki itu. Tangan kecil Mo Rae berada di atas tangan Sang Hyuk. Untuk sesaat, ia membiarkan tangan Mo Rae berada di sana, lalu ia meletakkan tangannya yang lain dan melingkupi tangan wanita itu. Keduanya kemudian saling menatap satu sama lain dan beranjak dari tempat itu. Mereka berjalan kembali ke dalam rumah duka dengan tangan yang bertautan dan merasakan ikatan yang dalam antara suami istri.



Enam bulan setelah menjalani operasi dan terapi, darah haid yang keluar dari rahim Mo Rae semakin bertambah. Rasa berat juga nyeri yang sering ia rasakan di sekitar pinggang pun kini telah hilang seluruhnya. Endapan yang masih sedikit tersisa di dalam rahimnya pun telah terkumpul menjadi satu, sehingga kini terapi yang dilakukannya dapat dikatakan sukses. Karenanya hari ini dokter itu memberitahu Sang Hyuk kabar gembira itu.

“Karena ruang di dalam rahim kini menjadi lebih besar, jadi Anda berdua dapat mencoba untuk hamil lagi.”

Setelah mendengar kata-kata itu, mata Sang Hyuk berbinar memancarkan kebahagiaan. Hal itu membuat dokter itu berdeham. Kemesraan pasangan suami istri itu terkenal di rumah sakit ini. Menurut orang-orang, mereka adalah pasangan yang berasal dari status sosial yang tinggi. Kekayaan mereka sangat berlimpah, bahkan konon mereka bisa membeli lebih dari 20 pesawat tanpa mengurangi kekayaan mereka. Dan setelah berbulan-bulan pasangan yang tidak biasa itu menahan diri, kini mereka sangat bersemangat karena akhirnya dapat melepaskan pantangan tersebut.

Setiap mereka datang ke rumah sakit, si suami yang tampak memelas itu tidak pernah lupa untuk selalu bertanya ‘tapi...’ dan ‘sampai kapan...’ dengan suara pelan. Sehingga begitu dokter memperbolehkan mereka untuk berhubungan suami istri lagi, laki-laki tersebut tidak lagi mendengar lanjutan penjelasan dokter itu dan menggenggam tangan istrinya erat. Kemudian dengan cepat ia meninggalkan rumah sakit itu setelah semua urusan selesai. Dokter tersebut tertawa kecil sembari melihat pasangan itu menghilang dari pandangannya dengan sangat cepat bagai angin.

Mo Rae kini berada di dalam pelukan Sang Hyuk. Setelah enam bulan menjalani terapi yang akhirnya berbuah keberhasilan, akhirnya tiba saatnya untuk tidur bersama Sang Hyuk lagi. Nafsu yang menumpuk selama ini membuat laki-laki itu bercinta dengan penuh gairah. Lalu pada akhirnya, Sang Hyuk menyebarkan benihnya ke dalam rahim wanita itu.

Seusai bercinta, Mo Rae mengelus lembut dada Sang Hyuk sembari menikmati kehangatan tubuh suaminya itu.

“Apa kau melakukannya dengan sepenuh hati tadi?”

“Tentu. Aku melakukannya dengan segenap kekuatanku. Anak-anakku menyembur keluar dengan cepat dan mungkin sekarang telah berenang mencapai saluran telurmu.”

“Bagus sekali,” kata Mo Rae memuji suaminya.

Sementara itu Sang Hyuk yang menunjukkan senyum lebarnya tiba-tiba saja bangkit lalu memegang perut Mo Rae seraya berkata, “Nak, kalian harus berhasil, oke? Dengan begitu kalian akan bisa bertemu dengan Ayah. Mengerti?”

“Tentu saja. Anak siapa dulu?”

Setelah beberapa bulan mengendalikan diri akhirnya Sang Hyuk dapat menunjukkan rasa cintanya lagi dalam sebuah percintaan yang singkat tapi penuh gairah. Kini laki-laki itu menggendong istrinya menuju ke kamar mandi.

“Akan kumandikan.”

“Malu, ah.... Aku akan mandi sendiri.”

“Hei, apa kau tidak tahu fantasi romantisku sebagai laki-laki? Yaitu bercinta di bawah aliran air *shower*, dilingkupi oleh uap panas, dan merasakan busa sabun menyentuh kulit yang licin.”

“Roman laki-laki. Ada banyak kan fantasi semacam itu? Kira-kira ada berapa?”

“Sangat banyak. Yang tadi bahkan belum sampai setengahnya.”

Seperti yang dikatakan Sang Hyuk, roman laki-laki memang tidak terbatas. Saat mereka berdua berwisata ke luar negeri, di arena permainan Sang Hyuk tiba-tiba saja melompat ke arah Mo Rae dan berlari pergi, membuat wanita itu terkejut karenanya. Ketika itu ia menyesal karena belum mengerti tentang roman laki-laki, tapi bagaimanapun juga kejadian itu tetap membekas di ingatannya.

Mo Rae kemudian mengetahui sifat Sang Hyuk yang sebenarnya sewaktu laki-laki itu mengajaknya bercinta di dalam toilet pesawat terbang, tanpa ketahuan oleh para pramugari. Pada akhir minggu, mereka menikmati waktu berdua saja dengan mengendarai mobil tanpa sopir pribadi, kemudian menghentikan mobil di sebuah tempat yang sepi. Ia membuka *sunroof* dan mereka bercinta dengan romantis di bawah langit berbintang di malam hari. Selain itu, Sang Hyuk juga menyuruh Mo Rae yang begitu naif untuk selalu membawa apron berenda.

Saat ada banyak orang yang bekerja di sekitar mereka, tentu mereka tidak dapat melakukannya. Oleh karena itu, mereka mengirim para pelayan untuk berlibur di hari kerja agar dapat berdua saja di rumah. Sekali waktu Sang Hyuk berubah menjadi seperti anak kecil jail yang menepuk bahu Mo Rae, tapi wanita itu tidak pernah sekali pun menatap suaminya itu dengan tatapan kesal. Pada awalnya, Sang Hyuk memang terlihat seperti seorang laki-laki yang dingin. Namun setelah mengenalnya lebih

jauh, sesungguhnya ia orang yang hangat, bahkan sedikit jail, bagai ada seorang anak laki-laki yang hidup di dalam tubuhnya. Sang Hyuk kini memeluk Mo Rae yang dicintainya dan berjalan masuk ke bilik *shower* untuk mewujudkan roman laki-laknya.

Hari demi hari berlalu dengan cepat bagaikan mimpi, sampai tiba saatnya bagi Mo Rae pergi ke rumah sakit untuk melaksanakan pemeriksaan rutinnya. Namun sebelum ia kembali ke rumah sepulangnya dari rumah sakit, ia mengunjungi Sang Hyuk di kantor pusat tempatnya bekerja.

“Mohon tunggu sebentar, Nyonya. Sekarang Direktur sedang melakukan inspeksi ke luar, tapi beliau berkata akan segera kembali.”

“Ya, baiklah. Tapi, Wakil Kepala Park, apa benar Anda tidak membenci saya?”

“Bagaimana mungkin saya begitu. Mohon jangan mengkhawatirkan hal itu, Nyonya.”

“Hei, tapi ekspresi Anda sekarang terlihat tidak senang terhadap saya.”

“Saya bersungguh-sungguh, Nyonya Direktur. Mana mungkin saya membenci Nyonya.”

Wakil Kepala Park mengatakannya sembari menelan ludah. Ia kemudian berkata kepada Sekretaris Kim yang memasang ekspresi terkejut yang sama dengan dirinya. “Cepat buatkan teh untuk Nyonya Direktur.”

“Ya.”

Para pekerja kantor di bagian sekretariat, yang terlambat mengetahui bahwa Mo Rae adalah istri atasan mereka sangat kaget, saat mengetahui hal itu di pesta pernikahan pasangan tersebut. Wakil Kepala Park kini merasa sangat gugup karena dulu ia pernah mengira bahwa Mo Rae adalah seorang karyawan biasa yang diterima lewat koneksi. Ia bahkan pernah menyuruhnya untuk merapikan fotokopi berkas-berkas yang ada di

kantor. Tidak hanya itu, ia juga pernah berbicara pada Mo Rae dengan *banmal*, sehingga hal itu membuatnya membungkuk berkali-kali pada wanita itu. Karena kejadian itu, ia pernah berpikir untuk menyerahkan surat pengunduran diri.

Mo Rae yang telah menerima semua perlakuan buruk itu dapat mengerti. Awalnya ia telah berniat untuk tidak akan menginjakkan kaki di bagian sekretariat lagi jika tidak ada hal yang benar-benar penting, tapi kali ini berbeda. Ia tidak memiliki pilihan selain datang kemari.

Mo Rae sedang sibuk menyesap teh yang diberikan oleh Sekretaris Kim, ketika Sang Hyuk tiba-tiba datang. Laki-laki itu sangat terkejut saat diberitahu bahwa Mo Rae datang ke kantor, padahal selama ini istrinya itu tidak pernah menginjakkan kaki di kantornya jika bukan untuk sesuatu yang penting. Sehingga ia dengan terburu-buru menyelesaikan inspeksinya kemudian kembali ke kantor. Laki-laki itu berjalan cepat untuk mendekat pada istrinya.

Faabay Book

“Ada apa hingga datang kemari?”

“Sang Hyuk-ssi, ada sesuatu yang harus kukatakan....”

Setelah mendengar kata-kata itu, jantung Sang Hyuk berdebar kencang. Ia menatap sejenak ekspresi wajah istrinya yang gugup kemudian duduk.

“Ada masalah apa? Apa ada sesuatu yang buruk terjadi?”

“Bukan, bukan itu. Hari ini aku pergi ke rumah sakit....”

Sang Hyuk menjadi sangat khawatir. Air muka Mo Rae terlihat muram sehingga kini jantungnya pun berdebar lebih kencang. *Haruskah ia mendengarkan dengan baik walaupun ini adalah kabar buruk?* Laki-laki itu meremas lehernya kemudian bertanya, “Lalu?”

“Aku... hamil.”

“Eh?”

Melihat Sang Hyuk yang terbangong setelah mendengar hal itu, Mo Rae melambai-lambaikan tangannya di depan wajah laki-laki itu.

“Kenapa? Kau tidak senang?”

“...”

“Sang Hyuk-ssi! Katakan sesuatu! Aku takut kalau begini caranya.”

“—nang”

“Eh?”

“Aku senang! Senang! Tentu senang sekali! Bagus sekali, Mo Rae! Terima kasih, Mo Rae! Kau hebat, Mo Rae!”

Sang Hyuk tiba-tiba saja memeluk Mo Rae dengan erat dan menunjukkan kebahagiaannya yang luar biasa. Seakan belum dapat memercayai hal yang baru saja didengarnya, ia beranjak dari duduknya, memegangi kepalanya lalu berjalan mondar-mandir ke sana kemari dengan tidak sabaran. Setelah itu Sang Hyuk kembali duduk di samping Mo Rae, mengangkat wanita itu kemudian mendudukkannya di pangkuannya sembari berbisik, “Aku tidak menyangka bahwa aku akan sebahagia ini. Terima kasih, Mo Rae. Aku sangat bahagia mengetahui bahwa anak kita kini sedang tumbuh di dalam perutmu.”

“Ibu.... Sepertinya beliau membantu kita.”

“Eh?”

“Tadi malam Ibu mendatangkiku dalam mimpi. Ibu memakai pakaian yang sangat indah dan ia tersenyum bahagia sembari melihatku. Karenanya selama dalam perjalanan menuju rumah sakit tadi aku begitu menantikan pemeriksaanku daripada biasanya.”

“Bukankah tadi pagi aku sudah berkata kalau akan lebih baik kalau kita pergi bersama?”

“Tapi setelah ini akan lebih banyak kesempatan bagi kita untuk pergi ke rumah sakit bersama-sama, kan? Selain itu, kata

dokter karena penyempitan rahimku yang parah kemungkinan untuk keguguran lebih besar. Karena itu daripada kehamilan wanita lain, kita harus seratus kali lebih berhati-hati. Terlebih, di masa-masa awal kehamilan.”

“Benarkah itu? Tapi dengan keadaan seperti itu kau masih datang kemari? Memberitahuku di rumah juga bisa, kan?”

“Aku ingin memberitahumu lebih cepat....”

Sang Hyuk meremas-remas kepalanya karena kesal, sedikit demi sedikit menjadi lebih tenang setelah melihat Mo Rae yang tampak menciut karena merasa bersalah. Kini laki-laki itu memeluk Mo Rae lalu berkata dengan hangat padanya.

“Ya, aku mengerti perasaanmu, Mo Rae. Tapi kau juga tahu kalau aku mengkhawatirkanmu, kan? Sekarang kau sudah menikah, terlebih sedang hamil, karenanya lebih berhati-hatilah. Berjanjilah padaku.”

Suara Sang Hyuk yang begitu hangat dan penuh pengertian mencairkan hati Mo Rae. Kemudian wanita itu mengangguk.

“Ya. Aku janji.”

“Bagus. Nah, ayo kita pulang ke rumah. Akan kuantar.”

“Bagaimana dengan pekerjaanmu?”

“Apa sekarang pekerjaanku adalah hal yang penting? Ayo kita berangkat.”

Laki-laki itu merangkul istrinya dengan hati-hati, seolah wanita itu adalah sebuah boneka dari kaca yang mudah pecah. Lalu mereka keluar dari ruang direktur. Mata Kepala Bagian Moon dan Sekretaris Kim terbelalak lebar saat melihat mereka berdua berjalan keluar, tapi sesaat kemudian pandangan mata mereka melembut.

“Kepala Bagian Moon, tolong suruh Sopir Lee untuk menunggu.”

“Ya, Direktur.”

Seraya melihat sosok Sang Hyuk yang berjalan memasuki lift dengan tangan merangkul Mo Rae, Sekretaris Kim bergumam, “Nyonya Direktur sangat beruntung.”

Setelah hari itu, Sang Hyuk selalu memperlakukan Mo Rae bak seorang anak yang sangat berharga, seakan istrinya bisa saja terbang tertiuip angin atau terjatuh jika tidak ia pegangi. Sang Hyuk juga menjadi mudah panik setiap melihat Mo Rae membawa barang-barang berat, bahkan saat membawa sebuah buku yang kecil sekalipun, ia akan melarangnya. Ia sampai-sampai sempat berpikir untuk memasang sebuah lift di dalam rumah, karena menurutnya tangga dari Lantai 2 ke Lantai 1 berbahaya bagi Mo Rae, jika wanita itu ingin turun ke Lantai 1. Seharusnya rasa khawatir Sang Hyuk akan kesehatan Mo Rae berkurang setelah melewati masa-masa awal kehamilan. Akan tetapi sebaliknya, kekhawatirannya itu malah semakin bertambah besar saat Mo Rae memasuki bulan-bulan pertengahan kehamilan.

Faabay Book

“Apa tidak apa-apa makan sebanyak itu?”

“Eh?”

Sang Hyuk kini menatap dengan cemas istrinya yang sedang mengeluarkan buah semangka—yang bukan merupakan makanan pantangan kehamilannya—dari dalam kulkas lalu membawa semuanya dan memakannya dengan menggunakan sendok. Padahal sebelum ini Mo Rae telah memakan semangkuk besar nasi dengan delapan jenis sayuran, yang kemudian dengan cueknya ia campur dengan *dwaenjangjjigae*³². Mo Rae memamerkan senyuman sementara mulutnya berlepotan karena air semangka yang berwarna merah bepercak-percak di sekitar bibirnya.

³² Dwaenjangjjigae= jenis sup yang bahan utamanya menggunakan pasta kedelai yang difermentasi.

Kekhawatiran Sang Hyuk sangatlah besar karena selama masa awal kehamilan, Mo Rae tidak dapat makan banyak karena *morning sickness* yang sering ia alami. Namun kini setelah memasuki bulan ketujuh, nafsu makan istrinya menjadi sangat besar. Ia khawatir Mo Rae sengaja melakukannya hanya agar Sang Hyuk tidak merasa cemas lagi padanya.

“Perutmu, Mo Rae. Jangan-jangan bukannya anak kita yang tumbuh semakin besar, tapi hanya perutmu saja yang membesar?”

“Aku juga berpikir begitu. Entah kenapa nafsu makanku menjadi besar begini. Rasanya mulutku tidak bisa berhenti mengunyah. Aku terlalu banyak makan, ya?”

Sang Hyuk tertawa saat melihat Mo Rae yang untuk sejenak menaruh sendoknya lalu mengatakan hal tersebut dengan nada yang menunjukkan kecemasannya. Sosok Mo Rae yang cantik dan lucu bagaikan sebuah candu untuknya.

“Tidak apa-apa, kan anak kita yang memintanya? Makanlah yang banyak. Mau kuambilkan semangka lagi?”

“Tidak perlu. Aku kan tidak seperti babi yang banyak makan.”

Mo Rae yang tampak sedikit merajuk kemudian berdiri dan berjalan masuk ke kamar. Sang Hyuk menatap ke sisa-sisa kulit semangka yang tadi dimakan oleh Mo Rae. Istrinya itu memakan setengah buah semangka dengan sangat cepat tanpa mengambil jeda sama sekali. Kini kulit-kulit semangka itu ia tinggalkan begitu saja di sana sini. Sang Hyuk yang tadinya terbingong karena melihat kulit-kulit semangka itu mendadak dikagetkan oleh suara Mo Rae yang memekakkan gendang telinganya.

“Bi, apa masih ada sisa ketela yang kita bakar kemarin? Sebenarnya aku tidak lapar, tetapi mulutku ingin mengunyah sesuatu.”

Kemudian, setelah ia memakan habis beberapa ketela bakar, Mo Rae berbaring di atas ranjang sembari membaca buku dongeng untuk tumbuh kembang bayi yang kini sedang

dikandungnya. Sang Hyuk kemudian berjalan mendekat pada ranjang yang ditiduri oleh Mo Rae dengan hanya memakai celana piama. Hal ini sudah menjadi kebiasaan baginya.

Melihat Sang Hyuk yang berjalan mendekat, Mo Rae menurunkan buku dongeng yang tadi dibacanya. Ia menunjukkan senyumannya yang bercahaya sembari berkata, “Tolong nyanyikan lagu ‘Kelinci Gunung’.”

“Lagi?”

“Lagu anak-anak yang dinyanyikan oleh Sang Ayah kan baik untuk bayi.”

“Sepertinya ibunya lebih menikmati lagu itu daripada anaknya. Tapi baiklah, akan kunyanyikan. Ke-lin-ci gu-nung ke-lin-ci!”

Sang Hyuk yang langsung bangkit dan berdiri di depan Mo Rae menyanyikan lagu itu, sembari mulai menggerakkan otot dadanya ke kanan dan ke kiri sesuai iringan lagu.

“Ka-u ma-u per-gi ke-ma-na?”

Melihat aksi Sang Hyuk yang begitu menggelikan, Mo Rae tidak dapat lagi mendengarkan lagu itu walau hanya sebatit karena ia kini tertawa terbahak-bahak hingga berguling-guling di atas kasur. Sang Hyuk yang menjadi bahan tawaannya hanya dapat meringis. Laki-laki itu sempat menunjukkan bakatnya menggerakkan otot dada beberapa hari lalu, karena ingin membuat Mo Rae tertawa. Namun setelahnya, merasa begitu takjub dengan hal itu, Mo Rae malah semakin sering memintanya untuk melakukannya lagi. Sang Hyuk selalu menuruti keinginan istrinya bila wanita itu memintanya melakukan hal tersebut, walau sesungguhnya hal itu cukup memalukan baginya. Seandainya Sang Hyuk menolak untuk menunjukkan salah satu aksinya itu, Mo Rae akan beralasan bahwa ini untuk perkembangan janin mereka. Akibatnya, akan sulit bagi Sang Hyuk untuk menolak permintaan istrinya. Laki-laki itu pun menelan seluruh rasa malunya lalu menyanyikan seluruh lagu dari awal sampai akhir.

Mo Rae yang bertepuk tangan berkata, "Sekali lagi! Kali ini dibalik dari belakang!"

Fiuh.... Setelah menarik napas sekali, Sang Hyuk kembali menyanyikan lagu itu lagi, kali ini ia mulai dengan menggerakkan otot dada sebelah kirinya, "Ci-lin-ke nung-gu ci-lin-ke!"

Sang Hyuk berpikir akan lebih baik jika semua ini segera berakhir, tetapi istrinya yang sedang hamil itu malah mendadak memintanya untuk menyanyikan *medley* dari berbagai lagu anak-anak.

Setelahnya, Mo Rae pun tertidur sehingga Sang Hyuk bisa tidur dengan nyenyak. Akan tetapi tiba-tiba saja Mo Rae terbangun di tengah malam. Di bulan terakhir kehamilannya, wanita itu jadi lebih sering pergi ke kamar mandi di malam hari. Sejak itulah sudah menjadi kebiasaan bagi Sang Hyuk untuk membantu Mo Rae, karena istrinya itu kepayahan akibat berat tubuhnya sendiri.

Pernah sebelumnya, Mo Rae ingin pergi ke kamar mandi di malam hari dan tidak tega membangunkan Sang Hyuk. Akhirnya ia memutuskan untuk bangun dan pergi sendiri. Namun, saat itu tiba-tiba saja ia hampir jatuh. Mengetahui kejadian tersebut, Sang Hyuk mengancam dan memarahi Mo Rae habis-habisan jika ia tidak membangunkannya saat ingin pergi ke kamar mandi di malam hari. Setelah hari itu, tiap malam dengan mata yang masih mengantuk, Mo Rae selalu membangunkan Sang Hyuk dan meminta untuk membantunya ke kamar mandi. Laki-laki itu pun tidak pernah sekali pun menganggap hal itu mengganggunya.

"Ada apa? Mau kugendong?"

"Bukan, kakiku kram! Aduh!"

Sang Hyuk seketika menggendong Mo Rae lalu mulai memijat kaki istrinya itu. Sang Hyuk baru saja mengetahui bahwa seorang ibu hamil akan sering bangun di malam hari dan juga mudah mengalami kram, tapi ia sudah mulai terbiasa dengan hal itu.

Bahkan kemampuan untuk memijat otot-otot yang kram pun meningkat.

“Bagaimana? Masih sakit?”

“Sudah agak baikan. Eh? Apa ini?”

“Kenapa? Ada apa?”

“Sepertinya aku buang air kecil di celana. Bagaimana ini? Duh!”

“Sudah kubilang tidak apa-apa, kan? Hal seperti itu kan bisa saja terjadi. Nah, sini, biar kubersihkan.”

Sang Hyuk tidak sadar bahwa Mo Rae yang kini badannya terasa sangat berat dan kepayahan merasa sangat sungkan karena ia buang air kecil di depan suaminya saat ini. Sembari tak mengacuhkan hal itu, laki-laki tersebut dengan sangat berhati-hati menggendong Mo Rae untuk pergi ke kamar mandi. Akan tetapi ia merasa ada cairan bening yang terus mengalir keluar dari sela kedua kaki istrinya. Sang Hyuk yang terkejut kemudian menatap Mo Rae dengan pandangan khawatir.

“Apa ini? Apa kau baik-baik saja?”

“Ah, Sang Hyuk-ssi, apa mungkin air ketubanku pecah?”

“Eh? Mungkin saja. Tidak, mungkin memang benar air ketuban yang pecah!”

Untuk sejenak ia terkejut, tapi kemudian Sang Hyuk dengan tenangnya melakukan persiapan untuk pergi ke rumah sakit. Ia mengganti baju Mo Rae, mengeluarkan tas berisi perlengkapan persiapan kelahiran yang telah dikemas sejak tiga bulan yang lalu, kemudian membangunkan sopir dan menyuruhnya untuk menyiapkan mobil. Ia terlebih dulu menelepon rumah sakit kemudian menggendong istri yang dicintainya itu ke mobil. Sesampainya di rumah sakit, Sang Hyuk dan Mo Rae langsung masuk ke ruang bersalin. Hanya Mo Rae dan anggota keluarganya saja yang dapat masuk ke ruangan itu. Sang Hyuk kemudian berganti dengan baju operasi dan mengambil tempat di samping istrinya.

Seorang bayi harus dilahirkan dalam kurun waktu 24 jam setelah air ketubannya pecah, karenanya Mo Rae yang mendapatkan rangsangan kelahiran tersebut sedikit demi sedikit merasakan getaran untuk mendorong bayinya keluar. Dari monitor yang terhubung dengan perut Mo Rae, suara detak jantung bayi yang ada di dalam perutnya membuat tenang hati pasangan suami istri itu.

Nak, kumohon keluarlah tanpa halangan. Kami telah menantikanmu selama ini.

Seiring waktu berjalan, getaran yang dirasakan oleh Mo Rae semakin kencang. Hal itu membuat keringat mengalir deras di sekujur tubuhnya bagai hujan yang turun. Sang Hyuk yang melihat wajah mengernyit istrinya, merasa ingin mengurangi rasa sakit istrinya itu walau hanya setengahnya saja.

Setelah tiga belas jam berlalu, akhirnya saluran rahim Mo Rae terbuka, sehingga kini dokter dan para perawat memulai persiapan kelahiran. Mereka berganti dengan baju operasi, mensterilkan diri dan memasang kain penutup. Kemudian ia menyuruh Mo Rae untuk mengerahkan seluruh kekuatannya.

“Nah, saat perut Anda terasa sakit, saat itulah mulai mendorong. Sekarang! Dorong!”

Mo Rae mendorong sekuat tenaga hingga mulutnya terbuka lebar, saat itu kepala sang bayi terlihat keluar masuk. Kemudian getaran yang sama terasa lagi. Wanita itu beristirahat sejenak dengan meletakkan kepalanya, sebelum kemudian ia kembali mengambil napas yang dalam dan mengumpulkan kekuatan untuk mendorong lagi. Dokter membuat belahan di saluran kelahiran Mo Rae, agar sang bayi dapat keluar dengan lebih mudah dari rahimnya dan rasa sakit yang dirasakan oleh sang ibu berkurang.

“Kali ini bayinya akan keluar. Dorong agak lama dan dengan sekuat tenaga, ya.”

Di saat getaran yang sama datang lagi, Mo Rae meremas tangan Sang Hyuk kemudian mengerahkan seluruh kekuatannya untuk mendorong bayinya keluar.

“Terus, terus. Sudah lahir, sudah lahir. Berhenti, berhenti.”

Setelah Mo Rae berhenti mendorong, tiba-tiba ia merasakan sesuatu meluncur keluar dari bagian bawah tubuhnya. Saat itulah terdengar sebuah suara yang terindah di dunia.

“Oeek... oeek.”

“Selamat! Bayi Anda laki-laki.”

Perawat segera menunjukkan bayi yang baru lahir itu kepada Mo Rae. Kulit bayi laki-laki itu berwarna kemerahan. Ia menangis dengan sangat keras sehingga wajahnya mengernyit dan tampak seperti orang yang sedang marah. Mo Rae meminta pada perawat itu untuk menunjukkan wajah bayinya. Setelah memperlihatkan wajah si bayi pada sang ibu, suster tersebut kemudian memutar badan bayi dan memeriksa kelamin si bayi sesuai permintaan sang ibu.

Faabay Book

“Benar bayi laki-laki, kan? Anda mau coba memeluknya?”

Mo Rae kemudian berbaring di tempat tidur dan memeluk buah hatinya. Bayi yang sangat kecil dan ringan itu ditempatkan di atas dadanya. Atas saran perawat itu, Mo Rae kemudian memberi ASI pada bayinya. Anak yang secara naluri mengenali bau ASI ibunya itu lalu membuka mulut kecilnya yang seperti kelopak bunga dan menyedap puting Mo Rae. Bayi laki-lakinya itu begitu menggemaskan, sehingga membuat Mo Rae bagai melayang ke awan. Ia kemudian menoleh pada Sang Hyuk. Akan tetapi, laki-laki itu malah memalingkan wajah dan berjalan mundur ke belakang sembari menghadap ke dinding.

“Sang Hyuk-ssi?”

Sang Hyuk yang mendengar panggilan istrinya itu kemudian menoleh lagi. Matanya lalu menemukan sosok Mo Rae yang berlinang air mata. Wanita itu kemudian tersenyum lembut.

“Mau coba menggendong? Ini anak kita.”

“Bagaimana kalau tiba-tiba jatuh?”

“Jangan takut. Bukankah ini anakmu?”

Walau ragu, tapi kemudian Sang Hyuk menggendong bayinya dengan penuh kehati-hatian. Anak itu kini telah berhenti menangis, tapi kemudian menutup matanya yang sembab dengan lembut seiring rasa kantuk yang tiba-tiba datang. Laki-laki itu begitu takjub saat melihat wajah anaknya yang begitu tampan. Rasa bahagia seketika memenuhi hatinya. Walau saat ini ia masih gemeteran saat menggendong anaknya, tapi ia yakin, sebentar lagi ia akan terbiasa dengan hal itu. Bayi yang begitu mirip dengannya dan Mo Rae itu pun segera dipindahkan ke ruang bayi oleh perawat.

Sang Hyuk kemudian menggenggam erat tangan istrinya yang sedang kelelahan itu.

“Terima kasih. Aku sungguh-sungguh berterima kasih, Mo Rae. Sekarang beristirahatlah.” saabay Book

“Sang Hyuk-ssi, anak kita tampan, kan?”

“Ya, di dunia ini makhluk terindah kedua. Wajahmu yang kini tampak kelelahan adalah yang tercantik untukku. Aku mencintaimu, Mo Rae. Sampai mati aku mencintaimu.” Sang Hyuk berkata dengan rasa haru yang tak dapat dibendung lagi.

“Aku mencintaimu, Sang Hyuk-ssi.”

“Mari kita bertemu lagi di kehidupan selanjutnya.”

“Ya. Saat itu pun kenalilah aku.”

Sang Hyuk kemudian mengecup dahi istrinya, lalu meninggalkan ruangan itu agar wanita itu dapat beristirahat dengan tenang.

Saat Sang Hyuk pergi keluar, Hwi dan Seung Won langsung menghampirinya dan menanyakan keadaan Mo Rae dan bayi mereka. Dua orang itu langsung datang jauh-jauh dari Dae Jeon ke Seoul begitu mendengar kabar bahwa Mo Rae melahirkan.

“Bayinya laki-laki. Sekarang sedang berada di ruang bayi.”

“Selamat, ya. Lalu bagaimana keadaan Mo Rae?”

“Dia berhasil melewati masa-masa yang sulit dan sekarang sedang beristirahat.”

“Syukurlah. Aku ingin melihat bayinya.”

Seung Won kemudian menarik Hwi pergi ke ruang bayi untuk melihat anak Sang Hyuk. Senyum Sang Hyuk berkembang seiring melihat pasangan itu berjalan menjauh. Kemudian ia menelepon Kepala Bagian Moon.

“Ah, ini aku. Bayi laki-laki telah lahir, Nyonya Direktur pun sehat.... Ya, terima kasih.... Tolong kabari rumahku, lalu hari ini beri seluruh karyawan bonus dua kali lipat, kirim juga buah atau kue beras secukupnya. Jangan lupa kirim juga kue beras ke rumah sakit ini.”

Sang Hyuk kemudian mengakhiri teleponnya dan berjalan menuju ruang bayi untuk melihat bayi mungilnya yang begitu tampan dan menggemaskan. Hwi dan Seung Won yang berdiri di depan jendela ruang bayi itu tersenyum bahagia saat melihat anak Sang Hyuk yang berada di dalam sana. Seung Won yang saat ini sedang hamil enam bulan mengelus perut bundarnya sembari menunjukkan senyuman. Hwi pun kemudian menatap Seung Won dan ikut tersenyum.

Walaupun selama beberapa tahun ia telah bersama dengan Seung Won, tapi Sang Hyuk tidak pernah menganggapnya sebagai istrinya. Mungkin saja memang takdir tidak akan menyatukan mereka berdua. Karena baginya hanya ada satu orang yang menjadi takdirnya, yaitu Mo Rae, istrinya. Hanya Mo Rae-lah satu-satunya belahan jiwa yang ia cintai.

Saat berpikir tentang hal itu, senyum Sang Hyuk berkembang lebar. Kemudian, masih dengan sebuah senyuman di wajah, ia melangkah kakinya untuk meninggalkan tempat itu.

Epilog

Faabay Book



“Mundur satu langkah!”
“Oho!”
“Satu langkah saja!”

Hwi adalah pria yang berbakat dalam menyakiti perasaan orang lain. Setiap kali bertemu dengan Sang Hyuk, ia selalu menjungkirbalikkan perasaan laki-laki itu. Mo Rae dan Seung Won yang sedang minum teh bersama di ruang tamu hanya menggeleng-gelengkan kepala, ketika mereka melihat kedua orang yang selalu bertengkar dan menunjukkan taringnya masing-masing setiap kali bertemu itu.

“Mulai lagi?”

“Sepertinya begitu. Tapi, anak-anak ada di mana?”

“Tadi mereka pergi ke Lantai 2. Jin Woo, Seok Hyun!”

Mo Rae naik ke Lantai 2 dan mencari Seok Hyun, putranya.

Kamar yang dulu pernah dipakai olehnya kini berganti menjadi kamar milik Seok Hyun. Ruangan itu kini dipenuhi oleh mainan anak-anak dan perabotan khas anak-anak yang menarik dan cantik. Begitu memasuki kamar ia mendapati Seok Hyun dan anaknya Seung Won, Jin Woo, sedang bermain lego bersama. Dari sudut bibirnya muncul senyuman ketika melihat kedua anak itu.

Seok Hyun dan Jin Woo adalah teman seumuran karena mereka terlahir hanya berbeda empat bulan dan menjadi teman yang sangat akrab. Usia kedua anak itu hampir memasuki usia empat tahun dan tidak pernah bertengkar sekali pun. Sedangkan ketika para ayah tersebut bertemu, mereka bertingkah semakin ganas seperti orang yang tidak ingin bertemu lagi di kemudian hari. Para ayah itu benar-benar memalukan, berbeda dengan kedua anaknya yang berhubungan dengan sangat baik. Karena tidak ingin mengganggu kedua anak yang sedang asyik bermain, Mo Rae kembali menutup pintu kamar dengan pelan dan turun menuju Lantai 1. Ia kemudian menyadari dua laki-laki yang tadi

sedang bermain 'go' menghilang. Mo Rae lalu bertanya pada Seung Won.

"Dua orang itu pergi ke mana?"

"Ke ruang bawah tanah, bermain biliar. Katanya mereka akan taruhan. Mungkin hari ini mereka akan menghancurkan meja biliar."

Mo Rae tertawa geli. Sebelumnya, saat ia melihat mereka taruhan bermain tenis meja, Sang Hyuk termakan tipu daya licik dan kalah dengan selisih satu poin. Laki-laki yang tidak bisa menahan emosinya itu lalu menghancurkan meja ping-pong.

Mo Rae lalu duduk di sebelah Seung Won yang sedang minum kopi.

"*Eonni*, belum ada rencana untuk membuat yang kedua?"

"Sedang aku pikirkan."

Seung Won lalu tersenyum, ia tidak ingin memiliki anak lagi sebelum Mo Rae melahirkan anak yang kedua terlebih dahulu. Saat kelahiran anak yang pertama pun, Seung Won mengandung anaknya setelah tahu Mo Rae sedang hamil. Itu adalah keputusannya untuk membalas kebaikan hati wanita itu. Mo Rae lalu tersenyum dan berbisik di telinga Seung Won.

"Ini rahasia. Aku sekarang sedang hamil."

Seung Won menatap Mo Rae dan membelalakkan matanya.

"Benarkah? Tapi kenapa dirahasiakan?"

"Minggu depan adalah ulang tahun Sang Hyuk. Aku ingin memberikan foto USG bayi ini saat hari ulang tahunnya."

"Hebat! Benar-benar selamat. Kali ini semoga saja mendapatkan seorang putri."

"Aku tidak mempermasalahkannya, yang penting bayi ini lahir dengan sehat."

Mo Rae dan Seung Won saling menatap dengan sorot mata yang hangat. Seung Won lalu memegang tangan Mo Rae.

"Apa kau bahagia?"

“Sangat. Bagaimana dengan *Eonni*?”

“Rasanya seperti bermimpi setiap hari. Semuanya berkatmu. Terima kasih.”

“Aku juga berterima kasih pada *Eonni*!”

Kedua orang itu saling menatap dan tertawa bahagia.

Dua wanita yang menyimpan rahasia permainan takdir yang dibuat oleh Tuhan, kini mereka berterima kasih atas permainan itu. Dan semoga permainan itu terus berlanjut tanpa merugikan seorang pun.

“Bagaimana kalau kita turun sebelum mereka menghancurkan meja biliarnya?”

“Baiklah. Ayo pergi.”

Kedua wanita itu berpegangan tangan lalu pergi ke tempat para pria yang mereka cintai berada.

Faabay Book

Catatan Penulis

Aku adalah seorang pembaca yang telah membaca cerita-cerita roman selama lima belas tahun dan tidak pernah terpikir olehku untuk membuat sebuah buku. Diawali dari rasa penasaran, suatu hari aku mulai menulis sebuah cerita dan memasukkannya ke Internet. Di luar dugaan, ternyata ceritaku mendapat respons yang baik dari para pembaca.

Ketika datang ke suatu penerbit, sebenarnya aku lebih merasa malu daripada merasa senang. Oleh karena itu, aku mengucapkan terima kasih pada semua pihak yang membantuku menerbitkan buku yang tidak bisa kutulis dengan sempurna ini. Di sisi lain, aku sempat berpikir apakah orang sepertiku dapat menulis? Bagaimanapun, pada akhirnya aku dapat menerbitkan sebuah buku. Kini aku bukan lagi seorang pembaca, melainkan seorang penulis. Akan tetapi, karena aku adalah orang yang ceroboh, rasanya aku akan ambruk kalau mendapatkan tekanan.

Sebelum menulis cerita ini, di saat aku sedang terlelap dalam mimpi seorang diri, tiba-tiba tebersit pertanyaan di dalam kepalaku. *Kenapa aku melakukan ini?* Aku pun merasa harus segera tersadar dari mimpi. Namun, kini aku merasa sangat senang meski terus terlelap dalam khayalan. Aku dapat memperlihatkan dan memberikan kesenangan kepada para pembaca atas hasil dari mimpiku yang panjang ini. Meski terpesona dengan pekerjaanku ini, kadang aku merasa diriku tidak berguna.

Cerita ini adalah cerita yang aku tulis setelah sekian lama memikirkannya. Suatu hari, saat aku memasukkannya ke Internet, para pembaca yang berkomentar. Menurut mereka, cerita jiwa yang bertukar antara wanita dan wanita yang sudah menikah mirip dengan salah satu drama yang dulu pernah ditayangkan di

televisi. Aku lalu mencaritahu tentang hal itu dari berbagai sumber. Saat itu, aku pun merasa sangat terkejut.

Sepertinya, imajinasi manusia semuanya mengarah ke sana. Seharusnya aku memulai tulisan ini lebih cepat. Aku pun ingin berhenti menulis karena dianggap telah melakukan plagiarisme. Namun, aku akhirnya tetap melanjutkannya berkat nasihat dari orang-orang yang berada di sekelilingku. Melakukan plagiat atau tidak itu adalah masalah hati nurani seorang penulis. Dari poin itu, aku kemudian dapat menulis dengan bebas dan percaya diri. Dan aku terus melakukannya tanpa ragu hingga karyaku diterbitkan.

Aku ingin mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang memberikan semangatnya kepadaku selama penulisan cerita ini. Pertama, kepada Lee Seong Hee dan 'romantique' yang telah membantu dan memberikan ruang untuk tulisanku yang kurang sempurna ini.

Kemudian, aku ucapkan terima kasih kepada penerbit D & C Media dan bagian-bagiannya. Khususnya kepada penanggung jawab Jang Hee Jin dan *reviewer* Kim Hae Ryeon yang telah memoles tulisanku yang kuno ini. Para pembaca 'romantique' yang memberikan semangat dan komentar yang penuh kasih sayang, aku ucapkan terima kasih.

Aku juga berterima kasih kepada rekan-rekan penulis yang selalu menyediakan pundak dan memberikan kekuatan di saat aku merasa lelah. Kakakku Hyo Jin dan adikku Soo Young yang aku cintai, terima kasih untuk kalian berdua.

Teman-temanku yang berharga, Kim Soo Jin, Gu Am Dong, Phal Gong Ju, dan teman-temanku yang lain, aku ucapkan terima kasih. Orangtuaku yang baik, ibu mertuaku yang keren, ayah mertuaku yang manis, melalui tulisan ini aku ucapkan terima kasih.

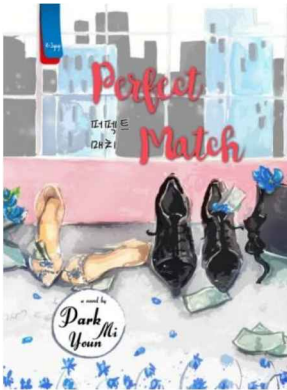
Untuk kekasih-kekasih kecilku, Dong Hwan dan Dong Wook! Ibu menulis buku, hebat kan? Terakhir, untuk dia yang hidup

dengan istri yang tidak bisa mengurus rumah tangga ini, meski aku tidak mengatakannya, terima kasih dan terima kasih. Aku mencintaimu!

Aho Hys Sun

Faabay Book

Lengkapi Koleksi Novel Untuk Pembaca Dewasa ini!



Perfect Match

“Tidak ada alasan untuk mengatakan bahwa cinta itu tak berharga.”

-Wanita yang percaya adanya cinta, Jung Eun Su, anak bungsu Presiden Direktur Jung.

“Aku tidak punya orang yang kucintai. Sampai kapan pun, sepertinya aku tidak akan pernah bisa mencintai seseorang.”

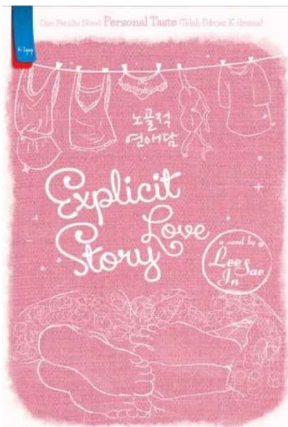
-Pria yang tak pernah memulai cinta, Kim Hyuk Jun, penerus Grup Sinsung.

Keduanya dijodohkan dan perjodohan tersebut diharapkan bisa memperkuat posisi kedua perusahaan yang sedang dilanda krisis.

Keduanya jatuh ke dalam perasaan yang paling tak sempurna, paling tak dapat dipercaya.

Cinta kedua orang tersebut pun dimulai. Apakah hal itu merupakan sebuah keberuntungan atau kesialan?

Benarkah yang mereka rasakan itu cinta?



Explicit Love Story

Semua orang menganggapku ahli dalam berpacaran. Bahkan, pertanyaan mendetail tentang cara berciuman dan melakukan hubungan intim juga datang menghampiriku. Sejujurnya, aku merasa sedih setiap kali pertanyaan seperti itu muncul karena sebenarnya aku adalah “tong kosong yang nyaring bunyinya”.

Ucapan vulgar yang keluar dari mulutku sesungguhnya adalah hasil dari pengetahuan yang kudapat melalui Internet dan majalah.

Setiap bulan selalu nongkrongin toko buku dan cari buku Penerbit Haru?
Nggak puas kalo belum baca buku Penerbit Haru?
Selamat! Kamu sudah terjangkit 'Haru Syndrome'!



Jangan khawatir, Penerbit Haru sudah mendirikan 'Haru Syndrome Counter Unit' yang bertugas untuk meracik, mengirimkan, dan menyebarkan 'Placebo', penawar Haru Syndrome.

Hanya saja, bahan-bahan Placebo yang bernama 'Material' ini sangat langka dan susah untuk didapat. Haru Syndrome Counter Unit hanya bisa meraciknya untuk kamu.



HARU SYNDROME CARA MENDAPATKAN MATERIAL DAN PLACEBO

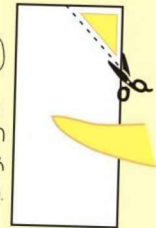


1

Banyak-banyak baca buku terbitan Penerbit Haru.

2

Simpan Material yang ada di pembatas buku dan kumpulkan sesuai jumlah yang diperlukan untuk diracik menjadi Placebo yang kamu inginkan.



3

Kirimkan Material yang sudah dikumpulkan ke Penerbit Haru. Kami akan meracik bahan-bahan tersebut menjadi Placebo untuk kamu dan akan kami kirimkan secepatnya!

4

Setelah menerima Placebo, baca lagi buku terbitan Penerbit Haru sebanyak-banyaknya dan siap-siap terkena Haru Syndrome lagi!!!

Hadiah Placebo tanpa diundi loh!



HARU SYNDROME



Haru Syndrome Counter Unit Terms & Conditions:

1. Hanya berlaku bagi buku-buku Penerbit Haru yang dicetak mulai Januari 2014
2. Download formulir Resep Placebo di website atau blog Penerbit Haru dan print (boleh juga difotokopi). Tempelkan Material yang kamu miliki sesuai dengan Placebo yang kamu inginkan.
3. Kirimkan Material ke alamat di bawah ini:
Haru Syndrome Club (Penerbit Haru)
Jalan Unip Sumoharjo 70 Ponorogo
Jawa Timur 63413
4. Cantumkan Nama, Alamat, Nomor Telepon, dan Placebo yang diinginkan.
5. Material yang digunakan harus dari judul yang berbeda-beda satu sama lainnya.
6. Dilarang menggunakan Material dari judul yang sama.
7. Hanya berlaku bagi wilayah Indonesia.
8. Jenis Placebo akan diumumkan di website Penerbit Haru.
9. Jenis Placebo bisa berubah tanpa pemberitahuan.
10. Placebo tidak dapat ditukar kecuali karena kerusakan saat pengiriman dan kesalahan pengiriman barang.
11. Sangat disarankan untuk memasukkan Resep Placebo ke dalam amplop dan menggunakan pos tercatat atau jasa kurir yang bisa dicek keberadaan Resep Placebo. Penerbit Haru tidak bertanggung jawab atas Resep Placebo sebelum Resep tersebut tiba di meja redaksi.
12. Bagi yang tidak bisa memenuhi ketentuan di atas akan didisqualifikasi.

FAQ



1. Apa sih Haru Syndrome Club itu?
* Komunitas bagi pembaca buku-buku Penerbit Haru.
2. Bagaimana cara bergabung dengan Haru Syndrome Club?
* Tidak ada cara mendaftar, kamu hanya perlu mengirimkan Resep Placebo yang sudah berisi sejumlah Material (kupon) pada kami.
3. Resep Placebo itu apa sih?
* Resep Placebo adalah formulir yang digunakan untuk menempelkan Material dari tiap buku. Resep Placebo bisa didapatkan di website dan blog Penerbit Haru. Resep Placebo ini boleh difotokopi/diperbanyak sendiri kok.
4. Material itu apa sih?
* Material adalah kupon yang bisa kamu dapatkan di pembatas buku setiap buku Penerbit Haru yang terbit mulai tahun 2013.
5. Placebo itu apa sih?
* Placebo adalah istilah yang kami berikan untuk hadiah yang bisa kamu dapatkan secara gratis dengan cara mengirimkan beberapa Material (kupon) kepada kami sesuai hadiah yang kamu inginkan.
6. Placebo atau hadiah apa sih yang bisa aku dapatkan?
* Placebo ada beberapa macam dan bisa didapatkan dengan mengumpulkan beberapa kupon untuk setiap Placebo. Untuk detail hadiahnya, bisa dicek di website dan blog Penerbit Haru.
7. Aku masih nggak ngerti... Apa sih Syndrome Club, Resep Placebo, Material dan Placebo?
* Kamu bisa bertanya di twitter @penerbitharu dan fanpage Penerbit Haru.
8. Berapa lama proses pengiriman Placebo?
* Dalam 1-3 minggu setelah resep kami terima.
9. Kemana aku dapat menanyakan mengenai status Resep yang aku kirim?
* Silakan kirim email ke penerbitharu@gmail.com dengan subjek email 'Menanyakan Status Placebo'. Sertakan nama dan alamat pengirim.
10. Aku sudah mengirim Resep tapi Penerbit Haru mengatakan belum menerimanya. Apa bisa mendapat Placebo?
* Maaf, apabila kami tidak menerima Resep Anda, kami tidak bisa memberikan kamu Placebo.

UNTUK KETERANGAN LEBIH LANJUT CEK...

website: penerbitharu.com

blog: penerbitharu.wordpress.com

twitter: @penerbitharu

facebook: Penerbit Haru





Saat membeli
buku Haru terbaru,



dan mulai membacanya,



tiba-tiba...

Sudah terjangkit Haru Syndrome?

Lagi enak-enaknya baca buku Haru tapi menemukan halaman kosong,
terbalik atau tidak berurutan?

Nyebelin banget, ya!

Tapi tenang, kamu bisa menukarnya ke toko tempat kamu membeli.
Struk pembeliannya jangan lupa dibawa, ya!

Atau bisa juga mengembalikan ke alamat berikut untuk mendapat
buku yang baru*.

Penerbit Haru

Jl. Urip Sumoharjo 70
Ponorogo-Jawa Timur
63413

Sertakan data diri berupa

Nama :

Alamat :

No hp :

Alamat email :

Twitter ID (jika ada) :

Keluhan :



Selamat terjangkit
Haru Syndrome lagi, ya!

*selama persediaan masih ada

YUK BAGIKAN KISAH KAMU!
#MYHARUSTORY



Beli buku baru



Pulang kesandung batu
dan jatuh



Baca buku walau luka-luka

Faabay Book



Update
status ahh!!!

Post #MyHaruStory



Beli buku Haru sampe
kesandung-sandung nggak rugi!
Ceritanya keren! #MyHaruStory

SHARE